



TUGAS AKHIR - RP 141501

**ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN
WISATA PANTAI PASEBAN SECARA
BERKELANJUTAN DI KABUPATEN JEMBER**

**SARI DIWANTI PUTRI
082114400063**

**Dosen Pembimbing
Hertiari Idajati, S.T., M.Sc.**

**DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Fakultas Arsitektur Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2018**

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



FINAL PROJECT - RP 141501

**DIRECTION OF SUSTAINABLE
TOURISM DEVELOPMENT : CASE
STUDY PASEBAN BEACH TOURISM
AREA IN JEMBER DISTRICT**

**SARI DIWANTI PUTRI
082114400063**

**Adviser
Hertiari Idajati, S.T., M.Sc.**

**DEPARTMENT OF URBAN AND REGIONAL PLANNING
Faculty of Architect, Design, and Planning
Sepuluh Nopember Institut of Technology
Surabaya 2018**

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

LEMBAR PENGESAHAN
ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA
PANTAI PASEBAN SECARA BERKELANJUTAN DI
KABUPATEN JEMBER

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik

Pada

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur, Desain, dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

SARI DIWANTI PUTRI
NRP. 0821144000063

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :



Hertiari Idajati, S.T., M.Sc.
NIP. 197802132012122002



“Halaman ini sengaja dikosongkan”

ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA PANTAI PASEBAN SECARA BERKELANJUTAN DI KABUPATEN JEMBER

ABSTRAK

Pantai Paseban merupakan salah satu pantai di Kabupaten Jember yang memiliki daya tarik baik dari segi wisata alam maupun budaya yang belum dikembangkan dengan optimal. Diman terdapat kerusakan ekosistem mangrove dan adanya ancaman penambangan pasir besi yang dilakukan oleh pihak swasta. Disisi lain, nilai ekonomi pasir besi yang tinggi menyebabkan masyarakat tergiur untuk melakukan penambangan serta pendapatan nelayan yang masih tergolong kecil. Sehingga penelitian ini perlu dilakukan untuk meminimalisir dampak yang terjadi.

Tujuan penelitian ini adalah merumuskan arahan pengembangan wisata secara berkelanjutan di kawasan wisata Pantai Paseban. Untuk mencapai tujuan tersebut, metode content analysis digunakan untuk menjawab sasaran pertama yaitu identifikasi karakteristik kawasan wisata Pantai Paseban secara berkelanjutan dan sasaran kedua yaitu menentukan faktor yang mempengaruhi keberlanjutan. Tahap selanjutnya yaitu menentukan zona pengembangan wisata di kawasan wisata Pantai Paseban melalui metode deskriptif kualitatif dan teknik overlay. Tahap terakhir yaitu merumuskan arahan pengembangan wisata secara berkelanjutan yang dilakukan melalui metode deskriptif kualitatif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga pembagian zona pengembangan wisata yaitu : 1) zona lingkungan alam, 2) zona pemanfaatan kegiatan rekreasi, dan 3) zona pelayanan umum dengan persentase luas masing-masing $\pm 33,58$, $\pm 8,59$, dan $\pm 57,83$. Adapun arahan fisik pada zona lingkungan alam yaitu membuat pintu air untuk menjebak sampah dan menambah atraksi sepeda air di sungai. Sedangkan untuk arahan non fisik yaitu menetapkan pelarangan kegiatan penambangan pasir besi pada kawasan wisata, pelarangan pembangunan sarana dan prasarana seperti kamar mandi umum dan warung makan, membatasi jumlah pengunjung pada area pelestarian cemara laut, menetapkan aktivitas yang di ijinan untuk kegiatan edukasi, penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, melakukan

kegiatan pelatihan, pendampingan, pembinaan kepada masyarakat dalam kegiatan pelestarian, mengembangkan eduwisata, dan sosialisasi sadar wisata, serta melakukan pertemuan rutin untuk meningkatkan pelibatan masyarakat lokal dalam pengembangan wisata.

Kata kunci : arahan pengembangan wisata berkelanjutan, Pantai Paseban, wisata berkelanjutan, zona pengembangan wisata.

DIRECTION OF SUSTAINABLE TOURISM DEVELOPMENT : CASE STUDY PASEBAN BEACH TOURISM AREA IN JEMBER DISTRICT

ABSTRACT

Paseban Beach is one of the beaches in Jember district that has attractiveness in terms of natural and culture tourism that has not been developed optimally. There was damage of mangrove ecosystem and threat of iron sand mining done by private sectors. On the other hand, high economic value of iron sand caused people to be tempted to mine and the income of fisherman was still low. Therefore, the study needed to be done to minimize the impact.

The study aimed to formulate the direction of sustainable tourism development at Paseban Beach tourism area. To achieve the aim, content analysis method was used to answer the first target, namely identification of characteristics of Paseban Beach tourism area sustainably and the second target was determining tourism the factor affecting sustainability. The next stage was determining tourism development zones at Paseban Beach tourism area using descriptive qualitative and overlay technique. The last stage was formulating the direction of sustainable tourism development using descriptive qualitative method.

The results of the study showed that there are three classifications of tourism development zones, namely : 1) natural environment zone, 2) recreational activity zone, and 3) public service zone with area percentage respectively ± 33,58, ± 8,59, and ± 57,83. The physical direction on natural zone was to make a water gate to trap garbage and add attraction of water bikes on the river. While the non-physical direction was to implement prohibition of iron sand mining on the tourism area, prohibition of tourism facilities and infrastructure, restriction of number of visitors on sea pine, conservation area, determination of allowed activities for education, research, and development of public knowledge, training, accompaniment, guidance for the people in conservation activities, development of edutourism, and socialization of tourism awareness, as well as routine meeting to improve the involvement of local people in tourism development.

Keywords: *direction of sustainable tourism development, Paseban Beach, sustainable tourism, tourism development zone.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin. Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah subhanuwata'ala karena atas nikmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan laporan Tugas Akhir dengan judul "**Arahan Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Paseban Secara Berkelanjutan di Kabupaten Jember**". Tugas akhir ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program Starata-1 di Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Arsitektur, Desain, dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyelesaian tugas akhir ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, antara lain :

1. Umi, Bapak, dan keluarga besar yang selalu memberikan semangat, doa motivasi, dan kasih sayang.
2. Ibu Hertiarı Idajati, S.T., M.Sc selaku dosen pembimbing mata kuliah Seminar hingga Tugas Akhir atas ilmu yang sangat bermanfaat, masukan, motivasi, dan kesabaran dalam membimbing saya.
3. Seluruh narasumber dari penelitian ini Pak Lasidi dari Kantor Desa Paseban, Pak Frans dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember, Pak Harun dari Lembaga AMPEL, dan Pak Wagiman dari pelaku usaha warung makan yang telah meluangkan waktu bagi penulis untuk mengeksplorasi data yang dibutuhkan penulis dalam mendukung terselesaikannya tugas akhir ini.
4. Sahabat Baperudins (Heny, Ila, Mita, Bilqis, Wina, Danisa) yang telah memberikan semangat dan tempat berbagi pikiran dan perasaan selama masa perkuliahan.

5. Heny Oktavia Pahlevi yang selalu setia menemani penulis untuk mengerjakan tugas akhir.
6. Juliandito Adzani yang selalu setia memberikan semangat dan waktu selama masa perkuliahan.
7. Semua teman-teman APIS DORSATA, PWK ITS, angkatan 2014
8. Serta pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari penulisan Tugas Akhir ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan masukan, kritik, dan saran yang membangun untuk pengembangan selanjutnya. Semoga Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak.

Surabaya, 31 Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	ix
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Sasaran	6
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	6
1.4.1 Lingkup Wilayah	6
1.4.2 Lingkup Pembahasan	11
1.4.3 Lingkup Substansi	11
1.5 Manfaat Penelitian	11
1.5.1 Manfaat Teoritis	11
1.5.2 Manfaat Praktis	11
1.6 Kerangka Berpikir	13
1.7 Sistematika Penulisan	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	17
2.1 Pariwisata	17
2.1.1 Definisi Pariwisata	17
2.1.2 Komponen Pariwisata	17
2.2 Konsep Spasial dalam Pengembangan Kawasan Wisata	24
2.3 Wisata Pantai	28
2.3.1 Definisi Pantai	28
2.3.2 Definisi Wisata Pantai	28
2.4 Pariwisata Berkelanjutan Sebagai Salah Satu Konsep Pengembangan Pariwisata	30
2.4.1 Definisi Pariwisata Berkelanjutan	30
2.4.2 Indikator Pariwisata Berkelanjutan	31

2.5	Penelitian Terdahulu	39
2.6	Keterkaitan Antara Komponen Wisata dengan Pariwisata Berkelanjutan	44
2.7	Sintesa Pustaka	51
BAB III METODE PENELITIAN.....		55
3.1	Pendekatan Penelitian	55
3.2	Jenis Penelitian.....	55
3.3	Variabel Penelitian	55
3.4	Populasi dan Sampel	63
3.4.1	Populasi.....	63
3.4.1	Sampel	63
3.5	Metode Pengumpulan Data	67
3.5.1	Metode Pengumpulan Data Primer	67
3.5.2	Metode Pengumpulan Data Sekunder	67
3.6	Metode Analisa	71
3.6.1	Identifikasi karakteristik kawasan wisata Pantai Paseban secara berkelanjutan di Kabupaten Jember.....	71
3.6.2	Menentukan faktor yang mempengaruhi keberlanjutan kawasan wisata Pantai Paseban, Kabupaten Jember.....	72
3.6.3	Menentukan zona pengembangan wisata di kawasan wisata Pantai Paseban, Kabupaten Jember	72
3.6.4	Merumuskan arahan pengembangan wisata pantai secara berkelanjutan di kawasan wisata Pantai Paseban, Kabupaten Jember.....	74
3.7	Tahapan Penelitian.....	77
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		79
4.1	Gambaran Umum Wilayah Penelitian.....	79
4.1.1	Batas Administratif	79
4.1.2	Penggunaan Lahan	83
4.1.3	Karakteristik Wilayah Pesisir.....	89
4.1.4	Kependudukan	89
4.1.5	Daya Tarik Wisata Pantai Paseban.....	91
4.1.6	Fasilitas Kawasan Wisata Pantai Paseban	94

4.1.7 Prasarana Dasar Kawasan Wisata Pantai Paseban 95	
4.1.8 Ketersediaan Moda Transportasi	97
4.2 Analisis dan Pembahasan.....	98
4.2.1 Identifikasi karakteristik kawasan wisata Pantai Paseban secara berkelanjutan di Kabupaten Jember.....	98
4.2.2 Menentukan faktor yang mempengaruhi keberlanjutan kawasan wisata Pantai Paseban, Kabupaten Jember.....	167
4.2.3 Menentukan zona pengembangan wisata di kawasan wisata Pantai Paseban.....	239
4.2.4 Merumuskan arahan pengembangan kawasan wisata Pantai Paseban secara berkelanjutan	245
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	281
5.1 Kesimpulan	281
5.2 Saran	282
DAFTAR PUSTAKA	283

DAFTAR TABEL

Tabel II. 1 Kajian Pustaka Komponen Pariwisata Menurut Beberapa Ahli.....	19
Tabel II. 2 Variabel Pada Masing-Masing Indikator Dalam Aspek Komponen Pariwisata.....	21
Tabel II. 3 Kajian Pustaka Zona Pengembangan Pariwisata Menurut Beberapa Ahli	26
Tabel II. 4 Variabel Pada Masing-Masing Indikator Dalam Aspek Zona Pengembangan Pariwisata	27
Tabel II. 5 Indikator Pariwisata Berkelanjutan Berdasarkan Penyedia Jasa Menurut Damanik dan Weber.....	32
Tabel II. 6 Indikator Pariwisata Berkelanjutan Menurut Ageyiwaah et al.	33
Tabel II. 7 Kajian Pustaka Indikator dan Variabel Pariwisata Berkelanjutan Menurut Para Ahli	34
Tabel II. 8 Variabel Pada Masing-Masing Indikator Dalam Aspek Pariwisata Berkelanjutan	36
Tabel II. 9 Tabel Keterkaitan Antara Daya Tarik Wisata dengan Lingkungan	44
Tabel II. 10 Matriks Komponen Wisata dengan Wisata Berkelanjutan.....	47
Tabel II. 11 Sintesa Kajian Pustaka	53
Tabel III.1 Variabel Penelitian.....	57
Tabel III. 2 Pemetaan Stakeholder	64
Tabel III. 3 Identifikasi Stakeholder	65
Tabel III.4 Metode Pengumpulan Data Pada Setiap Sasaran Penelitian	69
Tabel III. 5 Metode Analisis Data	75
Tabel IV. 1 Luas Penggunaan Lahan di Desa Paseban Tahun 2017	83
Tabel IV. 2 Komposisi Penduduk Desa Paseban Menurut Mata Pencaharian Tahun 2016.....	90

Tabel IV. 3	Komposisi Jumlah Penduduk Desa Paseban Berdasarkan Tingkat Pendidikan Yang Belum Ditamatkan Tahun 2015	91
Tabel IV. 4	Kode <i>Stakeholders</i> Penelitian	99
Tabel IV. 5	Koding Karakteristik Pemanfaatan Lingkungan Pantai 101	
Tabel IV. 6	Koding Karakteristik Pelestarian Ekosistem Mangrove.....	104
Tabel IV. 7	Koding Karakteristik Pelestarian Pasir Besi.....	109
Tabel IV. 8	Koding Karakteristik Pengurangan Penggunaan Kendaraan Pribadi	111
Tabel IV. 9	Koding Karakteristik Penggunaan sumber daya alam (SDA) Sebagai Energi Listrik	113
Tabel IV. 10	Koding Karakteristik Pengelolaan Sampah Secara Terpadu.....	114
Tabel IV. 11	Koding Karakteristik Penyediaan Pelayanan Air Bersih yang Ramah Lingkungan.....	117
Tabel IV. 12	Koding Karakteristik Pengelolaan Limbah Warung Makan	118
Tabel IV. 13	Koding Karakteristik Pengelolaan Limbah Kamar Mandi Umum.....	120
Tabel IV. 14	Koding Karakteristik Sikap Masyarakat Terhadap Kegiatan Dalam Wisata Alam.....	122
Tabel IV. 15	Koding Karakteristik Masyarakat Terlibat dalam Mengembangkan Daya tarik Wisata Alam	123
Tabel IV. 16	Koding Karakteristik Sikap Masyarakat Terhadap Kegiatan dalam Wisata Budaya	126
Tabel IV. 17	Koding Karakteristik Masyarakat terlibat dalam mengembangkan daya tarik wisata budaya	127
Tabel IV. 18	Koding Karakteristik Pelestarian Budaya	128

Tabel IV. 19 Koding Karakteristik Pengelolaan Sampah Secara 3R Oleh Masyarakat.....	130
Tabel IV. 20 Koding Karakteristik Masyarakat Menyediakan Kamar Mandi Umum.....	131
Tabel IV. 21 Koding Karakteristik Masyarakat Memberikan Informasi Wisata.....	132
Tabel IV. 22 Koding Karakteristik Masyarakat Menyediakan Warung Makan	134
Tabel IV. 23 Koding Karakteristik Masyarakat Menyediakan Souvenir	135
Tabel IV. 24 Koding Karakteristik Peluang Kerja Bagi Masyarakat Melalui Daya Tarik Wisata Alam.....	137
Tabel IV. 25 Koding Karakteristik Tingkat Pendapatan Masyarakat Melalui Daya Tarik Wisata Alam.....	138
Tabel IV. 26 Koding Karakteristik Peluang Kerja Bagi Masyarakat Melalui Daya Tarik Wisata Budaya.....	139
Tabel IV. 27 Koding Karakteristik Tingkat Pendapatan Masyarakat Melalui Daya Tarik Wisata Budaya.....	140
Tabel IV. 28 Koding Karakteristik Tingkat Pendapatan Masyarakat Dengan Adanya Kamar Mandi Umum ..	141
Tabel IV. 29 Koding Karakteristik Tingkat Pendapatan Masyarakat Dengan Adanya Warung Makan	142
Tabel IV. 30 Koding Karakteristik Peningkatan Pendapatan Masyarakat Dengan Menyediakan Souvenir.....	143
Tabel IV. 31 Tabel Karakteristik Kawasan Wisata Pantai Paseban Secara Berkelanjutan	151
Tabel IV. 32 Kode Stakeholder Penelitian	167
Tabel IV. 33 Koding Pengaruh Pemanfaatan Lingkungan Pantai terhadap Pengembangan Wisata Secara Berkelanjutan.....	169

Tabel IV. 34 Koding Pengaruh Pelestarian Ekosistem Mangrove terhadap Pengembangan Wisata Secara Berkelanjutan.....	171
Tabel IV. 35 Koding Pengaruh Pelestarian Pasir Besi terhadap Pengembangan Wisata Secara Berkelanjutan	173
Tabel IV. 36 Koding Pengaruh Pengurangan Penggunaan Kendaraan Pribadi terhadap Pengembangan Wisata Secara Berkelanjutan	175
Tabel IV. 37 Koding Pengaruh Penggunaan Sumber Daya Alam (SDA) sebagai Energi Listrik terhadap Pengembangan Wisata Secara Berkelanjutan	177
Tabel IV. 38 Koding Pengaruh Pengelolaan Sampah Secara 3R terhadap Pengembangan Wisata Secara Berkelanjutan.....	180
Tabel IV. 39 Koding Pengaruh Penyediaan Pelayanan Air Bersih yang Ramah Lingkungan terhadap Pengembangan Wisata Secara Berkelanjutan	182
Tabel IV. 40 Koding Pengaruh Pengelolaan Limbah Restoran/Warung Makan terhadap Pengembangan Wisata Secara Berkelanjutan	185
Tabel IV. 41 Koding Pengaruh Pengelolaan Limbah Kamar Mandi Umum terhadap Pengembangan Wisata Secara Berkelanjutan.....	188
Tabel IV. 42 Koding Pengaruh Sikap Masyarakat terhadap Kegiatan Dalam Wisata Alam terhadap Pengembangan Wisata Secara Berkelanjutan	191
Tabel IV. 43 Koding Pengaruh Masyarakat terlibat Dalam Mengembangkan Daya Tarik Wisata Alam terhadap Pengembangan Wisata Secara Berkelanjutan	195
Tabel IV. 44 Koding Pengaruh Sikap Masyarakat Lokal Terhadap Kegiatan yang Ada Dalam Daya Tarik	

Budaya terhadap Pengembangan Wisata Secara Berkelanjutan.....	197
Tabel IV. 45 Koding Pengaruh Masyarakat Terlibat dalam Mengembangkan Daya Tarik Wisata Budaya terhadap Pengembangan Wisata Secara Berkelanjutan	200
Tabel IV. 46 Koding Pengaruh Pelestarian Budaya terhadap Pengembangan Wisata Secara Berkelanjutan	202
Tabel IV. 47 Koding Pengaruh Pengelolaan sampah Secara 3R Oleh Masyarakat terhadap Pengembangan Wisata Secara Berkelanjutan	204
Tabel IV. 48 Koding Pengaruh Masyarakat Menyediakan Kamar Mandi Umum terhadap Pengembangan Wisata Secara Berkelanjutan	206
Tabel IV. 49 Koding Pengaruh Masyarakat Memberikan Informasi wisata terhadap Pengembangan Wisata Secara Berkelanjutan	208
Tabel IV. 50 Koding Pengaruh Masyarakat Menyediakan Warung Makan terhadap Pengembangan Wisata Secara Berkelanjutan.....	210
Tabel IV. 51 Koding Pengaruh Masyarakat Menyediakan Souvenir terhadap Pengembangan Wisata Secara Berkelanjutan.....	212
Tabel IV. 52 Koding Pengaruh Pengembangan Wisata Secara Berkelanjutan Terhadap Peluang Kerja Bagi Masyarakat Melalui Daya Tarik Wisata Alam.....	214
Tabel IV. 53 Koding Pengaruh Pengembangan Wisata Secara Berkelanjutan Terhadap Tingkat Pendapatan Masyarakat Melalui Daya Tarik Wisata Alam.....	216
Tabel IV. 54 Koding Pengaruh Pengembangan Wisata Secara Berkelanjutan Terhadap Peluang Kerja Bagi Masyarakat Melalui Daya Tarik Wisata Budaya.....	218

Tabel IV. 55 Koding Pengaruh Pengembanagan Wisata Secara Berkelanjutan Terhadap Tingkat Pendapatan Masyarakat Melalui Daya Tarik Wisata Budaya.....	221
Tabel IV. 56 Koding Pengaruh Pengembanagan Wisata Secara Berkelanjutan Terhadap Tingkat Pendapatan Masyarakat Melalui Penyediaan Kamar Mandi Umum	222
Tabel IV. 57 Koding Pengaruh Pengembanagan Wisata Secara Berkelanjutan Terhadap Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Melalui Penyediaan Warung Makan.....	225
Tabel IV. 58 Koding Pengaruh Pengembanagan Wisata Secara Berkelanjutan Terhadap Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Melalui Penyediaan Pusat souvenir	228
Tabel IV. 59 Koding Pengaruh Kelembagaan terhadap Pengembangan Wisata Secara Berkelanjutan	231
Tabel IV. 60 Faktor Keberlanjutan Kawasan Wisata Pantai Paseban.....	237
Tabel IV. 61 Zona Pengembangan Wisata	241
Tabel IV. 62 Arahlan Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Paseban Secara Berkelanjutan di Zona Lingkungan Alam	247
Tabel IV. 63 Arahlan Pengembangan Pariwisata Secara Berkelanjutan di Zona Pemanfaatan Kegiatan Rekreasi	253
Tabel IV. 64 Arahlan Zona Pengembangan Wisata Pada Zona Pelayanan Umum.....	261
Tabel IV. 65 Arahlan Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Paseban Secara Berkelanjutan di Kabupaten Jember Secara Makro dan Mikro	269

Tabel IV. 66 Arahan Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Paseban Secara Berkelanjutan Berdasarkan Lokasi (Zona).....	273
--	-----

DAFTAR GAMBAR

Gambar I. 1 Deliniasi Wilayah Penelitian	9
Gambar I. 2 Kerangka Berpikir.....	13
Gambar III. 1 Tahapan Penelitian	77
Gambar IV. 1 Batas Administrasi Wilayah Penelitian.....	81
Gambar IV. 2 Permukiman di Desa Paseban	83
Gambar IV. 3 Sawah Padi di Desa Paseban	84
Gambar IV. 4 Kebun Semangka di Desa Paseban.....	84
Gambar IV. 5 Kantor Desa sebagai Fasilitas Pemerintahan ..	85
Gambar IV. 6 Peta Penggunaan Lahan Desa Paseban.....	87
Gambar IV.7 Diagram Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencapaian Desa Paseban Tahun 2016	90
Gambar IV. 8 Pantai Pasir Besi.....	92
Gambar IV. 9 Kebun Semangka	92
Gambar IV. 10 Upacara Petik Laut	93
Gambar IV. 11 Upacara Melasti	93
Gambar IV. 12 Kamar Mandi Umum	94
Gambar IV. 13 Warung Makan dengan Kondisi Bangunan Permanen	95
Gambar IV. 14 Pipa Untuk Mengambil Air Tanah	95
Gambar IV. 15 Moda Transportasi yang Digunakan Untuk Menuju Pantai Paseban.....	97
Gambar IV. 16 Peta Karakteristik Kelebihan Aspek Lingkungan.....	155
Gambar IV. 17 Peta Karakteristik Kekurangan Aspek Lingkungan.....	157
Gambar IV. 18 Peta Karakteristik Kelebihan Aspek Sosial Budaya.....	159
Gambar IV. 19 Peta Karakteristik Kekurangan Aspek Sosial Budaya.....	161

Gambar IV. 20 Peta Karakteristik Kelebihan Aspek Ekonomi	163
Gambar IV. 21 Peta Karakteristik Kekurangan Aspek Ekonomi	165
Gambar IV. 22 Diagram Alur Proses Penentuan Peta Zona Pengembangan Wisata di Kawasan Wisata Pantai Paseban	240
Gambar IV. 23 Peta Zona Pengembangan Wisata	243

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A. ANALISIS STAKEHOLDER	289
LAMPIRAN B. PANDUAN OBSERVASI.....	291
LAMPIRAN C. PEDOMAN WAWANCARA	299
LAMPIRAN D. TRANSKRIP WAWANCARA.....	307
LAMPIRAN E. PETA PARTICIPATORY MAPPING	377

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehadiran pariwisata mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, meningkatkan penghasilan, meningkatkan standar hidup, serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya (Pendit dalam Setiyanti, 2011). Pada tahun 2010 perkembangan pariwisata nasional maupun internasional akan terus berlangsung dengan rata-rata pertumbuhan 4% per tahun (WTO dalam Simanjuntak et.al, 2017). Kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB Indonesia mengalami peningkatan dalam lima tahun terakhir yaitu pada tahun 2010-2015, dimana kontribusi sektor pariwisata pada tahun 2010 sebesar 261,05 T menjadi 461,36 T rupiah pada tahun 2015. Selain memiliki kontribusi terhadap PDB, pariwisata juga memiliki kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja sebesar 4 juta orang pada tahun 2010 menjadi 12,1 juta orang pada tahun 2015 (setkab.go.id, 2017).

Menurut WTO dalam Meita (2009) pertumbuhan wisata alam memiliki tingkat pertumbuhan yang paling besar dibandingkan dengan pariwisata lainnya dengan nilai pertumbuhan sebesar 20% dari total perjalanan internasional. Indonesia dengan keberagaman biodiversitasnya yang tinggi memiliki potensi dalam sektor pariwisata alam. Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki garis pantai terpanjang kedua di dunia yaitu 99,093 km (bakosurtanal.go.id, 2015). Dengan luasnya kawasan pesisir tersebut, Indonesia memanfaatkannya dalam menopang industri pariwisata yaitu wisata pantai. Wisata pantai merupakan kegiatan wisata yang mengutamakan sumberdaya pantai dan budaya masyarakat pantai seperti rekreasi, olahraga dan menikmati pemandangan (Yulianda, 2007)

Kabupaten Jember memiliki kondisi alam yang berbatasan dengan lautan sehingga menjadi kelebihan tersendiri khususnya yang berkaitan dengan sektor pariwisata

(Salahuddin et al., 2017). Wilayah selatan Kabupaten Jember yang berbatasan langsung dengan Samudra Indonesia merupakan kawasan pesisir dengan panjang garis pantai 123,32 km yang membentang dari Barat ke Timur sepanjang pantai selatan Jawa. Kecamatan-kecamatan di Kabupaten Jember yang berbatasan langsung dengan pesisir yaitu Kecamatan Kencong, Kecamatan Gumukmas, Kecamatan Puger, Kecamatan Wuluhan, Kecamatan Ambulu, dan Kecamatan Tempurejo (RZWP Kabupaten Jember, 2014). Sektor pariwisata sendiri dalam PDRB Kabupaten Jember tahun 2002-2011 memiliki tingkat pertumbuhan tertinggi dibandingkan dengan sektor lainnya yang mampu mencapai pertumbuhan sebesar 11,67 % (Agassy, 2015).

Menurut dokumen RTRW Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2031, Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang di arahkan pengembangannya dalam sektor pariwisata. Keberadaan wilayah pesisir menyebabkan Kabupaten Jember memiliki potensi kelautan yang cukup besar. Potensi kelautan ini kemudian dimanfaatkan sebagai salah satu kawasan wisata alam berupa pantai. Kawasan wisata alam pantai yang ada di Kabupaten Jember meliputi Pantai Papuma, Pantai Watu Ulo, Pantai Puger, Pantai Bande Alit, Pantai Rowo Cagak, Pantai Nanggalan, Pantai Payangan dan Pantai Paseban (RIPPDA Kabupaten Jember, 2015).

Berdasarkan dokumen RIPPDA Kabupaten Jember Tahun 2015, Pantai Paseban merupakan salah satu pantai yang berpotensi sebagai salah satu kegiatan pariwisata pantai. Pantai Paseban terletak di Kabupaten Jember tepatnya di Desa Paseban, Kabupaten Kencong dengan luas administrasi sebesar 844.423 ha (Profil Desa Paseban, 2015). Apabila dibandingkan dengan pantai-pantai lain yang ada di Kabupaten Jember, Pantai Paseban belum begitu terkenal bagi kalangan masyarakat. Pada hal, Pantai Paseban memiliki keunikan di bandingkan dengan pantai-pantai lainnya di

Kabupaten Jember baik keunikan dari daya tarik wisata alam maupun daya tarik wisata budaya (Hidayat & Akbar, 2017)

Daya tarik wisata alam yang dimiliki Pantai Paseban yaitu pantai pasir besi halus dan bukit pasir hitam yang merupakan hasil erupsi Gunung Semeru. Selain terkenal dengan pasir besinya, Pantai Paseban juga memiliki aktivitas menarik lainnya yaitu tanah di sekitar pesisir dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk menanam tanaman semangka karena daerah tersebut dilalui oleh Sungai Bondoyudo dan Sungai Tanggul yang membentuk sungai baru, sehingga tanah disekitar muara sungai menjadi tanah yang gembur (Hidayat & Akbar, 2017). Dengan jenis pantai yang landai ini pun membuat Pantai Paseban menjadi tempat yang strategis untuk melihat Pulau Nusa Barong secara langsung (RIPPDA Kabupaten Jember, 2015).

Selain memiliki daya tarik wisata alam, Pantai Paseban juga memiliki daya tarik budaya. Masyarakat sekitar memiliki kesadaran untuk melestarikan kearifan lokal dengan melakukan berbagai macam ritual dan upacara. Kegiatan sosial budaya yang dilakukan masyarakat untuk menjaga kelestarian alam yaitu upacara petik laut yang dilaksanakan oleh nelayan pada bulan Muharram, tanggapan wayang yang bertemakan perjuangan dan sesekali tentang dampak kerusakan lingkungan dengan tujuan agar Desa Paseban selalu diberkahi Tuhan (Hidayat & Akbar, 2017). Selain kegiatan sosial budaya dan keagamaan, terdapat kegiatan lain berupa Pekan Raya yang dilaksanakan tiap tanggal 1-10 Syawal (RIPPDA Kabupaten Jember, 2015).

Berdasarkan dokumen RTRW Kabupaten Jember Tahun 2015-2035, secara umum potensi pariwisata di Kabupaten Jember masih belum dikembangkan secara optimal. Atraksi pariwisata yang berlangsung di Pantai Paseban masih bersifat insidental atau dilakukan pada waktu tertentu saja. Kunjungan wisatawan pun hanya terfokus pada satu atraksi kegiatan yaitu bermain air atau menikmati suasana pantai saja.

Menurut Perda RTRW Kabupaten Jember Tahun 2015-2025 menjelaskan bahwa kawasan sempadan pantai merupakan kawasan konservasi yang dapat dimanfaatkan untuk penanaman bakau. Pantai Paseban sendiri memiliki potensi alam berupa ekosistem mangrove yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Berdasarkan data sebaran mangrove tahun 2016, luas sebaran mangrove di Pantai Paseban sebesar 2 ha (Dinas Pertanian, Peternakan dan Kelautan Kabupaten Jember, 2016). Namun, berdasarkan kondisi faktual kerapatan hutan mangrove saat ini sebesar 0 ha. Selain itu, pada tahun 2010 terdapat ancaman penambangan pasir besi yang akan dilakukan oleh PT. Dwi Agita Sejahtera (Hidayat dan Akbar, 2017). Pada hal, berdasarkan dokumen RZWP3K Provinsi Jawa Timur Tahun 2017 menjelaskan bahwa kawasan pariwisata pantai tidak diperuntukkan untuk kegiatan penambangan pasir besi.

Disisi lain, kondisi substrat Pantai Paseban yang merupakan pasir besi memiliki nilai ekonomi yang tinggi sehingga menyebabkan adanya ketertarikan bagi masyarakat setempat untuk melakukan penambangan (Hidayat dan Akbar, 2017). Kondisi ini memberikan tekanan tersendiri bagi Pantai Paseban. Selain itu dari segi pendapatan nelayan sekitar juga masih tergolong kecil (Estuning, 2014).

Apabila dilihat dari segi sosial, masyarakat Desa Paseban mendukung adanya kegiatan wisata di Pantai Paseban. Hal ini dapat dilihat dari usaha masyarakat sekitar dalam menggagalkan kegiatan penambangan yang akan dilakukan oleh PT. Dwi Agita Sejahtera pada tahun 2010. Hal tersebut dilakukan karena masyarakat sekitar memiliki prinsip bahwa Pantai Paseban harus dijadikan tempat pariwisata (Hidayat dan Akbar, 2017). Selain itu, adanya usaha penambangan pasir besi membuat masyarakat sekitar melakukan penanaman mangrove sebagai bentuk penolakan akan tambang pasir (www.bangsaonline.com, 2016).

Untuk menghadapi potensi dan permasalahan tersebut, perlu adanya pengembangan wisata yang memperhatikan keselarasan baik dari segi lingkungan, sosial, maupun ekonomi. Seiring dengan berjalannya waktu, konsep pariwisata akan terus berkembang atau mengalami perubahan (Gunn & Turgut, 2002). Saat ini, pembangunan ditekankan pada prinsip pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), dengan adanya konsep pembangunan berkelanjutan tersebut kemudian di adopsi kedalam konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*) (Waimbo, 2012). Menurut WTO (2004), pariwisata yang berkelanjutan adalah pariwisata yang dapat menjamin keberlangsungan sumber daya alam dan kehidupan sosial-budaya serta memberikan manfaat ekonomi pada generasi sekarang hingga yang akan datang sehingga dapat menjawab kebutuhan pengunjung, industri (pariwisata), lingkungan, dan masyarakat. Saat ini, Pantai Paseban masih memerlukan arahan untuk merealisasikan elemen-elemen di dalam pariwisata yang berkelanjutan.

Sejauh ini, beberapa penelitian masih fokus pada bentuk sosial masyarakat dalam menolak tambang pasir seperti contohnya penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayat dan Fikri Haikal Akbar (2017) dengan judul penelitian “Perjuangan Masyarakat Paseban Dalam Menjaga Kelestarian Pesisir Ujung Barat Kabupaten Jember”. Penelitian lain lebih fokus dalam integrasi kawasan wisata bahari yang dilakukan oleh Cinditya Estuning (2013) dengan judul penelitian “Pengembangan Kawasan Wisata Bahari di Kabupaten Jember”. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menyelesaikan masalah tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Pantai Paseban merupakan salah satu pantai di Kabupaten Jember yang memiliki keberagaman daya tarik baik dari segi wisata alam maupun budaya. Sayangnya potensi yang dimiliki

yang ada belum dikembangkan secara optimal. Antara lain yaitu terdapat masalah hilangnya ekosistem mangrove dan adanya ancaman penambangan pasir besi yang akan dilakukan oleh PT. Dwi Agita. Disisi lain, nilai ekonomi pasir besi yang tinggi menyebabkan masyarakat tergiur untuk melakukan penambangan serta pendapatan nelayan sekitar Pantai Paseban yang masih tergolong kecil.

Dari latar belakang permasalahan tersebut, maka di dapatkan pertanyaan penelitian “*Bagaimana arahan pengembangan kawasan wisata Pantai Paseban secara berkelanjutan?*”

1.3 Tujuan dan Sasaran

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan arahan pengembangan wisata secara berkelanjutan di Kawasan Wisata Pantai Paseban, Kabupaten Jember. Untuk mencapai tujuan tersebut sasaran yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi karakteristik kawasan wisata Pantai Paseban secara berkelanjutan di Kabupaten Jember.
2. Menentukan faktor yang mempengaruhi keberlanjutan kawasan wisata Pantai Paseban, Kabupaten Jember.
3. Menentukan zona pengembangan wisata di kawasan wisata Pantai Paseban, Kabupaten Jember
4. Merumuskan arahan pengembangan kawasan wisata Pantai Paseban secara berkelanjutan.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

1.4.1 Lingkup Wilayah

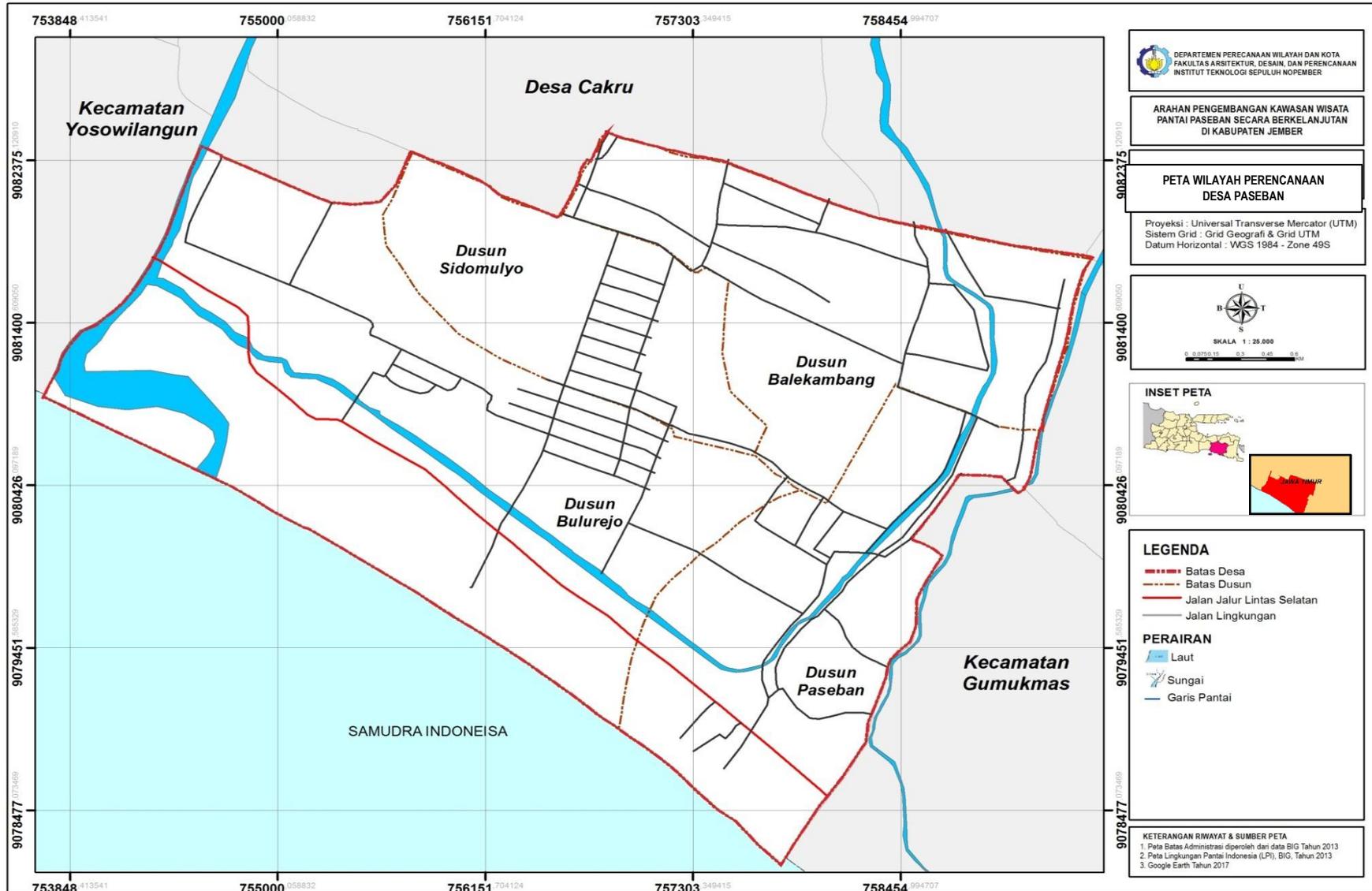
Adapun ruang lingkup wilayah pada penelitian ini adalah Kawasan Wisata Pantai Paseban di Desa Paseban, Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember, dengan luas wilayah

administrasi sebesar 844.423 ha. Berikut adalah batas administrasi wilayah studi penelitian.

- a. Utara : Desa Cakru
- b. Timur : Kecamatan Gumukmas
- c. Barat : Kecamatan Yosowilangun, Kabupaten Lumajang
- d. Selatan : Samudra Indonesia

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **gambar I.1**.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar I. 1 Deliniasi Wilayah Penelitian

Sumber : Penulis, 2017

"Halaman ini sengaja dikosongkan"

1.4.2 Lingkup Pembahasan

Penelitian ini terkait dengan perumusan arahan pengembangan pariwisata pantai secara berkelanjutan di Pantai Paseban. Untuk itu penelitian ini akan dititikberatkan pada identifikasi karakteristik dan faktor yang mempengaruhi keberlanjutan (aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi) serta zona wisata Pantai Paseban dalam upaya pengembangan pariwisata secara berkelanjutan sehingga aspek pengelolaan tidak dibahas karena tidak sesuai dengan tujuan penelitian.

1.4.3 Lingkup Substansi

Penelitian ini menggunakan beberapa teori yang dianggap dapat menjadi dasar untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori terkait komponen pariwisata, pengembangan pariwisata secara spasial, dan pariwisata berkelanjutan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian adalah memberikan kontribusi pengembangan ilmu pada bidang pariwisata dalam menerapkan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

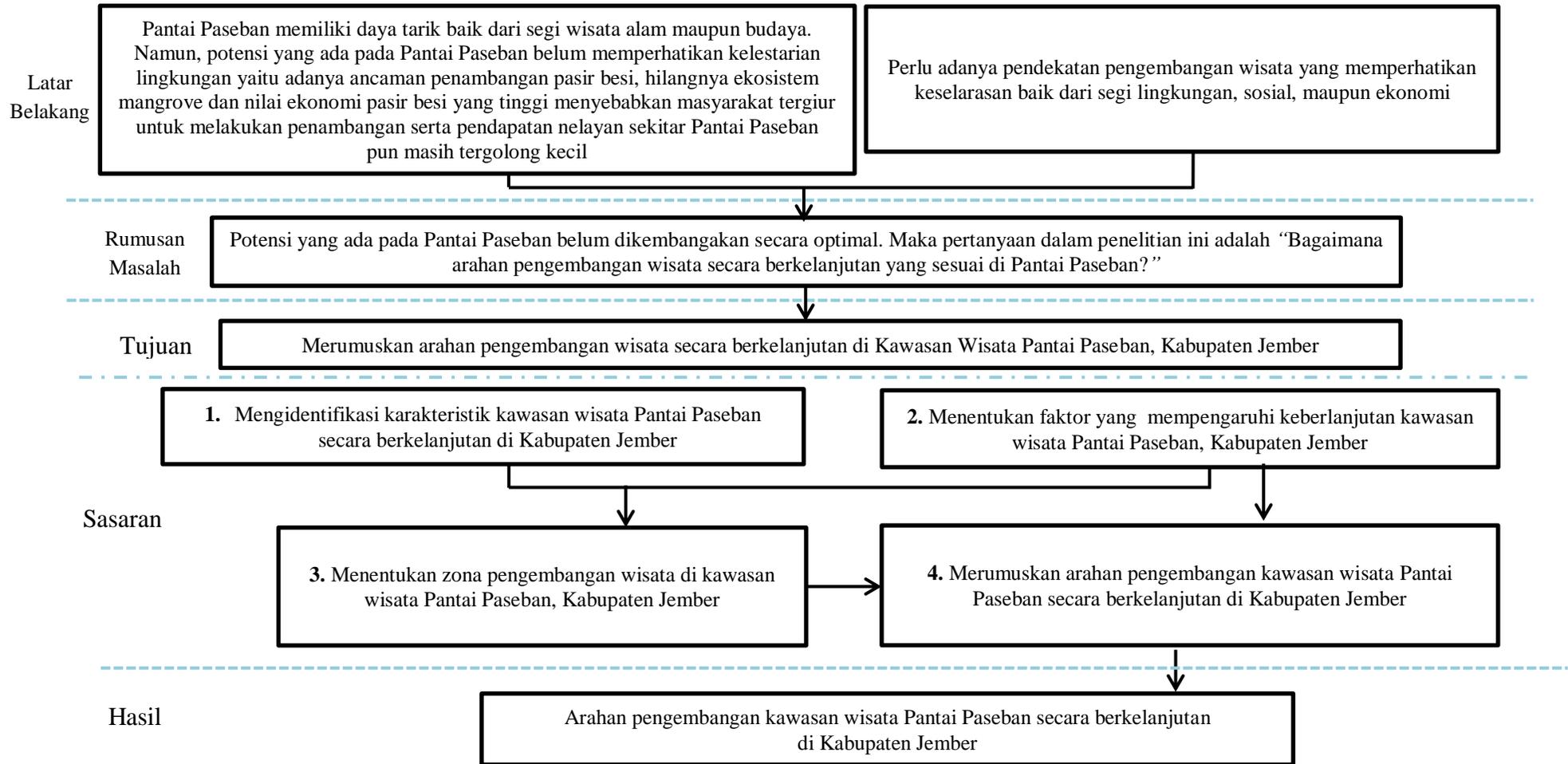
1.5.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai bahan pertimbangan stakeholder yang terlibat dalam mengelola pariwisata pada Pantai Paseban mengenai arahan apa saja yang perlu dikembangkan untuk mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

1.6 Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berpikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar I. 2 Kerangka Berpikir

Sumber : Penulis, 2018

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang penelitian dimana terdapat permasalahan dari segi lingkungan yaitu adanya ancaman penambangan pasir besi dan hilangnya ekosistem mangrove sedangkan dari segi ekonomi pendapatan nelayan yang masih rendah dan beberapa masyarakat regur akan kegiatan penambangan pasir besi, rumusan masalah, tujuan penelitian, sasaran penelitian, ruang lingkup pembahasan, manfaat penelitian, dan kerangka berpikir.

BAB II TINJUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai kajian teoritis mengenai komponen pariwisata, pariwisata secara berkelanjutan, dan konsep spasial dalam pariwisata.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai pendekatan penelitian yaitu rasionalistik dengan jenis penelitian kualitatif, variabel dan definisi operasional dalam penelitian, teknik pengumpulan data melalui survei primer (wawancara dan participatory mapping) dan survei sekunder yaitu dengan studi literatur, metode analisis yang meliputi *content analysis*, teknik *overlay*, dan deskriptif kualitatif serta yang terakhir yaitu membahas tahapan penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum wilayah penelitian berupa kondisi empiris serta pembahasan dari setiap sasaran penelitian yang meliputi identifikasi karakteristik kawasan wisata Pantai Paseban secara berkelanjutan, menentukan faktor yang mempengaruhi keberlanjutan kawasan wisata Pantai Paseban, menentukan zona pengembangan wisata di kawasan wisata Pantai Paseban, dan merumuskan arahan

pengembangan kawasan wisata Pantai Paseban secara berkelanjutan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas mengenai kesimpulan peneliti dari seluruh hasil pembahasan yang telah dilakukan. Adapun kesimpulan merupakan jawaban atas sasaran akhir penelitian yaitu arahan pengembangan kawasan wisata Pantai Paseban secara berkelanjutan yang dibagi ke dalam tiga zona pengembangan wisata yaitu zona lingkungan alam, zona pemanfaatan kegiatan rekreasi, dan zona pelayanan umum. Sedangkan sub bab saran membahas saran untuk pemerintah maupun penelitian selanjutnya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pariwisata

2.1.1 Definisi Pariwisata

Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu yang dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah tetapi untuk menikmati perjalanan guna bertamasya atau rekreasi dan untuk menutupi kebutuhan yang beraneka ragam (Yoeti, 1996). Mathieson dan Wall dalam Gunn dan Turgut (2002) mendefinisikan pariwisata adalah pergerakan sementara seseorang ke tempat tujuan di luar tempat kerja dan tempat tinggal normal mereka, kegiatan yang dilakukan selama berada di tempat tujuan tersebut, dan fasilitas yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Berdasarkan beberapa pengertian pariwisata di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dalam jangka waktu yang pendek dari satu tempat ke tempat yang lain dengan maksud untuk bertamasya atau rekreasi. Selain itu, seseorang yang melakukan kegiatan pariwisata memerlukan fasilitas untuk memenuhi kebutuhannya.

2.1.2 Komponen Pariwisata

Untuk memenuhi kebutuhan wisatawan maka perlu memperhatikan komponen yang ada dalam pariwisata. Pariwisata memiliki beberapa elemen kunci salah satunya faktor permintaan dan faktor penyediaan dimana permintaan merupakan daya dan minat wisatawan sedangkan penyediaan merupakan segala bentuk program dan pembangunan fisik yang disediakan untuk melayani wisatawan seperti atraksi dan daya tarik wisata, transportasi, pelayanan, pusat informasi dan promosi (Leiper dalam Gunn dan Turgut, 2002).

Yoeti (1982) menyatakan bahwa wisatawan yang melakukan perjalanan pariwisata pasti memerlukan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya. Semua pelayanan ini menyangkut prasarana dan sarana pariwisata. Prasarana adalah semua fasilitas

yang memungkinkan agar sarana pariwisata dapat hidup dan berkembang serta dapat memberikan pelayanan pada wisatawan untuk memenuhi kebutuhan yang beraneka ragam. Prasarana dan sarana pariwisata antara lain :

1. Prasarana, meliputi :
 - a. Perhubungan, seperti jaringan jalan raya dan kereta api, bandara, pelabuhan, terminal dan stasiun.
 - b. Jaringan listrik
 - c. Persampahan
 - d. Pelayanan air bersih
 - e. Instalasi penyulingan bahan bakar minyak
 - f. Sistem irigasi untuk kepentingan pertanian, peternakan, dan perkebunan.
 - g. Sistem perbankan dan moneter
 - h. Jaringan telekomunikasi
 - i. Pelayanan kesehatan, keamanan dan pendidikan
2. Sarana, meliputi :
 - a. Sarana pokok adalah perusahaan yang hidup dan kehidupannya sangat bergantung pada arus kedatangan orang yang melakukan perjalanan wisata seperti perusahaan perjalanan wisata, hotel dan jenis akomodasi lainnya, restoran, kamar mandi umum, serta obyek dan atraksi wisata.
 - b. Sarana pendukung, adalah perusahaan-perusahaan atau tempat-tempat yang menyediakan fasilitas untuk rekreasi yang fungsinya tidak hanya melengkapi sarana pokok pariwisata tetapi untuk membuat wisatawan dapat lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata seperti sarana olah raga dan sarana ketangkasan.
 - c. Sarana penunjang, adalah perusahaan yang menunjang sarana pelengkap dan sarana pokok dan berfungsi tidak hanya membuat wisatawan lebih lama tinggal pada daerah tujuan wisata tetapi agar wisatawan lebih banyak mengeluarkan uangnya di tempat yang dikunjunginya seperti hiburan (*night club, steambath, casino*)

Hal ini tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan oleh Simanjuntak et al., (2017), dimana komponen pariwisata terdiri dari sarana pariwisata, obyek wisata, dan pengelola destinasi wisata. Berikut adalah penjabaran komponen-komponen pariwisata menurut Simanjuntak et al., (2017) :

- a. Sarana Parwisata meliputi :
 - Sarana pokok pariwisata : perusahaan perjalanan wisata, transportasi, akomodasi, taman, restoran
 - Sarana pelengkap pariwisata : kondisi jalan raya, jembatan, jaringan listrik, jaringan komunikasi, dan pelayanan air bersih.
 - Sarana penunjang pariwisata : hiburan dan pusat souvenir.
- b. Daya tarik wisata meliputi :
 - Keindahan alam
 - Atraksi wisata
- c. Pengelola destinasi wisata, merupakan otoritas pengelolaan yang diperlukan untuk membangun dan mengelola wisata seperti partisipasi aktif antara pemerintah, swasta, dan masyarakat setempat.

Berdasarkan sumber teori di atas, maka dapat dilakukan kajian pustaka sebagaimana ditunjukkan dalam tabel berikut :

Tabel II. 1 Kajian Pustaka Komponen Pariwisata Menurut Beberapa Ahli

Sumber	Indikator	Variabel
Leiper dalam Gunn dan Turgut, 2002	Permintaan	Daya dan minat wisatawan
	Penyediaan	<ul style="list-style-type: none"> - Atraksi dan daya tarik wisata - Transportasi - Pelayanan - Pusat informasi - Promosi
Yoeti, 1982	Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> - Perhubungan - Persampahan

Sumber	Indikator	Variabel
		<ul style="list-style-type: none"> - Jaringan listrik - Jaringan komunikasi - Pelayanan air bersih - Instalasi penyulingan bahan bakar minyak - Sistem irigasi untuk kepentingan pertanian, peternakan, dan perkebunan - Sistem perbankan dan moneter - Pelayanan kesehatan, keamanan, pendidikan
	Sarana pokok	<ul style="list-style-type: none"> - Perusahaan perjalanan wisata - Hotel dan akomodasi - Kamar mandi umum - Obyek dan daya tarik wisata
	Sarana pendukung	<ul style="list-style-type: none"> - Sarana olah raga - Sarana ketangkasan
	Sarana penunjang	Hiburan (<i>night club, steambath, casino</i>)
Simanjuntak et al., 2017	Sarana pokok pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> - perusahaan perjalanan wisata - transportasi - akomodasi - taman - restoran
	Sarana pelengkap pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> - kondisi jalan raya - jembatan - jaringan listrik - jaringan komunikasi - pelayanan air bersih
	Sarana penunjang pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> - Hiburan - Pusat souvenir
	Daya tarik wisata	<ul style="list-style-type: none"> - Keindahan alam - Atraksi wisata
	Pengelola Wisata	<ul style="list-style-type: none"> - Keterlibatan pemerintah dalam mengelola kegiatan wisata

Sumber	Indikator	Variabel
		<ul style="list-style-type: none"> - Keterlibatan swasta dalam mengelola kegiatan wisata - Keterlibatan masyarakat setempat dalam mengelola kegiatan wisata

Sumber : Kajian Pustaka Penulis, 2017

Berdasarkan tinjauan teori beberapa ahli mengenai komponen pariwisata yang telah disebutkan, di dapatkan sintesa pustaka yang berisikan indikator dan variabel yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut.

Tabel II. 2 Variabel Pada Masing-Masing Indikator Dalam Aspek Komponen Pariwisata

No.	Sumber	Indikator	Variabel
1.	Simanjuntak et al., 2017	Daya Tarik Wisata	<ul style="list-style-type: none"> - Daya Tarik Alam - Atraksi wisata
	Yoeti, 1982		Obyek dan Daya Tarik Wisata
	Leiper dalam Gunn dan Turgut, 2002		-
2.	Yoeti, 1982	Prasarana Pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> - Aksesibilitas (moda transportasi) - Jaringan Listrik - Jaringan komunikasi - Pelayanan air bersih - Persampahan
3.	Simanjuntak et al., 2017	Sarana Pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> - Restoran/warung makan - Kamar mandi umum - Pusat souvenir
	Leiper dalam Gunn dan Turgut, 2002		Pusat informasi

Sumber : diolah dari berbagai sumber, 2017

Bedasarkan hasil sintesa kajian di atas, maka indikator yang diambil dalam penelitian ini adalah daya tarik wisata, prasarana wisata, dan sarana pariwisata. Berikut adalah penjelasan terkait alasan dipilihnya indikator daya tarik wisata, prasarana wisata, dan sarana pariwisata serta variabel pada masing-masing indikator :

1. Daya tarik wisata dipilih karena lokasi penelitian memiliki daya tarik wisata yang cukup beragam sehingga dapat menarik keinginan wisatawan untuk datang ke pantai ini. Daya tarik yang ada berupa daya tarik wisata alam dan budaya. Simanjuntak et al. (2017), daya tarik wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tertentu sehingga potensi wisata merupakan kunci utama untuk membangun minat berwisata ke suatu wilayah. Selain itu, daya tarik wisata merupakan salah satu elemen penting dalam pengembangan pariwisata (Leiper dalam Gunn dan Turgut, 2002). Dalam kaitannya dengan pengembangan pariwisata secara berkelanjutan adanya potensi tersebut harus dikelola dengan baik sehingga potensi tersebut dapat berjalan seimbang dengan keberlanjutan lingkungan kawasan wisata.
2. Prasarana pariwisata dipilih karena hal ini mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya ke tujuan wisata. Menurut Yoeti (1982) prasarana adalah semua fasilitas yang memungkinkan agar sarana pariwisata dapat hidup dan berkembang serta dapat memberikan pelayanan pada wisatawan untuk memenuhi kebutuhan yang beraneka ragam. Indikator prasarana wisata kemudian akan dirumuskan variabel-variabel yang dapat menjadi tolok ukur tercapainya indikator ini yaitu :
 - a. Aksesibilitas
Aksesibilitas berkaitan dengan frekuensi penggunaan dan kecepatan yang dimiliki suatu angkutan, sehingga jarak yang ditempuh akan terasa lebih dekat dan akan meringankan biaya perjalanan (Tambunan, 2009). Aksesibilitas berkaitan dengan ketersediaan moda

transportasi sangat penting dalam suatu kawasan wisata. Keberadaan berbagai pilihan macam alat transportasi akan mendorong kemajuan pariwisata, begitu pula dengan aksesibilitas. Fungsi utama dari transportasi sangat erat kaitannya dengan aksesibilitas.

b. Jaringan listrik

Ketersediaan jaringan listrik merupakan komponen dasar dalam pengembangan pariwisata (Yoeti, 1982). Selain itu ketersediaan jaringan listrik dapat meningkatkan kualitas hidup baik bagi wisatawan maupun masyarakat lokal.

c. Persampahan dipilih karena persampahan berkaitan erat dengan kebersihan dimana kebersihan pantai merupakan aspek utama untuk menjamin kenyamanan wisata.

d. Jaringan komunikasi. Saat ini komunikasi tidak mengenal batas ruang dan waktu. Oleh karena itu jaringan komunikasi merupakan salah satu komponen dasar dalam pengembangan pariwisata. Dengan adanya kemudahan berkomunikasi akan memudahkan wisatawan dan penyedia jasa untuk berinteraksi (Ismayanti,2010)

e. Pelayanan air bersih. Ketersediaan air bersih merupakan sumber kehidupan untuk menunjang aktivitas wisata pantai dan ketersediaan air bersih juga enambah kenyamanan bagi pengunjung. Penyediaan air bersih diperlukan untuk mendukung kegiatan restoran maupun fasilitas MCK.

3. Sarana pariwisata dipilih karena hal ini juga merupakan unsur penting setelah prasarana. Sarana wisata adalah perusahaan-perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wisatawan, baik secara langsung maupun tidak langsung dan hidup serta kehidupannya tergantung pada kedatangan wisatawan (Yoeti, 1982). Indikator sarana wisata kemudian akan dirumuskan variabel-variabel yang dapat menjadi tolok ukur tercapainya indikator ini yaitu :

- a. Restoran atau warung makan
Ketersediaan restoran atau warung makan dapat menambah terciptanya kenyamanan pengunjung untuk melakukan aktivitas wisata.
- b. Pusat informasi
Ketersediaan pusat informasi dapat memberikan berbagai macam informasi mengenai destinasi wisata dengan sarana dan prasarana pendukungnya bagi wisatawan.
- c. Pusat souvenir
Ketersediaan pusat souvenir merupakan hal penting dalam kegiatan pariwisata karena disini wisatawan dapat membeli buah tangan yang menjadi ciri khas lokasi wisata.
- d. Kamar mandi umum
Kamar mandi umum merupakan salah satu fasilitas yang sangat penting bagi kawasan wisata Pantai Paseban. Karena kegiatan wisatawan banyak melibatkan air laut, sehingga peran kamar mandi umum sangat diperlukan untuk membersihkan diri setelah melakukan aktivitas di pantai. Hal yang perlu diperhatikan dari kondisi kamar mandi umum yaitu Sistem Sanitasi. Menurut Direktur Pemberdayaan Masyarakat Destinasi Pariwisata (M. Bakri), menjelaskan bahwa sanitasi yang baik akan memberikan nilai tambah berupa kenyamanan pengunjung.

2.2 Konsep Spasial dalam Pengembangan Kawasan Wisata

Pengembangan objek wisata merupakan suatu proses atau cara yang dilakukan untuk membuat kawasan wisata, menjadi lebih baik sehingga dapat dinikmati oleh wisatawan dan dapat menimbulkan perasaan senang. Hal ini tentunya akan menarik wisatawan untuk berkunjung (Suwanto, 1997).

Keberadaan tekanan pemanfaatan kawasan pesisir dan pantai untuk kegiatan rekreasi semakin meningkat, sehingga manajemen

pemanfaatan sumber daya perairan sangat dibutuhkan untuk menghindari adanya konflik (Pitana dan Diarta, 2009). Dengan adanya zona pada destinasi pariwisata akan membantu dalam pengembangan pariwisata itu sendiri (Smith, 1995).

Fennel (1999) menjelaskan bahwa pembagian zona pengembangan pariwisata dapat dibagi ke dalam lima zona, yaitu :

1. *Zona Special Preservation (Zona Preservasi)*
Zona ini memiliki keunikan atau hal yang jarang ditemui keberadaannya ditempat lainnya. Sehingga zona ini paling dijaga keaslian lingkungan alamnya. Maka dari itu, pembangunan akses maupun fasilitas sangat tidak diperbolehkan dilakukan di zona ini.
2. *Zona Wilderness (Zona Rimba)*
Pada zona ini juga perlu mempertahankan keaslian lingkungan alamnya. Hanya kegiatan tertentu yang boleh dilakukan di zona ini. Akses apapun juga tidak diperbolehkan masuk ke dalam zona ini.
3. *Zona Natural Environment (Zona Lingkungan Alam)*
Dalam zona ini, akses boleh masuk namun bukan dalam jumlah yang banyak. Seluruh kegiatan yang ada dalam zona ini masih di pantau.
4. *Zona Outdoor Recreation (Zona Pemanfaatan Kegiatan Wisata)*
Dalam zona ini, kegiatan rekreasi untuk menikmati pemandangan alam boleh dilakukan, namun untuk fasilitas seperti akomodasi masih sangat dibatasi.
5. *Zona Park Service (Zona Pelayanan Umum)*
Merupakan zona paling luar dari seluruh zona di atas. Dalam zona ini, seluruh kegiatan, fasilitas, maupun pelayanan apapun diperbolehkan dilakukan dalam zona ini.

Sedangkan, menurut Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. KM.67/UM.001/MKP/2004 tentang Pedoman Umum Pengembangan Pariwisata di Pulau-Pulau Kecil menjelaskan bahwa secara umum pembagian zona yang digunakan dalam pengembangan pariwisata yaitu :

1. Zona Intensif

Merupakan kawasan yang dapat menerima kunjungan maupun kegiatan yang tinggi dengan memberikan ruang yang luas bagi kegiatan wisata dan kenyamanan pengunjung, namun untuk ketersediaan sarana dan prasarana fisik yang terbangun tidak melebihi 60% luas kawasan zona intensif dan memperhatikan daya dukung lingkungan.

2. Zona Ekstensif

Merupakan kawasan yang dapat menerima kunjungan dengan kegiatan secara terbatas. Hal tersebut dikarenakan untuk menjaga kualitas sumber daya alam. Dalam zona ini kegiatan pengunjung harus dikontrol dan pembangunan sarana prasarana terbatas seperti jalan setapak, tempat istirahat, menara pandang, papan petunjuk dan informasi.

3. Zona Perlindungan

Merupakan kawasan yang di rancang untuk tidak menerima kunjungan dan kegiatan wisata karena kawasan ini merupakan sumber air atau memiliki kerentanan keanekaragaman hayati yang sangat tinggi.

Berdasarkan tinjauan teori di atas mengenai zona pengembangan wisata, di dapatkan sintesa pustaka mengenai pembagaian zona wisata yang sesuai dengan karakteristik wilayah studi, yaitu

Tabel II. 3 Kajian Pustaka Zona Pengembangan Pariwisata Menurut Beberapa Ahli

Sumber	Indikator	Variabel
Fennel, 1999	Zonasi Pengembangan Wisata	Zona <i>Special Preservation</i> (Zona <i>Preservasi</i>)
		Zona <i>Wilderness</i> (Zona Rimba)
		Zona <i>Natural Environment</i> (Zona lingkungan alami)

Sumber	Indikator	Variabel
		Zona <i>Outdoor Recreation</i> (Zona pemanfaatan kegiatan rekreasi)
		Zona <i>Park Service</i> (Zona Pelayanan Umum)
Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. KM.67/UM.001/M KP/2004	Zonasi Pengembangan Wisata	Zona Intensif
		Zona Ekstensif
		Zona Perlindungan

Sumber : diolah dari berbagai sumber, 2017

Berdasarkan tinjauan teori beberapa ahli mengenai zona pengembangan wisata yang telah disebutkan, di dapatkan sintesa pustaka yang berisikan indikator dan variabel yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut.

Tabel II. 4 Variabel Pada Masing-Masing Indikator Dalam Aspek Zona Pengembangan Pariwisata

Sumber	Indikator	Variabel
Fennel, 1999	Zona Pengembangan Wisata	Zona <i>Natural Environment</i> (Zona lingkungan alami)
Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. KM.67/UM.001/MKP/2004		Zona Ekstensif
Fennel, 1999		Zona <i>Outdoor Recreation</i> (Zona pemanfaatan kegiatan rekreasi)
Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. KM.67/UM.001/MKP/2004		Zona Intensif
Fennel, 1999		Zona <i>Park Service</i> (Zona

Sumber	Indikator	Variabel
		Pelayanan Umum)

Sumber : diolah dari berbagai sumber, 2017

Bedasarkan hasil sintesa kajian di atas, maka indikator yang diambil dalam penelitian ini adalah zona lingkungan alam (zona ekstensif), zona pemanfaatan kegiatan rekreasi (zona intensif), dan zona pelayanan umum. Zona lingkungan alam memiliki fungsi yang sama dengan zona ekstensif. Selanjutnya zona pemanfaatan kegiatan rekreasi memiliki fungsi yang hampir sama dengan zona intensif hanya saja pada zona intensif terdapat pendetailan luas pembangunan sarana prasarana wisata. Sedangkan zona *special preservation*, zona *wilderness* dan zona perlindungan tidak dijadikan variabel dalam penelitian karena kawasan studi memiliki area konservasi yang masih bisa dikembangkan menjadi kegiatan wisata meskipun kegiatannya terbatas.

2.3 Wisata Pantai

2.3.1 Definisi Pantai

Menurut Pratikto et al (1997) daerah pantai adalah suatu kawasan pesisir beserta perairannya dimana daerah tersebut masih terpengaruh baik oleh aktivitas darat maupun laut.

Pantai juga dapat diartikan sebagai jalur yang merupakan batas antara darat dan laut, diukur pada saat pasang tertinggi dan surut terendah, dipengaruhi oleh fisik laut dan sosial ekonomi bahari, sedangkan ke arah darat dibatasi oleh proses alami dan kegiatan manusia di lingkungan darat (Triatmodjo, 1999).

Sehingga, pantai dapat di artikan perbatasan antara daratan dan lautan yang masih terpengaruh oleh aktivitas darat maupun laut.

2.3.2 Definisi Wisata Pantai

Keberadaan pantai seringkali dimanfaatkan sebagai kegiatan pariwisata. Simond (1978) mendefinisikan wisata pantai merupakan wisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam pantai beserta komponen pendukungnya, baik alami maupun buatan atau gabungan

dari alami dan buatan. Obyek wisata pantai sendiri adalah elemen fisik dari pantai. Obyek wisata pantai meliputi :

1. Pantai, merupakan daerah transisi antara daratan dan lautan yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan aktif hingga pasif.
2. Permukaan laut, berupa ombak dan angin sehingga permukaan laut memiliki potensi yang bersifat rekreatif.
3. Daratan sekitar pantai, merupakan daerah pendukung terhadap keadaan pantai yang berfungsi sebagai tempat rekreasi dan olah raga darat.

Sedangkan, unsur daya tarik wisata pantai menurut Pangesti dalam Armos (2013) meliputi :

1. Keindahan pantai
Merupakan daya tarik utama wisatawan mengunjungi pantai untuk kegiatan rekreasi karena adanya keindahan pemandangan yang menarik untuk dinikmati.
2. Kebersihan Pantai
Kebersihan merupakan aspek utama untuk menjamin kenyamanan wisatawan. Kebersihan untuk kegiatan wisata pantai yaitu tidak tercemar oleh sampah karena juga akan mengurangi nilai estetika.
3. Kenyamanan
Kenyamanan pantai berkaitan dengan ketersediaan fasilitas atau sarana dan prasarana yang tersedia di lokasi wisata.
4. Jenis dan Warna Pasir (Substrat)
Jenis dan warna pasir pada pantai akan memberikan nilai tersendiri bagi estetika. Pantai yang memiliki jenis pasir putih dan hitam yang berukuran sedang sampai kasar sangat diminati oleh wisatawan.
5. Variasi Kegiatan
Beragamnya jenis kegiatan pada suatu objek wisata akan menarik perhatian wisatawan untuk berkunjung. Variasi kegiatan dapat bersifat edukasi hingga kegiatan outbond.
6. Lebar Pantai
Lebar pantai meliputi daerah *supratidal* yaitu daratan pantai yang tidak terkena air pada saat pasang dan dapat

dimanfaatkan untuk kegiatan bermain pasir, daerah *intertidal* daerah antara batas pasang tertinggi dengan batas surut terendah yang dimanfaatkan untuk kegiatan mandi dan bermain dalam air, dan daerah subtidal merupakan daerah yang selalu tergenang air yang dimanfaatkan untuk kegiatan mandi atau berenang.

Menurut Yulianda (2007), wisata pantai merupakan kegiatan wisata yang mengutamakan sumberdaya pantai dan budaya masyarakat pantai seperti rekreasi, olahraga dan menikmati pemandangan. Kegiatan wisata pantai yang dapat dikembangkan meliputi rekreasi pantai, panorama, resort atau peristirahatan, berenang atau berjemur, olahraga pantai (voli pantai, jalan pantai, lempar cakram dll, berperahu, memancing, dan wisata mangrove)

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pariwisata pantai adalah bagian dari wisata pesisir dimana pariwisata pantai mengutamakan sumberdaya pantai (alami maupun buatan) dan budaya masyarakat pantai. Selain itu, kegiatan wisata pantai dapat dikembangkan melalui rekreasi pantai, panorama, resort atau peristirahatan, berenang atau berjemur, olahraga pantai (voli pantai, jalan pantai, lempar cakram dll, berperahu, memancing, dan wisata mangrove)

2.4 Pariwisata Berkelanjutan Sebagai Salah Satu Konsep Pengembangan Pariwisata

2.4.1 Definisi Pariwisata Berkelanjutan

Seiring dengan berjalannya waktu, konsep pariwisata akan terus berkembang atau mengalami perubahan (Gunn & Turgut, 2002). Saat ini, pembangunan ditekankan pada prinsip pembangunan berkelanjutan (sustainable development), dengan adanya konsep pembangunan berkelanjutan tersebut kemudian di adopsi kedalam konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan (sustainable tourism development) (Waimbo, 2012).

Konsep pembangunan pariwisata yang berkelanjutan ini muncul akibat pengembangan pariwisata konvensional yang cenderung mengancam kelestarian sumberdaya itu sendiri. Beberapa bangunan yang ada dalam kawasan pariwisata mengabaikan daya

dukung fisik dan sosial setempat, sehingga apabila hal tersebut terus berlanjut maka akan mengancam kelestarian obyek daya tarik wisata dan pariwisata tidak dapat berkembang lebih lanjut (Damanik dan Weber, 2006).

Pariwisata yang berkelanjutan adalah pariwisata yang menjamin keberlangsungan sumber daya alam dan kehidupan sosial-budaya serta memberikan manfaat ekonomi pada generasi sekarang hingga yang akan datang sehingga dapat menjawab kebutuhan pengunjung, industri (pariwisata), lingkungan, dan masyarakat (WTO, 2004). Damanik dan Weber (2006) menjelaskan pariwisata berkelanjutan merupakan pembangunan sumberdaya (atraksi, aksesibilitas, amenities) pariwisata yang bertujuan untuk memberikan keuntungan optimal bagi pemangku kepentingan (*stakeholders*) dan kepuasan bagi wisatawan dalam jangka panjang. Sedangkan menurut Bharuna dalam Suardana (2011), pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang dapat menciptakan hubungan yang seimbang dan harmonis antara elemen dalam pariwisata yaitu kualitas pengalaman wisatawan, kualitas sumberdaya pariwisata, dan kualitas hidup masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil kajian pustaka mengenai pariwisata berkelanjutan, maka dapat disimpulkan bahwa pariwisata berkelanjutan merupakan konsep pariwisata yang bertujuan untuk melestarikan sumber daya pariwisata dengan menjamin keberlangsungan sumber daya alam dan kehidupan sosial-budaya serta memberikan manfaat ekonomi dan terciptanya keuntungan yang optimal bagi pemangku kepentingan (*stakeholders*) dan kepuasan bagi wisatawan dalam jangka panjang.

2.4.2 Indikator Pariwisata Berkelanjutan

Indikator merupakan ukuran keberhasilan yang harus di capai. Indikator dalam pariwisata berkelanjutan digunakan untuk mengukur dan memperkirakan dampak pariwisata terhadap sumberdaya alam dan lingkungan, ekonomi, serta kondisi sosial dan budaya. Selain itu, indikator juga memiliki peran dalam melakukan monitoring pada suatu destinasi wisata. Sehingga dengan teridentifikasinya permasalahan tersebut dalam memberikan arahan bagi pengelola

pariwisata untuk melakukan langkah-langkah pencegahan maupun perbaikan pada destinasi wisata (WTO, 2004). Prinsip keberlanjutan mengacu pada aspek lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi sehingga untuk menetapkan keberlanjutan antara ketiga aspek tersebut diperlukan setidaknya tiga hal yang dapat dilakukan untuk mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan :

1. Memanfaatkan sumberdaya alam secara optimal sekaligus melakukan upaya-upaya perlindungan dan pelestarian lingkungan.
2. Perlindungan dan pelestarian keaslian sosial budaya
3. Memberikan manfaat ekonomi kepada seluruh pemangku kepentingan secara merata, menciptakan lapangan pekerjaan, dan dapat mengurangi angka pengangguran.

Damanik dan Weber (2006) membagi indikator pariwisata berkelanjutan kedalam 4 dimensi, antara lain :

Tabel II. 5 Indikator Pariwisata Berkelanjutan Berdasarkan Penyedia Jasa Menurut Damanik dan Weber

Indikator	Variabel
Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan dan pemerataan pendapatan semua pelaku usaha - Menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat lokal - Peningkatan kesempatan berusaha
Ekologi	<ul style="list-style-type: none"> - Penentuan dan konsistensi daya dukung lingkungan - Pengelolaan lingkungan dan penggunaan bahan baku hemat energi - Prioritas pengembangan produk dan layanan jasa berbasis lingkungan - Peningkatan kesadaran lingkungan dengan kebutuhan konservasi
Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Pelibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan pengembangan pariwisata - Peningkatan kemampuan masyarakat lokal dalam pengelolaan jasa-jasa wisata - Pemberdayaan lembaga-lembaga lokal dalam pengambilan keputusan pengembangan pariwisata - Menguatnya posisi masyarakat lokal terhadap masyarakat

	<ul style="list-style-type: none"> luar - Terjaminnya hak-hak dalam pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya pariwisata - Terdapat aturan main yang adil dalam perusahaan jasa wisata
Budaya	<ul style="list-style-type: none"> - Intensifikasi komunikasi lintas-budaya - Penonjolan ciri atau produk budaya lokal dalam menyediakan atraksi, aksesibilitas, dan amenitas - Perlindungan warisan budaya, kebiasaan-kebiasaan dan kearifan lokal

Sumber : Damanik dan Weber, 2006

Sedangkan, Agyeiwaah et al. (2017) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa indikator pariwisata berkelanjutan juga dibagi menjadi empat dimensi yaitu :

Tabel II. 6 Indikator Pariwisata Berkelanjutan Menurut Agyeiwaah et al.

Dimensi	Indikator	Variabel
Ekonomi	Tenaga kerja	Jumlah, jenis, dan durasi pekerjaan
		Kesetaraan gender
Sosial	Kualitas hidup	Pemberdayaan masyarakat
		Jumlah dan kepadatan penduduk
		Sikap masyarakat terhadap kegiatan pariwisata
		Ketersediaan fasilitas
		Perubahan tingkat kriminalitas
Budaya	Pemberdayaan masyarakat lokal	Mempertahankan budaya dan tradisi lokal
		Pemeliharaan situs budaya
		Representasi keaslian budaya lokal
Lingkungan	Kualitas dan pengelolaan air	Perubahan volume air
		Penggunaan air
	Pengelolaan lingkungan padat	Daur ulang
		Konservasi

	energi	
--	--------	--

Sumber : Agyeiwaah, 2017

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka dapat dilakukan kajian pustaka sebagaimana ditunjukkan dalam tabel berikut :

Tabel II. 7 Kajian Pustaka Indikator dan Variabel Pariwisata Berkelanjutan Menurut Para Ahli

Sumber	Indikator	Variabel
WTO, 2004	Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> - Pemanfaatan sumber daya alam - Pelestarian lingkungan
	Sosial dan Budaya	<ul style="list-style-type: none"> Pelestarian keaslian sosial budaya
	Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> - Menciptakan lapangan kerja - Mengurangi jumlah pengangguran
Damanik dan Weber, 2006	Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan dan pemerataan pendapatan semua pelaku usaha - Menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat lokal - Peningkatan kesempatan berusaha
	Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> - Penentuan dan konsistensi daya dukung lingkungan - Pengelolaan lingkungan dan penggunaan bahan baku hemat energi - Prioritas pengembangan produk dan layanan jasa berbasis lingkungan - Peningkatan kesadaran lingkungan dengan kebutuhan konservasi
	Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Pelibatan sebanyak masyarakat - Peningkatan kemampuan masyarakat lokal dalam pengelolaan jasa-jasa wisata - Pemberdayaan lembaga-lembaga lokal dalam pengambilan keputusan pengembangan pariwisata - Menguatnya posisi masyarakat lokal terhadap masyarakat luar

Sumber	Indikator	Variabel
		<ul style="list-style-type: none"> - Terjaminnya hak-hak dalam pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya pariwisata - Terdapat aturan main yang adil dalam pengusahaan jasa wisata
	Budaya	<ul style="list-style-type: none"> - Intensifikasi komunikasi lintas-budaya - Penonjolan ciri atau produk budaya lokal dalam menyediakan atraksi, aksesibilitas, dan amenitas - Perlindungan warisan budaya, kebiasaan-kebiasaan dan kearifan lokal
Agyeiwaah et al., 2017	Tenaga Kerja	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah, jenis, dan durasi pekerjaan - Kesetaraan gender
	Kualitas Hidup	<ul style="list-style-type: none"> - Pemberdayaan masyarakat - Jumlah dan kepadatan penduduk - Sikap masyarakat terhadap kegiatan pariwisata - Ketersediaan fasilitas - Perubahan tingkat kriminalitas
	Pemberdayaan masyarakat lokal	<ul style="list-style-type: none"> - Mempertahankan budaya dan tradisi lokal - Pemeliharaan situs budaya - Menggambarkan keaslian budaya
	Kualitas dan pengelolaan air	<ul style="list-style-type: none"> - Perubahan volume air - Penggunaan air
	Pengelolaan lingkungan padat	Daur ulang
	Konservasi energi	Pengurangan konsumsi energi

Sumber : Kajian Pustaka Penulis, 2017

Berdasarkan tinjauan teori beberapa ahli mengenai komindikator pariwisata berkelanjutan yang telah disebutkan, di dapatkan sintesa pustaka yang berisikan indikator dan variabel sebagai berikut.

Tabel II. 8 Variabel Pada Masing-Masing Indikator Dalam Aspek Pariwisata Berkelanjutan

Sumber	Indikator	Variabel
WTO, 2004	Lingkungan	- Pemanfaatan sumber daya alam - Pelestarian Lingkungan
Damanik dan Weber, 2016		Penggunaan bahan baku hemat energi
Damanik dan Weber, 2016	Sosial	Pelibatan masyarakat lokal
Agyeiwaah et al., 2017		Sikap masyarakat terhadap kegiatan pariwisata
WTO, 2004 dan Agyeiwaah et al., 2017	Budaya	Pelestarian keaslian sosial budaya
WTO, 2004 ; Damanik dan Weber, 2016	Ekonomi	Menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat lokal
Damanik dan Weber, 2016		Peningkatan dan pemerataan pendapatan semua pelaku usaha

Sumber : diolah dari berbagai sumber, 2017

Bedasarkan hasil sintesa kajian di atas, maka indikator yang diambil dalam penelitian ini pelestarian lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi. Berikut adalah penjelasan terkait alasan dipilihnya indikator lingkungan, sosial dan budaya, serta ekonomi serta variabel pada masing-masing indikator :

1. Lingkungan dipilih karena pada lokasi penelitian lingkungan yang ada belum dimanfaatkan dan dilestarikan dengan baik seperti hilangnya mangrove, upaya pelestarian pantai besi, dan pemanfaatan sumberdaya alam yang ada di Pantai Paseban. untuk mengembangkan wisata pantai. Selain itu menurut WTO (2004), Damanik dan Weber (2016),

Agyeiwaah et al. (2017), aspek lingkungan merupakan indikator dalam pengembangan pariwisata secara berkelanjutan. Indikator lingkungan kemudian akan dirumuskan variabel-variabel yang dapat menjadi tolok ukur tercapainya indikator ini yaitu :

- a. Pelestarian lingkungan dipilih karena terdapat fenomena hilangnya mangrove dan ancaman penambangan pasir besi pada kawasan wisata. Sehingga perlu digali lebih dalam penyebab dan upaya yang harus dilakukan.
 - b. Pemanfaatan sumber daya alam di pilih karena terdapat sumber daya alam kebun semangka yang belum di manfaatkan dengan baik
 - c. Penggunaan bahan baku energi di pilih karena untuk menjaga lingkungan di kawasan wisata dapat memanfaatkan energi yang berasal dari alam.
2. Sosial dipilih karena pada lokasi penelitian masyarakat sekitar belum sepenuhnya dilibatkan dalam pengembangan pariwisata. Selain itu menurut WTO (2004), Damanik dan Weber (2016), Agyeiwaah et al. (2017), aspek sosial merupakan indikator dalam pengembangan pariwisata secara berkelanjutan. Indikator sosial kemudian akan dirumuskan variabel-variabel yang dapat menjadi tolok ukur tercapainya indikator ini yaitu :
- a. Sikap masyarakat terhadap kegiatan pariwisata dipilih karena sikap masyarakat terhadap pariwisata yang berkembang memberikan gambaran terkait keberlanjutan pariwisata pada aspek sosial.
 - b. Pelibatan masyarakat lokal sangat penting dalam kegiatan pembangunan pariwisata. Masyarakat seharusnya dijadikan objek dalam pembangunan wisata. Pembangunan wisata yang tidak melibatkan masyarakat sering kali menyebabkan rasa terpinggirkan sehingga dapat menimbulkan konflik antara masyarakat lokal dengan investor dan pemerintah (Nofriya, 2016).

3. Budaya dipilih karena pada lokasi studi terdapat berbagai macam daya tarik budaya, sehingga aspek budaya perlu dimasukkan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Selain itu menurut WTO (2004), Damanik dan Weber (2016), Agyeiwaah et al. (2017), aspek budaya merupakan indikator dalam pengembangan pariwisata secara berkelanjutan. Indikator budaya kemudian akan dirumuskan variabel-variabel yang dapat menjadi tolok ukur tercapainya indikator ini yaitu :
 - a. Pelestarian keaslian sosial budaya dipilih karena budaya merupakan salah satu daya tarik pada lokasi studi, sehingga diperlukan berbagai upaya perlindungan dan pelestarian.
4. Ekonomi dipilih karena kegiatan ekonomi yang berkembang dalam lokasi studi belum memberikan manfaat bagi masyarakat lokal. Sehingga aspek ekonomi perlu dikaji untuk menganalisis keberlanjutan pariwisata pada aspek ekonomi. Selain itu menurut WTO (2004), Damanik dan Weber (2016), Agyeiwaah et al. (2017), aspek ekonomi merupakan indikator dalam pengembangan pariwisata secara berkelanjutan. Indikator ekonomi kemudian akan dirumuskan variabel-variabel yang dapat menjadi tolok ukur tercapainya indikator ini yaitu :
 - a. Menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat lokal dipilih karena kegiatan pariwisata di lokasi studi dapat menciptakan lapangan kerja baru seperti warung makan dan dapat memberi penghasilan tambahan bagi masyarakat.
 - b. Peningkatan dan pemerataan pendapatan semua pelaku usaha dipilih karena kegiatan pariwisata pada lokasi studi belum memberikan peningkatan dan pemerataan pendapatan pelaku usaha.

2.5 Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan penelitian terdahulu terkait strategi pengembangan pariwisata.

1. Bentuk Pengembangan Pariwisata Pesisir Berkelanjutan di Kabupaten Pekalongan (Sumber : Musaddun, dkk. pada tahun 2013 dalam jurnal Ruang Vol 1 no. 2, hal 261-270)

Kabupaten Pekalongan memiliki potensi wisata pesisir yang menjadi daya tarik visual bagi Kabupaten Pekalongan. Kawasan pesisir tersebut ditetapkan menjadi salah satu Kawasan Strategis Provinsi (KSP) Jawa Tengah, sehingga kawasan tersebut dapat memberikan dampak positif dalam pengembangan ekonomi dan mendukung fungsi perdagangan dan jasa bagi kota. Potensi wisata pesisir di Kabupaten Pekalongan yang meliputi wisata alam berupa hamparan panta dan laut seperti Pantai Simaran, Pantai Pasir Kencana, Pantai Wonokerto, dan Pantai Depok. Selain memiliki potensi wisata pesisir, Kabupaten Pekalongan juga di dukung dengan adanya potensi perikanan yang melimpah dengan adanya tambak-tambak dan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang mendukung aktivitas perdagangan bagi masyarakat dan nelayan. Namun, dalam perkembangannya timbul berbagai macam permasalahan yang berkaitan dengan kawasan pesisirnya seperti erosi dan abrasi yang terjadi pada dua dekade terakhir ini yang menyebabkan kemunduran garis pantai dan penghidupan masyarakat pesisir. Abrasi yang terjadi di Kabupaten Pekalongan di sebabkan karena hilangnya hutan mangrove. Hal tersebut menyebabkan hilangnya tempat berpijah dan pemeliharaan ikan. Disamping itu, potensi wisata pesisir akan terganggu karena abrasi akan menyebabkan kenaikan permukaan air laut dan menimbulkan rob di kawasan sekitar serta menimbulkan dampak tidak langsung terhadap hasil tangkapan ikan bagi masyarakat pesisir. Adanya permasalahan tersebut apabila tidak ditangani akan mempengaruhi keberlanjutan khususnya

yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan kawasan pesisir dan keberadaan wisata pesisirnya. Oleh karena itu, penelitian ini akan melihat isu-isu pengembangan wisata pesisir di Kabupaten Pekalongan sehingga pengembangan kawasan pesisir tetap menjadi salah satu sumber daya pariwisata alam yang dapat menciptakan keberlanjutan baik dari segi lingkungan, sosial, dan ekonomi.

Judul Penelitian	Bentuk Pengembangan Pariwisata Pesisir Berkelanjutan di Kabupaten Pekalongan
Tujuan Penelitian	Menentukan kebijakan pengembangan pariwisata pesisir secara berkelanjutan
Metode Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif analisis 2. Pendekatan kuantitatif melalui metode scoring dan pembobotan
Variabel Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sektor lingkungan : konservasi kawasan yang mampu melindungi dan memelihara ekosistem wisata pesisir 2. Sektor ekonomi : <ol style="list-style-type: none"> a. Pemberdayaan masyarakat terhadap kontribusi ekonomi masyarakat pesisir melalui pemanfaatan potensi wisata pesisir b. Peningkatan jumlah pengunjung dilokasi wisata pesisir 3. Sektor sosial : kebudayaan masyarakat lokal yang kuat dan berkesinambungan

	sebagai daya tarik pengunjung
Output Penelitian	<ol style="list-style-type: none">1. Adanya pembangunan sarana dan prasarana pariwisata guna mencapai pembangunan yang berkelanjutan2. Pengembangan sarana prasarana untuk menunjang kenyamanan wisatawan3. Melakukan pengaplikasian konsep daya dukung yang ideal dari segi aksesibilitas dan transportasi4. Meningkatkan media promosi dan informasi5. Pengelolaan fasilitas wisata bahari agar tidak merusak SDA.

2. Keberlanjutan Obyek Wisata Pantai Labombo Kota Palopo (Sumber: A. Muhammad Yushan Pratawari tahun 2017 dalam jurnal Pertanian Berkelanjutan Universitas Cokroaminoto Palopo VI. 5, hal 1-5)

Kota Palopo merupakan salah satu Kota di Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki potensi wisata alam salah satunya obyek wisata Pantai Labombo. Saat ini pemerintah Kota Labombo sedang mengembangkan kegiatan pengembangan wisata pantai melalui pemanfaatan yang berkelanjutan. Sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keberlanjutan setiap dimensi keberlanjutan (ekologi, sosial, dan ekonomi) serta merumuskan strategi pengembangan obyek wisata Pantai Labombo secara berkelanjutan.

Judul Penelitian	Keberlanjutan Obyek Wisata Pantai Labombo Kota Palopo
Tujuan Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi kondisi eksisting obyek wisata Pantai Labombo dari dimensi sosial, ekonomi, dan ekologi 2. Mengidentifikasi tingkat pengembangan keberlanjutan obyek wisata Pantai Labombo dari dimensi sosial, ekonomi, dan ekologi. 3. Merumuskan strategi pengembangan obyek wisata Pantai Labombo secara berkelanjutan.
Metode Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Rapid Appraisal for Fisheries (RAPFISH)</i> 2. Analisis deskriptif kualitatif
Variabel Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dimensi Sosial Variabel : Penyerapan tenaga kerja, jumlah rumah tangga pekerja di obyek wisata, tingkat pengetahuan pelestarian obyek wisata, frekuensi konflik, pengaruh sosial yang bersifat negatif, partsispasi terhadap pemanfaatan obyek wisata, tingkat kriminalitas, upaya perbaikan

	<p>ekosistem, penyuluhan/pemeriksaan kesehatan masyarakat pesisir, pengawasan kegiatan pengunjung</p> <p>2. Dimensi Ekologi</p> <p>Variabel : Perubahan jumlah jenis ikan yang tertangkap, pembuangan sampah ke laut, ketersediaan TPA, tingkat pemanfaatan obyek wisata pantai, pemanfaatan pasir laut, batu karang, dan kerikil, penanganan sampah, polusi udara dan air, tingkat sedimentasi, jenis wisata pantai yang bisa dikembangkan, kebutuhan air tawar, zonasi pemanfaatan wisata pantai, jumlah sumber daya ikan, persen luas tutupan karang hidup</p> <p>3. Dimensi Ekonomi</p> <p>Variabel : Keuntungan masyarakat adanya obyek wisata, alternatif usaha, tingkat promosi, tiket masuk, biaya yang dikeluarkan, kontribusi terhadap PAD, peningkatan pendapatan masyarakat, koperasi perikanan, usaha kaki lima, tingkat kunjungan, jenis cendermata</p>
Output Penelitian	<p>Hasil dari penelitian ini adalah strategi pengembangan obyek wisata Pantai Labombo secara berkelanjutan diantaranya adalah sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan penataan pola pemanfaatan wilayah wisata labombo melalui sistem pengelolaan dan pengendalian yang didasarkan pada ketersediaan dokumen perencanaan yang terpadu. 2. Melakukan pengembangan ekonomi lokal (PEL) 3. Penguatan integrasi dan kapasitas

	masyarakat lokal melalui peningkatan pengetahuan dan advokasi yang dilakukan oleh pemerintah bersama dengan tokoh panutan serta pengembangan kemitraan, pembinaan dan pendampingan, penyadaran masyarakat serta fasilitasi lokal.
--	---

2.6 Keterkaitan Antara Komponen Wisata dengan Pariwisata Berkelanjutan

Untuk mengetahui karakteristik wisata Pantai Paseban secara berkelanjutan dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan wisata Pantai Paseban maka perlu menghubungkan atau mengaitkan antara variabel komponen wisata yang berada pada tabel **II.2** dengan pariwisata berkelanjutan tabel **II.7**.

Berikut ini akan di gambarkan contoh tabel keterkaitan antara variabel daya tarik wisata alam dengan variabel dari indikator lingkungan yaitu pemanfaatan sumber daya alam, pelestarian lingkungan, dan penggunaan bahan baku hemat energi.

Tabel II. 9 Tabel Keterkaitan Antara Daya Tarik Wisata dengan Lingkungan

Komponen Wisata		Pariwisata Berkelanjutan
		Lingkungan
		<ul style="list-style-type: none"> • Pemanfaatan sumber daya alam • Pelestarian lingkungan • Penggunaan bahan baku hemat energi
Indikator	Variabel	Sub Variabel
Obyek dan Daya Tarik Wisata	Daya Tarik Wisata Alam	<ul style="list-style-type: none"> • Pemanfaatan lingkungan pantai • Pelstarian ekosistem mangrove • Pelestarian pasir besi

Sumber : Penulis, 2018

Berdasarkan tabel di atas, maka di dapatkan sub variabel pemanfaatan lingkungan pantai, pelestarian ekosistem mangrove, dan pelestarian pasir besi.

- a. **Pemanfaatan lingkungan pantai** di dapatkan dengan mengaitkan antara variabel pemanfaatan sumber daya alam dengan variabel daya tarik wisata alam karena pantai merupakan salah satu daya tarik alam pada wilayah studi.
- b. **Pelestarian ekosistem mangrove** di dapatkan dengan mengaitkan antara variabel pelestarian lingkungan dengan variabel daya tarik wisata alam karena mangrove merupakan salah satu potensi daya tarik wisata pada wilayah studi namun sayangnya saat ini keberadaannya sudah mati.
- c. **Pelestarian pasir besi** di dapatkan dengan mengaitkan antara variabel pelestarian lingkungan dengan variabel daya tarik wisata alam karenapasir besi merupakan karakteristik khas Pantai Paseban yang saat ini mengalami ancaman akan penambangan pasir.

Sedangkan untuk keterkaitan antara variabel penggunaan bahan baku energi dengan variabel daya tarik wisata alam tidak terdapat sub variabel karena penggunaan bahan baku energi tidak dapat mengukur daya tarik wisata alam namun lebih pada penggunaan sarana dan prasarana seperti moda transportasi dan jaringan listrik.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel II. 10 Matriks Komponen Wisata dengan Wisata Berkelanjutan

Komponen Wisata		Pariwisata Berkelanjutan		
		Lingkungan	Sosial dan Budaya	Ekonomi
		<ul style="list-style-type: none"> • Pemanfaatan sumber daya alam • Pelestarian lingkungan • Penggunaan bahan baku hemat energi 	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap masyarakat terhadap kegiatan pariwisata • Pelibatan masyarakat lokal • Pelestarian keaslian sosial budaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Membuka lapangan kerja bagi masyarakat • Peningkatan dan pemerataan pendapatan semua pelaku usaha
Indikator	Variabel	Sub Variabel		
Obyek dan Daya Tarik Wisata	Daya Tarik Wisata Alam	<ul style="list-style-type: none"> • Pemanfaatan lingkungan pantai • Pelestarian ekosistem mangrove • Pelestarian pasir besi 	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap masyarakat terhadap kegiatan dalam wisata alam • Masyarakat terlibat dalam mengembangkan daya tarik wisata alam 	<ul style="list-style-type: none"> • Peluang kerja bagi masyarakat melalui daya tarik wisata alam • Tingkat pendapatan masyarakat melalui daya tarik wisata alam
	Daya Tarik Wisata Budaya	-	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap masyarakat terhadap kegiatan dalam wisata budaya • Masyarakat terlibat dalam mengembangkan daya tarik 	<ul style="list-style-type: none"> • Peluang kerja bagi masyarakat melalui daya tarik wisata budaya

Komponen Wisata		Pariwisata Berkelanjutan		
		Lingkungan	Sosial dan Budaya	Ekonomi
		<ul style="list-style-type: none"> Pemanfaatan sumber daya alam Pelestarian lingkungan Penggunaan bahan baku hemat energi 	<ul style="list-style-type: none"> Sikap masyarakat terhadap kegiatan pariwisata Pelibatan masyarakat lokal Pelestarian keaslian sosial budaya 	<ul style="list-style-type: none"> Membuka lapangan kerja bagi masyarakat Peningkatan dan pemerataan pendapatan semua pelaku usaha
Indikator	Variabel	Sub Variabel		
			wisata budaya <ul style="list-style-type: none"> Pelestarian keaslian daya tarik wisata budaya 	<ul style="list-style-type: none"> Tingkat pendapatan masyarakat melalui daya tarik wisata budaya
Prasarana Pariwisata	Moda transportasi	Pengurangan penggunaan kendaraan pribadi	-	-
	Penyediaan jaringan listrik	Penggunaan sumber daya alam (SDA) sebagai energi listrik	-	-
	Sarana persampahan	Pengelolaan sampah secara 3R	Pengelolaan sampah secara 3R oleh masyarakat	-

Komponen Wisata		Pariwisata Berkelanjutan		
		Lingkungan	Sosial dan Budaya	Ekonomi
		<ul style="list-style-type: none"> • Pemanfaatan sumber daya alam • Pelestarian lingkungan • Penggunaan bahan baku hemat energi 	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap masyarakat terhadap kegiatan pariwisata • Pelibatan masyarakat lokal • Pelestarian keaslian sosial budaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Membuka lapangan kerja bagi masyarakat • Peningkatan dan pemerataan pendapatan semua pelaku usaha
Indikator	Variabel	Sub Variabel		
	Jaringan komunikasi	-	-	-
	Penyediaan air bersih	Penyediaan pelayanan air bersih yang ramah lingkungan	-	-
Sarana Pariwisata	Pusat Informasi	-	Masyarakat memberikan informasi wisata	-
	Restoran/Warung makan	Pengelolaan limbah warung makan	Masyarakat menyediakan warung makan	Tingkat pendapatan masyarakat dengan adanya warung makan
	Pusat souvenir	-	Masyarakat menyediakan	Tingkat pendapatan

		Pariwisata Berkelanjutan		
		Lingkungan	Sosial dan Budaya	Ekonomi
Komponen Wisata		<ul style="list-style-type: none"> • Pemanfaatan sumber daya alam • Pelestarian lingkungan • Penggunaan bahan baku hemat energi 	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap masyarakat terhadap kegiatan pariwisata • Pelibatan masyarakat lokal • Pelestarian keaslian sosial budaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Membuka lapangan kerja bagi masyarakat • Peningkatan dan pemerataan pendapatan semua pelaku usaha
		Indikator	Variabel	Sub Variabel
			souvenir	masyarakat dengan menyediakan souvenir
	Kamar Mandi Umum	Pengelolaan limbah kamar mandi umum	Masyarakat menyediakan kamar mandi umum	Tingkat pendapatan masyarakat dengan menyediakan kamar mandi umum

Sumber : Penulis, 2018

2.7 Sintesa Pustaka

Berdasarkan hasil kajian pustaka terkait teori mengenai pariwisata, wisata pantai dan pariwisata yang berkelanjutan, maka indikator dan variabel yang akan digunakan dalam penelitian yang berjudul Arahana Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Paseban Secara Berkelanjutan di Kabupaten Jember dapat dilihat pada **tabel II.11.**

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel II. 11 Sintesa Kajian Pustaka

No.	Indikator	Variabel	Sub Variabel
1.	Lingkungan	Daya Tarik Wisata Alam	Pemanfaatan lingkungan pantai
			Pelestarian ekosistem mangrove
			Pelestarian pasir besi
		Moda Transportasi	Pengurangan penggunaan kendaraan pribadi
		Pelayanan jaringan listrik	Penggunaan sumber daya alam (SDA) sebagai energi listrik
		Sarana Persampahan	Pengelolaan sampah secara 3R
		Pelayanan air bersih	Penyediaan pelayanan air bersih yang ramah lingkungan
		Restoran/Warung makan	Pengelolaan limbah warung makan
Kamar mandi umum	Pengelolaan limbah kamar mandi umum		
2.	Sosial dan Budaya	Daya Tarik Wisata Alam	Sikap masyarakat terhadap kegiatan dalam wisata alam
			Masyarakat terlibat dalam mengembangkan daya tarik wisata alam
		Daya Tarik Wisata Budaya	Sikap masyarakat terhadap kegiatan dalam wisata budaya
			Masyarakat terlibat dalam mengembangkan daya tarik wisata budaya
			Pelestarian keaslian daya tarik wisata budaya
		Sarana Persampahan	Pengelolaan sampah secara 3R oleh masyarakat
		Kamar Mandi Umum	Masyarakat menyediakan kamar mandi umum
Pusat Informasi	Masyarakat memberikan informasi wisata		

No.	Indikator	Variabel	Sub Variabel
		Restoran/Warung makan	Masyarakat menyediakan warung makan
		Pusat souvenir	Masyarakat menyediakan souvenir
3.	Ekonomi	Daya tarik wisata alam	Peluang kerja bagi masyarakat melalui daya tarik wisata alam
			Tingkat pendapatan masyarakat melalui daya tarik wisata alam
		Daya tarik wisata budaya	Peluang kerja bagi masyarakat melalui daya tarik wisata budaya
			Tingkat pendapatan masyarakat melalui daya tarik wisata budaya
		Kamar Mandi Umum	Tingkat pendapatan masyarakat dengan adanya kamar mandi umum
		Restoran/Warung makan	Tingkat pendapatan masyarakat dengan adanya warung makan
Pusat souvenir	Tingkat pendapatan masyarakat dengan menyediakan souvenir		
4.	Zona Pengembangan Wisata	Zona lingkungan alam (Zona ekstensif)	-
		Zona Pemanfaatan Kegiatan (Zona instensif)	-
		Zona Pelayanan Umum	-

Sumber : Analisa Penulis, 2017

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian rasionalistik. Muhadjir (2006) menjelaskan bahwa pendekatan penelitian rasionalistik menganggap teori dan rasio sebagai sumber dari segala kebenaran yang didukung oleh data yang relevan atau fakta empiri. Peneliti menggunakan pendekatan rasionalistik dikarenakan dalam melakukan penelitian ini, permasalahan yang diamati dikaitkan dengan teori yang dijelaskan dalam sintesa pustaka, sehingga pendekatan ini dapat menjawab pertanyaan penelitian mengenai arahan yang tepat dalam mewujudkan pariwisata pantai yang berkelanjutan pada Pantai Paseban.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif pada umumnya diasosiasikan dengan persepektif intepretasi dalam riset sosial, dimana logika penelitian bukan semata-mata menguji teori mengenai perilaku manusia melainkan untuk membangun teori mengenai sesuatu yang memotivasi dan mengarahkan manusia dalam berperilaku (Supriharjo et al, 2013). Menurut Sukmadinata (2011), penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada baik yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia. Pada penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengetahui kesesuaian pengembangan wisata Pantai Paseban dengan prinsip pariwisata yang berkelanjutan dimana luaran yang diharapkan berupa arahan pengembangan wisata secara berkelanjutan.

3.3 Variabel Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah di jelaskan pada bab sebelumnya, di dapatkan variabel-variabel penelitian yang akan digunakan untuk mencapai sasaran yang akan di tetapkan dalam

penelitian ini. Adapun variabel yang digunakan merupakan hasil sintesa teori pada bab tinjauan pustaka yang relevan dengan lingkup penelitian. Dalam sub-bab ini, variabel-variabel yang teridentifikasi pada sintesa teori namun kurang relevan dengan ruang lingkup penelitian tidak akan digunakan sebagai variabel penelitian.

Setiap variabel penelitian memiliki definisi operasional yang dibuat oleh peneliti itu sendiri. Definisi operasional merupakan sebuah petunjuk bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Sehingga definisi operasional harus memiliki pengertian yang dapat dipahami dan diterima oleh orang lain agar definisi tersebut dapat dikatakan layak. Definisi operasional dari setiap variabel yang digunakan pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel III.1 Variabel Penelitian

No.	Sasaran	Indikator	Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional
1.	Mengidentifikasi karakteristik kawasan wisata Pantai Paseban secara berkelanjutan di Kabupaten Jember	Lingkungan	1. Daya Tarik Wisata Alam	Pemanfaatan lingkungan pantai	Bentuk kegiatan yang dilakukan dalam memanfaatkan lingkungan pantai
				Pelestarian ekosistem mangrove	Kondisi dan upaya yang dilakukan dalam melestarikan ekosistem mangrove
				Pelestarian pasir besi	Kondisi dan upaya yang dilakukan dalam melestarikan pasir besi
			2. Moda Transportasi	Pengurangan penggunaan kendaraan pribadi	Adanya pengurangan jumlah kendaraan pribadi yang digunakan untuk menjangkau kawasan wisata
			3. Pelayanan jaringan listrik	Penggunaan sumber daya alam (SDA) sebagai energi listrik	Potensi penggunaan sumber daya alam (SDA) sebagai energi listrik (angin, cahaya, gelombang laut)
			4. Sarana Persampahan	Pengelolaan sampah secara 3R	Upaya yang dilakukan dalam mengelola sampah dengan prinsip 3R

No.	Sasaran	Indikator	Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional
			5. Pelayanan air bersih	Penyediaan pelayanan air bersih yang ramah lingkungan	Tersedianya sumber air bersih yang berasal dari air permukaan
			6. Restoran/Warung makan	Pengelolaan limbah warung makan	Bentuk pengelolaan limbah warung makan
			7. Kamar mandi umum	Pengelolaan limbah kamar mandi umum	Bentuk pengelolaan limbah kamar mandi umum
		Sosial dan Budaya	8. Daya Tarik Wisata Alam	Sikap masyarakat terhadap kegiatan dalam wisata alam	Persepsi masyarakat terhadap kegiatan yang ada dalam daya tarik wisata alam
				Masyarakat terlibat dalam mengembangkan daya tarik wisata alam	Adanya bentuk partisipasi masyarakat baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan dalam mengembangkan wisata alam
			9. Daya Tarik Wisata Budaya	Sikap masyarakat terhadap kegiatan dalam wisata budaya	Persepsi masyarakat terhadap kegiatan yang ada dalam daya tarik wisata budaya
				Masyarakat terlibat dalam	Adanya bentuk partisipasi

No.	Sasaran	Indikator	Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional
				mengembangkan daya tarik wisata budaya	masyarakat baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan dalam mengembangkan wisata budaya
				Pelestarian keaslian daya tarik wisata budaya	Upaya pelestarian keaslian daya tarik wisata budaya yang dilakukan oleh masyarakat
			10. Sarana Persampahan	Pengelolaan sampah secara 3R oleh masyarakat	Adanya kegiatan pengelolaan sampah dengan prinsip 3R yang melibatkan masyarakat lokal
			11. Kamar Mandi Umum	Masyarakat menyediakan kamar mandi umum	Masyarakat lokal terlibat dalam menyediakan kamar mandi umum
			12. Pusat Informasi	Masyarakat memberikan informasi wisata	Masyarakat lokal terlibat dalam memberikan informasi wisata
			13. Restoran/Warung makan	Masyarakat menyediakan warung makan	Masyarakat lokal terlibat dalam menyediakan warung makan

No.	Sasaran	Indikator	Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional
			14. Pusat souvenir	Masyarakat menyediakan souvenir	Masyarakat lokal terlibat dalam menyediakan souvenir
		Ekonomi	15. Daya tarik wisata alam	Peluang kerja bagi masyarakat melalui daya tarik wisata alam	Jenis lapangan pekerjaan apa saja yang ada sebagai akibat dari daya tarik wisata alam
				Tingkat pendapatan masyarakat melalui daya tarik wisata alam	Adanya peningkatan pendapatan masyarakat melalui daya tarik wisata alam
			16. Daya tarik wisata budaya	Peluang kerja bagi masyarakat melalui daya tarik wisata budaya	Jenis lapangan pekerjaan apa saja yang ada sebagai akibat dari daya tarik wisata budaya
				Tingkat pendapatan masyarakat melalui daya tarik wisata budaya	Adanya peningkatan pendapatan masyarakat melalui daya tarik wisata budaya
			17. Kamar Mandi Umum	Tingkat pendapatan masyarakat dengan adanya kamar mandi umum	Adanya peningkatan pendapatan masyarakat melalui penyediaan kamar mandi umum
			18. Restoran/Warung	Tingkat pendapatan	Adanya peningkatan

No.	Sasaran	Indikator	Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional
			makan	masyarakat dengan adanya warung makan	pendapatan masyarakat melalui penyediaan warung makan
			19. Pusat souvenir	Tingkat pendapatan masyarakat dengan menyediakan souvenir	Adanya peningkatan pendapatan masyarakat melalui ketersediaan souvenir
2.	Menentukan faktor yang mempengaruhi keberlanjutan kawasan wisata Pantai Paseban, Kabupaten Jember	Menggunakan variabel yang sama dengan sasaran 1			
3.	Menentukan zona pengembangan wisata di kawasan wisata Pantai Paseban, Kabupaten Jember	Zona Pengembangan Wisata	Zona Lingkungan Alam (Ekstensif)	-	Penetapan kawasan wisata dengan fungsi utama adanya pengontrolan kegiatan wisata dan jenis kegiatan wisata yang terbatas.
			Zona pemanfaatan kegiatan rekreasi (Zona Intensif)	-	Penetapan kawasan wisata dengan fungsi utama kegiatan wisata yang tinggi namun jumlah sarana prasarana yang terbangun

No.	Sasaran	Indikator	Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional
					tidak melebihi 60% dari luas zona pemanfaatan kegiatan rekreasi
			Zona pelayanan umum	-	Penetapan kawasan wisata yang merupakan zona paling luar dimana seluruh kegiatan, fasilitas, maupun pelayanan diperbolehkan.
4.	Merumuskan arahan pengembangan pariwisata pantai secara berkelanjutan di kawasan wisata Pantai Paseban, Kabupaten Jember	Menggunakan hasil analisis sasaran 3			

Sumber : Penulis, 2018

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2010), populasi merupakan wilayah keseluruhan yang terdiri dari subyek maupun obyek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan keseluruhan aspek yang berada dalam lingkup wisata Pantai Paseban yakni seluruh stakeholder yang terlibat dalam pengembangan kawasan wisata pantai seperti pemegang kebijakan atau Pemerintah Kabupaten Jember, penduduk Desa Paseban, dan pihak swasta sebagai pelaku yang mendapatkan keuntungan dari adanya kegiatan wisata.

3.4.1 Sampel

Sampel merupakan subjek penelitian atau responden yang menjadi sumber data terpilih yang di dapatkan dari proses teknik *sampling*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik non probability sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap populasi untuk dijadikan sampel penelitian (Sulaiman dan Kuserdyana, 2013). Metode yang digunakan untuk pengambilan sampel pada penelitian ini di ambil dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan analisis stakeholder. *Purposive sampling* adalah suatu metode penetapan responden untuk dijadikan sampel dengan berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu. Pada penelitian ini, teknik *purposive sampling* digunakan karena tidak semua populasi dalam penelitian memiliki peluang untuk menjadi sampel. Sampel yang dipilih harus sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan penelitian.

Dalam memilih sampel pada penelitian ini, dibutuhkan stakeholder terkait guna memudahkan pengambilan data yang mendukung dalam penelitian ini sehingga peneliti menggunakan analisis *stakeholder* untuk menentukan stakeholder yang memiliki pengaruh dalam pengembangan wilayah studi. Adapun analisis

stakeholder digunakan untuk menentukan responden penelitian dalam sasaran 1 hingga 2. Dalam melakukan analisis stakeholder, terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan untuk mendapatkan stakeholder kunci, yaitu :

1. Mengidentifikasi stakeholder yang terlibat. Dalam tahap ini dilakukan dengan cara studi literatur yang berkaitan dengan studi kasus dalam penelitian ini.
2. Melakukan identifikasi stakeholder yang memiliki pengaruh dan kepentingan dalam penelitian ini.
3. Melakukan penilaian besar pengaruh dan tingkat kepentingan masing-masing stakeholder dengan pembobotan. Dalam melakukan pembobotan ini, peneliti menggunakan skala likert dengan skala 1-5.

Tabel III. 2 Pemetaan Stakeholder

	Pengaruh Rendah	Pengaruh Tinggi
Kepentingan rendah	Kelompok stakeholder yang memiliki prioritas paling rendah	Kelompok yang berpengaruh untuk merumuskan atau menjembatani keputusan dan opini
Kepentingan tinggi	Kelompok stakeholder yang paling memerlukan pertimbangan	Kelompok stakeholder yang paling kritis

Sumber : UNHCS,2001

Adapun stakeholder yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga kelompok yakni pemerintah, swasta, dan masyarakat. Berikut adalah kelompok stakeholder yang terlibat :

Tabel III. 3 Identifikasi Stakeholder

No.	Stakeholder	Instansi	Alasan Pemilihan
1.	Pemerintah	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jember	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jember merupakan pihak yang memiliki pengetahuan tentang kondisi pariwisata di Kabupaten Jember termasuk di dalamnya adalah wisata Pantai Paseban.
		Kelurahan Desa Paseban	Kelurahan Desa sebagai pembuat kebijakan pengembangan kawasan, dimana dalam hal ini kepala desa paham terhadap kondisi Pantai Paseban dari segi potensi alam maupun budaya.
2.	Swasta	Pelaku Usaha Warung Makan	Pihak yang melakukan usaha dan mendapatkan keuntungan dari adanya kegiatan wisata Pantai Paseban.
3.	Masyarakat	Kelompok Aliansi Masyarakat Peduli Lingkungan Desa Paseban	Merupakan pihak yang mengerti dan paham terhadap lokasi penelitian serta mempunyai andil dalam memberikan informasi kondisi Pantai Paseban terutama yang berkaitan dengan lingkungan.

Sumber : Penulis, 2017

Setelah melakukan identifikasi stakeholder, kemudian dilakukan analisis pembobotan stakeholder yang memiliki pengaruh dan kepentingan dalam penelitian yang dapat dilihat pada **lampiran A**.

Setelah melakukan identifikasi stakeholder, selanjutnya dilakukan penentuan kriteria responden agar responden yang menjadi narasumber sesuai dengan kebutuhan penelitian. Berikut adalah kriteria yang harus dipenuhi :

Kriteria Responden

1. Pemerintah

Adapun kriteria responden dari kelompok pemerintah adalah :

- Merupakan perwakilan dari pemerintah yang dituju berdasarkan hasil analisis stakeholder
- Laki-Laki atau Perempuan
- Pendidikan terakhir minimal S1 disemua jurusan
- Telah bekerja minimal selama 5 tahun di instansi pemerintahan yang dituju berdasarkan hasil analisis stakeholder
- Terlibat dalam penyusunan RIPPDA Kabupaten Jember Tahun 2015-2020

2. Swasta

Adapun kriteria responden dari kelompok pemerintah adalah :

- Merupakan pihak yang mendapatkan keuntungan dari adanya kegiatan wisata
- Memiliki usaha di kawasan pantai minimal selama 2 tahun

3. Masyarakat

Adapun kriteria responden dari kelompok masyarakat adalah :

- Merupakan penduduk asli Desa Paseban
- Tergabung ke dalam kelompok masyarakat
- Pernah berpartisipasi dalam perencanaan atau pengelolaan wisata Pantai Paseban.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara survei primer dan survei sekunder.

3.5.1 Metode Pengumpulan Data Primer

a. Observasi Lapangan

Observasi lapangan merupakan kegiatan pengumpulan data dengan melakukan penelitian secara langsung untuk mengetahui kondisi eksisting lokasi penelitian. Teknik yang dilakukan dalam metode observasi lapangan adalah teknik observasi terstruktur, dimana dalam melakukan observasi peneliti menggunakan pedoman pengamatan (Supriharjo et al, 2013).

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu antara dua pihak yaitu pewawancara sebagai pemberi pertanyaan dan yang di wawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh pewawancara. Pada penelitian ini wawancara dilakukan dengan metode *in-depth interview* sehingga nantinya akan menghasilkan data kualitatif yang mendalam dengan memungkinkan pewawancara untuk berbicara selama masih dalam pandangan dan referensi pribadi mereka (Supriharjo et al, 2013). Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur dimana interviewer membutuhkan daftar pertanyaan dan topik yang perlu dilakukan serta dalam jenis wawancara ini interviewer dapat memberikan masukan asalkan masih berada dalam lingkup penelitian.

3.5.2 Metode Pengumpulan Data Sekunder

Metode pengumpulan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi survei literatur. Survei literatur dilakukan dengan meninjau literatur yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Literatur yang dimaksud seperti buku, jurnal, dll.

Dimana dalam penelitian ini literatur yang digunakan berkaitan dengan studi terkait dengan pariwisata pantai secara berkelanjutan. Data sekunder ini nantinya akan dijadikan input untuk melakukan analisis deskriptif pada sasaran 4 yakni menjelaskan arahan pengembangan wisata pantai secara berkelanjutan di Kawasan Wisata Pantai Paseban, Kabupaten Jember.

Tabel III. 4 Metode Pengumpulan Data Pada Setiap Sasaran Penelitian

No.	Sasaran	Perolehan Data	Sumber Data	Teknik Pengambilan Data	Output
1.	Mengidentifikasi karakteristik kawasan wisata Pantai Paseban secara berkelanjutan di Kabupaten Jember	Karakteristik kawasan wisata Pantai Paseban secara berkelanjutan	<ul style="list-style-type: none"> • Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jember • BAPPEKAB Kabupaten Jember • Kantor Desa Paseban, Kecamatan Kencong 	Wawancara secara mendalam dengan teknik <i>participatory mapping</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Transkrip wawancara b. Peta
2.	Menentukan faktor yang mempengaruhi keberlanjutan kawasan wisata Pantai Paseban, Kabupaten Jember	Faktor keberlanjutan kawasan wisata Pantai Paseban	<ul style="list-style-type: none"> • Pedagang Kaki Lima di Kawasan Wisata Pantai Paseban • Kelompok Aliansi Masyarakat Peduli Lingkungan Desa Paseban 	Wawancara secara mendalam (<i>in-depth interview</i>)	Transkrip wawancara

No.	Sasaran	Perolehan Data	Sumber Data	Teknik Pengambilan Data	Output
3.	Menentukan zona pengembangan wisata di kawasan wisata Pantai Paseban, Kabupaten Jember	Pembagian zona pengembangan wisata yang sesuai dengan karakteristi wisata	Kajian literatur mengenai zona pengembangan wisata	Wawancara dengan teknik <i>participatory mapping</i> dan studi literatur	Peta pembagian zona pengembangan wisata di Kawasan Wisata Pantai Paseban, Kabupaten Jember
4.	Menentukan arahan pengembangan kawasan wisata Pantai Paseban secara berkelanjutan di Kabupaten Jember	Menjelaskan bentuk arahan pengembangan kawasan wisata Pantai Paseban secara berkelanjutan.	Tabulasi informasi yang didapat dari studi literatur	Studi literatur	Bentuk arahan pengembangan kawasan wisata pantai secara berkelanjutan

Sumber :Penulis, 2017

3.6 Metode Analisa

Metode analisis merupakan alat yang digunakan oleh peneliti dalam mencapai tujuan penelitian. Analisis yang digunakan diharapkan dapat memberikan pemahaman terkait konsep yang akan dibawa sekaligus memberi hasil berupa pemilihan terbaik dalam memecahkan permasalahan yang ada. Pada penelitian ini terdapat 3 tahapan metode analisis yang digunakan dalam mencapai tujuan. Adapun ketiga tahapan tersebut adalah :

3.6.1 Identifikasi karakteristik kawasan wisata Pantai Paseban secara berkelanjutan di Kabupaten Jember

Metode analisis yang digunakan dalam mengidentifikasi karakteristik pariwisata pantai pada Pantai Paseban adalah *Content Analysis*. *Content Analysis* adalah teknik analisa yang berfungsi untuk merekam dan menganalisis keberadaan kalimat dan konsep secara spesifik dalam sebuah sampel teks yang sifatnya *replicable* dan valid (Supriharjo et al, 2013). Untuk lebih jelasnya, tahapan melakukan *content analysis* menurut Bungin (2001), yaitu :

1. *Pengunitan/Pengelompokkan*
Pada tahap ini penulis menentukan informasi yang dibutuhkan dalam melakukan analisa. Dalam tahap ini, penulis menggunakan *conversation analysis* yang menggunakan transkrip wawancara dengan unit analisis yaitu paragraf dalam transkrip wawancara tersebut.
2. *Sampling* (Pembatasan Penelitian)
Melakukan analisis pada keseluruhan populasi dan sampel yang representatif. Untuk menentukan sampel penelitian maka digunakan analisis stakeholder yang telah dilakukan sebelumnya.
3. *Coding* (Pengkodean)
Menyusun kode-kode pada narasi teks yang telah diunitkan peneliti berdasarkan sub variabel yang telah ditentukan sebelumnya. Pemberian kode untuk memudahkan dalam pemahaman pertanyaan penelitian yaitu sub variabel karakteristik wisata secara berkelanjutan. Pemberian kode

ini dilakukan dengan mencermati pernyataan-pernyataan yang ada dalam transkrip sehingga dapat merepresentasikan suatu makna yang dapat menjawab pertanyaan penelitian.

4. *Reducing Data* (Penyederhanaan)

Proses pengelompokkan unit atau sub variabel untuk menampilkan data secara efisien. Cara penyederhanaan yaitu dengan melihat frekuensi dimana beberapa objek tertentu dicirikan dengan cara tertentu

5. Pemahaman

Menentukan kesimpulan dari hasil penyederhanaan sehingga setelah melihat frekuensi unit yang mengindikasikan hal yang sama dapat diklasifikasikan pengaruhnya. Maka hasil yang diperoleh yaitu karakteristik kawasan wisata Pantai Paeban secara berkelanjutan.

3.6.2 Menentukan faktor yang mempengaruhi keberlanjutan kawasan wisata Pantai Paseban, Kabupaten Jember

Metode analisis yang digunakan dalam menentukan faktor yang mempengaruhi keberlanjutan wisata pantai pada Pantai Paseban adalah *Content Analysis*. *Content Analysis* adalah teknik analisa yang berfungsi untuk merekam dan menganalisis keberadaan kalimat dan konsep secara spesifik dalam sebuah sampel teks yang sifatnya *replicable* dan valid (Supriharjo et al, 2013). Tahapan melakukan content analysis untuk menentukan faktor yang mempengaruhi keberlanjutan kawasan wisata Pantai Paseban sama dengan identifikasi karakteristik kawasan wisata Paseban secara berkelanjutan.

3.6.3 Menentukan zona pengembangan wisata di kawasan wisata Pantai Paseban, Kabupaten Jember

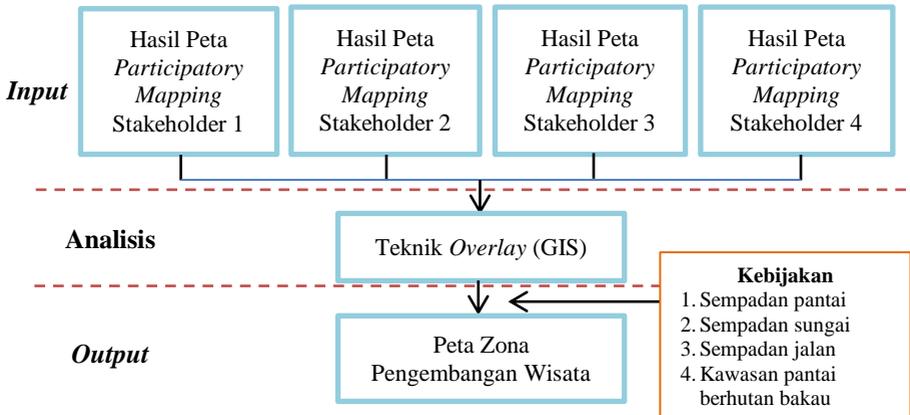
Pada tahap ini, output yang dihasilkan berupa kriteria zona pengembangan wisata dan peta zona pengembangan wisata. Dimana untuk menentukan kriteria zona pengembangan wisata, *input* yang digunakan yaitu hasil dari sasaran 1 dan hasil dari sasaran 2 yang

disesuaikan dengan teori zona pengembangan wisata melalui analisis deskriptif kualitatif.

Sedangkan, untuk menentukan peta zona pengembangan wisata, tahap awal yang dilakukan yaitu melalui *participatory mapping* sebagai metode pengumpulan data. Kemudian hasil dari proses *participatory mapping* di analisa dengan menggunakan teknik *overlay* yang dilakukan pada software GIS. Dalam proses pengolahan hasil *participatory mapping* ke dalam GIS, peneliti mempertimbangkan beberapa peraturan, yaitu :

- a. **Sempadan pantai (Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Provinsi Jawa Timur Tahun)**
Batas sempadan pantai selatan minimal 350 meter dari titik pasang tertinggi ke arah darat.
- b. **Sempadan sungai (Permen PUPR Republik Indonesia No. 28/PRT/M/2015)**
Sungai yang berada di wilayah studi di klasifikasikan dalam sungai kecil dengan luas DAS kurang dari atau sama dengan 500 (lima ratus) km² sehingga garis sempadan ditetapkan minimal 50 m dari tepi kiri dan kanan sepanjang alur sungai.
- c. **Sempadan jalan (Undang-undang Nomor 38 Tahun 2004 dan PP Nomor 34 Tahun 2006 tentang Jalan)**
Wilayah studi di lalui oleh Jalan Jalur Lintas Selatan (JLLS) yang memiliki fungsi jalan arteri primer sehingga memiliki garis sempadan 12,5 meter dari as jalan dan 8 meter dari pagar bangunan.
- d. **Kriteria kawasan pantai berhutan bakau (Keputusan Presiden No. 32 Tahun 1990 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung)**
Kriteria kawasan pantai berhutan bakau adalah minimal 130 kali nilai rata-rata perbedaan air pasang tertinggi dan terendah tahunan diukur dari garis air surut terendah ke arah darat.

Berikut merupakan diagram proses penentuan peta zona pengembangan wisata di Pantai Paseban.



Gambar III. 1 Diagram Alur Proses Penentuan Peta Zona Pengembangan Wisata di Kawasan Wisata Pantai Paseban

Sumber : Penulis, 2018

3.6.4 Merumuskan arahan pengembangan wisata pantai secara berkelanjutan di kawasan wisata Pantai Paseban, Kabupaten Jember

Metode analisis yang digunakan untuk merumuskan arahan pengembangan wisata secara berkelanjutan di kawasan wisata Pantai Paseban yaitu dengan analisis deskriptif kualitatif. Metode analisis ini akan memberikan gambaran mengenai obyek studi secara mendalam dengan membandingkan antara kondisi eksisting dengan teori yang ada. Untuk merumuskan arahan pengembangan wisata Sehingga output dari penelitian ini berupa arahan pengembangan wisata pantai secara berkelanjutan di Pantai Paseban berdasarkan zona pengembangan wisata secara berkelanjutan, peneliti menggunakan output dari sasaran dua dan sasaran tiga.

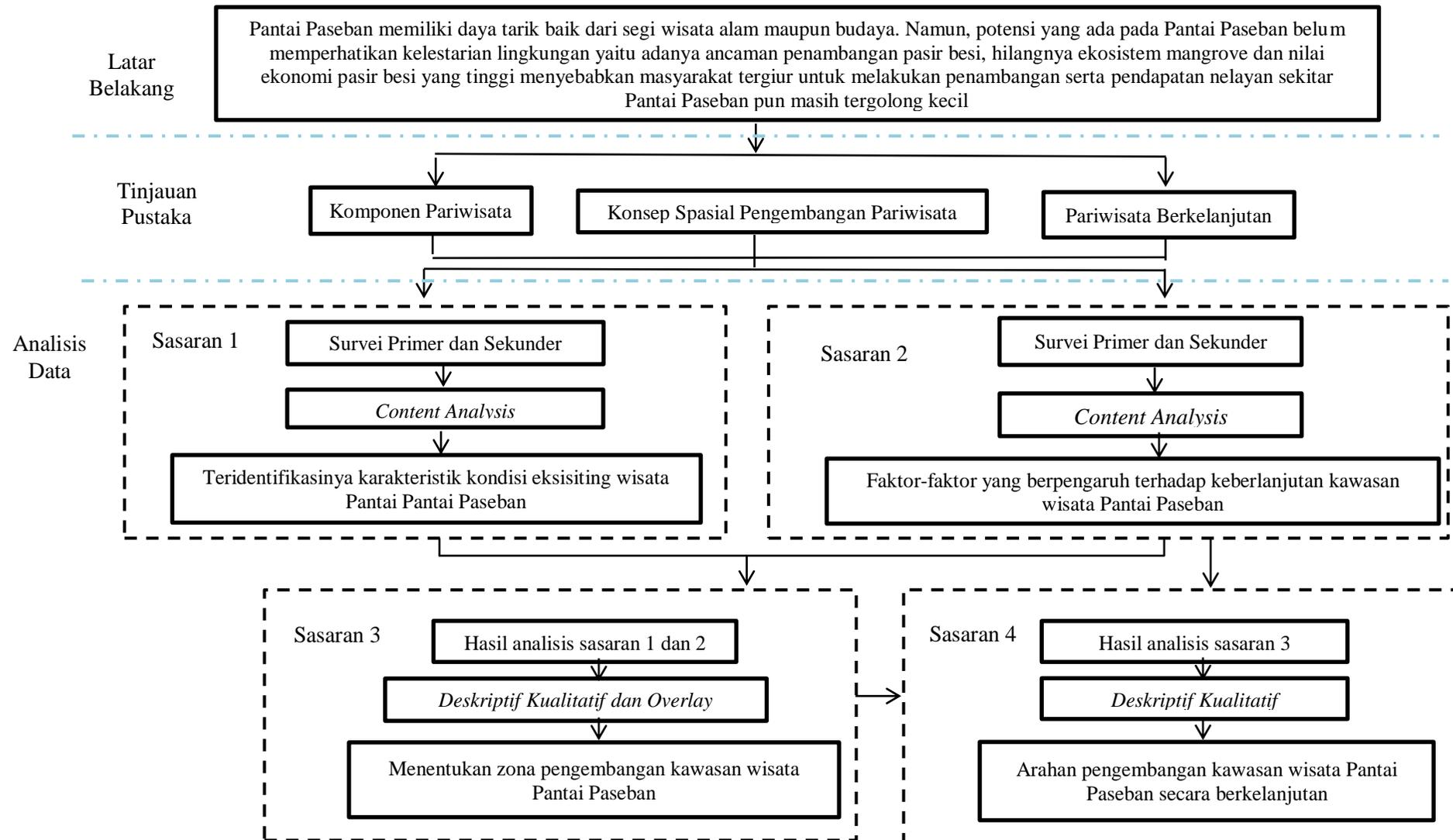
Tabel III. 5 Metode Analisis Data

Sasaran	Input	Teknik Analisis	Output
Identifikasi karakteristik kawasan wisata Pantai Paseban secara berkelanjutan di Kabupaten Jember	Variabel pada sasaran 1	<i>Content Analysis</i>	Teridentifikasinya karakteristik kondisi eksisting wisata Pantai Paseban.
Menentukan faktor yang mempengaruhi keberlanjutan wisata pantai di Pantai Paseban, Kabupaten Jember	Variabel pada sasaran 1	<i>Content Analysis</i>	Teridentifikasinya faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberlanjutan pada wisata Pantai Paseban.
Menentukan zona pengembangan wisata di kawasan wisata Pantai Paseban, Kabupaten Jember	Hasil dari sasaran 1 dan 2 yang disesuaikan dengan teori	Deskriptif Kualitatif dan <i>Overlay</i>	Kriteria Zona pengembangan kawasan wisata Pantai Paseban
Merumuskan arahan pengembangan pariwisata pantai secara berkelanjutan pada Pantai Paseban, Kabupaten Jember	Hasil dari sasaran 2 dan 3	Deskriptif Kualitatif	Arahan pengembangan wisata pantai secara berkelanjutan di Pantai Paseban

Sumber : Penulis, 2018

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

3.7 Tahapan Penelitian



Gambar III. 2 Tahapan Penelitian

Sumber : Penulis, 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian

4.1.1 Batas Administratif

Pantai Paseban merupakan salah satu wisata pantai di Kabupaten Jember yang terletak di Kecamatan Kencong. Tepatnya di Desa Paseban yang terletak di sebelah barat Kabupaten Jember dengan luas wilayah 844.423 ha. Jarak tempuh menuju Pantai Paseban sekitar \pm 50 km kearah selatan dari Kota Jember. Kawasan wisata Pantai Paseban berada pada ketinggian 0-25 meter di atas permukaan laut dengan kemiringan 0-2% dan memiliki suhu 25-32°C. Berikut adalah batas administrasi wisata Pantai Paseban :

- Batas Utara : Desa Cakru
- Batas Timur : Kecamatan Gumukmas
- Batas Barat : Kecamatan Yosowilangun, Kabupaten Lumajang
- Batas Selatan : Samudra Indonesia

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar IV. 1 Batas Administrasi Wilayah Penelitian

Sumber : Penulis, 2018

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.1.2 Penggunaan Lahan

Secara umum penggunaan lahan yang terdapat di Desa Paseban ini terdiri atas permukiman, fasilitas umum, ruang terbuka hijau, sawah, dan perkebunan. Penggunaan lahan yang mendominasi kawasan perencanaan adalah sawah, perkebunan, dan ruang terbuka hijau. Berikut merupakan komposisi luasan penggunaan lahan pada wilayah studi :

Tabel IV. 1 Luas Penggunaan Lahan di Desa Paseban Tahun 2017

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (ha)
1.	Permukiman	199,000
2.	Sawah	312,000
3.	Kebun Semangka	159,000
4.	Ruang Terbuka Hijau	168,423
5.	Fasilitas Umum	6,000
TOTAL		844,423

Sumber : Profil Desa Paseban, 2015

Berdasarkan data profil desa Paseban tahun 2015 menjelaskan bahwa penggunaan lahan tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut :

1. Pemukiman

Permukiman yang mendominasi terdapat pada Dusun Sidomulyo, Dusun Balekambang, Dusun Bulurejo, dan Dusun Paseban dengan tingkat kepadatan rendah.



Gambar IV. 2 Permukiman di Desa Paseban

Sumber : Survey Primer, 2017

2. Sawah

Sawah merupakan salah satu penggunaan lahan yang mendominasi di kawasan perencanaan. Setiap dusun yang terdapat di kawasan perencanaan terdapat sawah baik sawah untuk padi, jagung, kedelai, dan sayuran.



Gambar IV. 3 Sawah Padi di Desa Paseban

Sumber : Survey Primer, 2017

3. Kebun Semangka

Kebun semangka terdapat di sekitar pesisir karena daerah tersebut dilalui oleh Sungai Bondoyudo dan Sungai Tanggul yang membentuk sungai baru, sehingga tanah disekitar muara sungai menjadi tanah yang gembur.



Gambar IV. 4 Kebun Semangka di Desa Paseban

Sumber : Survey Primer, 2017

4. Ruang Terbuka Hijau

Ruang terbuka hijau yang mendominasi pada kawasan perencanaan berupa RTH Privat yang dimiliki oleh masing-masing rumah.

5. Fasilitas Umum

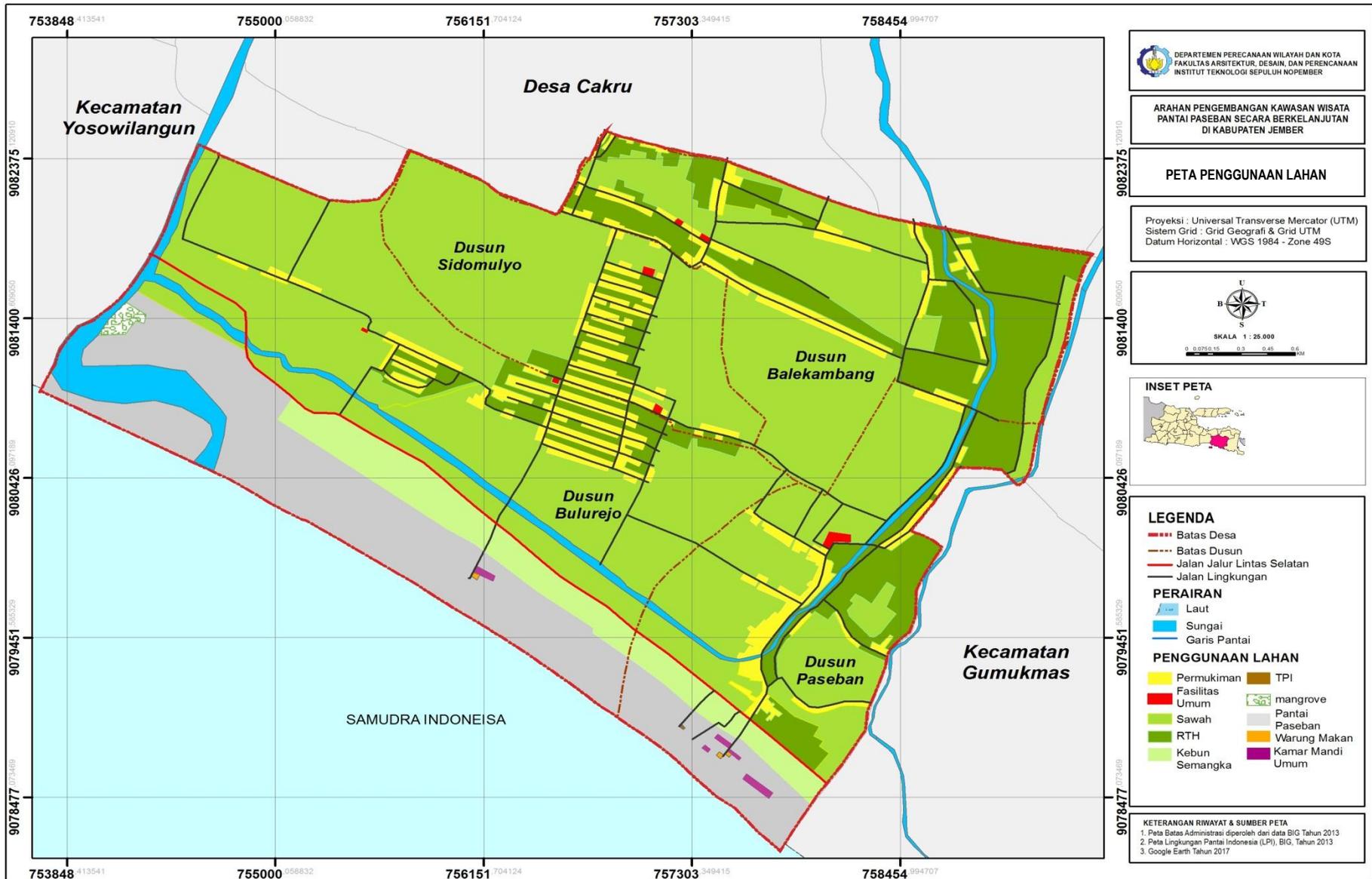
Fasilitas umum yang terdapat pada kawasan perencanaan meliputi fasilitas perkantoran, fasilitas kesehatan, fasilitas pendidikan, dan fasilitas peribadatan. Fasilitas perkantoran di antaranya adalah kantor desa. Sedangkan fasilitas kesehatan berupa puskesmas dan posyandu. Untuk fasilitas pendidikan yang mendukung kawasan adalah TK dan SD. Fasilitas peribadatan berupa masjid dan musholla.



Gambar IV. 5 Kantor Desa sebagai Fasilitas Pemerintahan

Sumber : Survey Primer, 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar IV. 6 Peta Penggunaan Lahan Desa Paseban
Sumber : Penulis, 2018

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.1.3 Karakteristik Wilayah Pesisir

Menurut Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Laut Kabupaten Jember Tahun 2014-2019 karakteristik wilayah pesisir pada kawasan perencanaan yaitu :

1. Tipe Pantai

Tipe pantai di Pantai Paseban adalah pantai berpasir yang landai dimana substrat pasir pantai memiliki kandungan besi.

2. Arus Laut

Secara umum perairan di Kabupaten Jember merupakan perairan yang relatif terbuka. Kecepatan arus laut permukaan berkisar antara 0,16-0,21 m/detik dengan arah yang sama yaitu dari arah Timur ke Barat.

3. Pasang Surut

Secara umum kondisi pasang surut di perairan Kabupaten Jember tergolong pasang surut harian yaitu dalam sehari hanya terjadi satu kali pasang dan satu kali surut dengan tunggang pasang surut (jarak antara pasang tertinggi dan surut terendah) berkisar antara 1-1,5 meter.

4. Kerentanan terhadap Bencana

Pantai Paseban merupakan salah satu pantai di Kabupaten Jember yang berbatasan dengan Samudra Hindia sehingga memiliki potensi untuk terjadinya bencana alam seperti abrasi, tsunami, dan banjir. Sedangkan berdasarkan data Dinas Kelautan dan Perikanan menjelaskan bahwa pada wilayah studi terdapat tutupan ekosistem mangrove pada tahun 2016 sebesar 2 ha namun saat ini kondisi mangrove sudah mati.

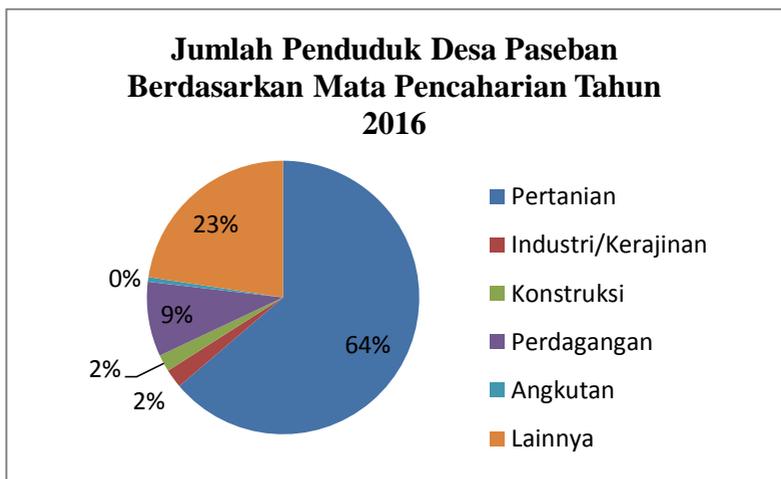
4.1.4 Kependudukan

Jumlah penduduk di Desa Paseban sebanyak 7287 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 3642 jiwa dan perempuan sebanyak 3645 jiwa. Berikut merupakan komposisi jumlah penduduk menurut mata pencaharian utama :

Tabel IV. 2 Komposisi Penduduk Desa Paseban Menurut Mata Pencaharian Tahun 2016

Jenis Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk	Persentase (%)
Pertanian	1402	63,8
Industri/Kerajinan	49	2,2
Konstruksi	44	2
Perdagangan	194	8,8
Angkutan	12	0,5
Lainnya	497	22,6
Jumlah	2198	100

Sumber : Kecamatan Kencong Dalam Angka, 2016



Gambar IV. 7 Diagram Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian Desa Paseban Tahun 2016

Sumber : Kecamatan Kencong Dalam Angka, 2016

Berdasarkan diagram di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk Paseban bekerja dibidang pertanian hal ini dikarenakan sebagian besar lahan di Desa Paseban

merupakan lahan pertanian. Sedangkan apabila ditinjau dari jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan yaitu :

Tabel IV. 3 Komposisi Jumlah Penduduk Desa Paseban Berdasarkan Tingkat Pendidikan Yang Belum Ditamatkan Tahun 2015

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak Tamat SD	449
2.	SD	1829
3.	SLTP	1697
4.	SLTA	1436
5.	Akademi/Perguruan Tinggi	223
Jumlah		5634

Sumber : Profil Desa Paseban, 2015

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa penduduk di Desa Paseban sebagian besar berpendidikan terakhir SD dengan jumlah sebesar 1829. Hal tersebut menjelaskan bahwa masyarakat Desa Paseban memiliki tingkat pendidikan yang masih tergolong rendah.

4.1.5 Daya Tarik Wisata Pantai Paseban

a. Daya Tarik Wisata Alam

Obyek dan daya tarik wisata alam yang ditawarkan pada kawasan wisata Pantai Paseban berupa pantai pasir besi halus dan bukit pasir hitam yang merupakan hasil erupsi Gunung Semeru. Selain terkenal dengan pasir besinya, Pantai Paseban juga memiliki aktivitas menarik lainnya yaitu tanah di sekitar pesisir dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk menanam tanaman semangka karena daerah tersebut dilalui oleh Sungai Bondoyudo dan Sungai Tanggul yang membentuk sungai baru, sehingga tanah disekitar muara sungai menjadi tanah yang gembur (Hidayat & Akbar, 2017). Dengan jenis pantai yang landai ini pun membuat Pantai Paseban menjadi tempat

yang strategis untuk melihat Pulau Nusa Barong secara langsung (RIPPDA Kabupaten Jember, 2015).



Gambar IV. 8 Pantai Pasir Besi

Sumber : Survei Primer, 2017



Gambar IV. 9 Kebun Semangka

Sumber : Survei Primer, 2017

b. Daya Tarik Wisata Budaya

Daya tarik wisata budaya di kawasan wisata Pantai Paseban yaitu upacara petik laut yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Paseban pada bulan Muharram. Upacara petik laut

tersebut dilaksanakan untuk memohon berkah rezeki dan keselamatan yang dilakukan oleh para nelayan. Selain itu juga terdapat upacara melasti yang dilaksanakan oleh umat Hindu Kabupaten Jember untuk memperingati Hari Raya Nyepi. (Hidayat & Akbar, 2017).



Gambar IV. 10 Upacara Petik Laut

Sumber : Survei Sekunder, 2018



Gambar IV. 11 Upacara Melasti

Sumber : Survei Sekunder, 2018

4.1.6 Fasilitas Kawasan Wisata Pantai Paseban

a. Kamar Mandi Umum

Kamar mandi merupakan salah satu fasilitas yang penting bagi wisatawan apalagi wilayah studi merupakan kawasan wisata pantai dimana wisatawan banyak melakukan kegiatan untuk bermain air. Pantai Paseban memiliki 5 kamar mandi umum dengan kondisi bangunan permanen. Sayangnya, beberapa kondisi kebersihan kamar mandi kurang terjaga karena tidak ada petugas yang mengelola kamar mandi.



Gambar IV. 12 Kamar Mandi Umum

Sumber : Survei Primer, 2017

b. Warung Makan

Saat ini terdapat 3 warung makan dengan proporsi jumlah 2 warung makan memiliki kondisi bangunan permanen dan 1 warung makan memiliki kondisi bangunan semi permanen. Rata-rata makanan yang dijual berupa makanan olahan, siap saji dan minuman.



Gambar IV. 13 Warung Makan dengan Kondisi Bangunan Permanen

Sumber : Survei Primer, 2017

4.1.7 Prasarana Dasar Kawasan Wisata Pantai Paseban

a. Jaringan Air Bersih

Kebutuhan air bersih di kawasan wisata Pantai Paseban sudah terpenuhi. Untuk memenuhi kebutuhan air bersih, masyarakat setempat menggunakan air tanah dengan menggali sumur di area pantai.



Gambar IV. 14 Pipa Untuk Mengambil Air Tanah

Sumber : Survei Primer, 2018

b. Persampahan

Saat ini, kondisi persampahan di Pantai Paseban sangat kotor. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya sampah yang

berserakan di pinggir pantai. Banyaknya sampah di Pantai Paseban berasal dari pantai maupun wisatawan serta ketersediaan tempat sampah yang sangat minim.



Gambar 4.8 Kondisi Persampahan di Pantai Paseban

Sumber : Survei Primer, 2017

c. Jaringan Listrik

Distribusi pelayanan jaringan listrik di kawasan wisata sudah merata. Pelayanan jaringan listrik sendiri sudah menggunakan PLN.

d. Jaringan Limbah

Pembuangan limbah warung makan dan bekas cuci bilas kamar mandi umum melalui selokan terbuka sedangkan untuk pembuangan tinja sudah menggunakan *septic tank*.

4.1.8 Ketersediaan Moda Transportasi

Moda transportasi yang dapat digunakan untuk mencapai Pantai Paseban saat ini hanya mobil pribadi maupun sepeda motor. Sedangkan untuk angkutan umum belum terdapat akses langsung menuju Pantai Paseban.



Gambar IV. 15 Moda Transportasi yang Digunakan Untuk Menuju Pantai Paseban

Sumber : Survei Primer, 2017

4.2 Analisis dan Pembahasan

4.2.1 Identifikasi karakteristik kawasan wisata Pantai Paseban secara berkelanjutan di Kabupaten Jember

Untuk mengidentifikasi karakteristik kawasan wisata Pantai Paseban secara berkelanjutan dilakukan dengan teknik pengumpulan data *participatory mapping* yang kemudian di analisis dengan menggunakan *content analysis*. Dalam melakukan proses *participatory mapping*, ada beberapa tahapan yang perlu dilakukan sebelum melaksanakan kegiatan tersebut.

Tahap pertama adalah tahap observasi lapangan. Dalam tahapan ini, peneliti perlu memastikan kondisi atau keadaan eksisting kawasan wisata Pantai Paseban untuk mengenali lokasi-lokasi yang merupakan karakteristik di wilayah studi seperti penggunaan lahan dan sarana wisata. Hasil observasi tersebut di petakan ke dalam peta dasar yang telah di print. Kemudian peneliti melakukan mapping ke dalam *software GIS* sesuai dengan hasil observasi. Selain menyiapkan data spasial, peneliti juga menyiapkan data non spasial seperti form wawancara dan pemetaan stakeholder. Hasil pemetaan tersebut sangat penting untuk dilakukan supaya mempermudah stakeholder untuk mengenali wilayah penelitian dengan berdasarkan spot-spot yang telah tergambar lebih jelas ke dalam peta. Peta tersebut nantinya di gunakan oleh stakeholder untuk menggambarkan karakteristik wilayah penelitian.

Tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan kegiatan *participatory mapping* bersama stakeholder yang telah ditentukan pada tahap pertama. Dalam tahap pelaksanaan ini, stakeholder dapat menyampaikan opininya terkait karakteristik di wilayah studi secara eksploratif. Eksplorasi karakteristik di wilayah studi didasarkan atas sub variabel yang telah di tentukan pada bab sebelumnya.

Tahap terakhir dalam *participatory mapping* yaitu tahap pengolahan pada GIS. Pada tahapan ini, peneliti menggabungkan hasil kegiatan *participatory mapping* yang kemudian di dapatkan informasi terkait karakteristik Pantai Paseban berdasarkan aspek lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi.

Setelah melakukan pengumpulan data, kemudian dilakukan tahap analisis dengan menggunakan *content analysis* untuk mengetahui karakteristik kawasan wisata Pantai Paseban. Berikut adalah kode stakeholder dalam penelitian.

Tabel IV. 4 Kode Stakeholders Penelitian

Stakeholder	Kode	Nama Responden
Pemerintah	G1	Frans Sembiring (Staff Pengembangan Produk Wisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jember)
	G2	Lasidi Agung Santosa (Kepala Desa Paseban)
Swasta	S	Wagiman (Pelaku Usaha Warung Makan)
Masyarakat	M	Muhammad Harun Sucipto (Ketua Aliansi Masyarakat Peduli Lingkungan)

Sumber : Penulis, 2018

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.2.1.1 Lingkungan

1. Daya Tarik Wisata Alam

Hal-hal yang akan di jelaskan dalam daya tarik wisata alam yang berkaitan dengan aspek lingkungan meliputi pemanfaatan lingkungan pantai, pelestarian ekosistem mangrove, dan pelestarian pasir besi.

a. Pemanfaatan Lingkungan Pantai

Tabel IV. 5 Koding Karakteristik Pemanfaatan Lingkungan Pantai

Sub Variabel	Kutipan Transkrip	Kode	Ide Jawaban
Pemanfaatan Lingkungan Pantai	Secara simpel ya, kalo misalnya pantai Paseban pasti orang kesana <i>cuman lihat pantainya</i> . Ya paling orang kesana eeh apa namanya <i>tujuannya ya lihat pantainya</i> ya sambil gatau kalau juga ada orang-orang jualan ya paling ya sambil <i>nongkrong</i> disana, paling itu aja.	G1.1	Lingkungan pantai dimanfaatkan untuk kegiatan wisata alam seperti bermain air sambil makan dan minum serta membeli buah semangka (kegiatan agrowisata).
	Ya yang paling banyak <i>main layangan</i> kalau disana itu. Kalau lainnya kayaknya nggak ada, tapi yang <i>paling banyak disana itu ya layang-layang itu</i> .	G1.2	
	Wisatawan berkunjung ke Pantai Paseban seolah itu adalah <i>rest</i> . <i>Nongkrong-nongkrong aja rest</i> , makanya ini kami lagi kerjasama dengan eee Dinas Pariwisata Kebudayaan disitu.	G2.1	
	Iya <i>santai, nongkrong, duduk-duduk, makan</i>	G2.2	

Sub Variabel	Kutipan Transkrip	Kode	Ide Jawaban
	<i>minum terus pulang.</i>		
	Iya makanya di situ seolah menjadi agrowisata . Karena ketika panen itu kayak “ayo kita ke Pantai Paseban, <i>nanti pulang bawa buah semangka</i> ”.	G2.4	
	Mereka hanya cuma iseng di sebelah selatan itu kan yang membujur ke barat itu ya, ya ke timur ke barat kemudian <i>ada yang mandi terus duduk-duduk atau mungkin beli makan atau minum</i> di situ ya hanya itu gak ada istilahnya kok ada fasilitas di situ ada orang jualan kemudian ada payung seperti yang lain-lainnya itu untuk keluarga ya belum ada	M.1	
	Ya itu <i>kegiatannya cuman kluyar-kluyur, mandi mungkin hanya makan-makan bawa atau beli.</i>	M.2	
	Nah masalahnya belum ada tapi kalau lahan-lahan area pesisir itu sendiri sebenarnya bisa di kelola sekarang bisa <i>dimanfaatkan tanpa adanya pariwisata ya ditanami sama petani semangka</i> itu.	M.5	
	<i>Selama musim panen itu ada kegiatan cuti nasional atau hari-hari tertentu</i> , lha nek pas panen e bukan hari liburan lak mereka gak berkunjung.	M.6	

Sub Variabel	Kutipan Transkrip	Kode	Ide Jawaban
	Kalau disini ya <i>wisatawan cuman dateng terus duduk-duduk</i> gitu aja mbak ya paling sama main air .	S.1	
	Umm apa ya mbak ya biasanya ini ada yang lagi <i>kumpul-kumpul atau apa namanya kayak pertemuan</i> gitu lah di sini di sebelah warung saya ini kan bisa juga jadi tempat pertemuan.	S.2	
	Bisa. <i>Pedagang semangkanya sendiri biasanya yang jual kesini</i>	S.4	
	Ya ada tanggal berapa itu <i>larung sesaji apa melasti itu dari umat Hindu sama petik laut</i> .	G2.3	Lingkungan pantai dimanfaatkan sebagai kegiatan wisata budaya seperti upacara larung saji dan melasti (perayaan Hari Raya Nyepi).
	Oh <i>ada petik laut, larung sesaji itu ada 1 tahun sekali biasanya tanggal 1 Suro</i> .	M.4	
	<i>Oh ada mbak, ini petik laut biasane pas bulan Suro</i> , yang ngadakan itu ya nelayan-nelayan.	S.3	
	Nah terus kalau ada <i>kolam yang buat anak-anak ya</i> itu udah dari mereka juga bukan gerakan desa.	M.3	Lingkungan pantai dimanfaatkan untuk kegiatan wisata buatan seperti adanya kolam renang untuk anak kecil yang hanya di sewakan saat musim liburan saja.
	<i>Kalau pas musim liburan gitu</i> ada yang nyewakan di sebelah warung saya itu <i>ada kolam sewaan</i> untuk anak-anak mbak.	S.2	

Sumber : Penulis, 2018

Berdasarkan *content analysis* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahwa terdapat berbagai macam jenis pemanfaatan lingkungan pantai mulai dari daya tarik wisata alam, budaya, maupun buatan. Kegiatan wisata alam yaitu menikmati pemandangan alam sambil makan dan minum, bermain layangan, bermain air, dan dimanfaatkan sebagai kebun semangka. Sayangnya, terdapat lahan yang belum dimanfaatkan secara optimal sebagai kegiatan agrowisata. Hal tersebut dapat di lihat dari adanya potensi kebun semangka yang saat ini hanya dimanfaatkan petani untuk menjual semangkanya ketika musim panen kepada wisatawan.

Selain itu, lingkungan pantai juga dimanfaatkan untuk kegiatan wisata budaya yang dilakukan satu tahun sekali seperti upacara larung saji yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Paseban dan melasti (perayaan Hari Raya Nyepi) yang di rayakan oleh umat Hindu se-Kabupaten Jember.

b. Pelestarian Ekosistem Mongrove

Tabel IV. 6 Koding Karakteristik Pelestarian Ekosistem Mangrove

Sub Variabel	Kutipan Transkrip	Kode	Ide Jawaban
Pelestarian Ekosistem Mngrove	Kalau kondisinya itu <i>udah gak ada. Mati sudah.</i>	G2.1	Kondisi ekosistem mangrove saat ini sudah mati karena adanya konflik tambang yang menyebabkan beberapa instansi memanfaatkan visi AMPEL untuk
	<i>Kena sampah-sampah itu dari sungai itu sehingga mati tanpa bekas.</i>	G2.2	
	Oh <i>uda mati semua</i> itu mbak <i>karena memang itu kalau naik turunnya air memang itu tanaman basah tapi yang merusak itu kan limpahan</i>	M.1	

Sub Variabel	Kutipan Transkrip	Kode	Ide Jawaban
	<p><i>sampahnya.</i></p> <p>Pada awalnya <i>Paseban itu selalu ada gejala, gejala yang paling dominan kan pro dan kontra tambang. Kemudian salah satu LSM yaitu LSM Merah Putih bilang kalau sudah koordinasi se LSM Kabupaten Jember untuk menjembatani investor untuk nambang di Paseban. Sehingga saya buat gebrakan untuk membuat demo damai. Jadi demo damai itu mensiasati bahwa Paseban punya komitmen untuk nolak tambang secara keras harga mati. Nah disitu ada bahasan yang isinya itu cenderung mengatakan penghijauan. Lha kata-kata penghijauan itu dimanfaatkan oleh beberapa instansi. Itu bocorannya sebelum bibit itu datang, nah beberapa bulan sebelumnya dari provinsi itu bahwa akan ada pengiriman atau subsidi dari sana kalau mangrove akan di tanam di Desa Paseban. Nah ya saya gak bisa mengelak karena memang tujuannya AMPEL sendiri kan penghijauan tapi etikanya kan AMPEL baru punya gagasan wacana penghijauan, kita harus belajar dulu kira-kira tanaman apa yang cocok di tander disitu.</i></p>	M.2	<p>memberikan tanaman mangrove dimana pemilihan mangrove tidak di sesuaikan dengan kondisi tanah sehingga dalam waktu 2 bulan tanaman mangrove mati akibat kondisi lahan yang tidak mendukung serta adanya limpasan sampah.</p>

Sub Variabel	Kutipan Transkrip	Kode	Ide Jawaban
	Iya..ya kan <i>harusnya yang ideal harus belajar dulu tanaman apa yang cocok baru kita beli</i> kalau nggak ya kayak mangrove tadi, <i>cuman tahan 2 bulan terus mati.</i>	M.3	
	Iya pernah dulu ada tapi <i>sekarang udah ndak ada, kena sampah</i> itu mbak terus ya mati.	S.1	
	Nah disitulah kami <i>buka ruang terbuka hijau sehingga bisa menggantikan mangrove itu tadi.</i>	G2.2	Sudah ada upaya penanaman kembali mangrove yang mati dengan melakukan kerjasama dengan Asosiasi Mangrove Jawa Timur melalui CSR BNI dalam bentuk cemara laut, pembekalan edukasi dari UNEJ dan studi banding ke penangkaran cemara laut di Tuban dimana cemara laut tersebut memiliki fungsi sebagai ruang terbuka hijau.
	Iya, ya semuanya serba mungkin karena kami <i>sudah bekerja sama dengan pihak BNI juga sebenarnya eee untuk CSR BNI jadi kami minta melalui eee Asosiasi Mangrove Jawa Timur, eee meminta CSR BNI untuk bisa di realisasi dalam bentuk bibit mangrove.</i> Mangrove itu kan jenisnya macem-macem termasuk <i>salah satunya adalah cemara laut itu mangrove.</i>	G2.3	
	Kira-kira <i>yang akan di tanam</i> sih 10.000 tapi gak masuk akal sih ya mungkin <i>500, 100 udah bagus karena hanya sekedar simbolik saja.</i> Di eee <i>gak bisa kalau dipukul sekaligus itu dalam jumlah yang besar karena itu memang harus di pantau dan di rawat,</i> terus kemudian di situ eee apa <i>ketika nanti ada acara pekan raya kan penuh manusia di situ ratusan ribu manusia</i> di situ.	G2.4	

Sub Variabel	Kutipan Transkrip	Kode	Ide Jawaban
	Nah ketika kita melakukan penanaman di situ biasanya, <i>matinya ada di sana, di situ orang datang tidak ada ukuran luar biasa orang datang, nah disanalah terkadang ada kerusakan karena orang penuh eee gak bisa di kendalikan kira-kira begitu</i>		
	Nah iya sudah kami lakukan, satu kali dua kali tiga kali gagal tanam karena memang bukan ahlinya. <i>Udah kerja sama UNEJ</i> juga waktu nanam mangrove itusama Prof Darmaji itu, dia ahli menanam mangrove dan cemara itu, kamipun juga sudah <i>studi banding ke Tuban ke panangkar cemara disana.</i>	G2.5	
	Ya cemara laut itu mbak sudah ada wacana. Bahkan pemerintah desa sudah mensketch seluas 1 ha untuk penanaman itu, lokasinya di sebelah timur. Jadi <i>nantinya itu ada dua fungsi yang pertama penghijauan dan yang kedua untuk rest area.</i>	M.4	
	Iya itu <i>percobaan dulu kalau misal sukses baru dikembangkan.</i>	M.5	
	Ini sekarang <i>nelayan-nelayan mau nanem cemara laut di sepanjang JLS</i> itu mbak <i>tapi masih mau di omongno sama Desa.</i>	S.1	

Sub Variabel	Kutipan Transkrip	Kode	Ide Jawaban
	ya itu tadi mbak <i>mau nanem cemara laut</i>	S.2	

Sumber : Penulis, 2018

Berdasarkan *content analysis* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kondisi mangrove sudah mati. Penyebab utama matinya mangrove sendiri karena adanya permainan politik yang menyebabkan pihak AMPEL sendiri belum menemukan tanaman apa yang sesuai dengan kondisi pantai. Akhirnya, setelah dua bulan penanaman mangrove tersebut mati akibat limpahan sampah dari sungai. Disisi lain, sudah ada upaya untuk menggantikan mangrove yang telah mati melalui kerja sama dengan melakukan kerja sama dengan Asosiasi Mangrove Jawa Timur melalui CSR BNI dalam bentuk cemara laut. Selain itu upaya pelestarian mangrove juga dilakukan melalui pembekalan edukasi dengan UNEJ dan studi banding ke penangkaran cemara laut di Tuban. Namun, upaya tersebut harus dilakukan dengan pengawasan yang ketat karena belum adanya pengontrolan jumlah pengunjung yang di khawatirkan akan merusak tanaman tersebut.

c. Pelestarian Pasir Besi

Tabel IV. 7 Koding Karakteristik Pelestarian Pasir Besi

Sub Variabel	Kutipan Transkrip	Kode	Ide Jawaban
Pelestarian Pasir Besi	Jadi <i>sampek sekarang masih ada investor itu ya macem-macem lah dahlinya itu dari yang pengen ngelola jadi industri atau pertambangan, ya segala macem.</i>	G2.1	Sampai saat ini masih ada ancaman dari investor untuk melakukan penambangan.
	Kemudian ya <i>sekarang itu tadi kayak investor-investor perlu melobi</i> itu seperti jenengan ini tanpa saya undang <i>datang kemari besok lagi besok sore ada tipenya lain-lain, mau menambang mau menghijaukan lha mau berpariwisata lah macem-macem</i>	M.1	
	<i>Masih ada mbak investor yang nakal gitu,</i> masih, opo iku cara ngomongnya masih sosialisasi dulu sebenarnya tapi <i>tanpa sosialisasi yang merata ujuk ujuk orang PT dateng gitu.</i>	M.2	
	Ya ya <i>masih baik soalnya gak jadi di tambang</i> cuman ya <i>masalahnya sekarang ya sama abrasi itu</i>	G2.2	Kondisi pasir besi saat ini mengalami kerusakan akibat abrasi.
	Abrasi iya. <i>Sampai sekarang ini masih terjadi abrasi</i> tuh kan ada yang putus kan yang jalan ke sebelah timur. JLS kan ada jalan putus, nah coba liat itu kan ada yang terkikis air itu. Air tawar dan	G2.3	

Sub Variabel	Kutipan Transkrip	Kode	Ide Jawaban
	air laut itulah abrasi.		
	Iya masih terjadi, <i>karena memang sekarang setiap ada debit air kan langsung masuk ke selatan. Nah masuk ke selatan itu kan juga menghancurkan pasir.</i>	M.3	
	Abrasi sesungguhnya kita pernah ada upaya pernah sih <i>ada upaya dengan penghijauan itu tadi misalkan penanaman mangrove tapi tidak sukses ya karena hal tadi itu mbak sampah.</i>	G2.4	Sudah ada upaya yang dilakukan untuk mengurangi abrasi yakni melalui penanaman mangrove, namun gagal karena limpasan sampah dan jenis mangrove yang tidak sesuai dengan kondisi tanah.
	Ya itu tadi <i>nanam mangrove</i> tapi ya lagi-lagi mangrovenya <i>kebetulan tidak berhasil karena memang tidak memenuhi persyaratan lahan.</i>	M.4	

Sumber : Penulis, 2018

Berdasarkan hasil *content analysis* tabel di atas, maka dapat di simpulkan bahwa saat ini pasir besi yang merupakan salah satu daya tarik wisata alam di wilayah studi masih ada ancaman dari investor untuk melakukan kegiatan penambangan dan mengalami kerusakan akibat abrasi. Untuk mengurangi abrasi tersebut sebenarnya sudah ada upaya yang dilakukan oleh pemerintah desa yaitu melalui penanaman mangrove, namun sayangnya penanaman tersebut gagal karena limpasan

sampah sari sungai dan jenis mangrove yang di tanam tidak sesuai dengan kondisi tanah. Sampai saat ini belum ada upaya lebih lanjut untuk mengurangi abrasi.

2. Moda Transportasi

Moda transportasi dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan ini adalah pengurangan penggunaan kendaraan pribadi untuk menjangkau kawasan wisata.

Tabel IV. 8 Koding Karakteristik Pengurangan Penggunaan Kendaraan Pribadi

Sub Variabel	Kutipan Transkrip	Kode	Ide Jawaban
Pengurangan penggunaan kendaraan pribadi	Belum ada, <i>ya paling banyak kendaraan pribadi aja kayak motor</i>	G1.1	Belum ada pengurangan penggunaan kendaraan pribadi seperti menyediakan angkutan umum karena pemerintah masih terfokus pada kawasan wisata yang ramai dikunjungi seperti Pantai Papuma, Watu Ulo dan Payangan.
	<i>Kalau sekarang mungkin itu saja yang bisa ya kendaraan pribadi. Kalau dari Pemerintah juga jauh kayaknya masih akan kesana karena kita pengembangannya yang paling ramai dulu daerah pantai daerah Payangan, Watu Ulo. Sekarang yang ada malah disitu, kan sekarang ada bis pariwisata.</i>	G1.2	
	<i>Rata-rata sih pribadi</i>	G2.1	
	<i>Karena disini juga kan sepi ya. Lyn aja kan gak di lewatin jadi ya fokusnya ke daerah yang rame-rame apa itu pusat kota kayak Tawang Alun, Jember Kota sana mbak.</i>	G2.2	
	<i>Wah masih pribadi, jadi angkot-angkot baik</i>	M.1	

Sub Variabel	Kutipan Transkrip	Kode	Ide Jawaban
	<i>dari desa lain yang memberikan fasilitas jual jasa untuk kesini itu jarang apalagi desa sendiri untuk menyediakan jasa itu sendiri belum ada sampai kesitu</i>		
	<i>Ya banyak-banyak ya pribadi ya mbak tapi ya ada umum seh waktu itu masuk juga bus pariwisata gitu</i>	S.1	

Sumber : Penulis, 2018

Berdasarkan hasil *content analysis* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa saat ini belum ada pengurangan penggunaan kendaraan pribadi untuk menjangkau kawasan wisata. Wisatawan rata-rata menggunakan kendaraan pribadi karena saat ini memang belum ada angkutan umum baik dari wilayah lain maupun dari Desa Paseban sendiri yang melewati kawasan wisata karena dari pihak pemerintah sendiri fokus pelayanan bus pariwisata berada di kawasan wisata Pantai Papuma, Watu Ulo, dan Payangan.

3. Pelayanan Jaringan Listrik

Dalam pengembangan pariwisata secara berkelanjutan, pemanfaatan sumber daya alam sebagai sumber energi merupakan salah satu hal yang diperhatikan. Terdapat berbagai macam potensi penggunaan sumber daya alam yang dimiliki kawasan wisata Pantai Paseban mengingat lokasinya yang terletak di pantai selatan salah satunya dengan memanfaatkan gelombang laut, cahaya, maupun angin sebagai sumber energi listrik.

Tabel IV. 9 Koding Karakteristik Penggunaan sumber daya alam (SDA) Sebagai Energi Listrik

Sub Variabel	Kutipan Transkrip	Kode	Ide Jawaban
Penggunaan sumber daya alam (SDA) sebagai energi listrik	Sumber listrik dari <i>PLN</i>	G2.1	Pelayanan jaringan listrik di kawasan wisata saat ini berasal dari PLN.
	Kalau listrik ini ya dari <i>PLN</i>	M.1	
	Kalau listrik ini ya dari <i>PLN</i>	S.1	
	Ya sebenarnya dengan <i>potensi ala yang ada disitu termasuk solar cell ee tenaga surya</i> itu eee <i>gak mungkin ya karena besarnya anggaran.</i>	G2.2	Kawasan wisata pantai paseban belum memanfaatkan potensi gelombang, cahaya matahari, dan angin sebagai energi listrik karena keterbatasan anggaran
	Lah ini <i>rencana kedepan</i> kan pemerintah lek wong njero ngerti apa kira-kira apa yang akan di bangun di daerah selatan ini. Saya dengar ada <i>3 poin pembangunan jadi ada pembangkit listrik itu uap, angin, nuklir atau gelombang. Kemudian yang kedua dermaga, dan yang ketiga itu pariwisata nasional. Mboh nanti Paseban ini ordenya jadi pembangkit listrik, dermaga, atau pariwisata.</i>	M.2	Pembangunan energi listrik yang berasal dari gelombang, cahaya matahari, maupun angin tergantung oleh kebijakan pemerintah.

Sub Variabel	Kutipan Transkrip	Kode	Ide Jawaban
	Listrik? Ya <i>kalau mau pake</i> PLN atau apa tadi <i>matahari ya tergantung aturan e pemerintah.</i>	S.2	

Sumber : Penulis, 2018

Berdasarkan *content analysis* di atas, dapat di simpulkan bahwa sumber listrik di kawasan wisata berasal dari PLN. Dalam hal ini, kawasan wisata Pantai Paseban belum memanfaatkan potensi sumber daya alam yang ada untuk di jadikan sumber energi listrik terbarukan seperti dari tenaga angin, cahaya, maupun gelombang mengingat Pantai Paseban berlokasi di pantai selatan dan memiliki potensi tersebut. Hal tersebut terkendala oleh anggaran dan kebijakan pemerintah.

4. Sarana Persampahan

Sarana persampahan disini menjelaskan mengenai bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan dalam melakukan pengelolaan sampah secara 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) seperti upaya pengurangan sampah maupun upaya daur ulang sampah di kawasan wisata Pantai Paseban.

Tabel IV. 10 Koding Karakteristik Pengelolaan Sampah Secara Terpadu

Sub Variabel	Kutipan Transkrip	Kode	Ide Jawaban
Pengelolaan sampah secara 3R	<i>Kalau kondisinya bener kalau sesuai harusnya ada paling nggak sampah itu ee ya di sediakan suatu tempat</i> untuk nantinya ngumpulin sampah disana <i>tapi kayaknya belum ada itu</i>	G1.1	Saat ini belum ada tempat pengumpulan sampah terpusat, masyarakat

Sub Variabel	Kutipan Transkrip	Kode	Ide Jawaban
	<i>Ya dibakar di tepi pantai itu.</i>	G2.3	menghancurkan sampah dengan cara dibakar.
	La kalau yang dari laut itu kan banyak..sampahnya itu sampah teknologi maksudnya sampah plastik gitu lo mbak. Kalau <i>sampah teknologi langsung di bakar di pantai.</i>	M.2	
	<i>Belum ada mbak</i> , ya palingan ini <i>bersihin</i> terus <i>nanti di bakar sampahnya.</i>	S.2	
	Kalau upaya pengelolaan seperti itu ndak ada mbak. Kalau disini <i>kegiatan nya ya bersih-bersih pantai yang biasanya di lakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan</i> itu, dari umat hindu juga.	G2.1	Ada kegiatan bersih-bersih pantai yang dilakukan oleh lembaga pendidikan.
	Nah kadang-kadang itu ada mbak, di taruh kresek yang merah yang besar kotoran-kotoran itu di bawa pulang <i>sama anak-anak sekolah</i> itu	S.1	
	Saya nggak tau ya kalau itu tapi kalau saya amatin ya memang <i>belum ada itu sistem pengelolaan sampah.</i>	G1.2	Saat ini belum ada kegiatan Pengelolaan sampah secara 3R. Masyarakat hanya
	Ada mbak tapi gak setiap saat, <i>biasane Jumat</i> itu <i>tapi ya ndak sampek di daur ulang sampahnya</i> kayak gitu	S.3	

Sub Variabel	Kutipan Transkrip	Kode	Ide Jawaban
	Bahkan <i>Desa Paseban ini setiap hari Jumat itu ada bersih-bersih</i> . Insya Allah kalau gak keliru itu setiap <i>Jumat pagi seperti kerja bakti</i> gitu tapi ya bersih-bersih aja warga sini, <i>belum sampek kegiatan pengelolaan sampah seperti daur ulang itu belum ada</i> .	M.1	melakukan kegiatan kerja bakti yang dilakukan setiap hari Jumat.

Sumber : Penulis, 2018

Berdasarkan hasil *content analysis* di atas dapat disimpulkan bahwa belum ada kegiatan Pengelolaan sampah secara 3R seperti upaya pengurangan sampah maupun kegiatan daur ulang sampah. Saat ini, kegiatan yang dilakukan sebatas kerja bakti setiap hari Jumat dan kegiatan bersih-bersih pantai yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan. Upaya pemusnahan sampah sendiri dilakukan dengan cara di bakar. Sayangnya, upaya pemusnahan sampah tersebut dapat menimbulkan pencemaran udara. Oleh karena itu kedepannya perlu adanya Pengelolaan sampah secara 3R.

5. Pelayanan Air Bersih

Pelayanan air bersih dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan ini adalah pelayanan air bersih yang ramah lingkungan seperti penggunaan air permukaan untuk melayani kegiatan pariwisata.

Tabel IV. 11 Koding Karakteristik Penyediaan Pelayanan Air Bersih yang Ramah Lingkungan

Sub Variabel	Kutipan Transkrip	Kode	Ide Jawaban
Penyediaan pelayanan air bersih yang ramah lingkungan	Kayaknya kalau <i>air dari sumber</i>	G1.1	Sumber pelayanan air bersih berasal dari air sumur atau air tanah
	kalau <i>air setempat yang ada disana.</i>	G2.1	
	<i>Iya air sumur, disitu tawar airnya.</i>	G2.2	
	<i>Iya seluruh desa termasuk pantai menggunakan air sumur, jadi belum masuk PDAM disini.</i>	G2.3	
	<i>Kalau sumur itu biasanya sumur disana berpasir idealnya memang naiknya harus dengan mesin dia amra listrik</i>	M.1	
	<i>Oh belum ada PDAM nya mbak.</i>	M.2	
	<i>Kalau air bersih ya dari sumur itu mbak</i>	S.1	
	<i>Iya sumur itu air tanah</i>	S.2	
	<i>Karena disini air bersihnya juga mudah di dapatkan dan gratis.</i>	G2.4	Ketersediaan air bersih di Desa Paseban cukup melimpah dan rasa airnya juga tidak payau.
	<i>Iya PDAM ndak ada jadi jalan keluar lain ya dengan membuat sumur. Disini juga air bersih mudah di dapat dan bagus kualitasnya ndak asin.</i>	M.3	
	<i>Wah ini disini gampang nyari air bersih, kalau sini airnya segar.</i>	S.3	

Sumber : Penulis, 2018

Berdasarkan hasil *content analysis* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penyediaan pelayanan air bersih di kawasan wisata Pantai Paseban belum ramah lingkungan karena masih menggunakan air tanah (air sumur). Hal tersebut di karenakan sumber air bersih yang mudah di dapatkan dan rasa air yang tawar. Sehingga kedepannya, kawasan wisata ini perlu adanya kontrol dari pemerintah setempat karena penggunaan air yang berasal dari air tanah.

6. Restoran/Warung Makan

Warung makan identik dengan limbah cair dari kegiatan mencuci piring maupun mencuci tangan. Oleh karena itu pengelolaan limbah warung makan perlu diperhatikan dalam menunjang kegiatan wisata.

Tabel IV. 12 Koding Karakteristik Pengelolaan Limbah Warung Makan

Sub Variabel	Kutipan Transkrip	Kode	Ide Jawaban
Pengelolaan limbah warung makan	Kayaknya <i>langsung</i> mereka kalau menurut saya	G1.1	Sudah terdapat saluran sanitasi berupa selokan, namun pembuangan akhir langsung di pasir pantai.
	Ya itu <i>peresapannya langsung ke tanah</i> alias peceren	G2.1	
	Insha Allah ya <i>di buatkan saluran</i> tapi mungkin sepanjang berapa <i>tapi ya tetep disitu pembuangannya di pasirnya. Kalau toilet itu sudah ada jamban sama septic tank.</i>	M.1	
	Ya kalau <i>selokannya ada</i> mbak tapi ini itu <i>ntar buangnya</i> ke depan ini lo mbak selokan itu <i>langsung ke pasirnya.</i>	S.1	
	Wah <i>belum sampek ke arah sana</i> mbak. Soalnya <i>saat</i>	G2.2	
			Belum ada pengelolaan

Sub Variabel	Kutipan Transkrip	Kode	Ide Jawaban
	<i>ini kita masih dalam tahap pembelajaran kalau sadar bahwa wisata akan dikelola ketika semuanya itu mendukung termasuk mendukung dari segi keamanan, kebersihan dan lain-lain.</i>		limbah warung makan karena saat ini pengembangan Pantai Paseban masih dalam tahap memberikan kesadaran bagi masyarakat akan pariwisata dan jumlah wisatawan yang sedikit sehingga kebutuhannya tidak terlalu mendesak.
	Oh belum termasuk bab tadi <i>belum ada usaha kedepan</i> antisipasi apa agar tidak berpengaruh lagi belum, <i>hanya standar aja.</i>	M.2	
	Ya <i>karena kebutuhannya hanya musiman itu</i> , kami kira gak penuh. <i>Paling yang paling besar kan saat Pekan Raya.</i>	M.3	

Sumber : Penulis, 2018

Berdasarkan hasil *content analysis* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belum ada pengelolaan sanitasi untuk kegiatan warung makan. Hal ini dapat ditunjukkan melalui pembuangan limbah dari kegiatan warung makan di salurkan melalui selokan (saluran terbuka), namun pembuangan akhir tetap di buang ke area pasir pantai. Tempat pengelolaan limbah warung makan sendiri belum tersedia karena saat ini pengembangan kawasan wisata Pantai Paseban masih dalam tahap memberikan kesadaran bagi masyarakat desa akan pariwisata, selain itu jumlah kunjungan wisatawan yang masih sedikit membuat kebutuhan pengelolaan limbah warung makan tidak terlalu mendesak.

7. Kamar Mandi Umum

Kamar mandi umum merupakan salah satu fasilitas yang sangat penting bagi kawasan wisata Pantai Paseban, karena kegiatan wisatawan banyak melibatkan air laut sehingga pengelolaan limbah kamar mandi umum perlu di perhatikan untuk menunjang kegiatan wisata.

Tabel IV. 13 Koding Karakteristik Pengelolaan Limbah Kamar Mandi Umum

Sub Variabel	Kutipan Transkrip	Kode	Ide Jawaban
Pengelolaan limbah kamar mandi umum	Setau saya lo kalau ngeliat toiletnya disana langsung <i>dibuang ditanah langsung.</i>	G1.1	Pada umumnya limbah kamar mandi umum dibagi menjadi dua yaitu limbah tinja dan air bekas mandi. Dimana untuk pembuangan tinja sudah ada <i>septic</i> ank. Namun untuk pembuangan air bekas mandi langsung ke pasir pantai. Tempat pengelolaan limbah kamar mandi belum tersedia karena saat ini pengembangan Pantai Paseban masih
	Ya <i>ada seperti sistem septitank gitu</i> , sama halnya kayak perkampungan <i>cuman nanti peresapannya langsung ke tanah.</i>	G2.1	
	Insya Allah <i>ya di buatkan saluran</i> tapi mungkin sepanjang berapa <i>tapi ya tetep disitu pembuangannya di pasirnya.</i> Kalau toilet itu sudah ada jamban sama septic tank.	M.1	
	Ya <i>kalau selokannya ada</i> mbak <i>tapi ini itu ntar buangnya</i> ke depan ini lo mbak selokan itu <i>langsung ke pasirnya.</i>	S.1	
	Wah <i>belum sampek ke arah sana</i> mbak. Soalnya <i>saat ini kita masih dalam tahap pembelajaran kalau sadar</i> bahwa wisata akan dikelola ketika semuanya itu mendukung termasuk mendukung dari segi kemandirian, kebersihan dan lain-lain.	G2.2	

Sub Variabel	Kutipan Transkrip	Kode	Ide Jawaban
	Oh belum termasuk bab tadi <i>belum ada usaha kedepan</i> antisipasi apa agar tidak berpengaruh lagi belum, <i>hanya standar aja.</i>	M.2	dalam tahap memberikan kesadaran bagi masyarakat akan pariwisata dan jumlah wisatawan yang sedikit sehingga kebutuhannya tidak terlalu mendesak.
	Ya <i>karena kebutuhannya hanya musiman itu</i> , kami kira gak penuh. <i>Paling yang paling besar kan saat Pekan Raya.</i>	M.3	

Sumber : Penulis, 2018

Berdasarkan hasil *content analysis* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa saat ini belum ada tempat penampungan limbah kamar mandi terpadu. Meskipun sudah terdapat *septic tank* untuk menampung limbah tinja, namun pembuangan air bekas mandi langsung ke pantai, sehingga hal tersebut dapat menyebabkan penurunan kualitas lingkungan. Tempat pengelolaan limbah kamar mandi belum tersedia karena saat ini pengembangan kawasan wisata Pantai Paseban masih dalam tahap memberikan kesadaran bagi masyarakat desa akan pariwisata, selain itu jumlah kunjungan wisatawan yang masih sedikit membuat kebutuhan pengelolaan limbah kamar mandi tidak terlalu mendesak.

4.2.1.2 Sosial dan Budaya

1. Daya Tarik Wisata Alam

Hal-hal yang akan di jelaskan dalam daya tarik wisata alam yang berkaitan dengan aspek sosial dan budaya meliputi Sikap masyarakat terhadap kegiatan dalam wisata alam, dan Masyarakat terlibat dalam mengembangkan daya tarik wisata alam.

a. Sikap masyarakat terhadap kegiatan dalam wisata alam

Tabel IV. 14 Koding Karakteristik Sikap Masyarakat Terhadap Kegiatan Dalam Wisata Alam

Sub Variabel	Kutipan Transkrip	Kode	Ide Jawaban
Sikap masyarakat terhadap kegiatan dalam wisata alam	Ya <i>melihatnya wisata ini pasif</i> , ya mendukung tapi gak jelas, <i>karena memang belum terbukti wisatanya</i> karena hanya kondisional aja eeee <i>misalkan mungkin tahunan atau insidental sifatnya</i> , jadi eee waktunya terbatas, <i>jadi waktu-waktu tertentu eee misalkan lebaran, tahun baru, atau natalan itu.</i>	G2.1	Masyarakat aktif dalam mendukung kegiatan wisata alam ketika libur panjang saja karena pada saat itu masyarakat mendapatkan lebih banyak keuntungan dari pada hari biasa.
	Iya, <i>antusiasnya hanya saat tertentu saja kayak pas liburan panjang</i> gitu	G2.2	
	Ya <i>soalnya pengunjung itu kan banyak yang dateng pas liburan jadi ya masyarakat sini secara ndak langsung bisa menjadikan momen tersebut untuk mencari tambahan uang.</i> Nah kalau pas hari biasa gini kan sepi ya masyarakat juga gak ada kegiatan disana mbak.	G2.3	
	Kami kira <i>sebenarnya mendukung yang bisa</i> menjadikan jalan itu kan kalau melibatkan hak miliknya, sebenarnya bukan hak milik tapi hak guna usaha saja.	M.1	

Sub Variabel	Kutipan Transkrip	Kode	Ide Jawaban
	Ya disini <i>warga mendukung mbak tapi cuman ramenya</i> ya pas saat-saat tertentu gitu lo mbak kayak <i>pas liburan panjang.</i>	S.1	

Sumber : Penulis, 2018

Berdasarkan hasil *content analysis* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Paseban mendukung kegiatan wisata alam, namun sayangnya mereka hanya antusias saat hari-hari tertentu misalnya ketika liburan panjang karena pada saat itu masyarakat menjadikan momen tersebut untuk mencari uang.

b. Masyarakat terlibat dalam mengembangkan daya tarik wisata alam

Tabel IV. 15 Koding Karakteristik Masyarakat Terlibat dalam Mengembangkan Daya tarik Wisata Alam

Sub Variabel	Kutipan Transkrip	Kode	Ide Jawaban
Masyarakat terlibat dalam mengembangkan daya tarik wisata alam	Ya tentu.. <i>tapi di rapatkan dulu sapa kelompok-kelompok yang ada di Desa ya kayak pemerintah desa, puskesmas, karang taruna, BUMDES, sama AMPEL.</i> Jadi gabungan dari beberapa stakeholder yang tergabung dalam penolakan tambang	G2.1	Beberapa kelompok masyarakat seperti AMPEL, BUMDES, dan Karang Taruna sudah dilibatkan dalam rapat rencana pengembangan wisata alam.
	<i>Iya sudah di ajak kumpul sampek dipercayakan itu</i>	M.1	

Sub Variabel	Kutipan Transkrip	Kode	Ide Jawaban
	Ya bukan masyarakat semua, <i>yang di ajak rembuk cuman kelompok masyarakat ya yang memang bisa di ajak ngomong misal kayak Puskesmas, Kartar, dan AMPEL juga. Nah kemudian setelah disepakati rencananya barulah kita-kita ini memberikan informasi ke masyarakat mengenai rencana tersebut.</i>	M.2	
	Mmmm kalau masyarakat paling kita cuman di kasih tau kalau ada rencana bangun ini itu. Selebihnya ya yang merencanakan pemerintah sama kelompok-kelompok masyarakat yang ada di desa	S.1	
	<i>Iya dikasih tau</i> , mmm pasti itu kalau pro dan kontra. Nah mereka datang bisanya kesini untuk menyampaikan kekecewaanya karena eee kenapa di buat gini, kemudian kita kasih pemahaman. Ada juga yang mendukung jadi datang untuk memberikan dukungan gitu. Rekomendasinya kan di Badan Permusyawaratan Masyarakat kayak begitu.	G2.2	Masyarakat dilibatkan dalam menyampaikan aspirasi melalui Badan Permusyawaratan Desa.
	Eee ya <i>sebenarnya waktu di forum memang setuju tapi</i> setuju disitu forum disitu <i>kan tetep ada masukan lain. Sebenarnya sudah setiap pertemuan pasti warga di kasih tau.</i>	M.3	

Sub Variabel	Kutipan Transkrip	Kode	Ide Jawaban
	Iya. <i>Biasanya fasilitatornya AMPEL</i> karena netral tidak ada keberpihakan kepada orang yang berkepentingan di dalam, apa itu pemerintah desa atautkah BPD.	M.4	
	<i>Ada yang mau bantu sebenarnya itu biar wisata rame juga.</i>	S.2	

Sumber : Penulis, 2018

Kawasan wisata pantai Paseban sudah melibatkan masyarakat dalam memberikan aspirasi dan merencanakan pengembangan wisata. Pelibatan ini dilaksanakan melalui musyawarah dengan pemerintah desa dan kelompok masyarakat Desa Paseban seperti AMPEL, BUMDES, dan Karang Taruna. Setelah mencapai kesepakatan, AMPEL menjalankan tugasnya dalam menyampaikan hasil rapat kepada masyarakat. Sehingga dari hasil rapat tersebut masyarakat dapat memberikan masukannya melalui Badan Permusyawaratan Masyarakat.

2. Daya Tarik Wisata Budaya

Hal-hal yang akan di jelaskan dalam daya tarik wisata budaya yang berkaitan dengan aspek sosial dan budaya meliputi Sikap masyarakat terhadap kegiatan dalam wisata budaya, keterlibatan masyarakat dalam mengembangkan daya tarik wisata budaya.

a. Sikap masyarakat terhadap kegiatan dalam wisata budaya

Tabel IV. 16 Koding Karakteristik Sikap Masyarakat Terhadap Kegiatan dalam Wisata Budaya

Sub Variabel	Kutipan Transkrip	Kode	Ide Jawaban
Sikap masyarakat terhadap kegiatan dalam wisata budaya	Ya <i>mendukung mbak</i> soalnya kan juga itu <i>memang nilai budayanya Desa ini ya jadi masyarakat disini bersatu saat ada kegiatan tersebut.</i>	G2.1	Masyarakat sudah mendukung adanya kegiatan kebudayaan.
	Mmm jadi saya jujur saja ya. <i>Perbedaan keyakinan itu pasti ada</i> , ada yang percaya mitos atau nggak. Cuman kan gamungkin kalau orang beda keyakinan ini gak mau nerima kalau memang itu sudah keyakinan desa ini ya yang <i>pasti ada toleransi</i> . Jadi ya <i>masyarakat ini sikapnya ya mendukung saling toleransi meskipun ada perbedaan keyakinan.</i>	M.1	
	Lah itu.. <i>sudah kompak</i> kalau itu.	S.1	

Sumber : Penulis, 2018

Berdasarkan hasil *content analysis* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa meskipun adanya perbedaan keyakinan antar masyarakat Desa Paseban, namun mereka tetap mendukung dan kompak dalam melaksanakan kegiatan kebudayaan seperti petik laut.

b. Masyarakat terlibat dalam mengembangkan daya tarik wisata budaya

Tabel IV. 17 Koding Karakteristik Masyarakat terlibat dalam mengembangkan daya tarik wisata budaya

Sub Variabel	Kutipan Transkrip	Kode	Ide Jawaban
Masyarakat terlibat dalam mengembangkan daya tarik wisata budaya	<i>Ikut semua tapi ya yang sejalur sama kepercayaannya</i> ya. Ya termasuk eee larung sesaji masyarakat dimana <i>ibu-ibunya memasak, dan bapak-bapaknya membuat pernak pernik yang di butuhkan seperti perahu.</i>	G2.1	Masyarakat terlibat dalam proses maupun pelaksanaan kegiatan kebudayaan.
	Terus biasanya <i>ya masyarakat terlibat ini ya dalam menyusun acaranya.</i> Ya di bagi-bagi gitu <i>kalau bapak-bapak rapat acara nah ibu-ibu e nyiapno konsumsi.</i>	M.1	
	Ya <i>paling bagi tugas mbak,</i> tugasnya <i>ibuk-ibuk ya masak</i> kalau petik laut kan ngumpul jadi satu masak-masak. Kalau <i>bapak-bapaknya ya persiapan untuk buat perlengkapan.</i>	S.1	

Sumber : Penulis, 2018

Berdasarkan hasil *content analysis* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sudah adanya Masyarakat terlibat dalam mengembangkan daya tarik wisata budaya misalkan dalam kegiatan petik laut ada pembagian tugas dimana bapak-bapak menyusun serangkaian acara kegiatan dan menyiapkan perlengkapan sedangkan ibu-ibu menyiapkan konsumsi.

c. Pelestarian Budaya

Tabel IV. 18 Koding Karakteristik Pelestarian Budaya

Sub Variabel	Kutipan Transkrip	Kode	Ide Jawaban
Pelestarian Daya Tarik Wisata Budaya	Ya yang dilakukan itu <i>dari segi kondusifitas</i> . Ada banyak itu sudah warga yang kami tangkap karena cenderung mengganggu, nah itu kan <i>salah satu upaya biar kegiatan budaya merasa aman, nyaman, dan terlindungi</i> , sehingga wisatawan itu cenderung datang dan enak juga gitu tapi beberapa waktu yang lalu emang sempat sih di situ ada isu mereka tidak aman dan nyaman sehingga kami turun tangan dan sikat saja.	G2.1	Sudah ada upaya pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara meningkatkan keamanan dan kenyamanan masyarakat maupun wisatawan.
	Iya, itu <i>yang terpenting dalam upaya melestarikan kegiatan budaya dengan menjaga keamanan dan kenyamanan masyarakat maupun wisatawan</i> .	G2.2	
	Ya ini <i>benerin jalan itu</i> pas mbak masuk dulu	S.1	

Sub Variabel	Kutipan Transkrip	Kode	Ide Jawaban
	kan jeles itu sekarang ya lumayan sudah bagus dari hasil swadaya masyarakat gitu.		Upaya pelestarian budaya dilakukan dengan membentuk kelompok nelayan yang menjadi koordinator kegiatan petik laut.
	Ya itu kan <i>biar pengunjung nyaman</i> juga mbak	S.2	
	<i>Membetuk kelompok nelayan</i> , petani nelayan hmm bahkan mereka itu seringkali mendapat bantuan dansos (dana sosial).	M.1	
	Ya <i>masyarakat yang di ketuai oleh kelompok nelayan</i> , jadi ya termasuk masyarakat nelayan pinggir selatan	M.2	

Sumber : Penulis, 2018

Berdasarkan hasil *content analysis* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sudah terdapat upaya yang dilakukan masyarakat untuk melestarikan kegiatan budaya seperti petik laut. Upaya pelestarian tersebut dilakukan dengan meningkatkan keamanan dan kenyamanan masyarakat maupun wisatawan dari adanya pihak preman yang seringkali memalak wisatawan saat kegiatan berlangsung serta memperbaiki akses jalan masuk ke kawasan pantai. Selain itu, masyarakat juga telah membentuk kelompok nelayan sebagai koordinator kegiatan petik laut.

3. Sarana Persampahan

Keterlibatan masyarakat merupakan salah satu prinsip pariwisata yang berkelanjutan. Persampahan merupakan salah satu masalah yang pasti terjadi pada kawasan wisata. Oleh karena itu partisipasi masyarakat dalam melakukan pengelolaan sampah dengan prinsip 3R

(*Reduce, Reuse, Recycle*) sangat penting. Berikut merupakan hasil koding untuk sub variabel Pengelolaan sampah secara 3R oleh masyarakat.

Tabel IV. 19 Koding Karakteristik Pengelolaan Sampah Secara 3R Oleh Masyarakat

Sub Variabel	Kutipan Transkrip	Kode	Ide Jawaban
Pengelolaan sampah secara 3R oleh masyarakat	Sama mungkin kalau itu bener-bener ini kaitannya sama eee <i>menjaga kebersihan disana.</i>	G1.1	Masyarakat desa Paseban belum dilibatkan dalam melakukan Pengelolaan sampah secara 3R karena saat ini kegiatan kerja bakti yang ada belum memasukkan prinsip pengelolaan 3R..
	<i>Nggak ada</i> disana itu. <i>Paling cuman sampahnya di ambil sama orang-orang sana terus ya di buang kayak biasanya.</i>	G1.2	
	Mmmm <i>bukan pengelolaan sampah</i> sampah sih mbak tapi lebih tepatnya di sini <i>ada kegiatan kerja bakti setiap hari jumat atau namanya Jumat Bersih.</i>	G2.1	
	Ada. Bahkan Desa Paseban ini setiap hari Jumat itu ada bersih-bersih. Insha Allah kalau gak keliru itu <i>setiap Jumat pagi seperti kerja bakti gitu tapi ya bersih-bersih aja warga sini, belum sampek kegiatan pengelolaan sampah seperti daur ulang itu belum ada.</i>	M.1	
	<i>Ada mbak</i> tapi gak setiap saat, <i>biasane Jumat</i> itu <i>tapi ya ndak sampek di daur ulang sampahnya</i> kayak gitu.	S.1	

Sumber : Penulis, 2018

Berdasarkan hasil *content analysis* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sudah ada upaya menjaga kebersihan lingkungan Desa dengan melibatkan masyarakat setempat. Sayangnya, kegiatan tersebut belum memasukkan unsur pengelolaan terpadu dimana pengelolaan sampah belum mengacu pada prinsip 3R (*Reuse, Reduse, Recycle*). Sehingga kedepannya, perlu adanya kegiatan Pengelolaan sampah secara 3R yang melibatkan masyarakat setempat.

4. Kamar Mandi Umum

Keterlibatan masyarakat merupakan salah satu prinsip pariwisata yang berkelanjutan. Pengembangan pariwisata berkelanjutan perlu melibatkan masyarakat dalam hal penyediaan kamar mandi umum. Berikut merupakan hasil koding untuk sub variabel masyarakat menyediakan kamar mandi umum.

Tabel IV. 20 Koding Karakteristik Masyarakat Menyediakan Kamar Mandi Umum

Sub Variabel	Kutipan Transkrip	Kode	Ide Jawaban
Masyarakat menyediakan kamar mandi umum	Kayaknya <i>kalau toilet desa</i> ya, mungkin lo ini ya	G1.1	Sudah adabentuk partisipasi masyarakat Desa Paseban dalam menyediakan kamar mandi umum.
	Kalau saya liat sepertinya kalau disana mungkin bisa jadi yang ke <i>pembuatan toilet itu bisa mungkin</i> .	G1.2	
	Nggak <i>ya warga-warga aja di situ</i>	G2.1	
	Oh itu <i>ada</i> . Ada yang di sediakan oleh pemerintah desa ada sendiri orang yang menjual jasa membuat sumur atau <i>kamar mandi disana dengan kontribusi 2000 gitu biasanya</i> sama warung-warung.	M.1	

Sub Variabel	Kutipan Transkrip	Kode	Ide Jawaban
	<i>Iya jadi warung makan dan kamar mandi umum itu kebanyakan milik warga</i>	M.2	
	<i>Oh ini yang bangun masyarakat sini mbak. Individu gitu</i>	S.1	

Sumber : Penulis, 2018

Berdasarkan hasil *content analysis* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Paseban sudah berpartisipasi dalam hal penyediaan kamar mandi umum.

5. Pusat Informasi

Keterlibatan masyarakat merupakan salah satu prinsip pariwisata yang berkelanjutan. Pengembangan pariwisata berkelanjutan perlu melibatkan masyarakat dalam hal memberikan informasi kegiatan wisata. Berikut merupakan hasil koding untuk sub variabel masyarakat memberikan informasi wisata.

Tabel IV. 21 Koding Karakteristik Masyarakat Memberikan Informasi Wisata

Sub Variabel	Kutipan Transkrip	Kode	Ide Jawaban
Masyarakat memberikan informasi wisata	Setau saya sih <i>nggak ada ya</i>	G1.1	Masyarakat Desa Paseban belum berpartisipasi dalam hal memberikan informasi mengenai kegiatan wisata karena saat ini belum ada pengelola kawasan wisata.
	Ya balik lagi tadi mbak, <i>pengelolaannya disana juga belum jelas kan.</i>	G1.2	
	<i>Belom ada itu kalau kayak warga yang memberikan informasi</i> seperti itu. Itu <i>lebih ke ranahnya pengelolaan nah ini kan kita masih</i>	G2.1	

Sub Variabel	Kutipan Transkrip	Kode	Ide Jawaban
	<i>mau akan.</i>		
	<i>Belum ada</i> kalau <i>keterlibatan masyarakat dalam memberikan informasi</i> mbak.	M.1	
	<i>Harus punya manajemen yang dewasa</i> , karena ujung-ujungnya bahasa pro dan kontra. Ini kan udah wacana ke depan <i>ya memang tidak ingin dibiarkan seperti ini tapi ya memang perlu proses agar pemerintah dan masyarakat itu saling mendukung.</i>	M.2	
	Mmm <i>belum ada mbak</i> , cuman kalau ada keramaian seperti tahun baru atau pekan raya saat lebaran itu hanya lapor ke polsek, koramil, desa gitu.	S.1	

Sumber : Penulis, 2018

Berdasarkan hasil *content analysis* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Paseban belum berpartisipasi dalam memberikan informasi wisata. Belum adanya partisipasi masyarakat dalam memberikan informasi karena saat ini belum ada pengelolaan wisata yang jelas.

6. Warung Makan

Keterlibatan masyarakat merupakan salah satu prinsip pariwisata yang berkelanjutan. Pengembangan pariwisata berkelanjutan perlu melibatkan masyarakat dalam hal penyediaan

warung makan. Berikut merupakan hasil koding untuk sub variabel masyarakat menyediakan warung makan.

Tabel IV. 22 Koding Karakteristik Masyarakat Menyediakan Warung Makan

Sub Variabel	Kutipan Transkrip	Kode	Ide Jawaban
Masyarakat menyediakan warung makan	Kalau emmm <i>warung makan itu kayaknya masyarakat sendiri</i>	G1.1	Sudah adanya bentuk partisipasi masyarakat Desa Paseban dalam menyediakan warung makan.
	<i>Warung makan</i> sama tempat jual jual itu	G1.2	
	Nggak ya <i>warga-warga aja di situ</i>	G2.1	
	Oh itu <i>ada</i> . Ada <i>ada sendiri orang yang menjual jasa</i> membuat sumur atau kamar mandi disana dengan kontribusi 2000 gitu biasanya sama <i>warung-warung</i> .	M.1	
	Iya jadi <i>warung makan</i> dan kamar mandi umum itu <i>kebanyakan milik warga</i>	M.2	
	Oh ini <i>yang bangun masyarakat sini mbak. Individu gitu.</i>	S.1	

Sumber : Penulis, 2018

Berdasarkan hasil *content analysis* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Paseban sudah berpartisipasi dalam hal penyediaan warung makan.

7. Pusat souvenir

Keterlibatan masyarakat merupakan salah satu prinsip pariwisata yang berkelanjutan. Pengembangan pariwisata berkelanjutan perlu melibatkan masyarakat dalam hal menyediakan souvenir. Berikut merupakan hasil koding untuk sub variabel masyarakat menyediakan souvenir.

Tabel IV. 23 Koding Karakteristik Masyarakat Menyediakan Souvenir

Sub Variabel	Kutipan Transkrip	Kode	Ide Jawaban
Masyarakat menyediakan souvenir	Paseban ya mbak, kalau terakhir kesana itu <i>nggak ada</i> ya mbak kayaknya. Mereka <i>jualan ya cuman jual makan minum itu aja</i>	G1.1	Adanya peluang menjual souvenir berupa ikan asap namun sayangnya masih belum dikenalkan ke wisatawan.
	<i>Belum di kenalkan</i> sih kan <i>masih mau bikin produk unggulan, cuman ya wisatawan bisa beli langsung ke rumah warga itu tadi.</i>	G2.3	
	Eee <i>usaha rumahan sesungguhnya ada</i> , cuman ini <i>kita lirik agar ini bisa menjadi produk unggulan desa Desa Paseban</i> misalkan.	G2.1	
	<i>Belum ada juga kalau oleh-oleh.</i>	M.1	
	Macem-macem disini ada eee beberapa <i>misalkan ada emping blinjo, ikan bakar atau asap itu, ada eee kayak kue-kue</i> itu saya gak gitu paham.	G2.2	
	Ada. <i>Di rumah sendiri-sendiri, di rumah tengkulak bakul pedagang di bulurejo dan blok</i>	M.2	

Sub Variabel	Kutipan Transkrip	Kode	Ide Jawaban
	<i>kelor</i>		
	<i>Ya bisa jadi se mbak, biasanya di jual ke pasar tapi wisatawan sendiri gak tau kalau ada pengasapan ikan kalau ndak tanya dulu ke warga setempat.</i>	M.3	
	<i>Ada harusnya kayak pengasapan ikan tapi belum diperkenalkan ke pengunjung soale jualnya ke luar kota.</i>	S.1	
	<i>Ikannya itu ikan layur biasanya</i>	S.2	

Sumber :Hasil Analisis, 2018

Berdasarkan hasil *content analysis* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa beberapa masyarakat sudah mengembangkan beberapa produk rumahan seperti ikan bakar, pengasapan ikan, dan kue-kue lainnya. Namun sayangnya, produk-produk tersebut belum diperkenalkan ke wisatawan sehingga wisatawan yang ingin membeli souvenir dari Pantai Paseban harus bertanya terlebih dahulu kepada warga sekitar tempat penjualan makanan khas Desa Paseban

4.2.1.3 Ekonomi

1. Daya Tarik Wisata Alam

Aspek ekonomi yang dimaksud disini adalah bagaimana dari segi daya tarik wisata alam mampu menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

- a. Peluang kerja bagi masyarakat melalui daya tarik wisata alam

Tabel IV. 24 Koding Karakteristik Peluang Kerja Bagi Masyarakat Melalui Daya Tarik Wisata Alam

Sub Variabel	Kutipan Transkrip	Kode	Ide Jawaban
Peluang kerja bagi masyarakat melalui daya tarik wisata alam	Ngomong sekarang ya? Kalau ngomong sekarang itu ya palingan <i>dari warung makan sama kamar mandi aja</i> yang bisa dilihat ya.	G1.1	Daya tarik wisata alam dapat memberikan lapangan kerja terhadap masyarakat lokal Desa Paseban seperti warung makan, kamar mandi umum, parkir dan petani semangka.
	Lapangan kerja yang ada saat ini misalkan ee <i>tempat parkir, agrowisata ee yang selama ini jadi unggulan ee penanaman semangka</i> kayak gitu.	G2.1	
	Nah mungkin dari tanah yang dibuat <i>penitipan sepeda</i> dan lain sebagainya.	M.1	
	Mmm ya orang sini cuman kerja di laut ya <i>nelayan</i> ini bu, jadi kalau ombaknya besar ini kerjanya <i>di sawah</i> . Kalau nanti ombaknya enak ya nelayan, <i>jadi masih dua itu petani nelayan gitu</i>	S.1	

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Berdasarkan hasil *content analysis* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa adanya daya tarik wisata alam di Pantai Paseban sudah dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat. Masyarakat setempat dapat bekerja sebagai penjual makanan (warung makan), menarik reribusi dari kamar mandi umum, tempat parkir, petani semangka, dan nelayan.

b. Tingkat pendapatan masyarakat melalui daya tarik wisata alam

Tabel IV. 25 Koding Karakteristik Tingkat Pendapatan Masyarakat Melalui Daya Tarik Wisata Alam

Sub Variabel	Kutipan Transkrip	Kode	Ide Jawaban
Tingkat pendapatan masyarakat melalui daya tarik wisata alam	Ya tentunya <i>meskipun tidak selalu</i> , ya seenggaknya menambah income per kapita masyarakat <i>dari kegiatan agrowisatanya, nelayan, parkir dan semuanya.</i>	G2.1	Daya tarik wisata alam tidak dapat memberikan pendapatan tetap untuk masyarakat.
	<i>Nelayan diuntungkan</i> biasanya kan jual ikan ke tengkulak tapi mereka bisa <i>jual ke wisatawan. Sehingga jauh lebih mahal harganya</i> tapi ya <i>bukan berarti pendapatan mereka meningkat dengan adanya pengunjung soalnya kan memang disini pengunjungnya dikit.</i>	G2.1	
	<i>Selama musim panen</i> itu ada <i>kegiatan cuti nasional atau hari-hari tertentu, lha nek pas panen e bukan hari liburan lak mereka gak berkunjung</i>	M.1	
	Ya <i>ndak ada mbak. Tetep, wong ramenya juga gak tiap hari</i> kan?	S.1	

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Berdasarkan hasil *content analysis* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya berbagai macam lapangan kerja yang ada sebagai akibat dari daya tarik wisata

alam belum mampu meningkatkan pendapatan penduduk secara tetap. Hal tersebut karena kunjungan saat ini juga masih sedikit.

2. Daya Tarik Wisata Budaya

Aspek ekonomi yang dimaksud disini adalah bagaimana dari segi daya tarik wisata budaya mampu menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

- a. Peluang kerja bagi masyarakat melalui daya tarik wisata budaya

Tabel IV. 26 Koding Karakteristik Peluang Kerja Bagi Masyarakat Melalui Daya Tarik Wisata Budaya

Sub Variabel	Kutipan Transkrip	Kode	Ide Jawaban
Peluang kerja bagi masyarakat melalui daya tarik wisata budaya	Ngomong sekarang ya? Kalau ngomong sekarang itu <i>ya palingan dari warung makan sama kamar mandi aja</i> yang bisa dilihat ya.	G1.1	Daya taraiik wisata budaya dapat memberikan lapangan kerja bagi masyarakat seperti menjual makanan, menyediakan kamar mandi umum, dan tempat parkir.
	Ya palingan <i>warga sini bisa jualan</i> gitu.	G2.1	
	Mmm ya <i>paling jual makanan</i> wong dodolan iku.	M.1	
	ya <i>jual makanan itu aja sama parkir</i>	S.1	

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Berdasarkan hasil *content analysis* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa adanya daya tarik wisata budaya di Pantai Paseban seperti kegiatan petik laut sudah dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat. Masyarakat setempat dapat

bekerja sebagai penjual makanan (warung makan), menarik reribusi dari kamar mandi umum, dan tempat parkir.

b. Tingkat pendapatan masyarakat melalui daya tarik wisata budaya

Tabel IV. 27 Koding Karakteristik Tingkat Pendapatan Masyarakat Melalui Daya Tarik Wisata Budaya

Sub Variabel	Kutipan Transkrip	Kode	Ide Jawaban
Tingkat pendapatan masyarakat melalui daya tarik wisata budaya	Ya <i>gabisa di bilang meningkat</i> ya mbak. Soalnya kan <i>kegiatannya setahun sekali, ya uangnya meningkat cuman sehari itu saja</i>	G2.1	Lapangan kerja yang ada belum dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.
	Ya <i>ndak ada mbak, kan mek sehari ya dapet nya</i> cuman hari itu saja ya	M.1	
	Ya <i>ndak ada</i> mbak. <i>Tetep, wong ramenya juga gak tiap hari</i> kan?	S.1	

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Berdasarkan hasil *content analysis* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa lapangan pekerjaan yang ada sebagai akibat dari kegiatan kebudayaan belum dapat meningkatkan pendapatan masyarakat karena kegiatan kebudayaan yang dilakukan hanya satu tahun sekali.

3. Kamar Mandi Umum

Kamar mandi umum merupakan salah satu sarana yang tersedia di wilayah studi. Oleh karena itu dari segi ekonomi akan dibahas bagaimana dari ketersediaan kamar mandi umum dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Tabel IV. 28 Koding Karakteristik Tingkat Pendapatan Masyarakat Dengan Adanya Kamar Mandi Umum

Sub Variabel	Kutipan Transkrip	Kode	Ide Jawaban
Tingkat pendapatan masyarakat dengan adanya kamar mandi umum	Ya <i>tentunya walaupun sifatnya insidental</i> . Sesungguhnya mereka sadar <i>kalau pengunjungnya ramai kan dapat income cukup</i> tapi untuk menyadarkan termasuk menjaga kebersihan itu memang susah	G2.1	Ketersediaan kamar mandi umum belum dapat meningkatkan pendapatan masyarakat karena kunjungan wisatawan masih sedikit.
	<i>Saya kira nggak..kenapa gitu ya soalnya dapet untungnya mereka ndak tiap hari</i> . Eee maksudnya disini itu <i>pengunjung kan ramainya mek pas liburan ya puncaknya pas Pekan Raya</i> itu mbak. Makane <i>gak bisa disebut pendapatannya meningkat</i> .	M.1	
	<i>Nggak ada mbak tetap pendapatannya soale disini kan ramainya ya nek pas musim liburan</i> kalau gak liburan ya bisa dilihat kan sepinya kayak gini itu.	S.1	

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Berdasarkan hasil *content analysis* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ketersediaan kamar mandi umum ternyata belum dapat meningkatkan pendapatan masyarakat karena wisatawan sendiri membludak pada saat musim liburan, sedangkan pada saat hari biasa Pantai Paseban sangat sepi pengunjung.

4. Warung Makan

Warung makan merupakan salah satu sarana yang tersedia di wilayah studi. Oleh karena itu dari segi ekonomi akan dibahas bagaimana dari ketersediaan warung makan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Tabel IV. 29 Koding Karakteristik Tingkat Pendapatan Masyarakat Dengan Adanya Warung Makan

Sub Variabel	Kutipan Transkrip	Kode	Ide Jawaban
Tingkat pendapatan masyarakat dengan adanya warung makan	Ya <i>tentunya walaupun sifatnya insidental</i> . Sesungguhnya mereka sadar <i>kalau pengunjungnya ramai kan dapat income cukup</i> tapi untuk menyadarkan termasuk menjaga kebersihan itu memang susah	G2.1	Ketersediaan warung makan belum dapat meningkatkan pendapatan masyarakat karena kunjungan wisatawan masih sedikit.
	<i>Saya kira nggak..kenapa gitu ya soalnya dapat untungnya mereka ndak tiap hari</i> . Eee maksudnya disini itu <i>pengunjung kan ramenya mek pas liburan ya puncaknya pas Pekan Raya</i> itu mbak. Makane <i>gak bisa disebut pendapatannya meningkat</i> .	M.1	

Sub Variabel	Kutipan Transkrip	Kode	Ide Jawaban
	<i>Nggak ada mbak tetap pendapatannya soale disini kan ramenya ya nek pas musim liburan kalau gak liburan ya bisa dilihat kan sepinya kayak gini itu.</i>	S.1	

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Berdasarkan hasil *content analysis* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ketersediaan warung makan ternyata belum dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Masyarakat hanya dapat menikmati keuntungan berjualan pada saat musim liburan panjang karena kunjungan wisatawan yang ramai. Sedangkan, pada saat hari biasa Pantai Paseban sangat sepi pengunjung sehingga keuntungan yang dirasakan masyarakat tidak ada.

5. Pusat souvenir

Dari segi ekonomi, Pusat souvenir berkaitan dengan adanya peningkatan pendapatan masyarakat melalui adanya Pusat souvenir.

Tabel IV. 30 Koding Karakteristik Peningkatan Pendapatan Masyarakat Dengan Menyediakan Souvenir

Sub Variabel	Kutipan Transkrip	Kode	Ide Jawaban
Peningkatan pendapatan masyarakat dengan menyediakan	Ya belum karena sistem pemasarannya dia kan lebih ke luar daerah kayak Lumajang, Probolinggo, ke pusat Kota Jember. Itu yang ikan asap itu.	G2.1	Pusat souvenir sendiri belum tersedia di kawasan wisata. Saat ini baru

Sub Variabel	Kutipan Transkrip	Kode	Ide Jawaban
souvenir	Tapi ya sayang kayaknya belum bisa dirasakan juga pendapatannya karena apa TPI juga belum di dimanfaatkan sama mereka terus jualnya tadi mbak kebanyakan kan keluar daerah.	M.1	terdapat tempat pengasapan ikan, namun kegiatan tersebut belum dapat merasakan
	Kan kalau pedagang disini misal 10 ribu kalau pengunjung 15 ribu tapi ya ndak ada soale pengunjung dikit terus belum di jual langsung ke wisatawan.	S.1	peningkatan pendapatan dari adanya kegiatan wisata karena mereka belum memasarkan ke wisatawan dan belum memanfaatkan TPI yang sudah ada.

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Berdasarkan hasil *content analysis* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengasapan ikan yang merupakan salah satu potensi souvenir khas kawasan wisata Pantai Paseban belum dapat merasakan peningkatan pendapatan dari adanya kegiatan wisata karena para pdagang belum memasarkan ke wisatawan. Selain itu, jumlah wisatawan yang sedikit dan pemanfaatan TPI yang belum maksimal juga menjadi faktor belum adanya peningkatan pendapatan dari penjualan pengasapan ikan.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan di atas, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa karakteristik kawasan wisata Pantai Paseban belum seluruhnya memenuhi prinsip pariwisata secara berkelanjutan. Karakteristik kawasan wisata Pantai Paseban secara berkelanjutan akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Lingkungan

Berikut adalah karakteristik kawasan wisata Pantai Paseban ditinjau dari segi lingkungan :

a. Daya Tarik Wisata Alam

Saat ini, lingkungan pantai Paseban dimanfaatkan untuk berbagai macam kegiatan wisata seperti atraksi alam, budaya dan buatan. Sayangnya, lingkungan pantai belum dimanfaatkan secara optimal sebagai kegiatan wisata salah satunya kebun semangka yang saat ini hanya dimanfaatkan petani untuk menjual semangkanya ketika musim panen kepada wisatawan. Selain itu, ekosistem mangrove yang merupakan salah satu potensi wisata saat ini kondisinya telah mati. Pemerintah desa sudah memiliki rencana untuk melakukan penanaman cemara laut sebagai pengganti tanaman mangrove yang rusak. Namun, penanaman cemara laut tidak bisa dilakukan sekaligus dengan jumlah banyak karena belum adanya pengontrolan jumlah pengunjung yang di khawatirkan dapat merusak tanaman tersebut. Disisi lain, pasir besi juga merupakan salah satu keunikan dari Pantai Paseban yang saat ini masih terancam akan kegiatan penambangan pasir dan mengalami kerusakan akibat abrasi. Penanaman mangrove menjadi salah satu upaya untuk mengurangi abrasi namun sayangnya tanaman mangrove tersebut mati dan belum sampai saat ini belum ada upaya lebih lanjut untuk mengurangi abrasi yang terjadi.

b. Moda Transportasi

Wisatawan rata-rata menggunakan kendaraan pribadi seperti mobil dan motor untuk menuju kawasan wisata. Saat ini belum ada upaya pengurangan penggunaan kendaraan pribadi untuk menjangkau kawasan wisata. Hal tersebut

dikarenakan bus pariwisata saat ini masih melayani kawasan wisata yang ramai pengunjung seperti Pantai Papuma, Pantai Watu Ulo, dan Pantai Payangan.

c. Pelayanan Jaringan Listrik

Sumber listrik di kawasan wisata saat ini menggunakan pelayanan PLN. Wilayah studi belum memanfaatkan sumber daya alam yang ada untuk di jadikan sumber energi listrik terbarukan seperti gelombang, angin, maupun cahaya matahari. Hal tersebut terkendala oleh anggaran dan kebijakan pemerintah.

d. Sarana Persampahan

Ditinjau dari segi persampahan dapat diketahui bahwa pengelolaan sampah di kawasan wisata Pantai Paseban belum menerapkan prinsip 3R. Meskipun sudah ada kegiatan kerja bakti setiap hari Jumat dan kegiatan bersih-bersih pantai yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan. Namun, upaya pemusnahan sampah masih dilakukan dengan cara di bakar.

e. Pelayanan Air Bersih

Sumber pelayanan air bersih di kawasan wisata Pantai Paseban belum ramah lingkungan karena masih menggunakan air tanah (air sumur). Ketersediaan air tanah yang melimpah dengan kualitas yang bagus dimana rasa air yang tidak payau dan belum adanya pelayanan PDAM menyebabkan masyarakat masih menggunakan air tanah sebagai sumber air bersih.

f. Restoran/Warung Makan

Pengelolaan sanitasi warung makan yang berupa limbah cair tergolong buruk karena pembuangan limbah langsung dialirkan ke pasir pantai meskipun sudah ada selokan. melalui selokan, namun pembuangan akhir tetap dibuang ke area pasir pantai. Jumlah kunjungan wisatawan yang masih sedikit dan pengembangan wisata saat ini masih dalam tahap memberikan kesadaran kepada masyarakat desa akan pariwisata membuat kebutuhan pengelolaan limbah warung makan tidak terlalu mendesak.

g. Kamar Mandi Umum

Sejauh ini, pengelolaan sanitasi kamar mandi umum tergolong buruk karena pembuangan limbah bekas mandi langsung ke pantai meskipun saat ini sudah terdapat *septic tank* untuk menampung limbah tinja. Jumlah kunjungan wisatawan yang masih sedikit dan pengembangan wisata saat ini masih dalam tahap memberikan kesadaran kepada masyarakat desa akan pariwisata membuat kebutuhan pengelolaan limbah kamar mandi umum tidak terlalu mendesak.

2. Sosial dan Budaya

Berikut adalah karakteristik kawasan wisata Pantai Paseban ditinjau dari segi lingkungan :

a. Daya Tarik Wisata Alam

Masyarakat lokal sudah dilibatkan dalam memberikan aspirasi dan mengembangkan wisata. Selain itu masyarakat juga mendukung adanya kegiatan wisata, namun sayangnya sikap antusias masyarakat hanya pada saat-saat tertentu seperti liburan panjang karena pada waktu tersebut mereka akan mendapat keuntungan.

b. Daya Tarik Wisata Budaya

Masyarakat lokal sudah melibatkan dalam mengembangkan daya tarik wisata budaya seperti petik laut. Keterlibatan masyarakat dapat dilihat dari adanya pembagian tugas dalam mempersiapkan kegiatan tersebut. Masyarakat juga mendukung adanya kegiatan kebudayaan tersebut, meskipun adanya perbedaan keyakinan namun mereka tetap menunjukkan sikap toleransi. Untuk mempertahankan kegiatan petik laut, sudah ada upaya yang dilakukan masyarakat seperti menjaga kondusifitas saat kegiatan berlangsung, memperbaiki jalan yang rusak, dan membentuk kelompok nelayan sebagai ketua pelaksana.

c. Sarana Persampahan

Ditinjau dari sarana persampahan, saat ini masyarakat sudah dilibatkan dalam kegiatan pengelolaan sampah yaitu

melalui kegiatan kerja bakti. Sayangnya, kegiatan tersebut belum memasukkan unsur pengelolaan sampah secara 3R. Masyarakat hanya membersihkan sampah saja tanpa melakukan upaya pengurangan penggunaan sampah maupun daur ulang sampah.

d. Kamar Mandi Umum

Masyarakat lokal sudah berpartisipasi dalam menyediakan fasilitas kamar mandi umum.

e. Pusat Informasi

Masyarakat belum berpartisipasi dalam memberikan informasi bagi wisatawan karena belum adanya pengelolaan yang jelas di kawasan wisata Pantai Paseban.

f. Restoran/Warung Makan

Masyarakat lokal sudah berpartisipasi dalam menyediakan fasilitas warung makan.

g. Pusat souvenir

Beberapa masyarakat lokal sudah berpartisipasi dalam menyediakan souvenir seperti ikan bakar, ikan asap dan kue-kue. Namun sayang, produk-produk tersebut belum diperkenalkan ke wisatawan karena fokus penjualan mereka saat ini masih ke luar daerah.

3. Ekonomi

Berikut adalah karakteristik kawasan wisata Pantai Paseban ditinjau dari segi lingkungan :

a. Daya Tarik Wisata Alam

Daya tarik wisata alam sudah mampu menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat seperti warung makan, kamar mandi umum, tempat parkir, petani semangka, dan nelayan. Sayangnya, adanya lapangan kerja tidak diikuti dengan peningkatan pendapatan masyarakat secara tetap karena kunjungan wisatawan yang ramai pada saat musim liburan panjang.

b. Daya Tarik Wisata Budaya

Adanya kegiatan kebudayaan seperti larung sesaji maupun upacara melasti sudah dapat menciptakan lapangan kerja bagi

masyarakat lokal seperti berjualan makanan, menarik retribusi dari kamar mandi umum, dan tempat parkir. Sama halnya dengan daya tarik wisata alam, adanya kegiatan kebudayaan masih belum dapat meningkatkan pendapatan masyarakat karena kegiatan tersebut hanya dilakukan satu tahun sekali.

c. Kamar Mandi Umum

Ketersediaan kamar mandi umum belum dapat meningkatkan pendapatan masyarakat karena jumlah wisatawan yang ramai pada saat liburan panjang. Sehingga saat hari-hari biasa, masyarakat tidak merasakan adanya peningkatan pendapatan.

d. Restoran/Warung Makan

Ketersediaan warung makan belum dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Sama halnya dengan kamar mandi umum, masyarakat hanya dapat menikmati keuntungan pada saat tertentu saja seperti musim liburan panjang karena kunjungan wisatawan yang ramai. Sedangkan, pada saat hari biasa Pantai Paseban sangat sepi pengunjung sehingga keuntungan yang dirasakan masyarakat tidak ada

e. Pusat souvenir

Adanya potensi souvenir khas kawasan wisata Pantai Paseban seperti pengasapan ikan belum dapat merasakan peningkatan pendapatan dari adanya kegiatan wisata karena para pedagang belum mengkomersilkan produknya ke wisatawan. Selain itu, jumlah kunjungan wisatawan yang relatif sedikit dan belum optimalnya pemanfaatan TPI yang ada juga menjadi salah satu faktor belum adanya peningkatan pendapatan dari souvenir tersebut.

Berdasarkan karakteristik dari aspek lingkungan, sosial dan budaya, serta ekonomi maka dapat disimpulkan bahwa kawasan wisata Pantai Paseban belum memenuhi prinsip pariwisata berkelanjutan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel IV. 31 Tabel Karakteristik Kawasan Wisata Pantai Paseban Secara Berkelanjutan

No.	Indikator	Variabel	Sub Variabel	Kondisi		Keterangan
				Terpenuhi	Tidak Terpenuhi	
1.	Lingkungan	Daya Tarik Wisata Alam	Pemanfaatan lingkungan pantai			Pemanfaatan lingkungan pantai dimanfaatkan untuk kegiatan wisata alam, budaya, dan buatan, namun belum optimal karena terdapat lahan kebun semangka yang belum dimanfaatkan sebagai kegiatan wisata
			Pelestarian ekosistem mangrove			Sudah ada upaya penanaman kembali ekosistem mangrove melalui kerja sama dengan berbagai pihak untuk menanam cemara laut dan melakukan studi banding ke penangkaran cemara laut namun penanaman tidak dapat dilakukan dalam jumlah banyak karena belum ada pengontrolan jumlah pengunjung.
			Pelestarian pasir besi			Belum ada upaya pelestarian pasir besi akibat abrasi dan masih ada ancaman dari investor untuk melakukan kegiatan penambangan pasir besi.
		Moda Transportasi	Pengurangan penggunaan kendaraan pribadi			Belum ada pengurangan penggunaan kendaraan pribadi seperti penyediaan angkutan umum karena saat ini angkutan umum baru melayani kawasan wisata yang ramai dikunjungi wisatawan seperti Pantai Papuma, Payangan, dan Watu Ulo.
		Pelayanan Jaringan Listrik	Penggunaan sumber daya alam (SDA) sebagai energi listrik			Pelayanan listrik belum memanfaatkan potensi SDA seperti gelombang, cahaya matahari, dan angin.
		Sarana Persampahan	Pengelolaan sampah secara 3R			Kegiatan pengelolaan sampah hanya sebatas kerja bakti yang dilaksanakan setiap hari Jumat namun kegiatan tersebut belum menerapkan prinsip 3R. Saat ini masyarakat memusnahkan sampah dengan cara di bakar.
		Penyediaan Air Bersih	Penyediaan pelayanan air bersih yang ramah lingkungan			Pelayanan air bersih belum ramah lingkungan karena masih menggunakan air tanah.
		Warung Makan	Pengelolaan limbah warung makan			Limbah warung makan langsung di buang ke pasir melalui selokan terbuka dan sampai saat ini belum ada tempat pengelolaan limbah warung makan karena jumlah kunjungan wisatawan yang sedikit sehingga menyebabkan kebutuhan tempat pengelolaan limbah tidak terlalu mendesak.
		Kamar Mandi Umum	Pengelolaan limbah kamar mandi umum			Sudah ada <i>septic tank</i> sebagai tempat penampungan tinja, namun untuk limbah kamar mandi langsung di buang ke pasir melalui saluran terbuka. Saat ini belum ada tempat

No.	Indikator	Variabel	Sub Variabel	Kondisi		Keterangan
				Terpenuhi	Tidak Terpenuhi	
						pengelolaan limbah kamar mandi.
2.	Sosial dan Budaya	Daya Tarik Wisata Alam	Sikap masyarakat terhadap kegiatan dalam wisata alam			Masyarakat mendukung adanya kegiatan wisata alam namun antusiasme hanya ditunjukkan pada saat liburan panjang karena mereka banyak mendapat keuntungan.
			Masyarakat terlibat dalam mengembangkan daya tarik wisata alam			Kelompok masyarakat dilibatkan dalam rapat dan masyarakat diberi kesempatan untuk menyampaikan aspirasi melalui BPD.
		Daya Tarik Wisata Budaya	Sikap masyarakat terhadap kegiatan dalam wisata budaya			Masyarakat mendukung kegiatan budaya yang ditunjukkan dengan sikap saling toleransi.
			Masyarakat terlibat dalam mengembangkan daya tarik wisata budaya			Masyarakat sudah dilibatkan dalam pembagian tugas untuk mempersiapkan kegiatan petik laut.
			Pelestarian budaya			Sudah ada upaya pelestarian budaya seperti menjaga kondusifitas, memperbaiki jalan yang rusak dan membentuk kelompok nelayan sebagai ketua pelaksana.
		Sarana Persampahan	Pengelolaan sampah secara 3R oleh masyarakat			Masyarakat belum dilibatkan dalam melakukan pengelolaan sampah secara 3R karena saat ini kegiatan yang dilakukan hanya sebatas kerja bakti
		Kamar Mandi Umum	Masyarakat menyediakan kamar mandi umum			Masyarakat sudah berpartisipasi dalam menyediakan kamar mandi umum.
		Pusat Informasi	Masyarakat memberikan informasi wisata			Masyarakat belum berpartisipasi dalam memberikan informasi wisata.
		Restoran/Warung makan	Masyarakat menyediakan warung makan			Masyarakat sudah berpartisipasi dalam menyediakan warung makan.
		Pusat souvenir	Masyarakat menyediakan souvenir			Beberapa masyarakat sudah menyediakan souvenir seperti ikan asap, namun belum dikomersilkan ke wisatawan.
3.	Ekonomi	Daya tarik wisata alam	Peluang kerja bagi masyarakat melalui daya tarik wisata alam			Daya tarik wisata alam sudah mampu menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat seperti warung makan, menarik retribusi dari kamar mandi umum, tempat parkir, petani semangka, dan nelayan.
			Tingkat pendapatan masyarakat melalui daya tarik wisata alam			Masyarakat belum merasakan peningkatan pendapatan secara tetap dari kegiatan wisata alam karena jumlah kunjungan yang masih sedikit.
		Daya tarik wisata budaya	Peluang kerja bagi masyarakat melalui daya tarik wisata budaya			Daya tarik wisata budaya sudah mampu menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat seperti warung makan, kamar mandiumum, dan tempat parkir.

No.	Indikator	Variabel	Sub Variabel	Kondisi		Keterangan
				Terpenuhi	Tidak Terpenuhi	
			Tingkat pendapatan masyarakat melalui daya tarik wisata budaya			Masyarakat belum merasakan peningkatan pendapatan dari kegiatan wisata budaya karena kegiatan wisata budaya hanya berlangsung satu tahun sekali.
		Kamar Mandi Umum	Tingkat pendapatan masyarakat dengan adanya kamar mandi umum			Masyarakat belum merasakan adanya peningkatan pendapatan melalui penyediaan kamar mandi umum.
		Restoran/Warung makan	Tingkat pendapatan masyarakat dengan adanya warung makan			Masyarakat belum merasakan adanya peningkatan pendapatan melalui penyediaan warung makan.
		Pusat souvenir	Peningkatan pendapatan masyarakat dengan menyediakan souvenir			Masyarakat belum merasakan adanya peningkatan pendapatan melalui penyediaan souvenir karena potensi oleh-oleh seperti ikan asap belum di komersilkan ke wisatawan, jumlah kunjungan yang sedikit, dan belum memanfaatkan TPI sebagai sarana berjualan.

Sumber : Penulis, 2018

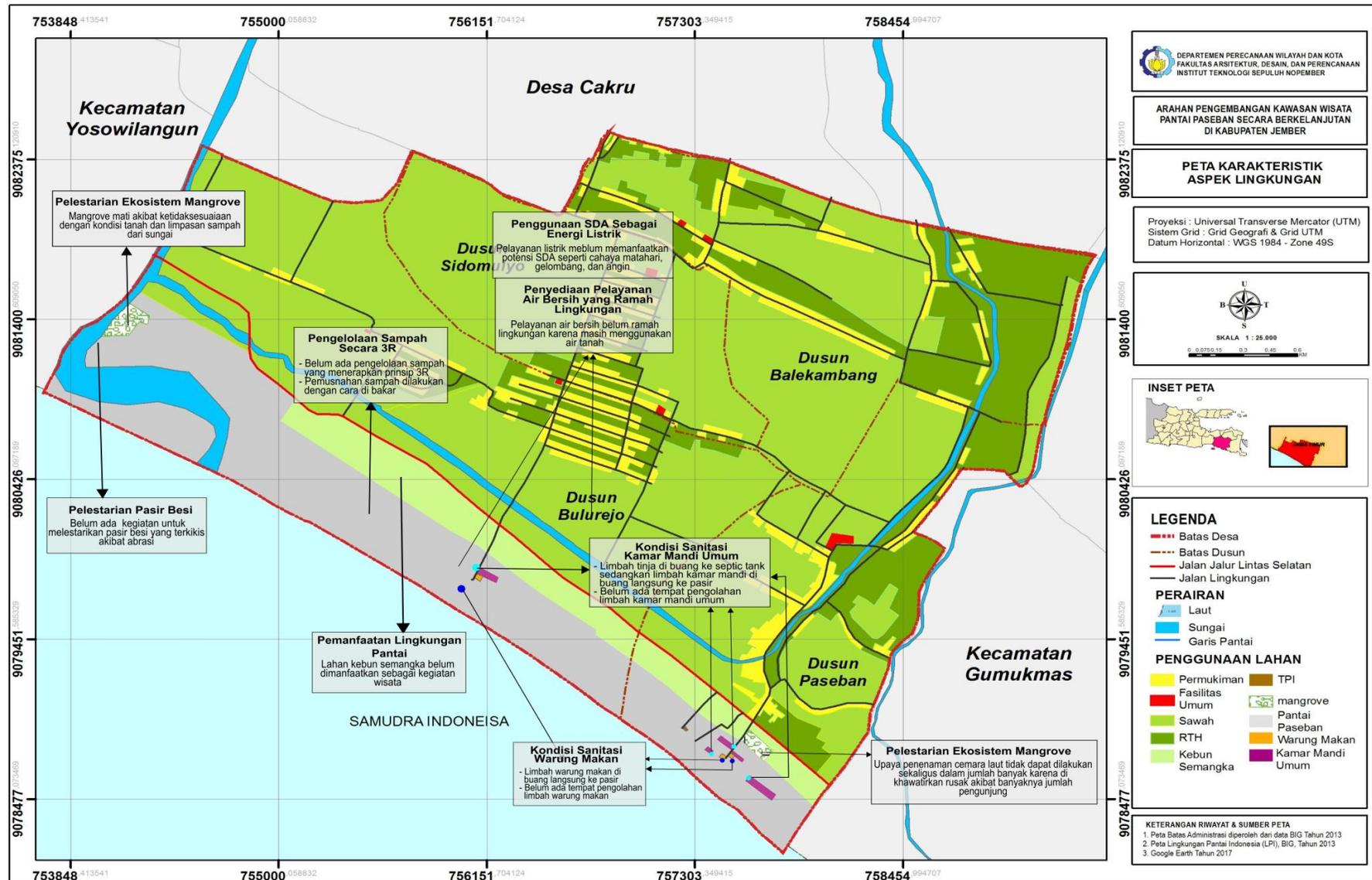
“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar IV. 16 Peta Karakteristik Kelebihan Aspek Lingkungan

Sumber : Penulis, 2018

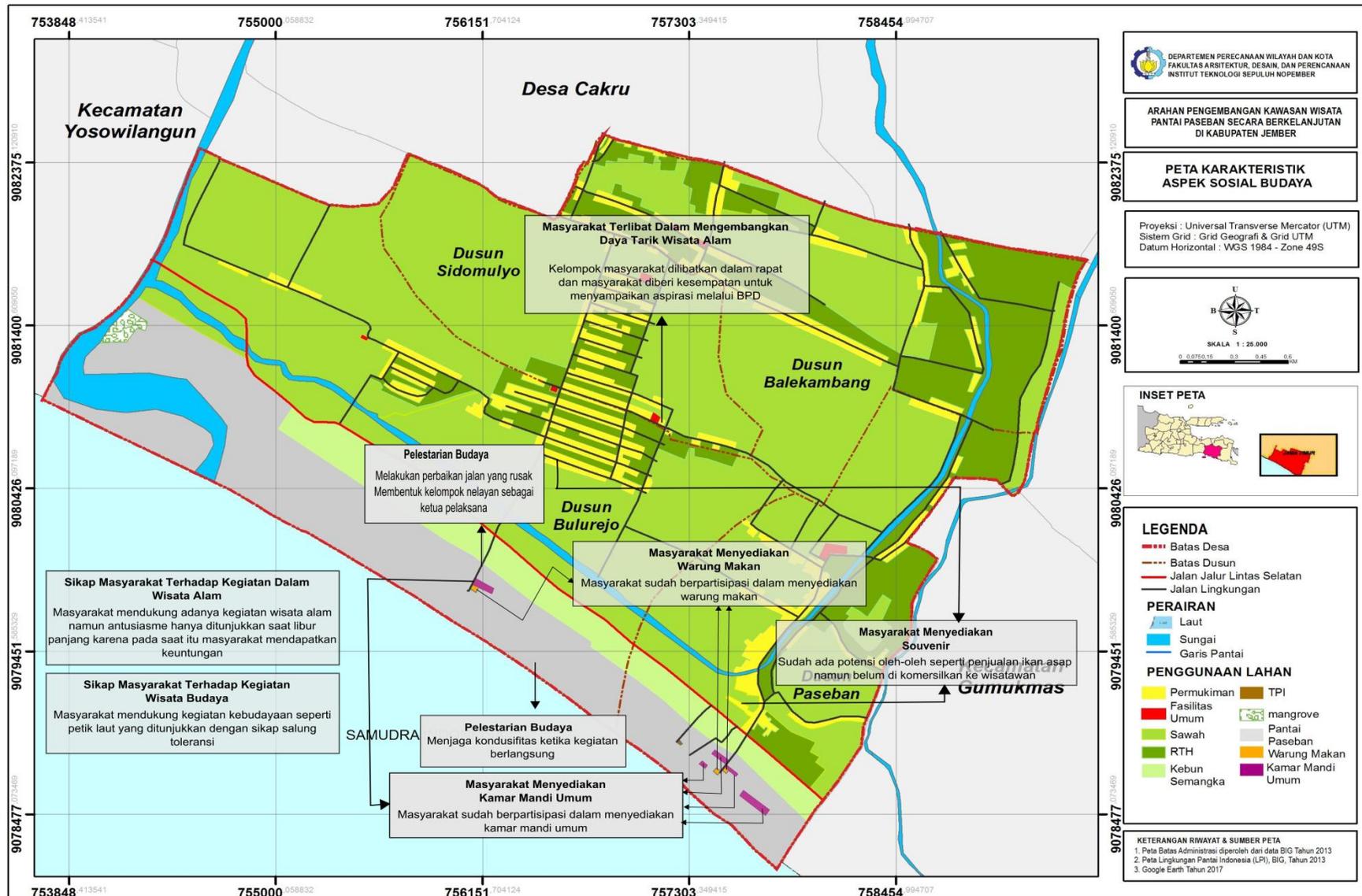
“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar IV. 17 Peta Karakteristik Kekurangan Aspek Lingkungan

Sumber : Penulis, 2018

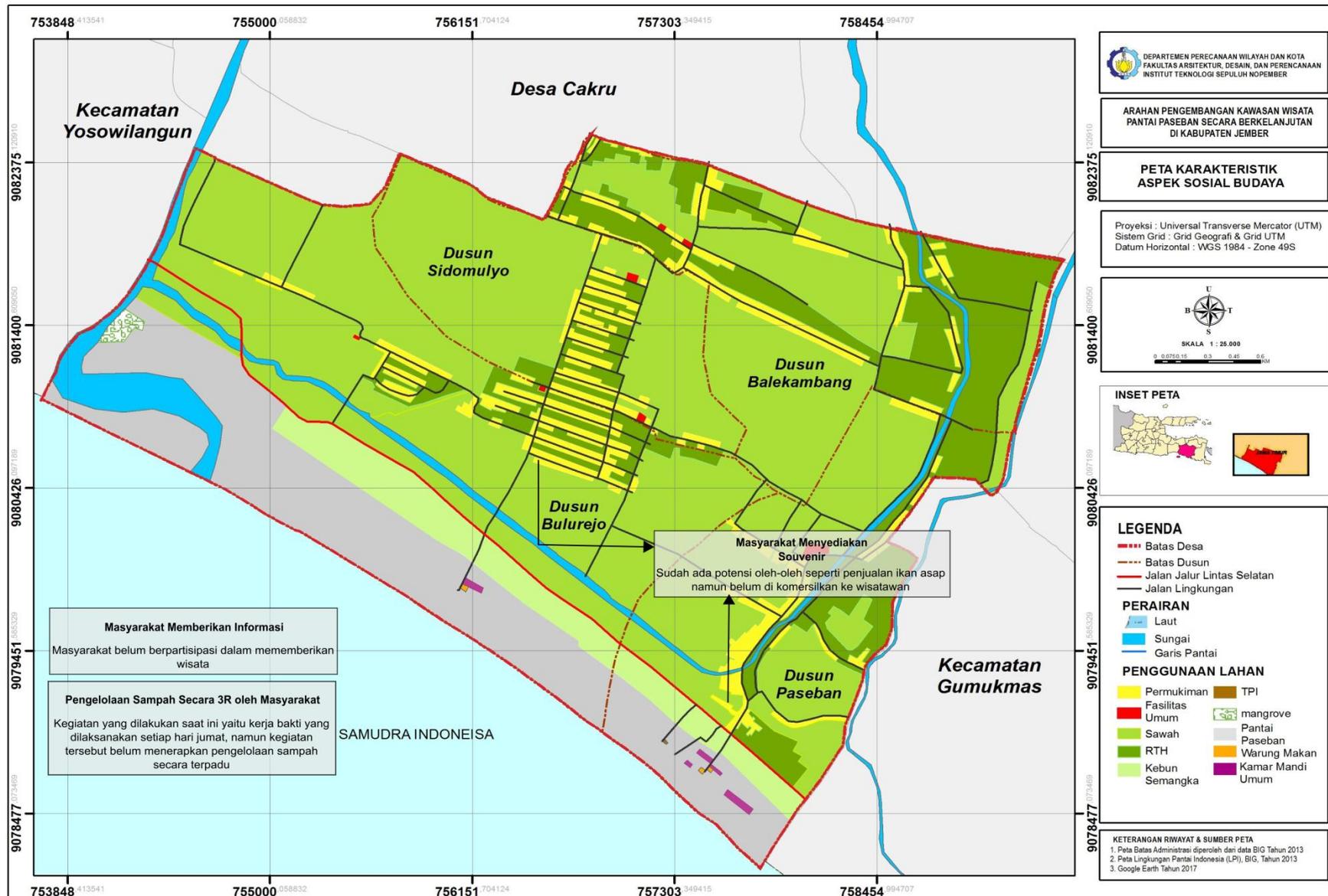
“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar IV. 18 Peta Karakteristik Kelebihan Aspek Sosial Budaya

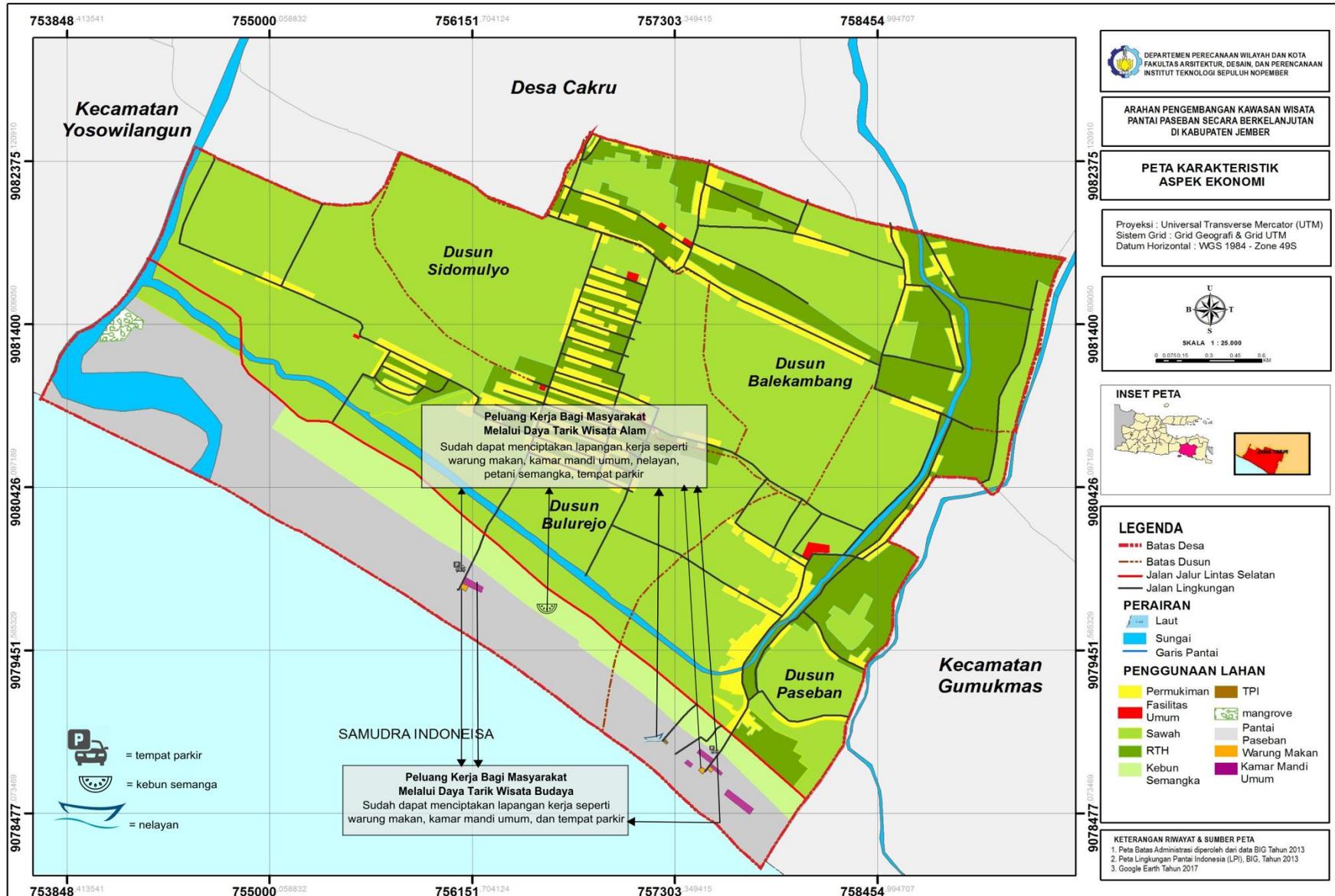
Sumber : Penulis, 2018

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar IV. 19 Peta Karakteristik Kekurangan Aspek Sosial Budaya
 Sumber : Penulis, 2018

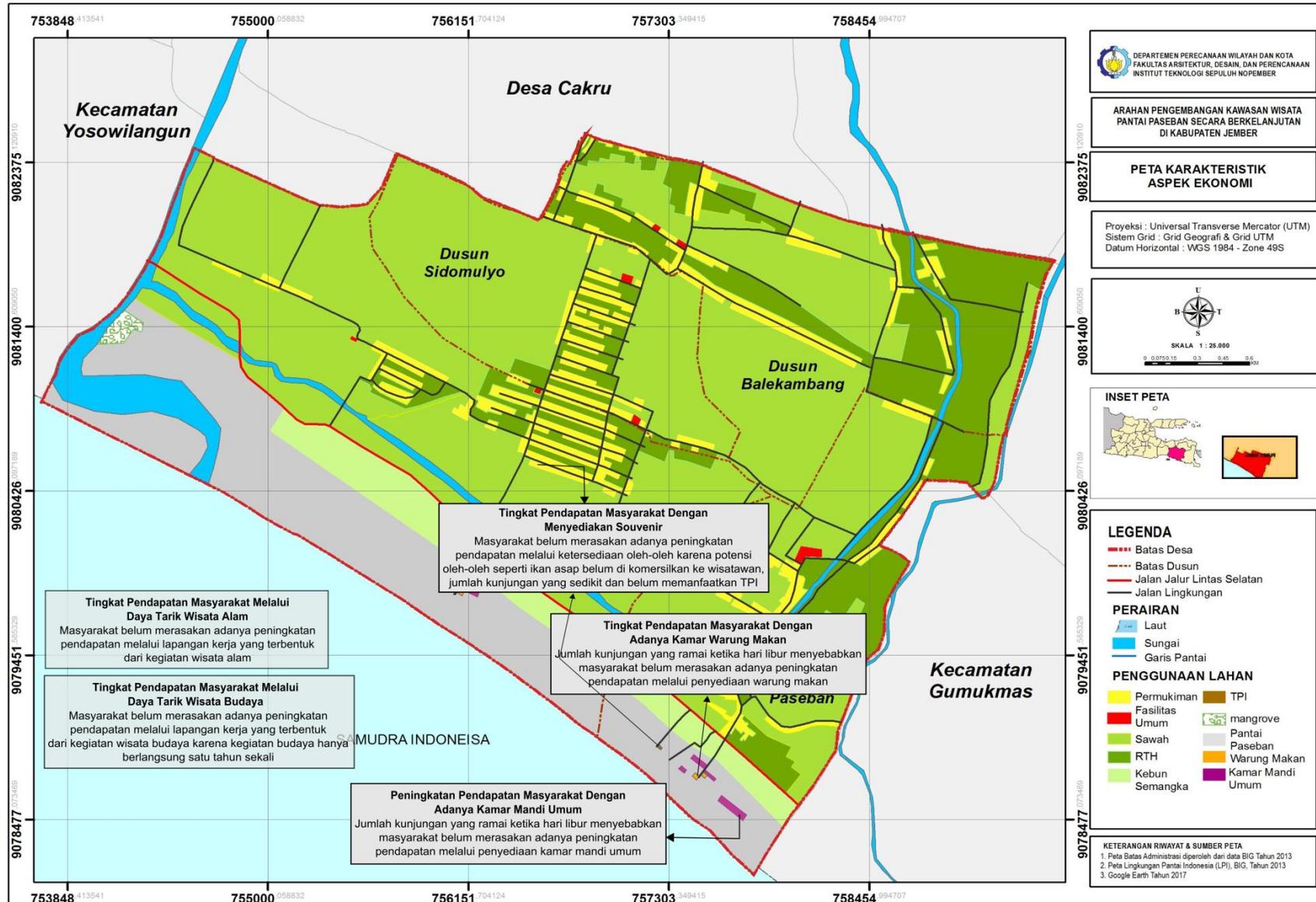
“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar IV. 20 Peta Karakteristik Kelebihan Aspek Ekonomi

Sumber : Penulis, 2018

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar IV. 21 Peta Karakteristik Kekurangan Aspek Ekonomi

Sumber : Penulis, 2018

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.2.2 Menentukan faktor yang mempengaruhi keberlanjutan kawasan wisata Pantai Paseban, Kabupaten Jember

Pada tahap analisis ini, faktor yang mempengaruhi pengembangan wisata secara berkelanjutan dihasilkan dari tinjauan literature yang dilakukan pada bab sebelumnya. Hasil sintesis literatur tersebut akan dikonfirmasi pada stakeholders yang telah terpilih melalui teknik pengambilan sample *stakeholder sampling*. Melalui metode *in-depth interview*, *stakeholders* yang di pilih akan melakukan konfirmasi terkait faktor yang mempengaruhi keberlanjutan wisata di wilayah penelitian. Hasil *in-depth interview* nantinya akan di analisis menggunakan metode *content analysis*. Berikut merupakan hasil *content analysis* yang telah dilakukan.

Tabel IV. 32 Kode Stakeholder Penelitian

Stakeholder	Kode	Nama Responden
Pemerintah	G1	Frans Sembiring (Staff Pengembangan Produk Wisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jember)
	G2	Lasidi Agung Santosa (Kepala Desa Paseban)
Swasta	S	Wagiman (Pelaku Usaha Warung Makan)
Masyarakat	M	Muhammad Harun Sucipto (Ketua Aliansi Masyarakat Peduli Lingkungan)

Sumber : Penulis, 2018

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.2.2.1 Lingkungan

1. Daya Tarik Wisata Alam

a. Pemanfaatan Lingkungan Pantai

Tabel IV. 33 Koding Pengaruh Pemanfaatan Lingkungan Pantai terhadap Pengembangan Wisata Secara Berkelanjutan

Sub Variabel	Pemahaman Data Transkrip		Indikasi		Ide Jawaban
	Transkrip	Kode	Ya	Tidak	
Pemanfaatan Lingkungan Pantai	<i>Pengaruh</i> ya mbak, jadinya kalau ada <i>berbagai macam kegiatan wisata itu kan menarik wisatawan</i> . Nah ini, hubunganne <i>kalau wisatawannya banyak masyarakat sana juga punya peluang kerja yang besar</i> gitu, kalau <i>peluang kerjanya banyak ya pendapatan masyarakat bisa meningkat</i> .	G1.3	✓		Pemanfaatan lingkungan pantai mempengaruhi kunjungan wisatawan yang nantinya juga akan memberikan dampak dari segi ekonomi masyarakat baik lapangan kerja maupun pendapatan.
	Ya iya <i>semakin banyak kegiatan</i> gitu ya, kan <i>kesempatan kerja juga semakin banyak akhirnya masyarakat bisa mendapat pekerjaan</i> . Otomatis <i>mereka ikut terlibat dan dapet untung juga</i> kan. Nah kalau uda masalah untung-untung gini kan seneng mbak	G2.5	✓		Beragamnya kegiatan wisata berpengaruh terhadap lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat yang secara tidak langsung juga dapat menimbulkan kesadaran masyarakat seperti menjaga

Sub Variabel	Pemahaman Data Transkrip		Indikasi		Ide Jawaban
	Transkrip	Kode	Ya	Tidak	
	mereka, ya <i>akhirnya mereka sadar ya apa caranya menjaga wisata itu baik dari keamanan, kebersihan, dan kenyamanan pengunjung.</i>				kemanan, kebersihan, dan kenyamanan pengunjung
	Oh <i>iya jelas</i> . Memang itu kan adanya pro dan kontra membuat AMPEL berpikir keras untuk ngembangno pantai ini mau di buat wisata apa ae, <i>jadi kalau banyak kegiatan wisata ya investor-investor itu juga mikir dua kali kan mau maksa melakukan penambangan?</i>	M.7	✓		Banyaknya pemanfaatan lingkungan pantai sebagai kegiatan wisata menyebabkan mundurnya investor untuk melakukan aksi penambangan.
	Lo <i>iya</i> itu mbak. Kalau <i>pantai ini dimanfaatkan sebanyak-banyaknya buat wisata ya bagus</i> . Ya memang <i>harusnya lahan yang ada ini dimanfaatno sebaik-baiknya</i> ya contoh kebun semangka itu kalau di buat wisata kan ya lumayan juga <i>bisa nambah penghasilan petani</i> .	S.5	✓		Pemanfaatan lingkungan pantai sebagai kegiatan wisata mempengaruhi pendapatan masyarakat.

Sumber : Penulis, 2018

Semua *stakeholders* menjelaskan bahwa pemanfaatan lingkungan pantai merupakan **faktor yang mempengaruhi pengembangan wisata secara berkelanjutan** di wilayah studi. Hal ini diperkuat dengan frekuensi unit analisis yang mengalami iterasi sebanyak 4 kali. Menurut mereka, melalui berbagai macam bentuk pemanfaatan lingkungan pantai yang digunakan sebagai kegiatan wisata mampu memberikan keuntungan bagi masyarakat yaitu dapat menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat yang secara tidak langsung hal tersebut dapat memberikan kesadaran bagi masyarakat untuk menjaga keamanan dan kenyamanan pengunjung serta kebersihan lingkungan pantai. Selain itu, dengan beragamnya bentuk pemanfaatan lingkungan pantai sebagai daya tarik wisata akan membuat pihak investor untuk mengurungkan niatnya dalam melakukan kegiatan penambangan.

b. Pelestarian Ekosistem Mangrove

Tabel IV. 34 Koding Pengaruh Pelestarian Ekosistem Mangrove terhadap Pengembangan Wisata Secara Berkelanjutan

Sub Variabel	Pemahaman Data Transkrip		Indikasi		Ide Jawaban
	Kutipan Transkrip	Kode	Ya	Tidak	
Pelestarian Ekosistem Mangrove	Iya akan <i>otomatis berpengaruh</i> . Ya sebenarnya kan <i>kalau mangrove itu kan bisa di buat wisata ya sebenarnya</i> , jadi disitu.	G1.1	✓		Pelestarian berpengaruh terhadap adanya peluang atraksi wisata baru yang dapat dinikmati wisatawan.
	Ya <i>pastinya</i> , karena <i>disana sangat gersang sekali</i> ya. Nah tentunya setelah kita <i>plotting untuk ruang</i>	G2.6	✓		Cemara laut memiliki fungsi penghijauan dimana mempengaruhi penurunan suhu

	<i>terbuka hijau</i> ya itu kemudian otomatis <i>kalau cemara udang bisa tumbuh</i> disitu ya mungkin <i>nanti ada warung-warung berjualan disana.</i>			udara di kawasan wisata dan dapat dijadikan tempat berjualan bagi warga setempat.
	Iya, kan <i>sebagai penghijauan</i> juga. Jadi <i>kalau udah rindang gitu pantainya kan banyak pengunjung ya otomatis mempengaruhi hal lainnya kayak perekonomian masyarakat misalnya</i>	M.6	✓	Upaya penanaman cemara laut memiliki fungsi penghijauan dimana akan mempengaruhi kenyamanan wisatawan yang secara tidak langsung juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.
	Iya <i>malah bagus</i> itu, kalau memang <i>ada perubahan kalau pengunjung itu ada penghijauan</i> kan enak mbak, <i>sejuk gitu enak nyaman.</i> Wisata dimana-mana itu pasti ada kenyamanan mbak. <i>Kalau nggak ada kenyamanan ya nggak wisata mbak</i>	S.3	✓	Cemara laut memiliki fungsi sebagai penghijauan dimana akan mempengaruhi kenyamanan pengunjung.

Sumber : Penulis, 2018

Semua *stakeholders* menjelaskan bahwa pelestarian ekosistem mangrove merupakan **faktor yang mempengaruhi pengembangan wisata secara berkelanjutan di wilayah studi.** Hal ini diperkuat dengan frekuensi unit analisis yang mengalami iterasi sebanyak 4

kali. Menurut mereka dengan adanya upaya pelestarian mangrove seperti penanaman cemara laut memiliki fungsi sebagai penghijauan dimana hal tersebut akan mempengaruhi kenyamanan wisatawan dan secara tidak langsung akan meningkatkan pendapatan masyarakat. Selain itu, cemara laut memiliki peluang untuk menjadi atraksi wisata baru di wilayah studi.

c. Pelestarian Pasir Besi

Tabel IV. 35 Koding Pengaruh Pelestarian Pasir Besi terhadap Pengembangan Wisata Secara Berkelanjutan

Sub Variabel	Pemahaman Data Transkrip		Indikasi		Ide Jawaban
	Kutipan Transkrip	Kode	Ya	Tidak	
Pelestarian Pasir Besi	Kalau ini kondisinya emang dipantai dipesisir sudah kan di garis pantai. Ya <i>kalau diambil ntek</i> lak an, <i>akhirnya kan pengaruh kan kalau lokasinya</i> disitu.	G1.1	✓		Pelestarian pasir besi memiliki peran dalam mempertahankan keunikan kawasan wisata.
	<i>Ya jelas</i> kalau di gak di lestarikan ya gimana. <i>Dampaknya gak baik apalagi dari segi lingkungan</i> kan, <i>kalau ndak di jaga ya terus gabisa jadi tempat wisata</i> lak an.	G2.5	✓		Pasir besi harus dilakukan upaya pelestarian karena akan memberikan dampak positif bagi lingkungan dan perkembangan wisata.
	Nah ya salah satu <i>cara untuk memback up ya gimana caranya untuk mengundang berbagai</i>	M.5	✓		Pelestarian pasir besi merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan wisata

	<i>pihak yang bisa mendatangkan uang ya termasuk pariwisata. Jadi jelas kalau udah pariwisata disini berkembang pasir besi gak akan masuk</i>			dan menjaga keberadaan pasir besi dari aksi penambangan.
	Pengaruh mbak <i>soalnya pasir besi</i> anggep e <i>jadi ciri khasnya Pantai Seban</i> , ya <i>kalau nggak di lindungi</i> ya apa? Kan ya <i>gak jadi tempat wisata lagi</i> .	S.1	✓	Pelestarian pasir besi memiliki peran sebagai upaya dalam mempertahankan keunikan kawasan wisata.

Sumber : Penulis, 2018

Semua *stakeholders* menjelaskan bahwa pelestarian pasir besi merupakan **faktor yang mempengaruhi pengembangan wisata secara berkelanjutan di wilayah studi**. Hal ini diperkuat dengan frekuensi unit analisis yang mengalami iterasi sebanyak 4 kali. Alasannya adalah karena pelestarian pasir besi berpengaruh terhadap mempertahankan ciri khas kawasan wisata selain itu juga sebagai upaya dalam melindungi keberadaan pasir besi dari aksi penambangan.

2. Moda Transportasi

Tabel IV. 36 Koding Pengaruh Pengurangan Penggunaan Kendaraan Pribadi terhadap Pengembangan Wisata Secara Berkelanjutan

Sub Variabel	Pemahaman Data Transkrip		Indikasi		Ide Jawaban
	Kutipan Transkrip	Kode	Ya	Tidak	
Pengurangan penggunaan kendaraan pribadi	Otomatis <i>pengaruh</i> , maksudnya <i>dari pengunjung ya</i> . Otomatis ya <i>pengaruh</i> . <i>Kalau disitu ada transportasi yang bisa jangkau otomatis ya pengunjung ya nggak bingung karena otomatis kan bisa langsung, nggak harus nunggu orang-orang yang harus punya kendaraan</i>	G1.3	✓		Penggunaan angkutan umum (massal) akan memudahkan wisatawan khususnya yang tidak memiliki kendaraan pribadi untuk menuju kawasan wisata.
	Memang ya kalau bicara kendaraan itu ada dampak positif dan dampak negatifnya. Ya positifnya mungkin wisatawan lebih nyaman menggunakan kendaraan pribadi tapi kalau dari <i>sisi negatif ya mungkin bisa pencemaran udara</i> . Saya kira <i>ya perlu di batasi, ya mungkin adanya angkutan umum tadi itu bisa membantu ya</i> .	G2.3	✓		Dengan adanya substitusi dari penggunaan kendaraan pribadi ke kendaraan umum (massal) dapat mengurangi pencemaran udara.

	<p>Yah begini <i>kalau memang dalam satu kegiatan apapun pasti adanya limbah, kemudian dari segi sosial mulek e wong itu mengganggu atau tidak. Mungkin bisa ganggu tapi kalau gak begitu mulek itu malah orang Paseban ya mengatakan gak rame begitu.</i></p>	M.2		✓	<p>Penggunaan kendaraan pribadi tidak mempengaruhi pengembangan wisata di kawasan studi karena masyarakat tidak merasa terganggu dengan banyaknya kendaraan pribadi yang melewati kawasan perkampungan.</p>
	<p>Oh <i>gak ada mbak</i> soalnya <i>kalau sekarang lo orang kan lebih enak kalau bawa kendaraan pribadi gitu. Jadi ndak pengaruh</i> kalau menurut saya.</p>	S.2		✓	<p>Pengurangan penggunaan kendaraan pribadi melalui penggunaan kendaraan umum tidak mempengaruhi pengembangan wisata karena saat ini wisatawan lebih nyaman menggunakan kendaraan pribadi.</p>

Sumber : Penulis, 2018

Dari 4 *stakeholders* penelitian, 2 di antaranya yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata serta Kepala Desa Paseban menjelaskan bahwa Pengurangan penggunaan kendaraan pribadi merupakan faktor yang mempengaruhi pengembangan wisata secara berkelanjutan di wilayah studi. Hal ini diperkuat dengan frekuensi unit analisis yang mengalami iterasi sebanyak 2 kali. Menurut mereka penggunaan kendaran umum merupakan salah satu upaya

untuk mengurangi pencemaran udara dan memudahkan wisatawan yang tidak memiliki kendaraan pribadi.

Sedangkan 2 *stakeholders* lainnya menjelaskan bahwa pengurangan penggunaan kendaraan pribadi bukan merupakan faktor yang mempengaruhi pengembangan wisata secara berkelanjutan di wilayah studi. Hal ini diperkuat dengan frekuensi unit analisis yang mengalami iterasi sebanyak 2 kali. Alasannya karena wisatawan saat ini lebih menyukai menggunakan kendaraan pribadi dan warga desa tidak merasa terganggu dengan banyaknya kendaraan wisatawan yang melewati desanya.

Apabila dilihat dari tingkat kepentingan dan pengaruh pada analisa *stakeholders*, maka dapat diketahui bahwa AMPEL dan Pelaku Usaha Warung Makan memiliki tingkat kepentingan dan pengaruh yang lebih rendah dibandingkan dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan Kepala Desa, sehingga dapat disimpulkan bahwa Pengurangan penggunaan kendaraan pribadi merupakan **faktor yang mempengaruhi pengembangan wisata secara berkelanjutan.**

3. Pelayanan Jaringan Listrik

Tabel IV. 37 Koding Pengaruh Penggunaan Sumber Daya Alam (SDA) sebagai Energi Listrik terhadap Pengembangan Wisata Secara Berkelanjutan

Sub Variabel	Pemahaman Data Transkrip		Indikasi		Ide Jawaban
	Kutipan Transkrip	Kode	Ya	Tidak	
Penggunaan Sumber Daya Alam	Kayaknya <i>nggak pengaruh</i> kalau itu. Kalau sekarang mungkin ya. Karena mungkin	G2.1		✓	Pemanfaatan SDA sebagai sumber listrik tidak mempengaruhi

(SDA) sebagai Energi Listrik	<i>nggak banyak dan males juga kalau mereka nggak jualan. Lha ini paling masih dari ee kalau nggak rumah-rumah warga disana paling jaringannya</i>				pengembangan wisata karena saat ini jumlah pemakai listrik untuk kegiatan wisata tidak banyak.
	<i>Ya jelas karena memang akhirnya sistem pemakaian listrik ada kebebasan kan karena memang produk sendiri, karena make produk listrik yang bebas kemudian kita bisa memakai apa saja di situ apa mungkin lampu penjor kan kita gak usah pake setrum lagi</i>	G2.3	✓		Pemanfaatan SDA sebagai sumber listrik dapat memberikan manfaat seperti kebebasan pemakaian listrik.
	<i>Iya tetep soalnya kalau menjadi Kepres kan kita gak bisa menolak. Jadi ya tergantung kepresnya maunya gaimana ntar. Balik lagi nanti mbak kan ya belum tentu pake sumber listrik dari apa wes kayak yang mbak sebutkan tadi bisa membuat wisata disini berkembang karena kalau di lihat PLN saja</i>	M.3		✓	Sumber listrik dari PLN saat ini sudah mampu memberikan pelayanan bagi kawasan wisata.

	<i>sudah cukup.</i>				
	<i>Nggak sih mbak, soal e di sini juga ada PLN kecuali kalau emang ndak ada listrik sama sekali</i> ya itu bisa bantu.	S.3		✓	Pemanfaatan SDA sebagai sumber listrik tidak mempengaruhi pengembangan wisata karena saat ini kawasan studi sudah mendapatkan pelayanan listrik dari PLN.

Sumber : Penulis, 2018

Dari 4 *stakeholders* penelitian, 3 di antaranya yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, AMPEL, dan pelaku usaha warung makan menjelaskan bahwa pemanfaatan SDA sebagai sumber listrik bukan merupakan faktor yang mempengaruhi pengembangan wisata secara berkelanjutan. Alasannya karena penggunaan listrik sebagai kegiatan wisata tidak banyak dan pelayanan PLN sudah dapat memberikan pelayanan bagi kawasan wisata.

Sedangkan, 1 *stakeholder* menyatakan bahwa pemanfaatan SDA sebagai sumber listrik merupakan faktor yang mempengaruhi pengembangan wisata secara berkelanjutan. Alasannya karena dapat memberikan kebebasan bagi pengguna untuk memanfaatkan energi listrik.

Hal ini diperkuat dengan frekuensi unit analisis yang tidak berpengaruh mengalami iterasi sebanyak 3 kali, sedangkan yang berpengaruh mengalami iterasi sebanyak 1 kali. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan SDA sebagai sumber listrik **bukan merupakan faktor yang mempengaruhi pengembangan wisata secara berkelanjutan**

4. Sarana Persampahan

Tabel IV. 38 Koding Pengaruh Pengelolaan Sampah Secara 3R terhadap Pengembangan Wisata Secara Berkelanjutan

Sub Variabel	Pemahaman Data Transkrip		Indikasi		Ide Jawaban
	Kutipan Transkrip	Kode	Ya	Tidak	
Pengelolaan sampah secara 3R	Bisa itu. <i>Masalah wisata saat ini kan ya sampah</i> . Susah sekali itu kalau masalah kebersihan tadi, jadi ya <i>kalau ada pengelolaan sampah seperti itu bisa ningkatkan kunjungan</i> ya mbak soalnya <i>tempatya bersih jadi mereka nyaman berkunjung kesana</i> .	G1.3	✓		Pengelolaan sampah secara 3R dapat mempengaruhi kondisi kebersihan lingkungan kawasan wisata sehingga dapat meningkatkan kenyamanan wisatawan.
	Mmmm <i>iya</i> . Karena <i>kalau sampah itu dikelola kan otomatis apaa termasuk minat dari membersihkan sampah itu akan meningkat</i> , kemudian dengan <i>tempat yang bersih</i> dan pengelolanya juga pasti dan kejelasan pengelola kebersihan sampah <i>ya otomatis wisatawan akan meningkat</i> .	G2.4	✓		Pengelolaan sampah secara 3R dapat mempengaruhi kondisi kebersihan lingkungan kawasan wisata sehingga dapat meningkatkan kenyamanan wisatawan.

	Kami kira ya <i>mempengaruhi karena kalau ada pengelolaan sampah kebersihan pantai tetap terjaga.</i>	M.3	✓		Dengan adanya Pengelolaan sampah secara 3R akan mempengaruhi kondisi kebersihan lingkungan pantai.
	Ya ada, kan <i>kalau pengunjung kalau memang bersih kan senang</i> , kalau sudah ada pengunjung rame terus setelah hari-hari itu rame ya kan kalau memang ada barang kotor kan nggak senang. Kan perlu pembersihan.	S.4	✓		Pengelolaan sampah secara 3R akan meningkatkan kenyamanan wisatawan.

Sumber : Penulis, 2018

Semua *stakeholders* menjelaskan bahwa Pengelolaan sampah secara 3R merupakan **faktor yang mempengaruhi pengembangan wisata secara berkelanjutan di wilayah studi**. Hal ini diperkuat dengan frekuensi unit analisis yang mengalami iterasi sebanyak 4 kali. Menurut mereka dengan adanya kegiatan Pengelolaan sampah secara 3R akan mempengaruhi kondisi kebersihan pantai dan tentu saja akan meningkatkan kenyamanan wisatawan.

5. Pelayanan Air Bersih

Tabel IV. 39 Koding Pengaruh Penyediaan Pelayanan Air Bersih yang Ramah Lingkungan terhadap Pengembangan Wisata Secara Berkelanjutan

Sub Variabel	Pemahaman Data Transkrip		Indikasi		Ide Jawaban
	Kutipan Transkrip	Kode	Ya	Tidak	
Penyediaan Pelayanan Air Bersih yang Ramah Lingkungan	Eeee tergantung ya mbak <i>kalau kondisinya disana memang air bersih gampang di dapet ya gak ngaruh.</i>	G1.2		✓	Penggunaan air tanah tidak mempengaruhi pengembangan wisata karena sumber air bersih yang mudah di dapatkan.
	<i>Nggak ya soalnya disini ketersediaan air bersih banyak.</i>	G2.5		✓	Penggunaan air tanah tidak mempengaruhi pengembangan wisata karena ketersediannya yang banyak.
	apalagi <i>nanti yang mengambil tenaga mesin sebenarnya memang berefek samping.</i> Saya tidak akan basa basi, <i>buanyak dimana-mana sumur blong itu tapi sebenarnya itu juga harus di batasi karena memang sangat membahayakan. Kalau semua tanah sudah berpori-pori,</i> dan pori-pori itu	M.3	✓		Penggunaan air tanah secara terus menerus akan menyebabkan pori-pori tanah terus di eksploitasi sehingga kedepannya akan memberikan dampak lingkungan.

	bukan pori-pori lagi kan sebesar paralon <i>itu kan ya juga membahayakan. Membahayakan lingkungan</i> ini untuk berapa ratus tahun mendatang tapi kalau memang pada waktu itu saja ya memang masih belum terasa			
	Mmmm <i>nggak itu mbak. Gak apa apa soal e airnya juga persediaannya banyak dan kondisinya juga airnya bersih rasanya gak asin.</i>	S.4		✓ Penggungan air tanah tidak mempengaruhi pengembangan wisata karena sumber air bersih yang mudah di dapat dan rasa air yang tawar.

Sumber : Penulis, 2018

Berdasarkan hasil *content analysis*, 3 dari 4 stakeholders yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Kepala Desa Paseban, dan pelaku usaha warung makan menyepakati bahwa sub variabel penyediaan pelayanan air bersih yang ramah lingkungan bukan merupakan faktor yang mempengaruhi pengembangan wisata secara berkelanjutan di wilayah studi. Alasannya karena sumber air bersih yang mudah di dapatkan dan kondisi air yang layak (tidak mengalami intrusi).

Sedangkan, 1 *stakeholder* lainnya yaitu Ketua AMPEL menjelaskan bahwa penyediaan pelayanan air bersih yang ramah lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi

pengembangan wisata secara berkelanjutan di wilayah studi. Alasannya karena kegiatan pengeboran sumur yang dilakukan terus menerus akan membeahayakan kondisi lingkungan.

Apabila ditinjau dari jurnal mengenai “Studi Kedalaman Air Tanah di Kawasan Wisata Kertha Sari Kabupaten Sumbawa Barat” yang di tulis oleh I Wayan Yasa menjelaskan bahwa pemenuhan kebutuhan air yang digunakan untuk memenuhi sektor pariwisata dan masyarakat di wilayah Kabupaten Sumbawa Barat yang bersumber dari air tanah dengan melakukan pemompaan dalam jangka waktu yang panjang dan kuantitas besar akan berdampak pada penurunan elevasi muka air tanah serta turunnya kualitas air tanah akibat instrusi atau masuknya air laut kewilayah daratan. Selain pengambilan yang tidak terbatas serta kecilnya pengisian kembali air tanah akibat rusaknya tangkapan air di bagian hulu akan mempercepat dan memperluas instrusi air laut. Dalam hal ini tentunya kegiatan wisata yang menggunakan air tanah secara massif akan mengganggu kuantitas dan kualitas air tanah yang berdampak terjadinya krisis air bersih bagi masyarakat di sekitarnya yang juga menggunakan air tanah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa **penggunaan air tanah merupakan hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kawasan wisata.**

6. Restoran/Warung Makan

Tabel IV. 40 Koding Pengaruh Pengelolaan Limbah Restoran/Warung Makan terhadap Pengembangan Wisata Secara Berkelanjutan

Sub Variabel	Pemahaman Data Transkrip		Indikasi		Ide Jawaban
	Kutipan Transkrip	Kode	Ya	Tidak	
Pengelolaan Limbah Warung Makan	Ya bener, <i>harusnya ada itu tempat pengelolaan limbah terpusat</i> . Balik lagi nanti <i>kalau memang sembarang buangnya kan berdampak ke lingkungan juga dan otomatis mengurangi kenyamanan pengunjung</i> .	G1.2	✓		Pengelolaan air limbah warung makan akan memberikan dampak buruk bagi lingkungan yang secara tidak langsung juga akan mengurangi kenyamanan wisatawan.
	Sepertinya <i>nggak ya. Soalnya kan di serap pasir dan kondisinya juga saat ini baik-baik saja</i>	G2.3		✓	Pengelolaan air limbah warung makan tidak mempengaruhi kondisi lingkungan karena pasir memiliki fungsi untuk menyerap limbah tersebut dan saat ini kondisinya juga bagus.
	Ya memang <i>idealnya tidak sembarang tempat opo iku mmm di buat tempat pembuangan limbah tanpa ada</i>	M.4		✓	Pengelolaan air limbah dari warung makan tidak mempengaruhi kondisi lingkungan karena pasir besi

	<p><i>sesuatu yang menjadi pengaman</i> kan biasanya begitu. <i>Kami kira tidak masalah.</i></p>				sendiri memiliki fungsi sebagai pentalisir air limbah.
	<p>Karena di situ kami kira apa yaa <i>kotoran itu kan kapasitasnya tidak terlalu banyak satu, yang kedua pembuangan di situ cepat dinetralisasi dengan pasir</i> yang masih itu. Karena kalau pemikiran saya pasir itu bukan hanya sekedar di tumpuk di situ tapi disisi lain <i>memang berfungsi sebagai netralisasi air yang payau itu bisa ternetralisasi dengan pasir itu</i> sehingga yang merambat ke utara itu kan rasanya tetep tawar, jadi membuktikan bahwa pasir itu sebenarnya kalau memang belum di ubah kami kira sangat mendukung dan membantu penetralisasi akan limbah kecuali limbah</p>	M.5		✓	

	yang beradioaktif itu kan lain lagi.				
	<i>Nggak mbak</i> kan soal e anu apa ini <i>pasirnya langsung nyerep gitu lo jadine nggak genang.</i>	S.2		✓	Pengelolaan air limbah warung makan tidak mempengaruhi kondisi lingkungan karena pasir memiliki fungsi untuk menyerap limbah tersebut.

Sumber : Penulis, 2018

Berdasarkan hasil *content analysis*, 3 dari 4 stakeholders yaitu Kepala Desa Paseban, ketua AMPEL dan pelaku usaha warung makan menyepakati bahwa sub pengelolaan limbah warung makan bukan merupakan faktor yang mempengaruhi pengembangan wisata secara berkelanjutan di wilayah studi. Alasannya karena keberadaan pasir sendiri bersifat menetralsir limbah sehingga pengelolan limbah tidak diperlukan.

Sedangkan, 1 *stakeholder* lainnya yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata menjelaskan bahwa pengelolaan limbah warung makan merupakan faktor yang mempengaruhi pengembangan wisata secara berkelanjutan di wilayah studi. Alasannya karena dengan adanya pengelolaan limbah akan menjaga kelesatrian lingkungan dan menambah kenyamanan wisatawan.

Apabila ditinjau dari Peraturan Pemerintah No.50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pengembangan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025, utilitas dalam kawasan wisata meliputi jaringan listrik dan lampu penerangan, jaringan air bersih, jaringan telekomunikasi dan sistem pengelolaan limbah. Berdasarkan peraturan pemerintah tersebut dapat

disimpulkan bahwa ternyata **pengelolaan limbah merupakan hal yang mempengaruhi pengembangan wisata secara berkelanjutan.**

7. Kamar Mandi Umum

Tabel IV. 41 Koding Pengaruh Pengelolaan Limbah Kamar Mandi Umum terhadap Pengembangan Wisata Secara Berkelanjutan

Sub Variabel	Pemahaman Data Transkrip		Indikasi		Ide Jawaban
	Kutipan Transkrip	Kode	Ya	Tidak	
Pengelolaan Limbah Kamar Mandi Umum	Ya bener, <i>harusnya ada itu tempat pengelolaan limbah terpusat.</i> Balik lagi nanti kalau memang sembarang buangnya kan berdampak ke lingkungan juga dan otomatis mengurangi kenyamanan pengunjung.	G1.2	✓		Pengelolaan air limbah kamar mandi umum akan memberikan dampak buruk bagi lingkungan yang secara tidak langsung juga akan mengurangi kenyamanan wisatawan.
	Sepertinya <i>nggak ya. Soalnya kan di serap pasir dan kondisinya juga saat ini baik-baik saja</i>	G2.3		✓	Pengelolaan air limbah kamar mandi umum tidak mempengaruhi kondisi lingkungan karena pasir memiliki fungsi untuk menyerap limbah tersebut dan saat ini kondisinya juga bagus.
	Ya memang <i>idealnya tidak</i>	M.4		✓	Pengelolaan air limbah dari

	<p><i>sembarang tempat opo iku mmm di buat tempat pembuang limbah tanpa ada sesuatu yang menjadi pengaman</i> kan biasanya begitu. <i>Kami kira tidak masalah.</i></p>				<p>kamar mandi umum tidak mempengaruhi kondisi lingkungan karena pasir besi sendiri memiliki fungsi sebagai penteralisir air limbah.</p>
	<p>Karena di situ kami kira apa yaa <i>kotoran itu kan kapasitasnya tidak terlalu banyak satu, yang kedua pembuangan di situ cepat dinetralisasi dengan pasir</i> yang masih itu. Karena kalau pemikiran saya pasir itu bukan hanya sekedar di tumpuk di situ tapi disisi lain <i>memang berfungsi sebagai netralisasi air yang payau itu bisa ternetralisasi dengan pasir itu</i> sehingga yang merambat ke utara itu kan rasanya tetep tawar, jadi membuktikan bahwa pasir itu sebenarnya kalau memang belum di ubah</p>	M.5		✓	

	kami kira sangat mendukung dan membantu penetralisasi akan limbah kecuali limbah yang beradioaktif itu kan lain lagi.				
	<i>Nggak mbak</i> kan soal e anu apa ini <i>pasirnya langsung nyerep gitu lo jadine nggak genang.</i>	S.2		✓	Pengelolaan air limbah kamar mandi umum tidak mempengaruhi kondisi lingkungan karena pasir memiliki fungsi untuk menyerap limbah tersebut.

Sumber : Penulis, 2018

Berdasarkan hasil *content analysis*, 3 dari 4 stakeholders yaitu Kepala Desa Paseban, ketua AMPEL dan pelaku usaha warung makan menyepakati bahwa sub variabel pengelolaan limbah kamar mandi umum bukan merupakan faktor yang mempengaruhi pengembangan wisata secara berkelanjutan di wilayah studi. Alasannya karena keberadaan pasir sendiri bersifat menetralsisir limbah sehingga pengelolan limbah tidak diperlukan.

Sedangkan, 1 *stakeholder* lainnya yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata menjelaskan bahwa pengelolaan limbah kamar mandi umum merupakan faktor yang mempengaruhi pengembangan wisata secara berkelanjutan di wilayah studi. Alasannya karena dengan adanya pengelolaan limbah akan menjaga kelesatrian lingkungan dan menambah kenyamanan wisatawan.

Apabila ditinjau dari Peraturan Pemerintah No.50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pengembangan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025, utilitas dalam kawasan wisata meliputi jaringan listrik dan lampu penerangan, jaringan air bersih, jaringan telekomunikasi dan sistem pengelolaan limbah. Berdasarkan peraturan pemerintah tersebut dapat disimpulkan bahwa **pengelolaan limbah merupakan hal yang mempengaruhi pengembangan wisata secara berkelanjutan.**

4.2.2.2 Sosial dan Budaya

1. Daya Tarik Wisata Alam

a. Sikap masyarakat terhadap kegiatan dalam wisata alam

Tabel IV. 42 Koding Pengaruh Sikap Masyarakat terhadap Kegiatan Dalam Wisata Alam terhadap Pengembangan Wisata Secara Berkelanjutan

Sub Variabel	Pemahaman Data Transkrip		Indikasi		Ide Jawaban
	Kutipan Transkrip	Kode	Ya	Tidak	
Sikap masyarakat terhadap kegiatan dalam wisata alam	Ee <i>intinya masyarakat sadar nggak gitu aja.</i> Dia sadar wisata nggak, makanya itu tadi terbentuk pokdarwis. mungkin arahnya <i>kalau mereka sadar wisata mungkin mereka ikut menjaga lingkungan disana, menjaga keamanannya</i>	G1.1	✓		Sikap kesadaran masyarakat mempengaruhi pengembangan wisata secara berkelanjutan karena apabila masyarakat sudah sadar, mereka akan sendirinya turut menjaga lingkungan maupun keamanan di kawasan wisata.

	<p><i>disana terus kebersihannya, ikut mengembangkan</i> seperti misalnya seperti yang mbak tanya. Apakah kekurangan air atau gimana mereka gotong royong membangun sumur disana. <i>Arahnya kesana,</i> otomatis semua ya kalau ngomong inti dari mbak yang tanya kayaknya pasti pengaruh terkait pengembangannya daerah wisata. <i>Kalau masyarakat ini tidak sadar wisata ya susah itu</i></p>				
	<p>Ini, kalau <i>dari arah kebijakan pariwisata, kuncinya disana kalau masyarakat tidak sadar wisata nggak sadar mereka dengan kawasannya, tidak mau menjaga dikawasan wisata itu, otomatis mereka gak bakal berkembang.</i></p>	G1.2	✓		
	<p>Ya <i>hal-hal yang bisa</i></p>	G2.4	✓		Sikap kesadaran masyarakat

	<p><i>mempengaruhi ya kesadaran masyarakat itu sendiri dengan gitu lingkungan, sosial budaya dan apa tadi ekonomi bisa seimbang, ketika mereka turut mendukung atau berpartisipasi aktif dalam mengembangkan wisata</i></p> <p>termasuk disitu harus segera di bentuk pokdarwis itu tadi.</p>				<p>akan turut berpartisipasi dalam mengembangkan wisata sehingga kondisi lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi dapat bejalan seimbang.</p>
	<p><i>Iya, kalau masyarakat sudah sadar, saling menjaga kondusifitas dan lain sebagainya nah pasti selesai sudah.</i></p>	G2.5	✓		
	<p><i>Ya tetep itu tadi kesadaran masyarakat</i></p>	G2.6	✓		
	<p><i>Kami kira sikap masyarakat ini pengaruh. Sikap yang seperti apa? Ya masyarakat sadar akan peluang pariwisata disini. Nah ketika mereka sadar itu akan sangat memudahkan pengembangan</i></p>	M.2	✓		<p>Kesadaran masyarakat dapat memudahkan kawasan wisata untuk berkembang.</p>

	<i>wisata sendiri mau yang apa tadi mbak wisata alam atau budaya gitu.</i>				
	<i>Sangat penting itu mbak, pokok kalau wes masyarakat desa ini sadar enak wes. Mereka pasti melakukan kegiatan biar lingkungannya bersih dan wisatawan juga nyaman.</i>	S.2	✓		Sikap kesadaran masyarakat akan memberikan dampak yang baik bagi lingkungan yang secara tidak langsung akan meningkatkan kenyamanan bagi wisatawan.

Sumber : Penulis,2018

Semua *stakeholders* menjelaskan bahwa Sikap masyarakat terhadap kegiatan dalam wisata alam merupakan **faktor yang mempengaruhi pengembangan wisata secara berkelanjutan di wilayah studi**. Hal ini diperkuat dengan frekuensi unit analisis mengalami iterasi sebanyak 7 kali. Menurut mereka, sikap kesadaran masyarakat terhadap kegiatan yang ada dalam daya tarik wisata alam sangat penting karena mereka akan turut berpartisipasi dalam segala kegiatan yang dilakukan dalam mengembangkan wisata, selain itu dengan kesadaran masyarakat sendiri secara langsung dapat mempengaruhi kondisi lingkungan, sosial dan budaya, serta perkenomian kawasan wisata.

b. Masyarakat terlibat dalam mengembangkan daya tarik wisata alam

Tabel IV. 43 Koding Pengaruh Masyarakat terlibat Dalam Mengembangkan Daya Tarik Wisata Alam terhadap Pengembangan Wisata Secara Berkelanjutan

Sub Variabel	Pemahaman Data Transkrip		Indikasi		Ide Jawaban
	Kutipan Transkrip	Kode	Ya	Tidak	
Masyarakat terlibat dalam mengembangkan daya tarik wisata alam	Nah itu yang saat ini jadi bahan perbincangan pariwisata ya, <i>masyarakat itu dilibatkan dalam mengembangkan obyek atau atraksi wisata di daerahnya. Jadi saya setuju ya selain ada manfaat sosial melibatkan masyarakat tadi juga memberi manfaat ekonomi.</i>	G1.1	✓		Masyarakat terlibat dalam mengembangkan daya tarik wisata alam mampu memberikan manfaat dari segi sosial dan ekonomi.
	Ya <i>jelas kan mempengaruhi kalau masyarakat gak terlibat ya pemerintah juga gak bisa kerja sendiri mbak. Penting makanya biar pemerintah dan masyarakat itu saling kerja sama</i>	G2.3	✓		Masyarakat terlibat dalam mengembangkan daya tarik wisata alam mempengaruhi pengembangan wisata karena nantinya pemerintah dan masyarakat dapat saling bekerja sama.
	Ya <i>sangat pengaruh</i> , liat lagi tadi masalahnya masyarakat	M.5	✓		Masyarakat terlibat dalam mengembangkan daya tarik

	kan kurang sadar disini. <i>Kalau masyarakat terlibat gitu pastinya wisata disini akan berkembang.</i>				wisata alam mempengaruhi pengembangan wisata
	<i>Pengaruh mbak. Soalnya kalau masyarakat ikut terlibat juga enak, wisatanya berkembang terus mereka bisa mendapat untung juga.</i>	S.2	✓		Masyarakat terlibat dalam mengembangkan daya tarik wisata alam mampu memberikan manfaat dari segi ekonomi.

Sumber : Penulis,2018

Semua *stakeholders* menjelaskan bahwa Masyarakat terlibat dalam mengembangkan daya tarik wisata alam merupakan **faktor yang mempengaruhi pengembangan wisata secara berkelanjutan di wilayah studi**. Hal tersebut diperkuat dengan frekuensi unit analisis yang mengalami iterasi sebanyak 4 kali. Mereka menjelaskan bahwa dengan adanya Masyarakat terlibat dalam mengembangkan daya tarik wisata alam mampu memberikan manfaat dari segi sosial dimana pemerintah dan masyarakat dapat bekerja sama dalam mengembangkan wisata.

2. Daya Tarik Wisata Budaya

a. Sikap masyarakat terhadap kegiatan dalam wisata budaya

Tabel IV. 44 Koding Pengaruh Sikap Masyarakat Lokal Terhadap Kegiatan yang Ada Dalam Daya Tarik Budaya terhadap Pengembangan Wisata Secara Berkelanjutan

Sub Variabel	Pemahaman Data Transkrip		Indikasi		Ide Jawaban
	Kutipan Transkrip	Kode	Ya	Tidak	
Sikap masyarakat terhadap kegiatan dalam wisata budaya	Ee <i>intinya masyarakat sadar nggak gitu aja</i> . Dia sadar wisata nggak, makanya itu tadi terbentuk pokdarwis. mungkin arahnya <i>kalau mereka sadar wisata mungkin mereka ikut menjaga lingkungan disana, menjaga keamanannya disana terus kebersihannya, ikut mengembangkan</i> seperti misalnya seperti yang mbak tanya. Apakah kekurangan air atau gimana mereka gotong royong membangun sumur disana. <i>Arahnya kesana</i> , otomatis semua ya kalau ngomong inti dari	G1.1	✓		Sikap kesadaran masyarakat mempengaruhi pengembangan wisata secara berkelanjutan karena apabila masyarakat sudah sadar, mereka akan sendirinya turut menjaga lingkungan maupun kewanaman di kawasan wisata.

	<p>mbak yang tanya kayaknya pasti pengaruh terkait pengembangannya daerah wisata. <i>Kalau masyarakat ini tidak sadar wisata ya susah itu</i></p>				
	<p>Ini, kalau <i>dari arah kebijakan pariwisata, kuncinya disana kalau masyarakat tidak sadar wisata nggak sadar mereka dengan kawasannya, tidak mau menjaga dikawasan wisata itu, otomatis mereka gak bakal berkembang.</i></p>	G1.2	✓		
	<p>Ya <i>hal-hal yang bisa mempengaruhi ya kesadaran masyarakat itu sendiri dengan gitu lingkungan, sosial budaya dan apa tadi ekonomi bisa seimbang, ketika mereka turut mendukung atau berpartisipasi aktif dalam mengembangkan wisata</i></p>	G2.2	✓		<p>Sikap kesadaran masyarakat akan turut berpartisipasi dalam mengembangkan wisata sehingga kondisi lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi dapat bejalan seimbang.</p>

	termasuk disitu harus segera di bentuk pokdarwis itu tadi.				
	Iya, <i>kalau masyarakat sudah sadar, saling menjaga kondusifitas dan lain sebagainya nah pasti selesai sudah.</i>	G2.3	✓		
	Ya tetep <i>itu tadi kesadaran masyarakat</i>	G2.4	✓		
	Kami kira <i>sikap masyarakat ini pengaruh</i> . Sikap yang seperti apa? Ya <i>masyarakat sadar akan peluang pariwisata disini</i> . Nah <i>ketika mereka sadar itu akan sangat memudahkan pengembangan wisata sendiri mau yang apa tadi mbak wisata alam atau budaya gitu.</i>	M.2	✓		Kesadaran masyarakat dapat memudahkan kawasan wisata untuk berkembang.
	<i>Sangat penting</i> itu mbak, pokok <i>kalau wes masyarakat desa ini sadar enak</i> wes. <i>Mereka pasti melakukan kegiatan biar</i>	S.2	✓		Sikap kesadaran masyarakat akan memberikan dampak yang baik bagi lingkungan yang seora tidak langsung akan meningkatkan

	<i>lingkungannya bersih dan wisatawan juga nyaman.</i>				kenyamanan bagi wisatawan.
--	--	--	--	--	----------------------------

Sumber : Penulis,2018

Semua *stakeholders* menjelaskan bahwa Sikap masyarakat terhadap kegiatan dalam wisata budaya merupakan **faktor yang mempengaruhi pengembangan wisata secara berkelanjutan di wilayah studi.** Hal ini diperkuat dengan frekuensi unit analisis mengalami iterasi sebanyak 7 kali. Menurut mereka, sikap kesadaran masyarakat terhadap kegiatan yang ada dalam daya tarik wisata budaya sangat penting karena mereka akan turut berpartisipasi dalam segala kegiatan yang dilakukan dalam mengembangkan wisata, selain itu dengan kesadaran masyarakat sendiri secara langsung dapat mempengaruhi kondisi lingkungan, sosial dan budaya, serta perkenomian kawasan wisata.

b. Masyarakat terlibat dalam mengembangkan daya tarik wisata budaya

Tabel IV. 45 Koding Pengaruh Masyarakat Terlibat dalam Mengembangkan Daya Tarik Wisata Budaya terhadap Pengembangan Wisata Secara Berkelanjutan

Sub Variabel	Pemahaman Data Transkrip		Indikasi		Ide Jawaban
	Kutipan Transkrip	Kode	Ya	Tidak	
Masyarakat terlibat dalam mengembangkan daya	Nah itu yang saat ini jadi bahan perbincangan pariwisata ya, <i>masyarakat itu dilibatkan dalam mengembangkan obyek atau</i>	G1.1	✓		Masyarakat terlibat dalam mengembangkan daya tarik wisata budaya mampu memberikan manfaat dari segi sosial dan ekonomi.

tarik wisata budaya	<i>atraksi wisata di daerahnya. Jadi saya setuju ya selain ada manfaat sosial melibatkan masyarakat tadi juga memberi manfaat ekonomi.</i>				
	<i>Ya jelas kan mempengaruhi kalau masyarakat gak terlibat ya pemerintah juga gak bisa kerja sendiri mbak. Penting makanya biar pemerintah dan masyarakat itu saling kerja sama</i>	G2.2	✓		Masyarakat terlibat dalam mengembangkan daya tarik wisata budaya mempengaruhi pengembangan wisata karena nantinya pemerintah dan masyarakat dapat saling bekerja sama.
	<i>Ya sangat pengaruh, liat lagi tadi masalahnya masyarakat kan kurang sadar disini. Kalau masyarakat terlibat gitu pastinya wisata disini akan berkembang.</i>	M.2	✓		Masyarakat terlibat dalam mengembangkan daya tarik wisata budaya wisata
	<i>Pengaruh mbak. Soalnya kalau masyarakat ikut terlibat juga enak, wisatanya berkembang terus mereka bisa mendapat untung juga.</i>	S.2	✓		Masyarakat terlibat dalam mengembangkan daya tarik wisata budaya mampu memberikan manfaat dari segi ekonomi.

Sumber : Penulis,2018

Semua *stakeholders* menjelaskan bahwa Masyarakat terlibat dalam mengembangkan daya tarik wisata budaya merupakan **faktor yang mempengaruhi pengembangan wisata secara berkelanjutan di wilayah studi**. Hal tersebut diperkuat dengan frekuensi unit analisis yang mengalami iterasi sebanyak 4 kali. Mereka menjelaskan bahwa dengan adanya Masyarakat terlibat dalam mengembangkan daya tarik wisata budaya mampu memberikan manfaat dari segi sosial pemerintah dan masyarakat dapat bekerja sama dalam mengembangkan wisata.

c. Pelestarian Budaya

Tabel IV. 46 Koding Pengaruh Pelestarian Budaya terhadap Pengembangan Wisata Secara Berkelanjutan

Sub Variabel	Pemahaman Data Transkrip		Indikasi		Ide Jawaban
	Kutipan Transkrip	Kode	Ya	Tidak	
Pelestarian Budaya	Kalau saya <i>unsur budaya ya</i> , kalau <i>disana menguatkan budayanya juga akan menjadi daya tarik kan juga tambahan ya nilai plus juga</i> . Jadi orang kesana <i>misalnya seminggu sekali disana diadakan kesenian</i> ya akan menjadi daya tarik juga kan sebenarnya. Paling <i>itu yang paling pengaruh</i> kalau kaitannya Pantai Paseban	G1.1	✓		Pelestarian budaya merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan daya tarik wisata budaya.

	pengembangannya kedepan.				
	Ya <i>pengaruh mbak. Kalau gak di lestarian ya anggapan e uda gak ada atraksi budaya lagi</i> disini selain itu ya kan <i>untuk menjaga kebudayaan disini juga</i>	G2.3	✓		Pelestarian budaya perlu dilakukan karena kegiatan budaya merupakan salah satu atraksi wisata di wilayah studi.
	Kami kira maksudnya pelestarian untuk pengembangan budaya gitu ya <i>memang sangat perlu untuk melestarikan</i> kegiatan petik laut contohnya karena <i>memang untuk mempertahankan karakter desa paseban</i> sendiri yang rata-rata masyarakatnya bekerja sebagai nelayan gitu ya.	M.3	✓		Upaya pelestarian budaya penting untuk dilakukan karena dapat mempertahankan karakter Desa Paseban.
	Iya <i>jelas pengaruh mbak soalnya budaya kayak petik laut gitu kan sudah dari lama ya dan perlu di lestarian terus petik laut itu</i>	S.3	✓		Upaya pelestarian budaya mempengaruhi pengembangan wisata karena kegiatan kebudayaan seperti petik laut merupakan kegiatan yang

	<i>juga jadi salah satu kegiatan wisata sebenarnya.</i>				sudah dilaksanakan dari tahun ke tahun dan merupakan salah satu atraksi wisata.
--	---	--	--	--	---

Sumber : Penulis,2018

Semua *stakeholders* menjelaskan bahwa pelestarian budaya merupakan **faktor yang mempengaruhi pengembangan wisata secara berkelanjutan di wilayah studi**. Hal tersebut diperkuat dengan frekuensi unit analisis yang mengalami iterasi sebanyak 4 kali. Mereka menjelaskan bahwa dengan adanya pelestarian budaya merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan karakter Desa Paseban yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan dan kegiatan budaya merupakan salah satu atraksi wisata.

3. Sarana Persampahan

Tabel IV. 47 Koding Pengaruh Pengelolaan sampah Secara 3R Oleh Masyarakat terhadap Pengembangan Wisata Secara Berkelanjutan

Sub Variabel	Pemahaman Data Transkrip		Indikasi		Ide Jawaban
	Kutipan Transkrip	Kode	Ya	Tidak	
Pengelolaan sampah secara 3R oleh masyarakat	Eee intinya balik lagi tadi mbak, menjaga kebersihan di tempat wisata itu wes pokok susah nemen jadi ya <i>kalau masyarakat ikut partisipasi ngelola sampah tadi ya</i>	G1.3	✓		Keterlibatan masyarakat dalam melakukan Pengelolaan sampah secara 3R dapat meningkatkan kebersihan lingkungan pantai.

	<i>sangat perlu. Jadi kan enak ya lingkungannya bisa terjaga gitu kebersihannya.</i>				
	<i>Mmmm iya. Kalau sampah itu dikelola apalagi masyarakat sendiri ikut mengelola ya pengaruh itu karena kalau pantainya bersih gitu kan otomatis wisatawan juga nyaman.</i>	G2.2	✓		Keterlibatan masyarakat dalam melakukan Pengelolaan sampah secara 3R dapat meningkatkan kenyamanan wisatawan.
	<i>Kami kira ya pengaruh, dengan begitu tanggung jawab kebersihan juga jadi tanggung jawab masyarakat bukan hanya pemerintah ya, untung yang dirasakan juga ke masyarakat nantinya kalau pantainya bersih kan wisatawan nyaman datang kesini</i>	M.2	✓		Keterlibatan masyarakat dalam melakukan Pengelolaan sampah secara 3R dapat meningkatkan kenyamanan wisatawan yang secara tidak langsung juga memberikan keuntungan dari segi ekonomi masyarakat.
	<i>Ya memang nyamannya pengunjung itu eee mbak dilihat dari kebersihan juga ya. Kalau disini bersih ya pengunjung seneng. Lha ya</i>	S.2	✓		Keterlibatan masyarakat dalam melakukan Pengelolaan sampah secara 3R dapat meningkatkan kenyamanan wisatawan.

	<i>itu buat jaga kebersihan itu memang perlu melibatkan masyarakat tadi mbak.</i>				
--	---	--	--	--	--

Sumber : Penulis,2018

Semua *stakeholders* menjelaskan bahwa Pengelolaan sampah secara 3R oleh masyarakat merupakan **faktor yang mempengaruhi pengembangan wisata secara berkelanjutan**. Mereka menjelaskan bahwa dengan adanya keterlibatan masyarakat lokal dalam melakukan Pengelolaan sampah secara 3R akan meningkatkan kebersihan pantai dan kenyamanan wisatawan. Sehingga, secara tidak langsung akan mempengaruhi pendapatan masyarakat.

4. Kamar Mandi Umum

Tabel IV. 48 Koding Pengaruh Masyarakat Menyediakan Kamar Mandi Umum terhadap Pengembangan Wisata Secara Berkelanjutan

Sub Variabel	Pemahaman Data Transkrip		Indikasi		Ide Jawaban
	Kutipan Transkrip	Kode	Ya	Tidak	
Masyarakat menyediakan kamar mandi umum	Ya seperti yang tadi saya jelaskan itu mbak kalau <i>keterlibatan masyarakat mau bentuk apapun itu dari fasilitas atau cuman sifatnya ngasih masukan ya pengaruh mbak.</i> Itu kan		✓		Masyarakat menyediakan kamar mandi umum menjadi salah satu bentuk kesadaran masyarakat yang secara tidak langsung juga akan mendatangkan keuntungan bagi mereka.

	<i>sudah mencirikan mereka sadar akan wisata dan ya yang penting dari situ juga mereka dapat keuntungan.</i>				
	Mempengaruhi sekali karena apa <i>dia akan menambah ramenanya situasi</i> menambah eeee semua kegiatan yang ada di kawasan wisata. <i>Fasilitas yang di sediakan oleh apapun itu baik dari warga atau orang lain jelas mempengaruhi,</i> fungsinya balik lagi, fungsi dari kita itu untuk eee refreshing datang ke tempat wisata untuk apa sih? Biar kita tenang, santai	G2.2	✓		Keterlibatan masyarakat dalam menyediakan kamar mandi umum dapat meningkatkan kunjungan wisata.
	Kami kira ya <i>itu juga sangat berpengaruh kan termasuk memperkejakan mereka ya,</i> eee <i>melibatkan dan memperkejakan mereka.</i> Seakan-akan <i>mereka itu diberi kesempatan 50% untuk berkecimpung</i>	M.3	✓		Keterlibatan masyarakat dalam menyediakan kamar mandi umum merupakan salah satu peluang kerja.

	<i>Ya ngaruh kalau masyarakat disini terlibat ya rejekinya juga banyak, kalau pengunjung banyak kan rejekinya juga banyak.</i>	S.2	✓		Keterlibatan masyarakat dalam menyediakan kamar mandi umum akan meningkatkan pendapatan masyarakat.
--	--	-----	---	--	---

Sumber : Penulis,2018

Semua *stakeholders* menjelaskan bahwa Masyarakat menyediakan kamar mandi umum merupakan **faktor yang mempengaruhi pengembangan wisata secara berkelanjutan**. Mereka menjelaskan bahwa dengan adanya keterlibatan masyarakat lokal dalam menyediakan kamar mandi umum merupakan salah satu bentuk kesadaran masyarakat akan potensi wisata dimana hal tersebut merupakan salah satu peluang kerja yang nantinya akan meningkatkan pendapatan masyarakat.

5. Pusat Informasi

Tabel IV. 49 Koding Pengaruh Masyarakat Memberikan Informasi wisata terhadap Pengembangan Wisata Secara Berkelanjutan

Sub Variabel	Pemahaman Data Transkrip		Indikasi		Ide Jawaban
	Kutipan Transkrip	Kode	Ya	Tidak	
Masyarakat memberikan informasi wisata	<i>Iya bisa jadi mbak berarti kan masyarakat itu sudah ada komunikasi langsung dengan pengunjung, ya</i>		✓		Keterlibatan masyarakat dalam memberikan informasi wisata di kawasan akan meningkatkan kenyamanan

Sub Variabel	Pemahaman Data Transkrip		Indikasi		Ide Jawaban
	Kutipan Transkrip	Kode	Ya	Tidak	
	bagus <i>pengunjung juga nyaman.</i>				wisatawan.
	Ya jelas <i>pelibatan masyarakat itu mempengaruhi</i> , ya ini adalah <i>tanggung jawab kita semua</i>	G2.2	✓		Bentuk keterlibatan masyarakat dalam memberikan informasi merupakan salah satu bentuk tanggung jawab masyarakat untuk mengembangkan wisata.
	Jadi termasuk itu kayak pelayanan yang <i>memberikan kenyamanan, keselamatan, dan kepuasan</i> . Ya <i>pengaruh itu mbak.</i>	M.3	✓		Keterlibatan masyarakat dalam memberikan informasi wisata dapat meningkatkan kenyamanan wisatawan.
	Ya <i>ngaruh kalau masyarakat disini terlibat ya rejekinya juga banyak, kalau pengunjung banyak kan rejekinya juga banyak</i>	S.2	✓		Keterlibatan masyarakat dalam memberikan informasi wisata secara tidak langsung dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Sumber : Penulis,2018

Semua *stakeholders* menjelaskan bahwa Masyarakat memberikan informasi wisata wisata merupakan **faktor yang mempengaruhi pengembangan wisata secara berkelanjutan**. Mereka menjelaskan bahwa dengan adanya keterlibatan masyarakat lokal dalam memberikan informasi wisata merupakan salah satu bentuk tanggung jawab mereka untuk mengembangkan wisata. Disisi lain, wisatawan akan merasa nyaman dan masyarakat dapat merasakan peningkatan pendapatan.

6. Restoran/Warung Makan

Tabel IV. 50 Koding Pengaruh Masyarakat Menyediakan Warung Makan terhadap Pengembangan Wisata Secara Berkelanjutan

Sub Variabel	Pemahaman Data Transkrip		Indikasi		Ide Jawaban
	Kutipan Transkrip	Kode	Ya	Tidak	
Masyarakat menyediakan warung makan	Ya seperti yang tadi saya jelaskan itu mbak kalau <i>keterlibatan masyarakat mau bentuk apapun itu dari fasilitas atau cuman sifatnya ngasih masukan ya pengaruh mbak. Itu kan sudah mencirikan mereka sadar akan wisata dan ya yang penting dari situ juga mereka dapet keuntungan.</i>		✓		Masyarakat menyediakan warung makan menjadi salah satu bentuk kesadaran masyarakat yang secara tidak langsung juga akan mendatangkan keuntungan bagi mereka.

	<p>Mempengaruhi sekali karena apa <i>dia akan menambah ramenanya situasi</i> menambah eeee semua kegiatan yang ada di kawasan wisata. <i>Fasilitas yang di sediakan oleh apapun itu baik dari warga atau orang lain jelas mempengaruhi,</i> fungsinya balik lagi, fungsi dari kita itu untuk eee refreshing datang ke tempat wisata untuk apa sih? Biar kita tenang, santai</p>	G2.2	✓		Keterlibatan masyarakat dalam menyediakan warung makan dapat meningkatkan kunjungan wisata.
	<p>Kami kira ya <i>itu juga sangat berpengaruh kan termasuk memperkejakan mereka ya,</i> eee <i>melibatkan dan memperkejakan mereka.</i> Seakan-akan <i>mereka itu diberi kesempatan 50% untuk berkecimpung</i></p>	M.3	✓		Keterlibatan masyarakat dalam menyediakan warung makan merupakan salah satu peluang kerja.
	<p>Ya <i>ngaruh kalau masyarakat disini terlibat ya rejekinya juga banyak, kalau pengunjung banyak</i></p>	S.2	✓		Keterlibatan masyarakat dalam menyediakan warung makan akan meningkatkan pendapatan masyarakat.

	<i>kan rejekinya juga banyak.</i>				
--	-----------------------------------	--	--	--	--

Sumber : Penulis,2018

Semua *stakeholders* menjelaskan bahwa Masyarakat menyediakan warung makan merupakan **faktor yang mempengaruhi pengembangan wisata secara berkelanjutan.** Mereka menjelaskan bahwa dengan adanya keterlibatan masyarakat lokal dalam menyediakan warung makan merupakan salah satu bentuk kesadaran masyarakat akan potensi wisata dimana hal tersebut merupakan salah satu peluang kerja yang nantinya akan meningkatkan pendapatan masyarakat.

7. Pusat souvenir

Tabel IV. 51 Koding Pengaruh Masyarakat Menyediakan Souvenir terhadap Pengembangan Wisata Secara Berkelanjutan

Sub Variabel	Pemahaman Data Transkrip		Indikasi		Ide Jawaban
	Kutipan Transkrip	Kode	Ya	Tidak	
Masyarakat menyediakan souvenir	Ya seperti yang tadi saya jelaskan itu mbak kalau <i>keterlibatan masyarakat mau bentuk apapun itu dari fasilitas atau cuman sifatnya ngasih masukan ya pengaruh mbak. Itu kan sudah mencirikan mereka</i>	G1.3	✓		Masyarakat menyediakan souvenir menjadi salah satu bentuk kesadaran masyarakat yang secara tidak langsung juga akan mendatangkan keuntungan bagi mereka.

	<i>sadar akan wisata dan ya yang penting dari situ juga mereka dapat keuntungan.</i>				
	Mempengaruhi sekali karena apa <i>dia akan menambah ramainya situasi</i> menambah eeee semua kegiatan yang ada di kawasan wisata. <i>Fasilitas yang di sediakan oleh apapun itu baik dari warga atau orang lain jelas mempengaruhi,</i> fungsinya balik lagi, fungsi dari kita itu untuk eee refreshing datang ke tempat wisata untuk apa sih? Biar kita tenang, santai	G2.2	✓		Keterlibatan masyarakat dalam menyediakan souvenir dapat meningkatkan kunjungan wisata.
	Kami kira ya <i>itu juga sangat berpengaruh kan termasuk memperkejakan mereka ya,</i> eee <i>melibatkan dan memperkejakan mereka.</i> Seakan-akan <i>mereka itu diberi kesempatan 50% untuk berkecimpung</i>	M.3	✓		Keterlibatan masyarakat dalam menyediakan souvenir merupakan salah satu peluang kerja.
	Ya <i>ngaruh kalau</i>	S.2	✓		Keterlibatan masyarakat

	<i>masyarakat disini terlibat ya rejkinya juga banyak, kalau pengunjung banyak kan rejkinya juga banyak.</i>				dalam menyediakan souvenir akan meningkatkan pendapatan masyarakat.
--	--	--	--	--	---

Sumber : Penulis,2018

Semua *stakeholders* menjelaskan bahwa Masyarakat menyediakan souvenir merupakan **faktor yang mempengaruhi pengembangan wisata secara berkelanjutan**. Mereka menjelaskan bahwa dengan adanya keterlibatan masyarakat lokal dalam menyediakan souvenir merupakan salah satu bentuk kesadaran masyarakat akan potensi wisata dimana hal tersebut merupakan salah satu peluang kerja yang nantinya akan meningkatkan pendapatan masyarakat.

4.2.2.3 Ekonomi

1. Daya Tarik Wisata Alam

a. Peluang kerja bagi masyarakat melalui daya tarik wisata alam

Tabel IV. 52 Koding Pengaruh Pengembangan Wisata Secara Berkelanjutan Terhadap Peluang Kerja Bagi Masyarakat Melalui Daya Tarik Wisata Alam

Sub Variabel	Pemahaman Data Transkrip		Indikasi		Ide Jawaban
	Kutipan Transkrip	Kode	Ya	Tidak	
Peluang kerja bagi masyarakat melalui daya	<i>Yaiya, memang itu kan tujuan adanya wisata, kalau ndak bisa menciptakan lapangan</i>	G1. 2	✓		Adanya daya tarik wisata alam mampu menciptakan lapangan pekerjaan

tarik wisata alam	<i>pekerjaan bagi masyarakat ya berarti bukan wisata.</i>				
	<i>Ya pastinya dengan adanya lapangan kerja tersebut akan memengaruhi semuanya. Warga akan lebih terarah, tentunya kalau ada memanfaatkan tenaga kerja lokal kan pasti lebih baik. Kalau lapangan kerja banyak dan SDM dilibatkan tentunya juga akan meningkatkan pendapatan mereka.</i>	G2.2	✓		Adanya daya tarik wisata alam mampu menciptakan lapangan pekerjaan dan sekaligus dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.
	<i>Iya semakin banyak kegiatan yang bisa dinikmati pengunjung ya bisa menarik pengunjung juga kan ya otomatis disini makin rame dan tidak menutup kemungkinan banyak mendatangkan keuntungan bagi masyarakat desa ya salah satunya lapangan</i>	M.2	✓		Banyaknya kegiatan wisata alam yang bisa dinikmati oleh wisatawan dapat menjadi manfaat bagi masyarakat desa yaitu ketersediaan lapangan pekerjaan baru.

	<i>pekerjaan itu tadi.</i>				
	Ya <i>cukup besar pengaruhnya kalau pengunjung bisa melakukan banyak kegiatan saya kira lapangan kerja yang ada bisa lebih dan sekedar jualan atau dari parkirannya itu mbak.</i>	S.1	✓		Semakin banyak jenis kegiatan wisata alam yang ada maka lapangan pekerjaan yang tercipta semakin banyak.

Sumber : Penulis,2018

Semua *stakeholders* menjelaskan bahwa lapangan kerja dari kegiatan wisata alam merupakan **faktor yang dipengaruhi oleh pengembangan wisata secara berkelanjutan**. Mereka menjelaskan bahwa semakin banyak jenis kegiatan wisata alam yang dikembangkan mampu menciptakan jenis lapangan kerja, dimana saat ini jenis lapangan kerja masih sebatas warung makan, parkir, nelayan, petani semangka, dan kamar mandi umum.

b. Tingkat pendapatan masyarakat melalui daya tarik wisata alam

Tabel IV. 53 Koding Pengaruh Pengembanagan Wisata Secara Berkelanjutan Terhadap Tingkat Pendapatan Masyarakat Melalui Daya Tarik Wisata Alam

Sub Variabel	Pemahaman Data Transkrip		Indikasi		Ide Jawaban
	Kutipan Transkrip	Kode	Ya	Tidak	

Tingkat pendapatan masyarakat melalui daya tarik wisata alam	Mmm <i>iya sebenarnya kan saling berhubungan sama lapangan kerja</i> tadi, <i>jadi kalau lapangan kerja banyak pendapatan itu ya mengikuti.</i>	G1.1	✓		Beragamnya jenis lapangan kerja mampu meningkatkan pendapatan masyarakat.
	<i>Mempengaruhi karena ya kalau masyarakat tidak merasakan peningkatan pendapatan ya nggak jalan seperti wisata ini.</i>	G2.3	✓		Wisata tidak akan berkembang apabila masyarakat tidak merasakan adanya peningkatan pendapatan.
	Saya rasa <i>ada pengaruhnya</i> , kalau <i>misal ini nelayan kan kerjanya nangkep ikan di laut hasilnya kan gak tetap tapi dengan adanya lahan semangka ya bisa bantu pendapatan mereka apa lagi kalau pas panen bertepatan sama liburan panjang kan wisatawan banyak yang dateng.</i>	M.2	✓		Beragamnya jenis lapangan kerja mampu meningkatkan pendapatan masyarakat.
	<i>Tentunya ya.</i> Kalau dilihat <i>saat ini kan lapangan kerja yang ada juga sek dekat ya</i>	S.2	✓		Beragamnya jenis kegiatan wisata alam yang dapat dinikmati oleh wisatawan

	mbak <i>palingan warung, tempat parkir itu, nelayan sama petani semangka aja</i> kan. Kalau <i>variasinya makin banyak</i> ya insya allah <i>ngaruh nanti sama pendapatan tambahan masyarakat sini.</i>				mampu menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat yang secara tidak langsung juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.
--	---	--	--	--	--

Sumber : Penulis,2018

Semua *stakeholders* menjelaskan bahwa peningkatan pendapatan dari kegiatan wisata alam merupakan **faktor yang dipengaruhi oleh pengembangan wisata secara berkelanjutan.** Mereka menjelaskan bahwa jenis kegiatan wisata alam yang dapat dinikmati oleh wisatawan dapat membuka lapangan pekerjaan baru yang secara tidak langsung dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Selain itu, apabila masyarakat dapat merasakan adanya peningkatan pendapatan dari kegiatan wisata alam maka kawasan wisata akan lebih mudah dikembangkan.

2. Daya Tarik Wisata Budaya

a. Peluang kerja bagi masyarakat melalui daya tarik wisata budaya

Tabel IV. 54 Koding Pengaruh Pengembangan Wisata Secara Berkelanjutan Terhadap Peluang Kerja Bagi Masyarakat Melalui Daya Tarik Wisata Budaya

Sub Variabel	Pemahaman Data Transkrip		Indikasi		Ide Jawaban
	Kutipan Transkrip	Kode	Ya	Tidak	

Peluang kerja bagi masyarakat melalui daya tarik wisata budaya	Yaiya, memang <i>itu kan tujuan adanya wisata, kalau ndak bisa menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat ya berarti bukan wisata.</i>	G1.2	✓		Adanya daya tarik wisata budaya mampu menciptakan lapangan pekerjaan
	Ya <i>pastinya dengan adanya lapangan kerja tersebut akan memengaruhi semuanya. Warga akan lebih terarah, tentunya kalau ada memanfaatkan tenaga kerja lokal kan pasti lebih baik. Kalau lapangan kerja banyak dan SDM dilibatkan tentunya juga akan meningkatkan pendapatan mereka.</i>	G2.2	✓		Adanya daya tarik wisata budaya mampu menciptakan lapangan pekerjaan dan sekaligus dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.
	Iya <i>semakin bayak kegiatan yang bisa dinikmati pengunjung ya bisa menarik pengunjung</i> juga kan ya otomatis disini makin rame dan tidak menutup kemungkinan <i>banyak</i>	M.2	✓		Banyaknya kegiatan wisata budaya yang bisa dinikmati oleh wisatawan dapat menjadi manfaat bagi masyarakat desa yaitu ketersediaan lapangan pekerjaan baru.

	<p><i>mendatangkan keuntungan bagi masyarakat desa ya salah satunya lapangan pekerjaan itu tadi.</i></p>				
	<p><i>Ya cukup besar pengaruhnya kalau pengunjung bisa melakukan banyak kegiatan saya kira lapangan kerja yang ada bisa lebih dan sekedar jualan atau dari parkirannya mbak.</i></p>	S.1	✓		Semakin banyak jenis kegiatan wisata budaya yang ada maka lapangan pekerjaan yang tercipta semakin banyak.

Sumber : Penulis,2018

Semua *stakeholders* menjelaskan bahwa lapangan kerja dari kegiatan wisata budaya merupakan **faktor yang dipengaruhi oleh pengembangan wisata secara berkelanjutan**. Alasannya karena semakin beragamnya jenis kegiatan wisata budaya yang dikembangkan mampu menciptakan jenis lapangan kerja, dimana saat ini jenis lapangan kerja masih sebatas warung makan, kamar mandi umum, dan parkirannya.

b. Tingkat pendapatan masyarakat melalui daya tarik wisata budaya

Tabel IV. 55 Koding Pengaruh Pengembanagan Wisata Secara Berkelanjutan Terhadap Tingkat Pendapatan Masyarakat Melalui Daya Tarik Wisata Budaya

Sub Variabel	Pemahaman Data Transkrip		Indikasi		Ide Jawaban
	Kutipan Transkrip	Kode	Ya	Tidak	
Tingkat pendapatan masyarakat melalui daya tarik wisata budaya	Seperti yang saya jelaskan tadi, <i>kalau bisa menguatkan kegiatan kebudayaan bisa meningkatkan pendapatan masyarakat.</i>	G1.1	✓		Melalui pengembangan kegiatan budaya masyarakat dapat merasakan peningkatan masyarakat.
	Ya budaya ya...ya <i>bisa kalau wisata budayanya dikembangkan saya rasa berpengaruh</i> ya.	G2.2	✓		
	Saya rasa <i>berpengaruh</i> mbak <i>meskipun gak banyak</i> ya, jadi itu <i>kalau kegiatan budaya ada macem-macem kan wisata disini bisa berkembang</i> juga.	M.2	✓		
	<i>Ngaruh ya kalau kegiatan budayanya gak cuman petik</i>	S.2	✓		

	<i>laut.</i>				
--	--------------	--	--	--	--

Sumber : Penulis,2018

Semua *stakeholders* menjelaskan bahwa peningkatan pendapatan dari kegiatan wisata budaya merupakan **faktor yang dipengaruhi oleh pengembangan wisata secara berkelanjutan**. Alasannya karena saat ini kegiatan kebudayaan yang ada hanya petik laut sehingga perlu adanya pengembangan kegiatan kebudayaan lainnya untuk menarik wisatawan. Dengan demikian, maka masyarakat desa dapat merasakan adanya peningkatan pendapatan.

3. Kamar Mandi Umum

Tabel IV. 56 Koding Pengaruh Pengembanagan Wisata Secara Berkelanjutan Terhadap Tingkat Pendapatan Masyarakat Melalui Penyediaan Kamar Mandi Umum

Sub Variabel	Pemahaman Data Transkrip		Indikasi		Ide Jawaban
	Kutipan Transkrip	Kode	Ya	Tidak	
Tingkat pendapatan masyarakat dengan adanya kamar mandi umum	<i>Berpengaruh ya, ketika wisata itu berkembang kan otomatis banyak kunjungan dari wisatawan yang memanfaatkan fasilitas yang ada.</i>	G1.1	✓		Pengembangan wisata dapat meningkatkan pendapatan masyarakat karena apabila jumlah kunjungan meningkat maka banyak wisatawan yang memanfaatkan fasilitas yang ada.
	<i>Ya pastinya di situ, kalau</i>	G2.2	✓		Ketersediaan fasilitas wisata

Sub Variabel	Pemahaman Data Transkrip		Indikasi		Ide Jawaban
	Kutipan Transkrip	Kode	Ya	Tidak	
	<p><i>kita bicara wisata kan berarti fasilitas harus bagus, urusan perut juga beres nah tentunya akan menambah penghasilan disitu. Nah wisata itu kan orang datang karena pengen refreshing, cuman disitu kan semua harus ada, tentunya dengan ada si pengelola atau warga akan kena dampaknya ya salah</i></p> <p>Ya gampangane lah mbak kalau gak ada peningkatan pendapatan lak ya warga males kan mau ngembangkan wisata</p>				seperti kamar mandi umum akan meningkatkan pendapatan masyarakat.
	<p>Ya cukup besar ya pengaruhnya karena akhirnya masyarakat setempat sebagai pemangku wilayah bisa terangkat ekonomiya ya seperti rekrut</p>	M.2	✓		Pengembangan wisata dapat meningkatkan pendapatan masyarakat melalui ketersediaan kamar mandi umum

Sub Variabel	Pemahaman Data Transkrip		Indikasi		Ide Jawaban
	Kutipan Transkrip	Kode	Ya	Tidak	
	kerja <i>untuk fasilitas ini itu</i> dan bisa <i>meningkatkan pendapatan juga</i> tapi dengan catatan harus wisata yang ramah lingkungan, karena biasanya yang terkendala itu lingkungan yang tidak terurus.				
	Iya mbak, kan <i>memang harus wisata ini kan kalau berkembang ya pendapatan masyarakat disini naik dari fasilitas yang disediakan itu</i> lha ya tapi itu lo sekarang masalahnya kan disini memang belum berkembang.		✓		

Sumber : Penulis,2018

Semua stakeholders menjelaskan bahwa peningkatan pendapatan masyarakat melalui penyediaan kamar mandi umum oleh masyarakat merupakan **faktor yang dipengaruhi oleh pengembangan wisata secara berkelanjutan**. Mereka menjelaskan bahwa apabila wisata

dapat berkembang maka jumlah kunjungan wisatawan akan meningkat, dengan kata lain akan banyak wisatawan yang memanfaatkan fasilitas tersebut.

4. Restoran/Warung Makan

Tabel IV. 57 Koding Pengaruh Pengembangan Wisata Secara Berkelanjutan Terhadap Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Melalui Penyediaan Warung Makan

Sub Variabel	Pemahaman Data Transkrip		Indikasi		Ide Jawaban
	Kutipan Transkrip	Kode	Ya	Tidak	
Tingkat pendapatan masyarakat dengan adanya warung makan	<i>Berpengaruh ya, ketika wisata itu berkembang kan otomatis banyak kunjungan dari wisatawan yang memanfaatkan fasilitas yang ada.</i>	G1.1	✓		Pengembangan wisata dapat meningkatkan pendapatan masyarakat karena apabila jumlah kunjungan meningkat maka banyak wisatawan yang memanfaatkan fasilitas yang ada.
	<i>Ya pastinya di situ, kalau kita bicara wisata kan berarti fasilitas harus bagus, urusan perut juga beres nah tentunya akan menambah penghasilan</i>	G2.2	✓		Ketersediaan fasilitas wisata seperti warung makan akan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Sub Variabel	Pemahaman Data Transkrip		Indikasi		Ide Jawaban
	Kutipan Transkrip	Kode	Ya	Tidak	
	<p>disitu. Nah wisata itu kan <i>orang datang karena pengen refreshing, cuman disitu kan semua harus ada</i>, tentunya dengan ada si pengelola atau <i>warga akan kena dampaknya ya salah</i> Ya gampangane lah mbak <i>kalau gak ada peningkatan pendapatan lak ya warga males kan mau ngembangkan wisata</i></p>				
	<p>Ya <i>cukup besar ya pengaruhnya karena akhirnya masyarakat setempat sebagai pemangku wilayah bisa terangkat ekonomiya</i> ya seperti</p>	M.2	✓		<p>Pengembangan wisata dapat meningkatkan pendapatan masyarakat melalui ketersediaan warung makan.</p>

Sub Variabel	Pemahaman Data Transkrip		Indikasi		Ide Jawaban
	Kutipan Transkrip	Kode	Ya	Tidak	
	rekrut kerja <i>untuk fasilitas ini itu</i> dan bisa <i>meningkatkan pendapatan juga</i> tapi dengan catatan harus wisata yang ramah lingkungan, karena biasanya yang terkendala itu lingkungan yang tidak terurus.				
	Iya mbak, kan <i>memang harus wisata ini kan kalau berkembang ya pendapatan masyarakat disini naik dari fasilitas yang disediakan itu</i> lha ya tapi itu lo sekarang masalahnya kan disini memang belum berkembang.	S.2	✓		

Sumber : Penulis,2018

Semua stakeholders menjelaskan bahwa peningkatan pendapatan masyarakat melalui penyediaan warung makan oleh masyarakat merupakan **faktor yang dipengaruhi oleh pengembangan wisata secara berkelanjutan**. Mereka menjelaskan bahwa apabila wisata dapat berkembang maka jumlah kunjungan wisatawan akan meningkat, dengan kata lain akan banyak wisatawan yang memanfaatkan fasilitas tersebut.

5. Pusat souvenir

Tabel IV. 58 Koding Pengaruh Pengembanagan Wisata Secara Berkelanjutan Terhadap Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Melalui Penyediaan Pusat souvenir

Sub Variabel	Pemahaman Data Transkrip		Indikasi		Ide Jawaban
	Kutipan Transkrip	Kode	Ya	Tidak	
Peningkatan pendapatan masyarakat melalui penyediaan souvenir	<i>Berpengaruh ya, ketika wisata itu berkembang kan otomatis banyak kunjungan dari wisatawan yang memanfaatkan fasilitas yang ada.</i>	G1.1	✓		Pengembangan wisata dapat meningkatkan pendapatan masyarakat karena apabila jumlah kunjungan meningkat maka banyak wisatawan yang memanfaatkan fasilitas yang ada.
	<i>Ya pastinya di situ, kalau kita bicara wisata kan</i>	G2.2	✓		Ketersediaan fasilitas wisata seperti Pusat souvenir akan

	<p><i>berarti fasilitas harus bagus, urusan perut juga beres nah tentunya akan menambah penghasilan disitu. Nah wisata itu kan orang datang karena pengen refreshing, cuman disitu kan semua harus ada, tentunya dengan ada si pengelola atau warga akan kena dampaknya ya salah</i> <i>Ya gampangane lah mbak kalau gak ada peningkatan pendapatan lak ya warga males kan mau ngembangkan wisata</i></p>				<p>meningkatkan pendapatan masyarakat.</p>
	<p><i>Ya cukup besar ya pengaruhnya karena akhirnya masyarakat setempat sebagai pemangku wilayah bisa terangkat ekonomiya ya seperti rekrut kerja untuk fasilitas ini itu dan bisa meningkatkan pendapatan juga tapi</i></p>	M.2	✓		<p>Pengembangan wisata dapat meningkatkan pendapatan masyarakat melalui penyediaan souvenir.</p>

	dengan catatan harus wisata yang ramah lingkungan, karena biasanya yang terkendala itu lingkungan yang tidak terurus.				
	Iya mbak, kan <i>memang haruse wisata ini kan kalau berkembang ya pendapatan masyarakat disini naik dari fasilitas yang disediakan itu</i> lha ya tapi itu lo sekarang masalahnya kan disini memang belum berkembang.	S.2	✓		

Sumber : Penulis,2018

Semua stakeholders menjelaskan bahwa peningkatan pendapatan masyarakat melalui penyediaan souvenir masyarakat merupakan **faktor yang dipengaruhi oleh pengembangan wisata secara berkelanjutan**. Mereka menjelaskan bahwa apabila wisata dapat berkembang maka jumlah kunjungan wisatawan akan meningkat, dengan kata lain akan banyak wisatawan yang memanfaatkan fasilitas tersebut.

4.2.2.4 Kelembagaan

Kelembagaan merupakan variabel baru yang muncul dari hasil wawancara in-depth interview. Berikut akan di jelaskan hasil content analysis variabel manajemen pengelolaan.

Tabel IV. 59 Koding Pengaruh Kelembagaan terhadap Pengembangan Wisata Secara Berkelanjutan

Sub Variabel	Pemahaman Data Transkrip		Indikasi		Ide Jawaban
	Kutipan Transkrip	Kode	Ya	Tidak	
Kelembagaan	Ya <i>baru sekedar rencana-rencana</i> saja gitu mbak, <i>masih belum jelas</i> . Mungkin <i>yang bisa dilihat ya pembangunan RTH</i> itu. Nah makanya itu tadi kan <i>dengan adanya BUMDES bisa ngebantu ngelola wisata</i> disini.	G2.1	✓		Saat ini, pengelolaan kelembagaan kawasan wisata Paseban belum jelas. Sehingga dengan adanya BUMDES dapat terbentuk pokdarwis yang nantinya bersama-sama akan mengelola kawasan wisata Pantai Paseban.
	Ya <i>seharusnya nanti memang ada pokdarwis</i> itu, ya itu juga <i>termasuk tanggung jawabnya BUMDES</i> .	G2.2	✓		
	Iya <i>makanya ini masih langkah awal dengan</i>	G2.3	✓		

Sub Variabel	Pemahaman Data Transkrip		Indikasi		Ide Jawaban
	Kutipan Transkrip	Kode	Ya	Tidak	
	<i>terbentuknya BUMDES itu tadi diharapkan wisata disini dapat dikelola dengan baik.</i>				
	<i>Ya ada seperti pak kades itu membentuk BUMDES, buka boleh kalau investor yang berpariwisata tapi pariwisata yang sinergis dengan BUMDES maksudnya itu keterlibatan antara pariwisata dengan BUMDES yang dikelola oleh investor itu harus satu arah. Berarti kegiatan apa saja yang dilakukan oleh investor itu BUMDES itu tau</i>	M.2	✓		
	<i>Sebenarnya sudah ada ehh potensi itu sudah ada tinggal bagaimana potensi itu dikemas menjadi baik sehingga bisa dirasakan</i>	M.1	✓		Potensi pariwisata di kawasan wisata Pantai Paseban sangat banyak, sayangnya masyarakat desa belum merasakan adanya

Sub Variabel	Pemahaman Data Transkrip		Indikasi		Ide Jawaban
	Kutipan Transkrip	Kode	Ya	Tidak	
	<p><i>oleh warga lingkungan setempat atau mungkin orang daerah lain bisa menikmati karena memang potensi yang sudah ada itu bisa di kemas dikelola dan di managemen dengan baik sehingga akan menjadi kesan di Paseban sendiri dengan adanya pengemasan dan pengembangan itu dapat di rasakan mungkin dari segi budaya, ekonomi dan lain sebagainya</i> mungkin orang lain bisa menikmati oh di Paseban sekarang sudah ada perubahan begini. Sayangnya karena <i>manajemennya yang kurang bagus atau pengawasan kurang bagus sehingga seakan akan tadi</i></p>				<p>peningkatan pendapatan dari adanya pariwisata karena pengelolaan pariwisata yang buruk sehingga pendapatan dari kegiatan wisata belum terkelola dengan baik.</p>

Sub Variabel	Pemahaman Data Transkrip		Indikasi		Ide Jawaban
	Kutipan Transkrip	Kode	Ya	Tidak	
	<i>pada akhirnya itu tidak bisa menambah pendapatan. Ya mungkin karena kurangnya manajemen dan pengawasan yang kurang baik sehingga pendapatan yang banyak itu amburadul ya habis habis pada waktu itu saja</i>				
	<i>Gini lo mbak memang disini ini gak tau lah yang ngelola itu belum ada jadi ya masyarakat disini ya gak terarah gitu lo mau ngapain aja. Kan ya seharusnya nek bener itu pemerintah desa itu ya ngarahno pengelolaanne mesti ya apa gitu mbak</i>	S.1	✓		Pengelolaan kawasan wisata belum jelas sehingga masyarakat desa pun belum dapat terarahkan.

Sumber : Penulis, 2018

Berdasarkan hasil *content analysis* di atas, 3 dari 4 stakeholders yaitu Kepala Desa Paseban, Ketua AMPEL, dan pelaku usaha warung makan menjelaskan bahwa manajemen

pengelolaan merupakan faktor yang mempengaruhi pengembangan wisata secara berkelanjutan di wilayah studi. Mereka menjelaskan bahwa Paseban sendiri memiliki potensi pariwisata yang banyak namun belum terkelola dengan baik, sehingga masyarakat belum merasakan adanya peningkatan pendapatan dan belum terarahkan. Saaat ini, pemerintah desa sudah mulai berupaya untuk melakukan pengelolaan wisata yaitu dengan membentuk BUMDES. BUMDES sendiri memiliki tanggung jawab untuk membentuk pokdarwis. Sehingga dengan terbentuknya BUMDES dapat menjadi langkah awal agar pengelolaan wisata di Pantai Paseban dapat berjalan dengan baik.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Berdasarkan hasil *content analysis* di atas, maka dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan wisata secara berkelanjutan di kawasan wisata Pantai Paseban yaitu :

Tabel IV. 60 Faktor Keberlanjutan Kawasan Wisata Pantai Paseban

No.	Sub Variabel	Berpengaruh/Tidak
1.	Pemanfaatan lingkungan pantai	Berpengaruh
2.	Pelestarian ekosistem mangrove	Berpengaruh
3.	Pelestarian pasir besi	Berpengaruh
4.	Pengurangan penggunaan kendaraan pribadi	Berpengaruh
5.	Penggunaan sumber daya alam (SDA) sebagai energi listrik	Tidak Berpengaruh
6.	Pengelolaan sampah secara 3R	Berpengaruh
7.	Penyediaan pelayanan air bersih yang ramah lingkungan	Berpengaruh
8.	Pengelolaan limbah warung makan	Berpengaruh
9.	Pengelolaan limbah kamar mandi umum	Berpengaruh
10.	Sikap masyarakat terhadap kegiatan dalam wisata alam	Berpengaruh
11.	Masyarakat terlibat dalam mengembangkan daya tarik wisata alam	Berpengaruh
12.	Sikap masyarakat terhadap kegiatan dalam wisata budaya	Berpengaruh
13.	Masyarakat terlibat dalam mengembangkan daya tarik wisata budaya	Berpengaruh
14.	Pelestarian budaya	Berpengaruh
15.	Pengelolaan sampah secara 3R oleh masyarakat	Berpengaruh
16.	Masyarakat menyediakan kamar mandi umum	Berpengaruh
17.	Masyarakat memberikan informasi wisata	Berpengaruh
18.	Masyarakat menyediakan warung makan	Berpengaruh

No.	Sub Variabel	Berpengaruh/Tidak
19.	Masyarakat menyediakan souvenir	Berpengaruh
20.	Peluang kerja bagi masyarakat melalui daya tarik wisata alam	Berpengaruh
21.	Tingkat pendapatan masyarakat melalui daya tarik wisata alam	Berpengaruh
22.	Peluang kerja bagi masyarakat melalui daya tarik wisata budaya	Berpengaruh
23.	Tingkat pendapatan masyarakat melalui daya tarik wisata budaya	Berpengaruh
24.	Tingkat pendapatan masyarakat dengan adanya kamar mandi umum	Berpengaruh
25.	Tingkat pendapatan masyarakat dengan adanya warung makan	Berpengaruh
26.	Tingkat pendapatan masyarakat dengan menyediakan souvenir	Berpengaruh
27.	Kelembagaan	Berpengaruh

Sumber : Penulis, 2018

4.2.3 Menentukan zona pengembangan wisata di kawasan wisata Pantai Paseban

Output dari sasaran ini berupa tabel yang memuat kriteria zona pengembangan wisata dan peta zona pengembangan wisata. Dimana untuk menentukan kriteria zona pengembangan wisata input yang digunakan yaitu hasil dari sasaran 1 (karakteristik kawasan wisata Pantai Paseban secara berkelanjutan) dan hasil dari sasaran 2 (faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan wisata secara berkelanjutan) yang kemudian disesuaikan dengan teori tentang pembagian zona pengembangan pariwisata. Berikut adalah hasil pembagian zona pengembangan pariwisata dapat dilihat pada **tabel IV.68**.

Sedangkan, untuk menentukan peta zona pengembangan wisata di kawasan wisata Pantai Paseban, metode yang digunakan yaitu *participatory mapping* sebagai metode pengumpulan data. Kemudian hasil *participatory mapping* di analisa menggunakan teknik *overlay* pada *software* GIS. Dalam proses pengolahan hasil *participatory mapping* ke dalam GIS, peneliti mempertimbangkan beberapa peraturan sempadan. Hal tersebut dilakukan agar fungsi kegiatan wisata tidak melanggar aturan sempadan. Adapun peraturan sempadan yang digunakan dalam pembagian zona pengembangan wisata yaitu :

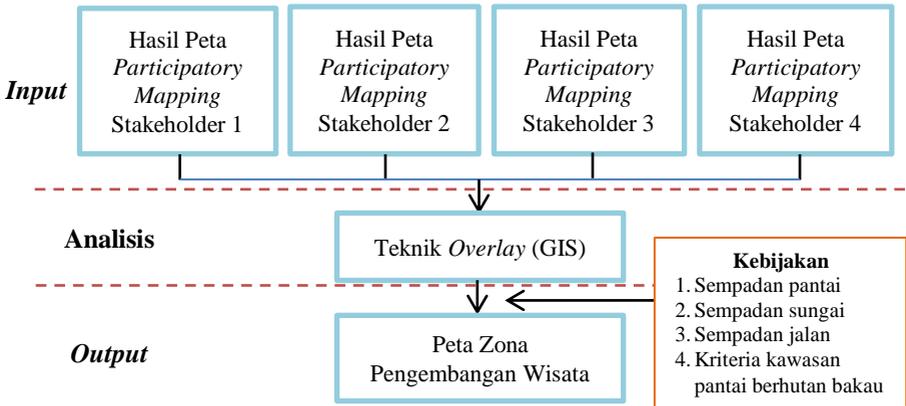
- a. **Sempadan pantai (Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Provinsi Jawa Timur)**
Batas sempadan pantai selatan minimal 350 meter dari titik pasang tertinggi ke arah darat.
- b. **Sempadan sungai (Permen PUPR Republik Indonesia No. 28/PRT/M/2015)**
Sungai yang berada di wilayah studi di klasifikasikan dalam sungai kecil dengan luas DAS kurang dari atau sama dengan 500 (lima ratus) km² sehingga garis sempadan ditetapkan minimal 50 m dari tepi kiri dan kanan sepanjang alur sungai.
- c. **Sempadan jalan (Undang-undang Nomor 38 Tahun 2004 dan PP Nomor 34 Tahun 2006 tentang Jalan)**

Wilayah studi di lalui oleh Jalan Jalur Lintas Selatan (JLLS) yang memiliki fungsi jalan arteri primer sehingga memiliki garis sempadan 12,5 meter dari as jalan dan 8 meter dari pagar bangunan.

e. Kriteria kawasan pantai berhutan bakau (Keputusan Presiden No. 32 Tahun 1990 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung)

Kriteria kawasan pantai berhutan bakau adalah minimal 130 kali nilai rata-rata perbedaan air pasang tertinggi dan terendah tahunan diukur dari garis air surut terendah ke arah darat.

Untuk memudahkan pemahaman, berikut merukapan alur proses penentuan peta zona pengembangan wisata berdasarkan hasil *participatory mapping*.



Gambar IV. 22 Diagram Alur Proses Penentuan Peta Zona Pengembangan Wisata di Kawasan Wisata Pantai Peseban

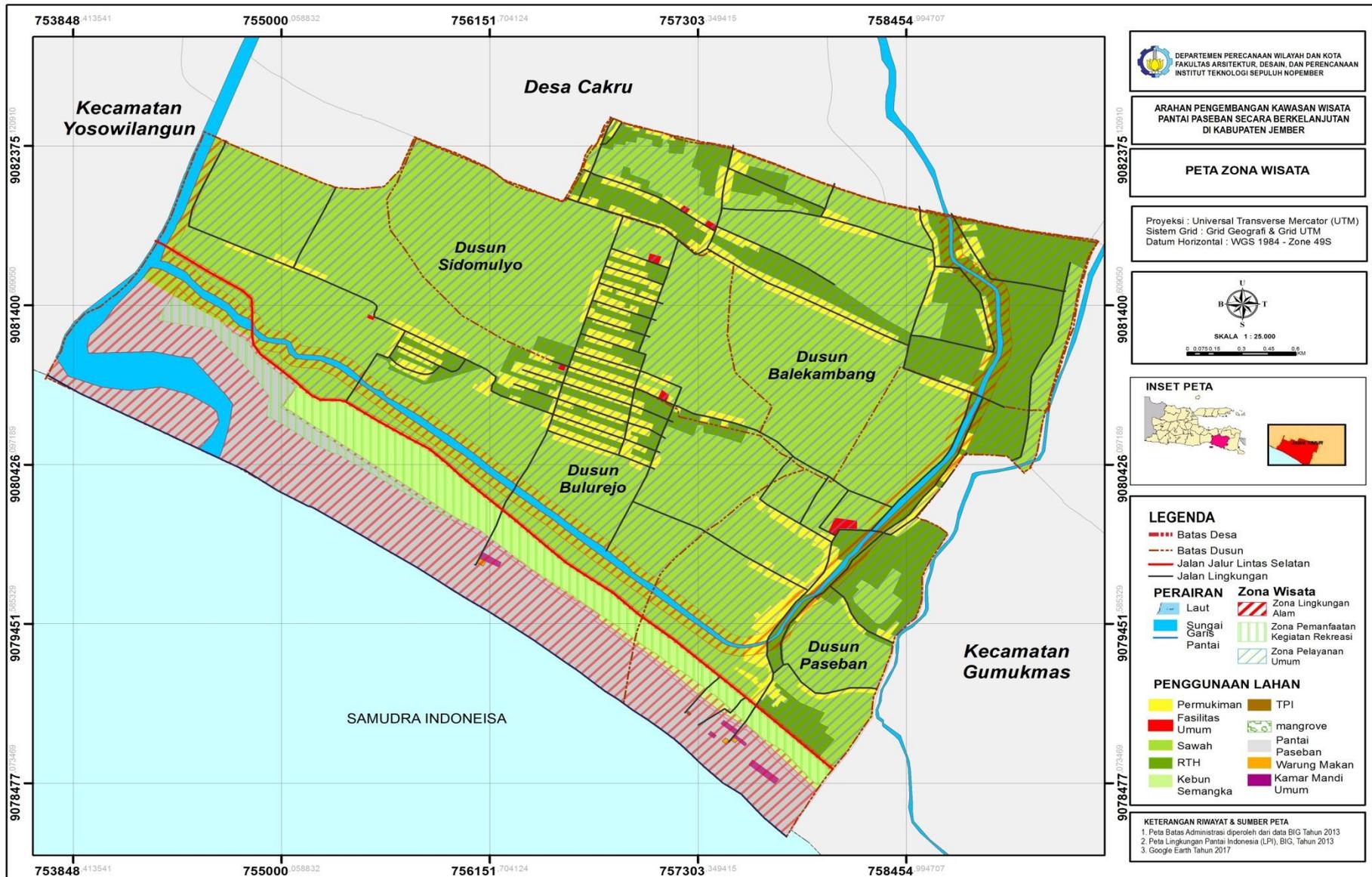
Sumber : Penulis, 2018

Tabel IV. 61 Zona Pengembangan Wisata

Zona	Teori	Faktor	Karakteristik Zona	Kriteria Zona	Luas (%)	Kode
Zona Lingkungan Alam (Zona Ekstensif)	<ul style="list-style-type: none"> Pemanfaatan lingkungan alam yang perlu di pantau dan dibatasi jumlah kegiatan wisatanya. Kegiatan wisata tetap memperhatikan keaslian alam Pembangunan sarana prasarana terbatas bagi wisatawan seperti jalan setapak, tempat istirahat, menara pandang, papan petunjuk dan informasi 	Pelestarian mangrove ekosistem	Sudah ada upaya penanaman kembali ekosistem mangrove melalui kerja sama dengan berbagai pihak untuk menanam cemara laut namun penanaman tidak dapat dilakukan dalam jumlah banyak karena jumlah pengunjung yang banyak di khawatirkan dapat merusak cemara laut.	<ul style="list-style-type: none"> Merupakan daerah penanaman cemara laut. Memiliki kawasan pasir besi yang harus di lestarikan. Merupakan daerah sempadan yang dapat dimanfaatkan sebagai daerah penanaman mangrove. Merupakan daerah sempadan yang dapat dimanfaatkan secara terbatas sebagai kegiatan wisata. Merupakan daerah yang dapat dikembangkan oleh masyarakat secara terbatas sebagai kegiatan wisata alam 	± 33,58	
		Pelestarian pasir besi	Belum ada upaya pelestarian pasir besi akibat bencana abrasi dan masih ada ancaman dari investor untuk melakukan kegiatan penambangan pasir.			
Zona Pemanfaatan Kegiatan Rekreasi (Zona Intensif)	<ul style="list-style-type: none"> Fungsi utama sebagai kegiatan rekreasi Pembatasan sarana dan prasarana tidak melebihi 60% luas zona pemanfaatan kegiatan rekreasi 	Pelestarian pasir besi	Belum ada upaya pelestarian pasir besi akibat bencana abrasi	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki kawasan pasir besi yang harus di lestarikan. Memiliki potensi dan daya tarik yang dapat dimanfaatkan sebagai kegiatan rekreasi Adanya kegiatan pengelolaan limbah dari kegiatan kamar mandi umum dan warung makan Merupakan daerah yang memiliki fungsi sebagai pengontrolan sampah Merupakan daerah pelayanan air bersih yang ramah lingkungan Merupakan daerah yang dapat dikembangkan oleh masyarakat sebagai kegiatan wisata alam dan budaya 	± 8,59	
		Pemanfaatan lingkungan pantai	Pemanfaatan lingkungan pantai yang belum optimal karena lahan kebun semangka yang belum dimanfaatkan sebagai kegiatan wisata			
		Pengelolaan sampah secara 3R	Belum ada kegiatan pengelolaan sampah yang menerapkan prinsip 3R. Saat ini masyarakat memusnahkan sampah dengan cara di bakar.			
		Penyediaan pelayanan air bersih yang ramah lingkungan	Pelayanan air bersih belum ramah lingkungan karena masih menggunakan air tanah.			
		Pengelolaan limbah warung makan	Limbah warung makan langsung di buang ke pasir dan sampai saat ini belum ada tempat Pengelolaan limbah warung makan			

Zona	Teori	Faktor	Karakteristik Zona	Kriteria Zona	Luas (%)	Kode
		Pengelolaan limbah kamar mandi umum	Limbah kamar mandi dibagi menjadi dua yaitu limbah tinja yang di salurkan ke septic tank dan limbah kamar mandi yang langsung di buang ke pasir. Saat ini belum ada tempat Pengelolaan limbah kamar mandi.			
Zona Pelayanan Umum	Seluruh kegiatan, fasilitas, maupun pelayanan wisata di izinkan.	Pemanfaatan lingkungan pantai	Pemanfaatan lingkungan pantai yang belum optimal karena lahan kebun semangka yang belum dimanfaatkan sebagai kegiatan wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki potensi dan daya tarik yang dapat dimanfaatkan sebagai kegiatan rekreasi • Adanya kegiatan pengelolaan limbah dari kegiatan kamar mandi umum dan warung makan • Merupakan daerah yang memiliki fungsi sebagai pengontrolan sampah • Adanya bentuk keterlibatan masyarakat dalam melakukan Pengelolaan sampah secara 3R. • Merupakan daerah pelayanan air bersih yang ramah lingkungan • Adanya pembatasan jumlah kendaraan pribadi • Merupakan daerah yang dapat dikembangkan oleh masyarakat sebagai kegiatan wisata alam dan budaya 	± 57,83	
		Pengelolaan sampah secara 3R	Belum ada kegiatan pengelolaan sampah yang menerapkan prinsip 3R. Saat ini masyarakat memusnahkan sampah dengan cara di bakar.			
		Penyediaan pelayanan air bersih yang ramah lingkungan	Pelayanan air bersih belum ramah lingkungan karena masih menggunakan air tanah.			
		Pengelolaan limbah warung makan	Limbah warung makan langsung di buang ke pasir dan sampai saat ini belum ada tempat Pengelolaan limbah warung makan			
		Pengelolaan limbah kamar mandi umum	Limbah kamar mandi dibagi menjadi dua yaitu limbah tinja yang di salurkan ke septic tank dan limbah kamar mandi yang langsung di buang ke pasir. Saat ini belum ada tempat Pengelolaan limbah kamar mandi.			
		Pengurangan penggunaan kendaraan pribadi	Moda transportasi yang digunakan belum ramah lingkungan karena wisatawan masih menggunakan kendaran pribadi.			

Sumber : Penulis, 2018



Gambar IV. 23 Peta Zona Pengembangan Wisata

Sumber : Penulis, 2018

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.2.4 Merumuskan arahan pengembangan kawasan wisata Pantai Paseban secara berkelanjutan

Perumusan arahan pengembangan kawasan wisata Pantai Paseban secara berkelanjutan dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Metode analisis ini akan memberikan gambaran mengenai obyek studi secara mendalam dengan membandingkan antara kondisi eksisting dengan teori yang ada. *Input* dari analisis ini adalah hasil analisis sasaran 3 yang berupa kriteria zona pengembangan wisata dan sasaran 2 yang berupa faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan wisata yang kemudian disandingkan dengan kebijakan maupun teori. Sehingga hasil akhir yang di dapatkan berupa arahan pengembangan wisata secara berkelanjutan berdasarkan kriteria zona.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel IV. 62 Arahan Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Paseban Secara Berkelanjutan di Zona Lingkungan Alam

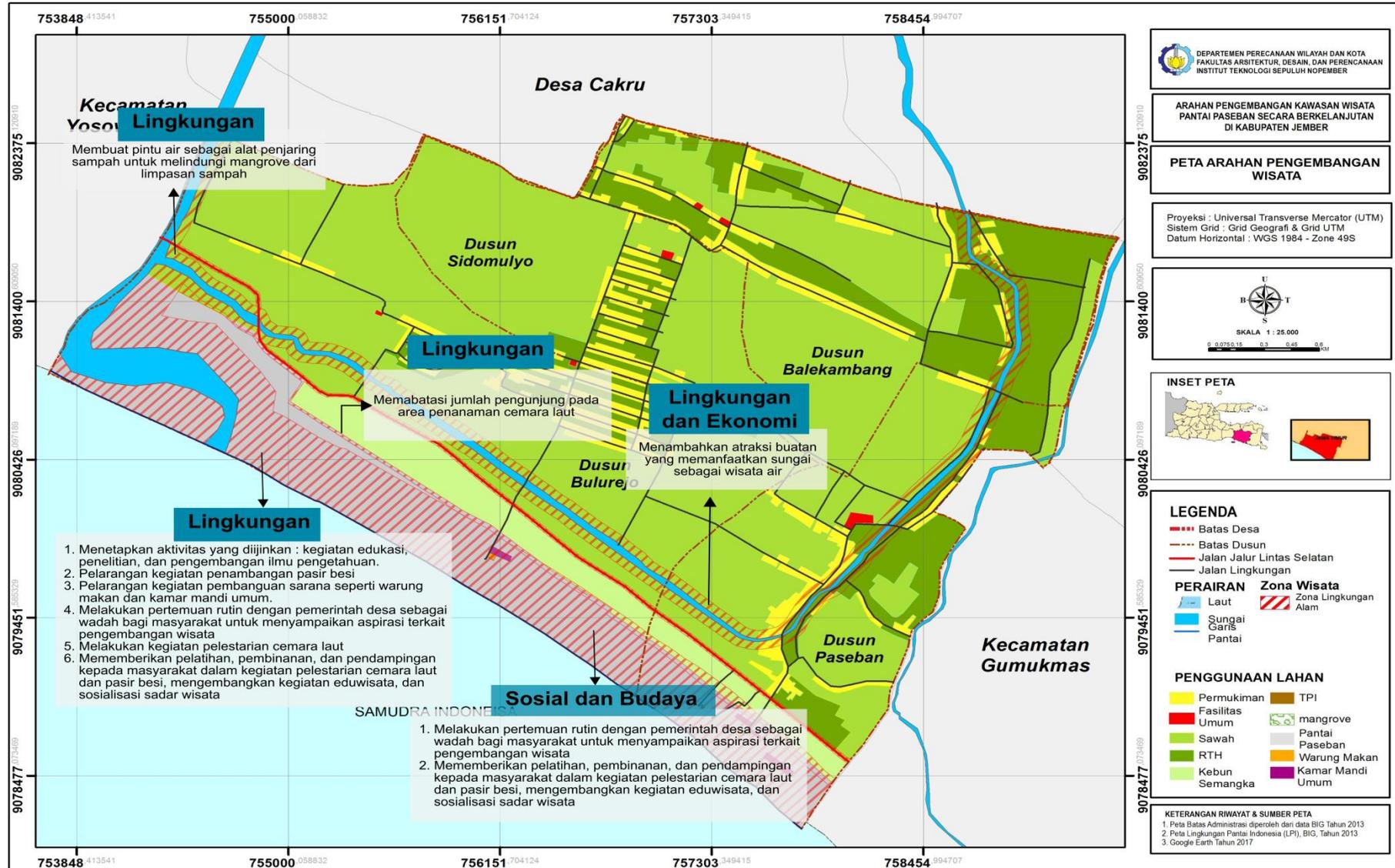
Zona	Kriteria Zona	Faktor	Kebijakan/Teori/Best Practice	Arahan
<p style="text-align: center;">Zona Lingkungan Alam (Zona Ekstensif)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Merupakan daerah penanaman cemara laut. • Memiliki kawasan pasir besi yang harus di lestarikan. • Merupakan daerah sempadan yang dapat dimanfaatkan sebagai daerah penanaman mangrove. • Merupakan daerah sempadan yang dapat dimanfaatkan secara terbatas sebagai kegiatan wisata. • Merupakan daerah yang dapat dikembangkan oleh masyarakat secara terbatas sebagai kegiatan wisata alam 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat terlibat dalam mengembangkan daya tarik wisata alam • Sikap masyarakat terhadap kegiatan dalam wisata alam • Peluang kerja bagi masyarakat melalui daya tarik wisata alam • Tingkat pendapatan masyarakat melalui daya tarik wisata alam • Kelembagaan 	<p>KEBIJAKAN UU No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata Pasal 4 menyebutkan bahwa pengembangan pariwisata harus bertujuan untuk melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya. Hal ini sangat erat kaitannya dengan bagaimana kualitas lingkungan di kawasan wisata tersebut.</p> <p>Dokumen Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2022 dalam zona pemanfaatan kegiatan sebagai usaha wisata alam perairan dilarang adanya kegiatan penambangan pasir laut.</p> <p>Perda RTRW Jember Kabupaten Jember Tahun 2015-2025</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Arahan pengelolaan kawasan sempadan pantai diizinkan penanaman tanaman hutan bakau di pantai yang landai dan berlumpur atau tanaman keras pada pantai yang terjal/bertebing curam serta aktivitas konservasi lainnya, perlindungan kawasan sempadan pantai dari kegiatan yang menyebabkan kerusakan kualitas pantai, penetapan kawasan lindung sepanjang pantai yang memiliki nilai ekologis sebagai daya tarik pariwisata dan penelitian. b. Wilayah sungai ditetapkan sebagai salah satu bagian dari wisata perairan dan transportasi sesuai dengan karakter masing-masing <p>Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia No. 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Pariwisata Secara Berkelanjutan Menjelaskan bahwa untuk meningkatkan partisipasi masyarakat perlu adanya sistem dan pertemuan secara rutin yang memastikan partisipasi publik (pemangku kepentingan dari sektor pemerintah, swasta, masyarakat lokal, dan lain-lain) dalam perencanaan dan pengambilan keputusan untuk pengembangan destinasi pariwisata secara berkelanjutan.</p> <p>Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Kabupaten Jember Tahun 2015-2019</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Penguatan partisipasi dan penguatan lembaga masyarakat di tingkat lokal seperti pokdarwis, kelompok pengelola 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun peraturan lebih lanjut terkait penetapan kawasan wisata tidak diperbolehkan melakukan kegiatan penambangan pasir. 2. Melakukan pelarangan pembangunan kegiatan pemanfaatan seperti warung makan dan kamar mandi umum. 3. Membuat pintu air yang berfungsi sebagai alat penjarang sampah di daerah hilir sungai untuk melindungi mangrove dari limpasan sampah. 4. Membatasi jumlah pengunjung pada area pelestarian cemara laut 5. Menetapkan aktivitas yang di ijinakan pada area pelestarian untuk kegiatan edukasi, penelitian, dan pengembangan ilmu pengetahuan. 6. Menambahkan atraksi buatan yang memanfaatkan sungai sebagai wisata air. 7. Melakukan kegiatan pelestarian cemara laut (area pantai) maupun mangrove (sempadan sungai) yang di koordinir oleh lembaga AMPEL (Aliansi Masyarakat Peduli Lingkungan). 8. Melakukan kerjasama antara Dinas Kebudayaan dan

Zona	Kriteria Zona	Faktor	Kebijakan/Teori/Best Practice	Arahan
			<p>desa wisata, dan kelompok usaha pariwisata lainnya untuk dapat memiliki peran aktif dalam proses pembangunan.</p> <p>b. Peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat lokal tentang sadar wisata dalam mendukung pengembangan kepariwisataan di destinasi wisata melalui sosialisasi kampanye sadar wisata dan membina masyarakat secara kontinyu melalui kelembagaan lokal yang ada sehingga tercipta kesadaran akan pentingnya pariwisata.</p> <p>c. Strategi kelembagaan atau organisasi yaitu melalui pelibatan stakeholders pariwisata baik pemerintah (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab.Jember), swasta (Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia, Kamar Dagang dan Industri, <i>Professional Touris Assosiation</i>, <i>paguyuban duta wisata</i>, <i>paguyuban cenderamata</i>, <i>paguyuban dokar wisata</i>, <i>paguyuban pokdarwis</i>, <i>paguyuban homestay</i>, <i>Pusat Informasi Pariwisata</i>, dan <i>pelaku wisata</i>), dan masyarakat.</p> <p>d. Peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat lokal tentang sadar wisata dalam mendukung pengembangan kepariwisataan di destinasi wisata melalui sosialisasi kampanye sadar wisata dan membina masyarakat secara kontinyu melalui kelembagaan lokal yang ada sehingga tercipta kesadaran akan pentingnya pariwisata.</p> <p>BEST PRACTICE :</p> <p>1. Keberlanjutan Obyek Wisata Pantai Labombo Kota Palopo (Pratawari, 2017) :</p> <p>a. Menetapkan zona inti untuk melindungi habitat dan ekosistem mangrove yang ada dimana pada zona ini kegiatan yang di izinkan yaitu pemanfaatan secara tidak langsung, seperti wisata alam terbatas, penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan.</p> <p>b. Masyarakat dilibatkan dalam kegiatan pelestarian sumber daya alam (konservasi).</p> <p>c. Peningkatan pengetahuan dan advokasi masyarakat lokal, dimana advokasi dilakukan oleh pemerintah bersama dengan tokoh panutan dan pemimpin informal. Sedangkan untuk peningkatan pengetahuan</p>	<p>Pariwisata, Pemerintah Desa, pokdarwis, dan AMPEL dalam memberikan pelatihan, pembinaan, dan pendampingan kepada masyarakat dalam kegiatan pelestarian cemara laut dan pasir besi, mengembangkan kegiatan eduwisata, serta sosialisasi tentang sadar wisata.</p> <p>9. Melakukan pertemuan rutin yaitu satu bulan sekali dengan pemeritah desa sebagai wadah bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi mengenai perencanaan, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan pengembangan wisata.</p>

Zona	Kriteria Zona	Faktor	Kebijakan/Teori/Best Practice	Arahan
			<p>dilakukan melalui pengembangan kemitraan, pembinaan dan pendampingan, penyadaran masyarakat serta fasilitasi inisiatif lokal.</p> <p>2. Strategi Pengelolaan Ekowisata Mangrove Wonorejo Berdasarkan Preferensi Stakeholder (Wati, 2017) Membuat jaring-jaring sampah di daerah dermaga untuk melindungi mangrove dari sampah bawaan sungai</p> <p>3. Peningkatan Pendapatan Masyarakat Melalui Kegiatan Pariwisata di Pantai Marinan Kabupaten Bantaeng (Karim, 2017) Strategi peningkatan pendapatan masyarakat melalui pariwisata dapat di capai dengan 3 tahapan yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya kegiatan sosialisasi secara menyeluruh yang dilakukan oleh pemerintah untuk masyarakat 2. Pemberian keterampilan berupa pendidikan dan latihan kepada masyarakat. 3. Pemerintah memfasilitasi masyarakat dengan memberikan modal usaha. 	

Sumber : Penulis, 2018

"Halaman ini sengaja dikosongkan"



Gambar IV. 24 Peta Arahlan Pengembangan Wisata Secara Berkelanjutan di Zona Lingkungan Alam

Sumber : Penulis, 2018

"Halaman ini sengaja dikosongkan"

Tabel IV. 63 Arahan Pengembangan Pariwisata Secara Berkelanjutan di Zona Pemanfaatan Kegiatan Rekreasi

Zona	Kriteria Zona	Faktor	Kebijakan/Teori/Best Practice	Arahan
Zona Pemanfaatan Kegiatan Rekreasi (Zona Instensif)	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki kawasan pasir besi yang harus di lestarikan. Memiliki potensi dan daya tarik yang dapat dimanfaatkan sebagai kegiatan rekreasi Adanya kegiatan pengelolaan limbah dari kegiatan kamar mandi umum dan warung makan Merupakan daerah yang memiliki fungsi sebagai pengontrolan sampah Merupakan daerah pelayanan air bersih yang ramah lingkungan Merupakan daerah yang dapat dikembangkan oleh masyarakat sebagai kegiatan wisata alam dan budaya 	<ul style="list-style-type: none"> Masyarakat terlibat dalam mengembangkan daya tarik wisata alam Sikap masyarakat terhadap kegiatan dalam wisata alam Masyarakat terlibat dalam mengembangkan daya tarik wisata budaya Sikap masyarakat terhadap kegiatan dalam wisata budaya Pelestarian budaya Pengelolaan sampah secara 3R oleh masyarakat Masyarakat menyediakan warung makan Masyarakat menyediakan kamar mandi umum Masyarakat menyediakan souvenir Peluang kerja bagi masyarakat melalui daya tarik wisata alam Tingkat pendapatan masyarakat melalui daya tarik wisata alam Peluang kerja bagi masyarakat melalui daya tarik wisata budaya Tingkat pendapatan masyarakat melalui daya 	<p>KEBIJAKAN Dokumen Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2022 dalam zona pemanfaatan kegiatan sebagai usaha wisata alam perairan dilarang adanya kegiatan penambangan pasir laut. Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pengembangan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025 Menjelaskan bahwa utilitas dalam kawasan wisata meliputi jaringan listrik dan lampu penerangan, jaringan air bersih, jaringan telekomunikasi dan sistem pengelolaan limbah. Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 112 tahun 2003 tentang Baku Mutu Limbah Air Domestik Dimana pengelolaan air limbah harus diolah dan disalurkan melalui saluran tertutup, kedap air, dan lancar. Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia No. 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Pariwisata Secara Berkelanjutan Kriteria pelestarian budaya bagi masyarakat dan pengunjung yaitu dengan adanya perlindungan atraksi budaya melalui kebijakan dan sistem untuk mengevaluasi, merehabilitasi, dan melestarikan situs alam dan budaya, termasuk warisan budaya dalam bentuk bangunan (bersejarah dan arkeologi) serta pemandangan pedesaan dan perkotaan yang indah. Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Kabupaten Jember Tahun 2015-2019 a. Kegiatan kepariwisataan di arahkan untuk memanfaatkan potensi keindahan alam, budaya dan sejarah di kawasan pariwisata dengan memperhatikan kelestarian nilai-nilai budaya, adat istiadat, mutu dn keindahan lingkungan alam serta kelestarian fungsi lingkungan hidup b. Penguatan partisipasi dan penguatan lembaga masyarakat di tingkat lokal seperti pokdarwis, kelompok pengelola desa wisata, dan kelompok usaha pariwisata lainnya untuk dapat memiliki peran aktif dalam proses pembangunan. c. Peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat lokal</p>	<ol style="list-style-type: none"> Menyusun peraturan lebih lanjut terkait penetapan kawasan wisata tidak diperbolehkan melakukan kegiatan penambangan pasir. Menambahkan atraksi wisata pantai untuk paket olah raga pantai seperti voli pantai dan jogging. Menambahkan atraksi wisata agro yang dikemas dengan paket edukasi tanaman semangka dan memetik sendiri buah semangka. Menambah kegiatan kompetisi permainan, pertunjukan musik, dan kegiatan budaya lainnya yang disesuaikan dengan kebudayaan masyarakat setempat. Mewajibkan setiap penanggung jawab usaha atau kegiatan kamar mandi umum dan warung makan untuk menyediakan sarana pengolahan air limbah (SPAL). Membuat saluran tertutup yang kedap air dan lancar sehingga pembuangan tidak tersumbat yang kemudian dapat mencemari lingkungan sekitar Mengganti sumber pelayanan

		<p>tarik wisata budaya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tingkat pendapatan masyarakat dengan adanya warung makan • Tingkat pendapatan masyarakat dengan adanya kamar mandi umum • Tingkat pendapatan masyarakat dengan menyediakan souvenir • Kelembagaan 	<p>tentang sadar wisata dalam mendukung pengembangan kepariwisataan di destinasi wisata melalui sosialisasi kampanye sadar wisata dan membina masyarakat secara kontinyu melalui kelembagaan lokal yang ada sehingga tercipta kesadaran akan pentingnya pariwisata.</p> <p>d. Strategi kelembagaan atau organisasi yaitu melalui pelibatan stakeholders pariwisata baik pemerintah (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab.Jember), swasta (Perhimpunan Hotel dn Restoran Indonesia, Kamar Dagang dan Industri, <i>Professional Touris Assosiation, paguyuban duta wisata, paguyuban cenderamata, paguyuban dokar wisata, paguyuban pokdarwis, paguyuban homestay, Pusat Informasi Pariwisata, dan pelaku wisata</i>), dan masyarakat.</p> <p>e. Peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat lokal tentang sadar wisata dalam mendukung pengembangan kepariwisataan di destinasi wisata melalui sosialisasi kampanye sadar wisata dan membina masyarakat secara kontinyu melalui kelembagaan lokal yang ada sehingga tercipta kesadaran akan pentingnya pariwisata.</p> <p>BEST PRACTICE</p> <p>1. Keberlanjutan Obyek Wisata Pantai Labombo Kota Palopo (Pratawari, 2017) :</p> <p>a. Masyarakat dilibatkan dalam mengembangkan inovasi seni budaya dengan kearifan lokal yang ada.</p> <p>b. Peningkatan pengetahuan dan advokasi masyarakat lokal, dimana advokasi dilakukan oleh pemerintah bersama dengan tokoh panutan dan pemimpin informal. Sedangkan untuk peningkatan pengetahuan dilakukan melalui pengembangan kemitraan, pembinaan dan pendampingan, penyadaran masyarakat serta fasilitasi inisiatif lokal.</p> <p>c. Mengutamakan penggunaan fasilitas yang dibangun dan dikelola oleh masyarakat lokal dengan prinsip memberikan akses yang luas dan kemandirian untuk berusaha dengan produksi lokal sehingga akan menyerap tenaga kerja dan memberi ruang yang luas untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi yang</p>	<p>air bersih dari air tanah menjadi air permukaan (air sungai). .</p> <p>8. Menetapkan pola pengumpulan sampah dari kegiatan wisata secara komunal yang kemudian di angkut ke TPST setiap 3 hari sekali.</p> <p>9. Melakukan kerjasama dengan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) dalam penyediaan tempat sampah organik dan anorganik.</p> <p>10. Melakukan sosialisasi pengelolaan sampah secara 3R oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) yang bekerjasama dengan pemerintah desa dan pokdarwis kepada masyarakat.</p> <p>11. Membentuk tim petugas kebersihan untuk memonitoring pengelolaan sampah di sepanjang pantai.</p> <p>12. Melakukan upaya peningkatan SDM masyarakat melalui pelatihan, pembinaan, pendampingan, dan memberikan sosialisasi tentang sadar wisata kepada masyarakat yang dilakukan oleh Pemerintah Desa, Pokdarwis, dan AMPEL.</p> <p>13. Melakukan pertemuan rutin yaitu satu bulan sekali dengan pemeritah desa sebagai wadah bagi masyarakat untuk</p>
--	--	---	--	---

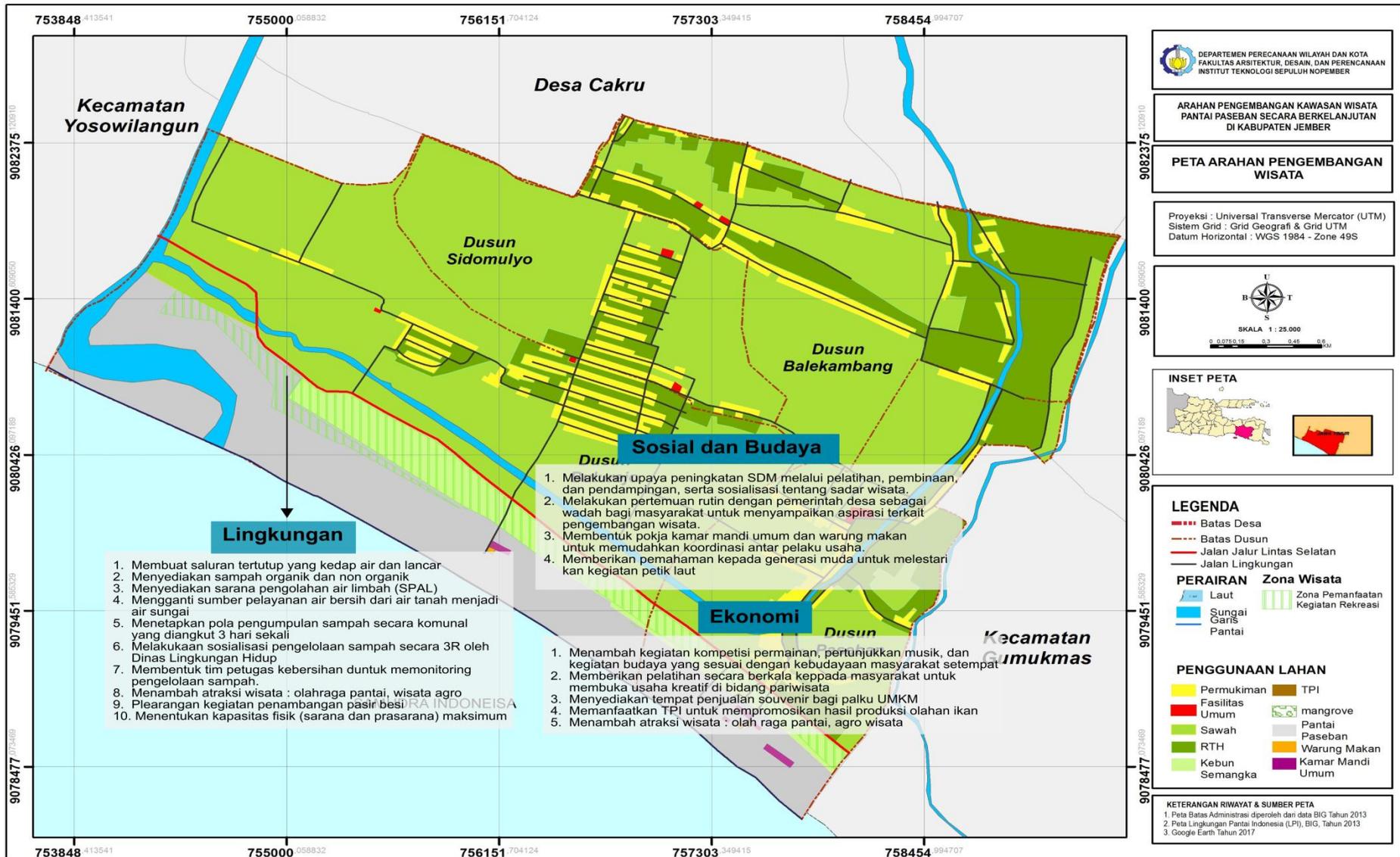
			<p>menunjang kegiatan wisata.</p> <p>2. Studi Kedalaman Air Tanah di Kawasan Wisata Kertha Sari Kabupaten Sumbawa Barat (Yasa, 2014) Pemenuhan kebutuhan air yang digunakan untuk memenuhi sektor pariwisata dan masyarakat di wilayah Kabupaten Sumbawa Barat yang bersumber dari air tanah dengan melakukan pemompaan dalam jangka waktu yang panjang dan kuantitas besar akan berdampak pada penurunan elevasi muka air tanah serta turunnya kualitas air tanah akibat intrusi atau masuknya air laut ke wilayah daratan sehingga akan mempercepat dan memperluas intrusi air laut.</p> <p>3. Perencanaan Sistem Pengelolaan Sampah di Kawasan Wisata Bukit Kelam Kabupaten Sintang (Naltaru dkk, 2014)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pola pengumpulan sampah dengan pola komunal tidak langsung. • Proses pengangkutan dari wadah komunal ke TPST akan dilakukan 1 hari sekali sehingga sampah yang berasal dari wadah individual harus dikumpulkan ke wadah komunal oleh setiap pemilik wadah sampah • Peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah seperti membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah organik dan anorganik, dan menyediakan tempat sampah bagi pedagang yang berjualan di kawasan wisata Bukit Kelam. <p>4. Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya yang Berkelanjutan Pada Kampung Lawas Maspati Kota Surabaya (Larasati, 2017) Pemerintah Kota Surabaya melibatkan masyarakat setempat dalam program perencanaan maupun pengembangan pariwisata khususnya pada kampung-kampung wisata yang mulai berkembang dimana bentuk keterlibatan masyarakat dapat dilakukan dalam pemberian masukan pada tahap penyusunan rencana.</p> <p>5. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Pantai Depok di Desa Kretek Parangtritis (Nawawi, 2013) bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata</p>	<p>menyampaikan aspirasi mengenai perencanaan, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan pengembangan wisata.</p> <p>14. Memberikan pemahaman dan kesadaran kepada generasi muda Desa Paseban sebagai penerus tradisi kegiatan petik laut yang dilakukan oleh pemerintah desa dan pokdarwis.</p> <p>15. Membentuk kelompok kerja (pokja) kamar mandi umum dan warung makan sebagai bagian dari kelompok sadar wisata dimana kelompok ini memiliki fungsi untuk memudahkan koordinasi antar pelaku usaha kamar mandi umum dan warung makan.</p> <p>16. Menentukan kapasitas fisik (sarana dan prasarana) optimal sehingga akan meningkatkan kepuasan wisatawan pada saat melakukan aktivitas.</p> <p>17. Menyediakan tempat penjualan souvenir bagi pelaku UMKM yang dilakukan oleh pemerintah desa.</p> <p>18. Memberikan pelatihan dan pendampingan secara berkala kepada masyarakat untuk membuka usaha-usaha kreatif di bidang pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah desa.</p>
--	--	--	---	--

			<p>pantai Depok antara lain terdapat pedagang kios dan kelontong yang merupakan masyarakat sendiri, petugas parkir dari masyarakat sendiri, masyarakat menunjuk dan membentuk sendiri tim petugas kebersihan di luar jangkauan pemilik warung atau dagangan dengan sumber dana operasional dari pedagang setempat, terdapat petugas pengevaluasi pengolahan limbah dari masyarakat, masyarakat menunjuk khusus petugas keamanan untuk menjaga keamanan dan keselamatan pengunjung pantai.</p> <p>6. Peningkatan Pendapatan Masyarakat Melalui Kegiatan Pariwisata di Pantai Marinan Kabupaten Bantaeng (Karim, 2017)</p> <p>Startegi peningkatan pendapatan masyarakat melalui pariwisata dapat di capai dengan 3 tahapan yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> Adanya kegiatan sosialisasi secara menyeluruh yang dilakukan oleh pemerintah untuk masyarakat Pemberian keterampilan berupa pendidikan dan latihan kepada masyarakat. Pemerintah memfasilitasi masyarakat dengan memberikan modal usaha. <p>7. Membangun Pariwisata Bersama Rakyat : Kajian Partisipasi Lokal Dalam Membangun Desa Wisata di Dieng Plateu (Raharjana,2012)</p> <p>Kelembagaan yang terkait dalam pengembangan Desa Wisata Dieng Plateu yaitu Dinas Pariwisata Prov. Jawa Tengah, Dinaspar Kab Banjarnegara & UPTD Dieng, Kementrian Pusat, Perguruan Tinggi, swasta, dan masyarakat. Berikut adalah peran dari masing-masing lembaga :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dinas Pariwisata Prov. Jawa Tengah memberikan bantuan modal untuk meningkatkan SDM masyarakat dan melaksanakan event lomba yang diikuti oleh desa wisata se-Jawa Tengah - Dinaspar Kab Banjarnegara & UPTD Dieng menjadi mitra desa wisata Dieng Kulon dan memberi rekomendasi serta fasilitas pengembangan desa wisata. - Kementrian pusat memberi bantuan dana hibah melalui program PNPM bidang Pariwisata. - Perguruan tinggi yaitu UGM melakukan kajian perencanaan pembangunan desa wisata dan 	<p>19. Memberikan bantuan modal kepada masyarakat desa untuk dapat mengembangkan perekonomian lokal yang dilakukan oleh pemerintah desa.</p> <p>20. Memanfaatkan TPI untuk mempromosikan hasil produksi olahan ikan asap pada saat ada event atau kunjungan wisatawan.</p>
--	--	--	--	--

			<p>melaksanakan KKN tematik pariwisata.</p> <ul style="list-style-type: none">- Pihak swasta memberikan bantuan berupa promosi dan memberikan bantuan melalui program CSR.- Masyarakat Dieng Kulon membentuk pokdarwis yang disebut Dieng Pandawa dimana pokdarwis memiliki fungsi sebagai mitra pemerintah dan fasilitator dalam pelaksanaan dan monitoring aktivitas wisata. Pokdarwis menjadi wadah bagi kelompok-kelompok kegiatan (pokja) agrowisata, home inustry, souvenir, guide, seni tradisional, homestay, fotografi.	
--	--	--	---	--

Sumber : Penulis, 2018

"Halaman ini sengaja dikosongkan"



Gambar IV. 25 Peta Arahan Pengembangan Wisata Secara Berkelanjutan di Zona Pemanfaatan Kegiatan Rekreasi

Sumber : Penulis, 2018

"Halaman ini sengaja dikosongkan"

Tabel IV. 64 Arahan Zona Pengembangan Wisata Pada Zona Pelayanan Umum

Zona	Kriteria Zona	Faktor	Kebijakan/Teori/Best Practice	Arahan
<p style="text-align: center;">Zona Pelayanan Umum</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki potensi dan daya tarik yang dapat dimanfaatkan sebagai kegiatan rekreasi • Adanya kegiatan pengelolaan limbah dari kegiatan kamar mandi umum dan warung makan • Merupakan daerah yang memiliki fungsi sebagai pengontrolan sampah • Adanya bentuk keterlibatan masyarakat dalam melakukan Pengelolaan sampah secara 3R. • Merupakan daerah pelayanan air bersih yang ramah lingkungan • Adanya pembatasan jumlah kendaraan pribadi • Merupakan daerah yang dapat dikembangkan oleh masyarakat sebagai kegiatan wisata alam dan budaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat terlibat dalam mengembangkan daya tarik wisata alam • Sikap masyarakat terhadap kegiatan dalam wisata alam • Masyarakat terlibat dalam mengembangkan daya tarik wisata budaya • Sikap masyarakat terhadap kegiatan dalam wisata budaya • Pelestarian budaya • Pengelolaan sampah secara 3R oleh masyarakat • Masyarakat menyediakan warung makan • Masyarakat menyediakan kamar mandi umum • Masyarakat menyediakan souvenir • Masyarakat memberikan informasi wisata • Peluang kerja bagi masyarakat melalui daya tarik wisata alam • Tingkat pendapatan masyarakat melalui daya tarik wisata alam 	<p>KEBIJAKAN Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pengembangan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025 Menjelaskan bahwa utilitas dalam kawasan wisata meliputi jaringan listrik dan lampu penerangan, jaringan air bersih, jaringan telekomunikasi dan sistem pengelolaan limbah. Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 112 tahun 2003 tentang Baku Mutu Limbah Air Domestik Dimana pengelolaan air limbah harus diolah dan disalurkan melalui saluran tertutup, kedap air, dan lancar. Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia No. 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Pariwisata Secara Berkelanjutan a. Kriteria pelestarian budaya bagi masyarakat dan pengunjung yaitu dengan adanya perlindungan atraksi budaya melalui kebijakan dan sistem untuk mengevaluasi, merehabilitasi, dan melestarikan situs alam dan budaya, termasuk warisan budaya dalam bentuk bangunan (bersejarah dan arkeologi) serta pemandangan pedesaan dan perkotaan yang indah. b. Menjelaskan dalam kriteria pelestarian lingkungan kegiatan yang harus dilakukan untuk mengurangi limbah padat melalui program bank sampah. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia No. 03/PRT/M/2013 tentang Penyelenggaraan Prasarana dan Sarana Persampahan Dalam Penanganan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Rumah Tangga Pasal 32 menjelaskan bahwa jarak TPST ke permukiman terdekat paling sedikit 500 m. Permen PU No.41/PRT/M/2007 Moda Transportasi menjelaskan bahwa seharusnya suatu kawasan wisata dapat dicapai dengan kendaraan bermotor dan terlayani oleh angkutan umum. Sustainable Regional Economic Growth and Investment Programme (SREGIP) mengenai Workshop Pengelolaan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Menambahkan atraksi budaya dengan konsep Living With People</i> dimana wisatawan dapat mengamati pola kehidupan dan ikut serta dalam kegiatan masyarakat di sektor pertanian dan perikanan seperti wisata kampung nelayan dengan mengamati pembuatan produk-produk ikan yang dilakukan secara tradisional dan juga atraksi pembuatan perahu. 2. Mewajibkan setiap penanggung jawab usaha atau kegiatan kamar mandi umum dan warung makan untuk menyediakan sarana pengolahan air limbah (SPAL). 3. Membuat saluran tertutup yang kedap air dan lancar sehingga pembuangan tidak tersumbat yang kemudian dapat mencemari lingkungan sekitar 4. Mengganti sumber pelayanan air bersih dari air tanah menjadi air permukaan (air sungai). 5. Memperluas jangkauan pelayanan rute bus perintis pariwisata dari kawasan wisata Pantai Papuma hingga ke Pantai Paseban ke Pantai

		<ul style="list-style-type: none"> • Peluang kerja bagi masyarakat melalui daya tarik wisata budaya • Tingkat pendapatan masyarakat melalui daya tarik wisata budaya • Tingkat pendapatan masyarakat dengan adanya warung makan • Tingkat pendapatan masyarakat dengan adanya kamar mandi umum • Tingkat pendapatan masyarakat dengan menyediakan souvenir • Kelembagaan 	<p>Tourism Information Center</p> <ol style="list-style-type: none"> a. TIC memiliki peran penting karena menjadi garis depan serta memberikan kontribusi yang signifikan dalam sistem rantai pemasaran dan distribusi informasi wisata. b. TIC sebagai tempat orientasi bagi pengunjung (wisatawan) untuk mengetahui sejarah, seni dan budaya, bahkan industri-industri potensial yang terdapat di suatu daerah. Dengan kata lain, TIC saat ini mulai menjelma menjadi showcase dan pusat interpretasi suatu daerah <p>Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Kabupaten Jember Tahun 2015-2019</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Strategi meningkatkan aksesibilitas dengan memberikan peningkatan kenyamanan dan keamanan pergerakan wisatawan menuju ke destinasi wisata melalui penyediaan moda transportasi sebagai sarana pergerakan wisatawan. b. Kegiatan kepariwisataan di arahkan untuk memanfaatkan potensi keindahan alam, budaya dan sejarah di kawasan pariwisata dengan memperhatikan kelestarian nilai-nilai budaya, adat istiadat, mutu dn keindahan lingkungan alam serta kelestarian fungsi lingkungan hidup c. Penguatan partisipasi dan penguatan lembaga masyarakat di tingkat lokal seperti pokdarwis, kelompok pengelola desa wisata, dan kelompok usaha pariwisata lainnya untuk dapat memiliki peran aktif dalam proses pembangunan. d. Peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat lokal tentang sadar wisata dalam mendukung pengembangan kepariwisataan di destinasi wisata melalui sosialisasi kampanye sadar wisata dan membina masyarakat secara kontinyu melalui kelembagaan lokal yang ada sehingga tercipta kesadaran akan pentingnya pariwisata. e. Strategi kelembagaan atau organisasi yaitu melalui pelibatan stakeholders pariwisata baik pemerintah (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab.Jember), swasta (Perhimpunan Hotel dn Restoran Indonesia, Kamar Dagang dan Industri, <i>Professional Touris Assosiation</i>, <i>paguyuban duta wisata</i>, <i>paguyuban cenderamata</i>, <i>paguyuban dokar wisata</i>, <i>paguyuban pokdarwis</i>, <i>paguyuban homestay</i>, <i>Pusat Informasi Pariwisata</i>, dan <i>pelaku wisata</i>), dan masyarakat. 	<p>Paseban.</p> <ol style="list-style-type: none"> 6. Menetapkan pola pengumpulan sampah dari kegiatan wisata secara komunal yang kemudian di angkut ke TPST setiap 3 hari sekali. 7. Menyediakan TPST (Tempat Pengolahan Sampah Terpadu) dengan jarak paling sedikit 500 meter dari zona pemanfaatan kegiatan rekreasi dan kawasan permukiman penduduk. 8. Melakukan kerjasama dengan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) dalam penyediaan tempat sampah organik dan anorganik. 9. Melakukan sosialisasi pengelolaan sampah secara 3R oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) yang bekerjasama dengan pemerintah desa dan pokdarwis kepada masyarakat. 10. Memasukkan program bank sampah saat kegiatan kerja bakti yang berlangsung setiap hari Jumat yang di monitoring oleh AMPEL (Aliansi Masyarakat Peduli Lingkungan). 11. Melakukan upaya peningkatan SDM masyarakat melalui pelatihan, pembinaan, pendampingan, dan memberikan sosialisasi
--	--	--	--	--

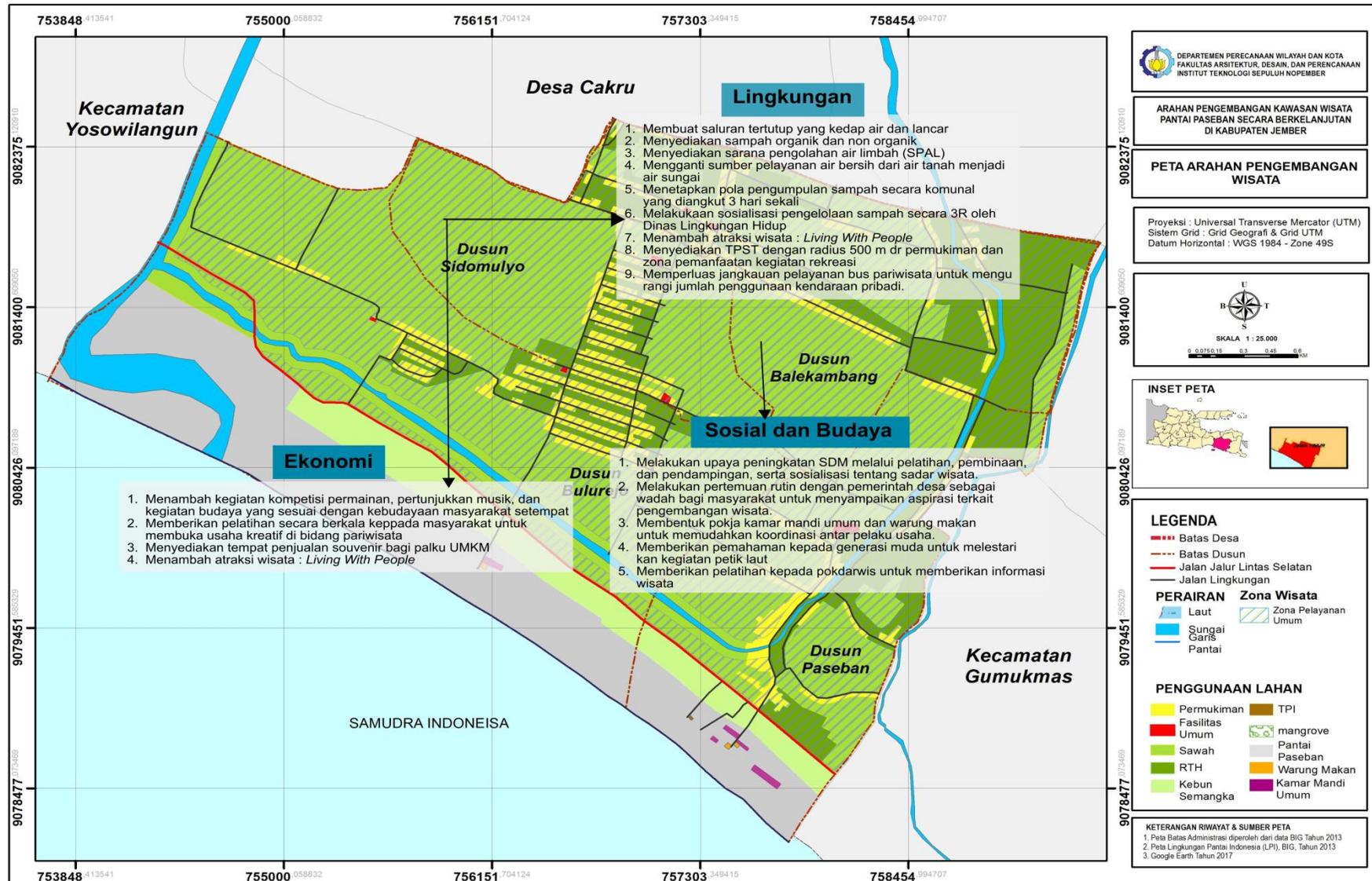
			<p>f. Peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat lokal tentang sadar wisata dalam mendukung pengembangan kepariwisataan di destinasi wisata melalui sosialisasi kampanye sadar wisata dan membina masyarakat secara kontinyu melalui kelembagaan lokal yang ada sehingga tercipta kesadaran akan pentingnya pariwisata.</p> <p>BEST PRACTICE</p> <p>1. Keberlanjutan Obyek Wisata Pantai Labombo Kota Palopo (Pratawari, 2017) :</p> <p>a. Masyarakat dilibatkan dalam mengembangkan inovasi seni budaya dengan kearifan lokal yang ada.</p> <p>b. Peningkatan pengetahuan dan advokasi masyarakat lokal, dimana advokasi dilakukan oleh pemerintah bersama dengan tokoh panutan dan pemimpin informal. Sedangkan untuk peningkatan pengetahuan dilakukan melalui pengembangan kemitraan, pembinaan dan pendampingan, penyadaran masyarakat serta fasilitasi inisiatif lokal.</p> <p>c. Mengutamakan penggunaan fasilitas yang dibangun dan dikelola oleh masyarakat lokal dengan prinsip memberikan akses yang luas dan kemandirian untuk berusaha dengan produksi lokal sehingga akan menyerap tenaga kerja dan memberi ruang yang luas untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi yang menunjang kegiatan wisata.</p> <p>2. Studi Kedalaman Air Tanah di Kawasan Wisata Kertha Sari Kabupaten Sumbawa Barat (Yasa, 2014) Pemenuhan kebutuhan air yang digunakan untuk memenuhi sektor pariwisata dan masyarakat di wilayah Kabupaten Sumbawa Barat yang bersumber dari air tanah dengan melakukan pemompaan dalam jangka waktu yang panjang dan kuantitas besar akan berdampak pada penurunan elevasi muka air tanah serta turunnya kualitas air tanah akibat instruksi atau masuknya air laut ke wilayah daratan sehingga akan mempercepat dan memperluas instruksi air laut.</p> <p>3. Perencanaan Sistem Pengelolaan Sampah di Kawasan Wisata Bukit Kelam Kabupaten Sintang (Naltaru dkk,</p>	<p>tentang sadar wisata kepada masyarakat yang dilakukan oleh Pemerintah Desa, Pokdarwis, dan AMPEL..</p> <p>12. Melakukan pertemuan rutin yaitu satu bulan sekali dengan pemerintah desa sebagai wadah bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi mengenai perencanaan, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan pengembangan wisata.</p> <p>13. Memberikan pemahaman dan kesadaran kepada generasi muda Desa Paseban sebagai penerus tradisi kegiatan petik laut yang dilakukan oleh pemerintah desa dan pokdarwis.</p> <p>14. Membentuk kelompok kerja (pokja) kamar mandi umum dan warung makan sebagai bagian dari kelompok sadar wisata dimana kelompok ini memiliki fungsi untuk memudahkan koordinasi antar pelaku usaha kamar mandi umum dan warung makan</p> <p>15. Memberikan pelatihan kepada kelompok sadar wisata tentang pengelolaan pusat informasi wisata yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dengan Pemerintah Desa.</p> <p>16. Menyediakan tempat penjualan souvenir bagi pelaku UMKM yang</p>
--	--	--	--	--

			<p>2014) Menyediakan TPST(Tempat Pengolahan Sampah Terpadu) yang menerapkan prinsip 3R yaitu <i>Reduce</i>, <i>Reuse</i>, dan <i>Recycle</i>.</p> <p>4. Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya yang Berkelanjutan Pada Kampung Lawas Maspati Kota Surabaya (Larasati, 2017) Pemerintah Kota Surabaya melibatkan masyarakat setempat dalam program perencanaan maupun pengembangan pariwisata khususnya pada kampung-kampung wisata yang mulai berkembang dimana bentuk keterlibatan masyarakat dapat dilakukan dalam pemberian masukan pada tahap penyusunan rencana.</p> <p>5. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Pantai Depok di Desa Kretek Parangtritis (Nawawi, 2013) bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata pantai Depok antara lain terdapat pedagang kios dan kelontong yang merupakan masyarakat sendiri, petugas parkir dari masyarakat sendiri, masyarakat menunjuk dan membentuk sendiri tim petugas kebersihan di luar jangkauan pemilik warung atau dagangan dengan sumber dana operasional dari pedagang setempat, terdapat petugas pengevaluasi pengolahan limbah dari masyarakat, masyarakat menunjuk khusus petugas keamanan untuk menjaga keamanan dan keselamatan pengunjung pantai.</p> <p>6. Peningkatan Pendapatan Masyarakat Melalui Kegiatan Pariwisata di Pantai Marinan Kabupaten Bantaeng (Karim, 2017) Startegi peningkatan pendapatan masyarakat melalui pariwisata dapat di capai dengan 3 tahapan yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> Adanya kegiatan sosialisasi secara menyeluruh yang dilakukan oleh pemerintah untuk masyarakat Pemberian keterampilan berupa pendidikan dan latihan kepada masyarakat. Pemerintah memfasilitasi masyarakat dengan memberikan modal usaha. <p>7. Membangun Pariwisata Bersama Rakyat : Kajian Partisipasi Lokal Dalam Membangun Desa Wisata di</p>	<p>dilakukan oleh pemerintah desa.</p> <p>17. Memberikan pelatihan dan pendampingan secara berkala kepada masyarakat untuk membuka usaha-usaha kreatif di bidang pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah desa.</p> <p>18. Memberikan bantuan modal kepada masyarakat desa untuk dapat mengembangkan perekonomian lokal yang dilakukan oleh pemerintah desa.</p>
--	--	--	---	---

			<p>Dieng Plateu (Raharjana,2012)</p> <p>Kelembagaan yang terkait dalam pengembangan Desa Wisata Dieng Plateu yaitu Dinas Pariwisata Prov. Jawa Tengah, Dinaspar Kab Banjarnegara & UPTD Dieng, Kementrian Pusat, Perguruan Tinggi, swasta, dan masyarakat. Berikut adalah peran dari masing-masing lembaga :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Dinas Pariwisata Prov. Jawa Tengah memberikan bantuan modal untuk meningkatkan SDM masyarakat dan melaksanakan event lomba yang diikuti oleh desa wisata se-Jawa Tengah b. Dinaspar Kab Banjarnegara & UPTD Dieng menjadi mitra desa wisata Dieng Kulon dan memberi rekomendasi serta fasilitas pengembangan desa wisata. c. Kementrian pusat memberi bantuan dana hibah melalui program PNPM bidang Pariwisata. d. Perguruan tinggi yaitu UGM melakukan kajian perencanaan pembangunan desa wisata dan melaksakan KKN tematik pariwisata. e. Pihak swasta memberikan bantuan berupa promosi dan memberikan bantuan melalui program CSR. f. Masyarakat Dieng Kulon membentuk pokdarwis yang disebut Dieng Pandawa dimana pokdarwis memiliki fungsi sebagai mitra pemerintah dan fasilitator dalam pelaksanaan dan monitoring aktivitas wisata. Pokdarwis menjadi wadah bagi kelompok-kelompok kegiatan (pokja) agrowisata, home inustry, souvenir, guide, seni tradisional, homestay, fotografi. 	
--	--	--	--	--

Sumber : Penulis, 2018

"Halaman ini sengaja dikosongkan"



Gambar IV. 26 Peta Arahan Pengembangan Wisata Secara Berkelanjutan di Zona Pelayanan Umum

Sumber : Penulis, 2018

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka arahan pengembangan wisata di Kawasan Wisata Pantai Paseban secara berkelanjutan di Kabupaten Jember dapat dibagi menjadi dua yaitu arahan makro yang dapat diimplementasikan pada seluruh kawasan wisata sedangkan arahan mikro hanya dapat diimplementasikan pada wilayah studi.

Tabel IV. 65 Arahan Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Paseban Secara Berkelanjutan di Kabupaten Jember Secara Makro dan Mikro

	Zona Lingkungan Alam	Zona Pemanfaatan Kegiatan Rekreasi	Zona Pelayanan Umum
Lingkungan	<p style="text-align: center;">ARAHAN MIKRO</p> <p>ARAHAN FISIK</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat pintu air yang berfungsi sebagai alat penjarang sampah di daerah hilir sungai untuk melindungi mangrove dari limpasan sampah. 2. Menetapkan aktivitas yang di ijin pada area pelestarian untuk kegiatan edukasi, penelitian, dan pengembangan ilmu pengetahuan. 3. Menambahkan atraksi buatan yang memanfaatkan sungai sebagai wisata air. <p>ARAHAN NON FISIK</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun peraturan lebih lanjut terkait penetapan kawasan wisata tidak diperbolehkan melakukan kegiatan penambangan pasir. 2. Melakukan pelarangan pembangunan kegiatan pemanfaatan seperti warung makan dan kamar mandi umum. 3. Membatasi jumlah pengunjung pada area pelestarian cemara laut. 	<p style="text-align: center;">ARAHAN MAKRO</p> <p>ARAHAN FISIK</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat saluran tertutup yang kedap air dan lancar sehingga pembuangan tidak tersumbat yang kemudian dapat mencemari lingkungan sekitar 2. Melakukan kerjasama dengan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) dalam penyediaan tempat sampah organik dan anorganik. 3. Mewajibkan setiap penanggung jawab usaha atau kegiatan kamar mandi umum dan warung makan untuk menyediakan sarana pengolahan air limbah(SPAL). 4. Mengganti sumber pelayanan air bersih dari air tanah menjadi air permukaan (air sungai). 5. Menetapkan pola pengumpulan sampah dari kegiatan wisata secara komunal yang kemudian di angkut ke TPST setiap 3 hari sekali. <p>ARAHAN NON FISIK</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan sosialisasi pengelolaan sampah secara 3R oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) yang bekerjasama dengan pemerintah desa dan pokdarwis kepada masyarakat. 2. Membentuk tim petugas kebersihan untuk memonitoring pengelolaan sampah di sepanjang pantai. <p style="text-align: center;">ARAHAN MIKRO</p> <p>ARAHAN FISIK</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menambahkan atraksi wisata pantai untuk paket olah raga pantai seperti voli pantai dan jogging. 	<p style="text-align: center;">ARAHAN MAKRO</p> <p>ARAHAN FISIK</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat saluran tertutup yang kedap air dan lancar sehingga pembuangan tidak tersumbat yang kemudian dapat mencemari lingkungan sekitar 2. Melakukan kerjasama dengan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) dalam penyediaan tempat sampah organik dan anorganik. 3. Mewajibkan setiap penanggung jawab usaha atau kegiatan kamar mandi umum dan warung makan untuk menyediakan sarana pengolahan air limbah(SPAL). 4. Mengganti sumber pelayanan air bersih dari air tanah menjadi air permukaan (air sungai). 5. Menetapkan pola pengumpulan sampah dari kegiatan wisata secara komunal yang kemudian di angkut ke TPST setiap 3 hari sekali <p>ARAHAN NON FISIK</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan sosialisasi pengelolaan sampah secara 3R oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) yang bekerjasama dengan pemerintah desa dan pokdarwis kepada masyarakat. <p style="text-align: center;">ARAHAN MIKRO</p> <p>ARAHAN FISIK</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyediakan TPST (Tempat Pengolahan Sampah Terpadu) dengan jarak paling sedikit 500 meter dari zona pemanfaatan kegiatan rekreasi dan kawasan permukiman penduduk.

	Zona Lingkungan Alam	Zona Pemanfaatan Kegiatan Rekreasi	Zona Pelayanan Umum
		2. Menambahkan atraksi wisata agro yang dikemas dengan paket edukasi tanaman semangka dan memetik sendiri buah semangka. ARAHAN NON FISIK 1. Menyusun peraturan lebih lanjut terkait penetapan kawasan wisata tidak diperbolehkan melakukan kegiatan penambangan pasir. 2. Menentukan 3. kapasitas fisik (sarana dan prasarana) optimal sehingga akan meningkatkan kepuasan wisatawan pada saat melakukan aktivitas.	2. <i>Menambahkan atraksi budaya dengan konsep Living With People</i> dimana wisatawan dapat mengamati pola kehidupan dan ikut serta dalam kegiatan masyarakat di sektor pertanian dan perikanan seperti wisata kampung nelayan dengan mengamati pembuatan produk-produk ikan yang dilakukan secara tradisional dan juga atraksi pembuatan perahu. 3. Memperluas jangkauan pelayanan rute bus perintis pariwisata dari kawasan wisata Pantai Papuma hingga ke Pantai Paseban ke Pantai Paseban.
Sosial Budaya	ARAHAN MAKRO ARAHAN NON FISIK 1. Melakukan pertemuan rutin yaitu satu bulan sekali dengan pemeritah desa M mengenai perencanaan, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan pengembangan wisata ARAHAN MIKRO ARAHAN NON FISIK 1. Melakukan kegiatan pelestarian cemara laut (area pantai) maupun mangrove (sempadan sungai) yang di koordinir oleh lembaga AMPEL (Aliansi Masyarakat Peduli Lingkungan). 2. Melakukan kerjasama antara Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Pemerintah Desa, pokdarwis, dan AMPEL dalam memberikan pelatihan, pembinaan, dan pendampingan kepada masyarakat dalam kegiatan pelestarian cemara laut dan pasir besi, mengembangkan kegiatan eduwisata, serta sosialisasi tentang sadar wisata.	ARAHAN MAKRO ARAHAN NON FISIK 1. Melakukan upaya peningkatan SDM masyarakat melalui pelatihan, pembinaan, pendampingan, dan memberikan sosialisasi tentang sadar wisata kepada masyarakat yang dilakukan oleh Pemerintah Desa, Pokdarwis, dan AMPEL.. 2. Melakukan pertemuan rutin yaitu satu bulan sekali dengan pemeritah desa sebagai wadah bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi mengenai perencanaan, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan pengembangan wisata. 3. Membentuk kelompok kerja (pokja) kamar mandi umum dan warung makan sebagai bagian dari kelompok sadar wisata dimana kelompok ini memiliki fungsi untuk memudahkan koordinasi antar pelaku usaha kamar mandi umum dan warung makan. ARAHAN MIKRO ARAHAN NON FISIK 1. Memberikan pemahaman dan kesadaran kepada generasi muda Desa Paseban sebagai penerus	ARAHAN MAKRO ARAHAN NON FISIK 1. Melakukan upaya peningkatan SDM masyarakat melalui pelatihan, pembinaan, pendampingan, dan memberikan sosialisasi tentang sadar wisata kepada masyarakat yang dilakukan oleh Pemerintah Desa, Pokdarwis, dan AMPEL. 2. Melakukan pertemuan rutin yaitu satu bulan sekali dengan pemeritah desa sebagai wadah bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi mengenai perencanaan, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan pengembangan wisata. 3. Membentuk kelompok kerja (pokja) kamar mandi umum dan warung makan sebagai bagian dari kelompok sadar wisata dimana kelompok ini memiliki fungsi untuk memudahkan koordinasi antar pelaku usaha kamar mandi umum dan warung makan. 4. Memberikan pelatihan kepada kelompok sadar wisata tentang pengelolaan pusat informasi wisata yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dengan Pemerintah Desa.

	Zona Lingkungan Alam	Zona Pemanfaatan Kegiatan Rekreasi	Zona Pelayanan Umum
		tradisi kegiatan petik laut yang dilakukan oleh pemerintah desa dan pokdarwis.	<p>ARAHAN MIKRO</p> <p>ARAHAN NON FISIK</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memasukkan program bank sampah saat kegiatan kerja bakti yang berlangsung setiap hari Jumat yang di monitoring oleh AMPEL (Aliansi Masyarakat Peduli Lingkungan). 2. Memberikan pemahaman dan kesadaran kepada generasi muda Desa Paseban sebagai penerus tradisi kegiatan petik laut yang dilakukan oleh pemerintah desa dan pokdarwis.
Ekonomi	<p>ARAHAN MIKRO</p> <p>ARAHAN FISIK</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menetapkan aktivitas yang di ijinakan pada area pelestarian untuk kegiatan edukasi, penelitian, dan pengembangan ilmu pengetahuan. 2. Menambahkan atraksi buatan yang memanfaatkan sungai sebagai wisata air. 	<p>ARAHAN MAKRO</p> <p>ARAHAN FISIK</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menambah kegiatan kompetisi permainan, pertunjukan musik, dan kegiatan budaya lainnya yang disesuaikan dengan kebudayaan masyarakat setempat. <p>ARAHAN NON FISIK</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan pelatihan dan pendampingan secara berkala kepada masyarakat untuk membuka usaha-usaha kreatif di bidang pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah desa. 2. Memberikan bantuan modal kepada masyarakat desa untuk dapat mengembangkan perekonomian lokal yang dilakukan oleh pemerintah desa. 3. Menyediakan tempat penjualan souvenir bagi pelaku UMKM yang dilakukan oleh pemerintah desa. <p>ARAHAN MIKRO</p> <p>ARAHAN FISIK</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memanfaatkan TPI untuk mempromosikan hasil produksi olahan ikan asap pada saat ada event atau kunjungan wisatawan. <p>ARAHAN NON FISIK</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menambahkan atraksi wisata pantai untuk paket 	<p>ARAHAN MAKRO</p> <p>ARAHAN NON FISIK</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyediakan tempat penjualan souvenir bagi pelaku UMKM yang dilakukan oleh pemerintah desa. 2. Memberikan pelatihan dan pendampingan secara berkala kepada masyarakat untuk membuka usaha-usaha kreatif di bidang pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah desa. 3. Memberikan bantuan modal kepada masyarakat desa untuk dapat mengembangkan perekonomian lokal yang dilakukan oleh pemerintah desa. <p>ARAHAN MIKRO</p> <p>ARAHAN FISIK</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Menambahkan atraksi budaya dengan konsep Living With People</i> dimana wisatawan dapat mengamati pola kehidupan dan ikut serta dalam kegiatan masyarakat di sektor pertanian dan perikanan seperti wisata kampung nelayan dengan mengamati pembuatan produk-produk ikan yang dilakukan secara tradisional dan juga atraksi pembuatan perahu.

	Zona Lingkungan Alam	Zona Pemanfaatan Kegiatan Rekreasi	Zona Pelayanan Umum
		olah raga pantai seperti voli pantai dan jogging. 2. Menambahkan atraksi wisata agro yang dikemas dengan paket edukasi tanaman semangka dan memetik sendiri buah semangka.	

Sumber : Penulis, 2018

Berdasarkan tabel di atas, maka arahan pengembangan wisata secara berkelanjutan dapat di kelompokkan dalam tabel berikut.

Tabel IV. 66 Arahan Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Paseban Secara Berkelanjutan Berdasarkan Lokasi (Zona)

No	Arahan	Lokasi (Zona)		
		Lingkungan Alam	Pemanfaatan Kegiatan Rekreasi	Pelayanan Umum
Lingkungan				
1.	Menyusun peraturan lebih lanjut terkait penetapan kawasan wisata tidak diperbolehkan melakukan kegiatan penambangan pasir			
2.	Membuat pintu air yang berfungsi sebagai alat penjarang sampah di daerah hilir sungai untuk melindungi mangrove dari limpasan sampah.			
3.	Membatasi jumlah pengunjung pada area pelestarian cemara laut.			
4.	Menentukan kapasitas fisik (sarana dan prasarana) optimal sehingga akan meningkatkan kepuasan wisatawan pada saat melakukan aktivitas wisata			
5.	Menetapkan aktivitas yang di ijinan pada area pelestarian untuk kegiatan edukasi, penelitian, dan pengembangan ilmu pengetahuan			

No	Arahan	Lokasi (Zona)		
		Lingkungan Alam	Pemanfaatan Kegiatan Rekreasi	Pelayanan Umum
6.	Menambahkan atraksi buatan yang memanfaatkan sungai sebagai wisata air.			
7.	Menambahkan atraksi wisata pantai untuk paket olah raga pantai seperti voli pantai dan jogging.			
8.	Menambahkan atraksi wisata agro yang dikemas dengan paket edukasi tanaman semangka dan memetik sendiri buah semangka.			
9.	Menambah kegiatan kompetisi permainan, pertunjukan musik, dan kegiatan budaya lainnya yang disesuaikan dengan kebudayaan masyarakat setempat			
10.	Menambahkan atraksi budaya dengan konsep <i>Living With People</i> dimana wisatawan dapat mengamati pola kehidupan dan ikut serta dalam kegiatan masyarakat di sektor pertanian dan perikanan seperti wisata kampung nelayan dengan mengamati pembuatan produk-produk ikan yang dilakukan secara tradisional dan juga atraksi pembuatan perahu.			
11.	Membuat saluran tertutup yang kedap air dan lancar sehingga pembuangan tidak tersumbat yang kemudian dapat mencemari lingkungan sekitar			
12.	Mengganti sumber pelayanan air bersih dari air tanah			

No	Arahan	Lokasi (Zona)		
		Lingkungan Alam	Pemanfaatan Kegiatan Rekreasi	Pelayanan Umum
	menjadi air permukaan (air sungai).			
13.	Menetapkan pola pengumpulan sampah dari kegiatan wisata secara komunal yang kemudian di angkut ke TPST setiap 3 hari sekali.			
14.	Melakukan kerjasama dengan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) dalam penyediaan tempat sampah organik dan anorganik.			
15.	Melakukan sosialisasi pengelolaan sampah secara 3R oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) yang bekerjasama dengan pemerintah desa dan pokdarwis kepada masyarakat.			
16.	Membentuk tim petugas kebersihan untuk memonitoring pengelolaan sampah di sepanjang pantai.			
17.	Memperluas jangkauan pelayanan rute bus perintis pariwisata dari kawasan wisata Pantai Papuma hingga ke Pantai Paseban dari kawasan wisata Pantai Papuma hingga ke Pantai Paseban.			
18.	Menyediakan TPST(Tempat Pengolahan Sampah Terpadu) dengan jarak paling sedikit 500 meter dari zona pemanfaatan kegiatan rekreasi dan kawasan permukiman penduduk			

No	Arahan	Lokasi (Zona)		
		Lingkungan Alam	Pemanfaatan Kegiatan Rekreasi	Pelayanan Umum
Sosial dan Budaya				
1.	Melakukan kegiatan pelestarian cemara laut (area pantai) maupun mangrove (sempadan sungai) yang di koordinir oleh lembaga AMPEL (Aliansi Masyarakat Peduli Lingkungan).			
2.	Melakukan kerjasama antara Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Pemerintah Desa, pokdarwis, dan AMPEL dalam memberikan pelatihan, pembinaan, dan pendampingan kepada masyarakat dalam kegiatan pelestarian cemara laut dan pasir besi, mengembangkan kegiatan eduwisata, serta sosialisasi tentang sadar wisata.			
3.	Melakukan pertemuan rutin yaitu satu bulan sekali dengan pemeritah desa sebagai wadah bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi mengenai perencanaan, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan pengembangan wisata.			
4.	Melakukan upaya peningkatkan SDM masyarakat melalui pelatihan, pembinaan, pendampingan, dan memberikan sosialisasi tentang sadar wisata kepada masyarakat yang dilakukan oleh Pemerintah Desa, Pokdarwis, dan AMPEL..			

No	Arahan	Lokasi (Zona)		
		Lingkungan Alam	Pemanfaatan Kegiatan Rekreasi	Pelayanan Umum
5.	Memberikan pemahaman dan kesadaran kepada generasi muda Desa Paseban sebagai penerus tradisi kegiatan petik laut yang dilakukan oleh pemerintah desa dan pokdarwis.			
6.	Membentuk kelompok kerja (pokja) kamar mandi umum dan warung makan sebagai bagian dari kelompok sadar wisata dimana kelompok ini memiliki fungsi untuk memudahkan koordinasi antar pelaku usaha kamar mandi umum dan warung makan.			
7.	Memasukkan program bank sampah saat kegiatan kerja bakti yang berlangsung setiap hari Jumat yang di monitoring oleh AMPEL (Aliansi Masyarakat Peduli Lingkungan).			
8.	Memberikan pelatihan kepada kelompok sadar wisata tentang pengelolaan pusat informasi wisata yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dengan Pemerintah Desa.			
Ekonomi				
1.	Menetapkan aktivitas yang di ijinakan pada area pelestarian untuk kegiatan edukasi, penelitian, dan pengembangan ilmu pengetahuan			
2.	Menambahkan atraksi buatan yang memanfaatkan sungai			

No	Arahan	Lokasi (Zona)		
		Lingkungan Alam	Pemanfaatan Kegiatan Rekreasi	Pelayanan Umum
	sebagai wisata air.			
3.	Menambahkan atraksi wisata pantai untuk paket olah raga pantai seperti voli pantai dan jogging.			
4.	Menambahkan atraksi wisata agroyang dikemas dengan paket edukasi tanaman semangka dan memetik sendiri buah semangka.			
5.	Menambah kegiatan kompetisi permainan, pertunjukan musik, dan kegiatan budaya lainnya yang disesuaikan dengan kebudayaan masyarakat setempat			
6.	Menambahkan atraksi budaya dengan konsep <i>Living With People</i> dimana wisatawan dapat mengamati pola kehidupan dan ikut serta dalam kegiatan masyarakat di sektor pertanian dan perikanan seperti wisata kampung nelayan dengan mengamati pembuatan produk-produk ikan yang dilakukan secara tradisional dan juga atraksi pembuatan perahu.			
7.	Pemerintah desa menyediakan tempat penjualan souvenir bagi pelaku UMKM			
8.	Memberikan pelatihan dan pendampingan secara berkala kepada masyarakat untuk membuka usaha-usaha kreatif di bidang pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah desa.			

No	Arahan	Lokasi (Zona)		
		Lingkungan Alam	Pemanfaatan Kegiatan Rekreasi	Pelayanan Umum
9.	Memberikan bantuan modal kepada masyarakat desa untuk dapat mengembangkan perekonomian lokal yang dilakukan oleh pemerintah desa.			
10.	Memanfaatkan TPI untuk mempromosikan hasil produksi olahan ikan asap pada saat ada event atau kunjungan wisatawan			

Sumber : Penulis, 2018

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, kesimpulan yang diperoleh dari penelitian terkait arahan pengembangan kawasan wisata Pantai Paseban secara berkelanjutan hendaknya fokus kepada aspek lingkungan karena berdasarkan karakteristik wisata berkelanjutan di kawasan wisata Pantai Paseban, aspek lingkungan yang memiliki banyak permasalahan. Berikut adalah arahan pengembangan kawasan wisata Pantai Paseban secara berkelanjutan :

1. Zona Lingkungan Alam (Zona Ekstensif) dengan persentase luas $\pm 33,58$ %

Adapun arahan fisik yaitu membuat pintu air untuk menjebak sampah dan menambah atraksi sepeda air di sungai. Sedangkan untuk arahan non fisik yaitu menetapkan pelarangan kegiatan penambangan pasir besi pada kawasan wisata, membatasi jumlah pengunjung pada area pelestarian cemara laut, melarang pembangunan sarana seperti warung makan dan kamar mandi umum, menetapkan aktivitas yang di ijinakan untuk kegiatan edukasi, penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, melakukan kegiatan pelatihan, pendampingan, pembinaan kepada masyarakat dalam kegiatan pelestarian, mengembangkan eduwisata, dan sosialisasi sadar wisata, serta melakukan pertemuan rutin untuk meningkatkan pelibatan masyarakat lokal dalam pengembangan wisata.

2. Zona Pemanfaatan Kegiatan Rekreasi (Zona Intensif) dengan persentase luas $\pm 8,59$ %

Adapun arahan fisik diantaranya menambah atraksi wisata agro semangka, olahraga pantai, dan kompetisi permainan, melakukan pengelolaan limbah dengan membuat saluran tertutup yang kedap air dan lancar serta penyediaan SPAL, memanfaatkan air sungai sebagai sumber air bersih,

mengangkut sampah 3 hari sekali, dan menyediakan sampah organik dan non organik. Sedangkan arahan non fisik yaitu menetapkan pelarangan kegiatan penambangan pasir besi pada kawasan wisata, serta membentuk tim petugas kebersihan untuk memonitoring pengelolaan sampah.

3. Zona Pelayanan Umum dengan persentase luas \pm 57,83 %

Adapun arahan fisik yaitu memperluas jangkauan pelayanan rute bus perintis pariwisata dari kawasan wisata Pantai Papuma hingga ke Pantai Paseban ke Pantai Paseban, menyediakan TPST dengan jarak minimal 500 meter dari kawasan permukiman dan zona pemanfaatan kegiatan rekreasi, pengelolaan limbah dengan membuat saluran tertutup yang kedap air dan lancar serta penyediaan SPAL, pengangkutan sampah 3 hari sekali, penyediaan sampah organik dan non organik, pemanfaatan air sungai sebagai sumber air bersih, dan menambahkan atraksi budaya *Living With People*. Sedangkan untuk arahan non fisik yaitu melakukan program bank sampah yang dilaksanakan setiap kegiatan Jumat Bersih.

5.2 Saran

Saran dan rekomendasi yang diberikan terkait pengembangan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan penyusunan rencana pengembangan kawasan wisata Pantai Paseban dengan memanfaatkan zonasi yang telah disusun dalam penelitian ini, sehingga dapat menciptakan pariwisata secara berkelanjutan yang memperhatikan aspek lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi.
2. Perlu adanya penelitian lebih lanjut dan lebih detail terkait penentuan zona pengembangan wisata melalui pendekatan spasial.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Dahuri R., Rais Y., Putra S.,G., Sitepu, M.J., (2001). *Pengelolaan Sumber daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta : PT. Pradnya Paramita.
- Damanik, Janianton dan Helmut F Weber. (2006). *Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta : Pusat Studi Pariwisata (PUSPAR) UGM dan Penerbit ANDI Yogyakarta.
- Fennel, D.A. (1999). *Ecotourism : An Introduction*. New York : Routledge.
- Gunn, Claire A dan Turgut Var. (2002). *Tourism Planning : Basics, Concepts, Cases*. London : Routledge.
- Inskeep, Edward. (1991). *Tourism Planning An Integrated and Sustainable Development Approach*. New York : Van Nostrand Renhold.
- Ismayanti. (2010). *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: PT Gramedia Widisarana Indonesia.
- Pitana, I Gede dan I Ketut Surya Diarta. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. (2009). Yogyakarta : CV. Andi Offset.
- Pratikto, W.A. dkk. (1997). *Perencanaan Fasilitas Pantai dan Laut*. Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta.
- PT. Noeng, Muhadjir. (1996). *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : PT. Bayu Indra Grafika.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius, Flores Tanjung dan Rosramadhana Nasution. (2017). *Sejarah Pariwisata Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Simond, John O. (1978). *Earthscape : A Manual of Environmental Planning and Design*. New York : McGraw-Hail Book Company
- Smith, Stephen L.J. (1995). *Tourism Analysis : A Handbook*. USA : Routledge

- Sulaiman, Samsudin, Kusherdyana. (2013). *Pengantar Statistika Pariwisata*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sugiyono.(2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Supriharjo, Rimadewi, Dian Rahmawati, Karina Pradinie (2013). *Diktat Metodologi Penelitian*. Surabaya : Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota.
- Suwantoro, Gamal. (1997). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Triatmodjo, Bambang. (1999). *Teknik Pantai*. Yogyakarta : Beta Offset.
- United Nations Centre For Human Settlements. (2001) *Tools to Support Participatory Urban Decision Making*. Nairobi : UNCHS.
- Yoeti, Oka A. (1982). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung : Angkasa.
- Yoeti, Oka A. (1996). *Anatomi Pariwisata*. Bandung : Angkasa

Jurnal

- Agassy, Ghea D. (2015). *Analisis Potensi Pariwisata Terhadap Kegiatan Perekonomian Kabupaten Jember (Studi Kasus Bulan Berkunjung ke Jember)*: Artikel Ilmiah Mahasiswa Universitas Negeri Jember.
- Agyeiwaah, Elizabeth, Bob Mc.Kercher, Wantanee Suntikul. (2017). *Identifying Core Indicators of Sustainable Tourism: A Path Forward?*. *Tourism Management Perspective*, hal 26-33.
- Hidayat, Nurul dan Fikri Haikal Akbar. (2017). *Perjuangan Masyarakat Paseban Menjaga Kelestarian Pesisir Ujung Barat Kabupaten Jember*: MKG Vol 18, hal 77-90.
- Karim, Farida. (2017). *Peningkatan Pendapatan Masyarakat Melalui Kegiatan Pariwisata di Pantai Marinan Kabupaten Bantaeng* : Jurnal Kepariwisata Vol 11, hal 31-43.

- Khalik, Wahyu. (2004). *Kajian Kenyamanan dan Keamanan Wisatawan di Kawasan Pariwisata Kuta Lombok* : JUMPA Vol 1, hal 23-42.
- Naltaru, Merlin. (2014). *Perencanaan Sistem Pengelolaan Sampah di Kawasan Wisata Bukit Kelam Kabupaten Sintang* : Jurnal Mahasiswa Teknik Lingkungan UNTAN Vol 1, hal 1-10.
- Nawawi, Ahmad. (2014). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Pantai Depok di Desa Kretek Parangtritis* : Jurnal Nasional Pariwisata UGM Vol 5, hal 103-109.
- Nofriya. (2016). *Peran Serta Masyarakat dalam Mewujudkan Pariwisata Hijau di Sumatera Barat* : Seminar Nasional Sains dan Teknologi Lingkungan II, hal 60-64.
- Raharjana. Destha Titi (2012). *Membangun Pariwisata Bersama Rakyat Kajian Partisipasi Lokal Dalam Membangun Desa Wisata di Dieng Plateu* : Jurnal Kawisthara Vol 2, hal 225 - 328.
- Ratawari, Andi Muhammad Yusha. (2017). *Keberlanjutan Obyek Wisata Pantai Labombo Kota Palopo* : Jurnal Universitas Cokroaminoto Palopo Vol 05, hal 1-5.
- Salahuddin, Haifa, dan Hadi Jatmiko. <http://jurnal.stie-mandala.ac.id/index.php/relasi/article/download/63/51>
(Diakses pada 22 Oktober 2017 pada pukul 21.40 WIB)
- Setiyanti, Dina Widya dan Dwi Sadono. *Dampak Pariwisata Terhadap Peluang Usaha dan Kerja Luar Pertanian di Daerah Pesisir* : Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia Vol 05, hal 259-272.
- Suardana, I Wayan. (2011). *Meretas Pariwisata Berkelanjutan* : Jurnal Analisis Pariwisata Vol 1, hal 19.
- Tambunan, Nani. (2009). *Posisi Transportasi Dalam Pariwisata* : Majalah Ilmiah Panorama Nusantara Vol VI. Hal 39-48.
- Yasa, I Wayan. (2014). *Studi Kedalaman Air Tanah di Kawasan Wisata Kertha Sari Kabupaten Sumbawa Barat* : Jurnal PADURAKSA Vol 3, hal 49-60.
- Yulianda, F. (2007). *Ekowisata Bahari sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Berbasis Konservasi*.

Disampaikan pada Seminar Sains 21 Februari 2007.
Departemen MSP. FPIK. IPB.

Dokumen

- Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 112 tahun 2003 tentang Baku Mutu Limbah Air Domestik
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia No. 03/PRT/M/2013 tentang Penyelenggaraan Prasarana dan Sarana Persampahan Dalam Penanganan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Rumah Tangga
- Permen PU No.41/PRT/M/2007 Moda Transportasi
- Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia No. 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Pariwisata Secara Berkelanjutan
- Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pengembangan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025
- Perda RTRW Jember Kabupaten Jember Tahun 2015-2025
- Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten Jember Tahun 2015-2020
- Rencana Tata Ruang Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2031.
- Rencana Tata Ruang Kabupaten Jember Tahun 2015-2035.
- Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Laut Kabupaten Jember Tahun 2014-2019.
- Sustainable Regional Economic Growth and Investment Programme (SREGIP)* mengenai Workshop Pengelolaan Tourism Information Center
- UU No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata
- World Tourism Organization (WTO). (2004). *Indicators of Sustainable Development Destinations-Guidebook*. Madrid

Skripsi/Tesis/Disertasi

- Armos, Nikanor Hersa. (2013). *Studi Kesesuaian Lahan Pantai Wisata Boe Desa Mappakalombo Kecamatan Galesong Ditinjau Berdasarkan Biogeofisik*. Skripsi. Jurusan Ilmu Kelautan Universitas Hasanuddin. Makassar.

- Amanda, Meita. (2009). *Analisis Dampak Ekonomi Wisata Bahari Terhadap Pendapatan Masyarakat Lokal Studi Kasus Pantai Bandulu Kabupaten Serang Provinsi Banten*. Skripsi. Program Studi Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan. Bogor.
- Larasati, Ni Ketut Ratih. (2017). *Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya yang Berkelanjutan Pada Kampung Lawas Maspati Kota Surabaya*. Skripsi. Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Waimbo, Danny Erlis. (2012). *Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan : Keterlibatan Masyarakat dan Peran Pemimpin Lokal di Kampung Sawinggrai Kabupaten Raja Ampat*. Tesis. Program Pascajana Magister Studi Pembangunan. Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga.
- Wati, Mega Widyah. (2017). *Strategi Pengelolaan Ekowisata Mangrove Wonorejo Berdasarkan Preferensi Stakeholder*. Skripsi. Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Wirawan, Gede Putu Surya. (2009). *Pengembangan Daya Tarik Wisata Bahari Secara Berkelanjutan Di Nusa Lembongan Kabupaten Klungkung*. Thesis. Fakultas Hukum, Seni dan Ilmu Sosial. Universitas Udayana. Bali.
- Wowor, Alexander Johannes. (2011). *Pariwisata Bagi Masyarakat Lokal*. Disertasi. Program Pasca Sarjana Studi Pembangunan Universitas Kristen Satya Wacana.

Website

- Anonim. <https://www.bangsaonline.com/berita/27970/tolak-tambang-warga-paseban-tanam-12-000-mangrove-di-pantai-selatan> (Diakses pada 12 Desember 2017 pada pukul 8.08)
- Badan Informasi Geospasial. <http://www.bakosurtanal.go.id/berita-surta/show/pentingnya-informasi-geospasial-untuk-menata-laut-indonesia> (Diakses pada tanggal 5 Oktober 2017 pada pukul 07.00)

Humas sekretariat Kabinet Republik Indonesia.

<http://setkab.go.id/tahun-2017-kita-genjot-sektor-pariwisata/>

(Diakses pada 3 Oktober 2017 pada pukul 20.30)

Integrated Approaces to Participatory Development (IAPAD).

<http://www.iapad.org/about/about-participatory-gis-pgis/>

(Diakses pada 26 November 2017 pada pukul 14:16)

LAMPIRAN A. ANALISIS STAKEHOLDER

Kelompok Stakeholders	Kepentingan Stakeholders	Pengaruh Stakeholder Terhadap Arahan Pengembangan Pariwisata Pantai Secara Berkelanjutan di Pantai Paseban	Dampak Program Terhadap Kepentingan (+) (0) (-)	Kepentingan Stakeholders Terhadap Kesesuaian Program (+) (0) (-)	Pengaruh Stakeholders Terhadap Kesesuaian Program (+) (0) (-)
Kelompok Pemerintah					
Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jember	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jember merupakan pihak yang memiliki pengetahuan tentang kondisi pariwisata (aspek sarana, prasarana serta rencana pengembangan) di Kabupaten Jember termasuk di dalamnya adalah wisata Pantai Paseban.	Terlibat dalam proses perencanaan, program pembangunan serta pengembangan pada kawasan wisata Pantai Paseban.	+	4	5
Kelurahan Desa Paseban	Kelurahan Desa sebagai pembuat kebijakan pengembangan kawasan, dimana dalam hal ini kepala desa paham terhadap kondisi Pantai Paseban dari segi potensi alam maupun budaya.	Terlibat dalam memberikan masukan dalam pengembangan kawasan wisata Pantai Paseban berdasarkan potensi yang ada.	+	5	5
Kelompok Swasta					
Pelaku Usaha Warung Makan	Pihak yang melakukan usaha dan mendapatkan keuntungan dari adanya kegiatan wisata Pantai Paseban	Memberikan informasi terkait dengan potensi dan permasalahan wilayah penelitian serta hubungannya dengan kegiatan bisnis yang dijalankan dalam mendukung pengembangan wisata pantai.	+	3	3
Kelompok Masyarakat					
Kelompok Aliansi Masyarakat Peduli Lingkungan Desa Paseban	Merupakan pihak yang mengerti dan paham terhadap lokasi penelitian serta mempunyai andil dalam memberikan	Memberikan informasi terkait dengan potensi dan permasalahan wilayah penelitian, terutama terkait	+	5	4

Kelompok Stakeholders	Kepentingan Stakeholders	Pengaruh Stakeholder Terhadap Arah Pengembangan Pariwisata Pantai Secara Berkelanjutan di Pantai Paseban	Dampak Program Terhadap Kepentingan (+) (0) (-)	Kepentingan Stakeholders Terhadap Kesesuaian Program (+) (0) (-)	Pengaruh Stakeholders Terhadap Kesesuaian Program (+) (0) (-)
	informasi kondisi Pantai Paseban terutama yang berkaitan dengan lingkungan.	dengan kualitas lingkungan di kawasan Pantai Paseban.			

Sumber : Penulis, 2017

Keterangan Kolom Kepentingan (<i>importance</i>) Stakeholder	Keterangan Kolom Pengaruh (<i>importance</i>) Stakeholder	Keterangan Kolom Dampak
<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Little/No Importance</i> 2. <i>Some Importance</i> 3. <i>Moderate Importance</i> 4. <i>Very Importance</i> 5. <i>Critical Player</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Little/No Importance</i> 2. <i>Some Importance</i> 3. <i>Moderate Importance</i> 4. <i>Significant Influence</i> 5. <i>Very Influence</i> 	(+) Berdampak Positif (0) Tidak Berdampak (-) Berdampak Negatif

Dari identifikasi tersebut, selanjutnya dilakukan pemetaan stakeholder berdasarkan pengaruh dan kepentingannya. Berikut adalah tabel pemetaan stakeholder.

Tabel 1 Pemetaan Stakeholder Berdasarkan *Interest*, Kepentingan (*Importance*), dan Pengaruh (*Influence*)

Tingkat Kepentingan (<i>Importance Stakeholder</i>)	Pengaruh Aktivitas (<i>Influence</i>) Stakeholder				
	<i>Little/No Importance</i>	<i>Some Importance</i>	<i>Moderate Importance</i>	<i>Significant Influence</i>	<i>Very Influence</i>
<i>Little/No Importance</i>					
<i>Some Importance</i>					
<i>Moderate Importance</i>					
<i>Very Importance</i>			Pelaku Usaha Warung Makan		Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jember
<i>Critical Player</i>				Kelompok Aliansi Masyarakat Peduli Lingkungan Desa Paseban	Kelurahan Desa Paseban

Sumber : Penulis, 2017

LAMPIRAN B. PANDUAN OBSERVASI



DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS ARSITEKTUR DESAIN DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

Lokasi Amatan : (terlampir pada peta observasi)
Tanggal Amatan : 13 Februari 2018
Pengamat : Sari Diwanti Putri

DAFTAR VARIABEL AMATAN/OBSERVASI

No.	Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional	Kondisi Eksisiting	Keterangan
1.	Daya Tarik Wisata Alam	Pemanfaatan lingkungan pantai	Ada tidaknya kegiatan yang dilakukan dalam memanfaatkan lingkungan pantai	<input checked="" type="checkbox"/> Ada <input type="checkbox"/> Tidak Ada	1. Pemanfaatan kebun semangka di sepanjang jalur lintas selatan 2. Kegiatan yang wisatawan lakukan yaitu duduk-duduk, bermain air, makan dan minum.
		Pelestarian ekosistem mangrove	Kondisi ekosistem mangrove	<input type="checkbox"/> Baik <input type="checkbox"/> Sedang <input checked="" type="checkbox"/> Buruk	Tanaman mangrove sudah hilang (mati)
			Ada tidaknya kegiatan pelestarian ekosistem mangrove	<input checked="" type="checkbox"/> Ada <input type="checkbox"/> Tidak Ada	Ada tanda plang “area ini digunakan sebagai kawasan RTH”

No.	Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional	Kondisi Eksisiting	Keterangan
		Pelestarian pasir besi	Kondisi pasir besi	<input checked="" type="checkbox"/> Baik <input type="checkbox"/> Sedang <input type="checkbox"/> Buruk	Tidak ada kegiatan merusak pasir besi
			Ada tidaknya kegiatan pelestarian pasir besi	<input type="checkbox"/> Ada <input checked="" type="checkbox"/> Tidak Ada	
2.	Moda Transportasi	Pengurangan penggunaan kendaraan pribadi	Ada tidaknya moda transportasi yang digunakan untuk menjangkau kawasan wisata (becak/angkot)	<input type="checkbox"/> Ada <input checked="" type="checkbox"/> Tidak Ada	Kendaraan yang digunakan untuk menjangkau kawasan wisata Pantai Paseban rata-rata kendaraan pribadi seperti mobil dan sepeda motor.
3.	Pelayanan jaringan listrik	Penggunaan sumber daya alam (SDA) sebagai energi listrik	Potensi penggunaan sumber daya alam (SDA) sebagai energi listrik (angin, cahaya, gelombang)	<input type="checkbox"/> Ada <input checked="" type="checkbox"/> Tidak Ada	Terdapat potensi penggunaan sumber energi listrik yang berasal dari angin,

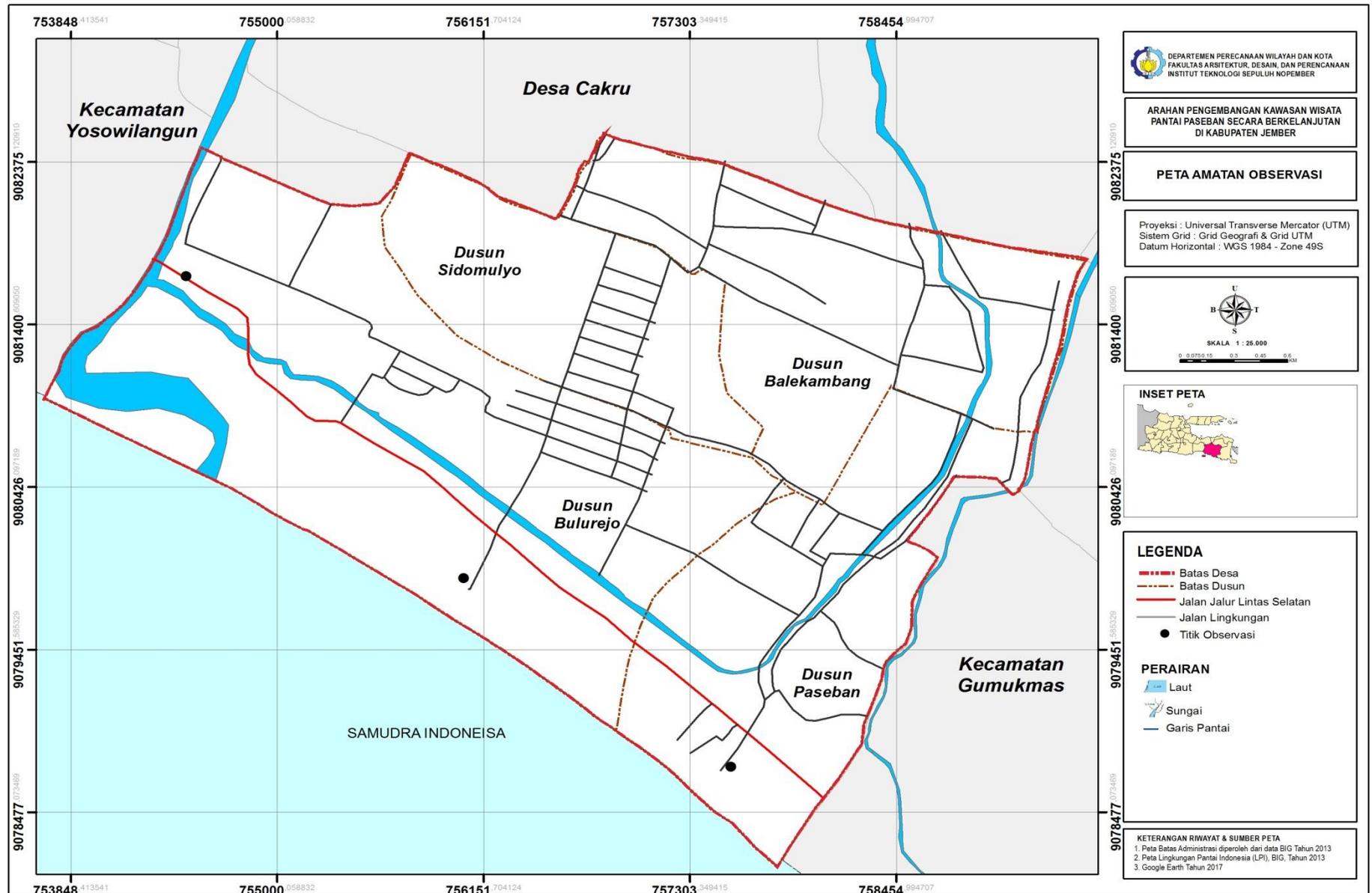
No.	Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional	Kondisi Eksisiting	Keterangan
			laut)		cahaya matahari, maupun gelombang laut karena Pantai Paseban merupakan pantai selatan. Namun saat ini, sumber listrik berasal dari PLN.
4.	Sarana Persampahan	Pemilahan sampah secara terpadu	Bentuk kegiatan yang dilakukan dalam pemilahan sampah	<input type="checkbox"/> Ada <input checked="" type="checkbox"/> Tidak Ada	Jenis tempat sampah tidak dipisahkan untuk sampah organik dan non organik.
5.	Pelayanan air bersih	Penyediaan pelayanan air bersih yang ramah lingkungan	Sumber (ketersediaan) pelayan air bersih	<input type="checkbox"/> Ada <input checked="" type="checkbox"/> Tidak Ada	Sumber penyediaan air bersih berasal dari air sumur (air tanah) dan rasanya tawar. Hal ini mengindikasikan belum terjadi intrusi air laut.

No.	Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional	Kondisi Eksisiting	Keterangan
6.	Restoran/Warung makan	Ketersediaan sanitasi	Adanya tempat pengelolaan limbah warung makan/restoran	<input type="checkbox"/> Ada <input checked="" type="checkbox"/> Tidak Ada	Terdapat selokan untuk mengalirkan limbah cair dari kegiatan di warung makan, namun salurannya langsung menuju pasir di sekitar pantai
7.	Kamar Mandi Umum	Ketersediaan sanitasi	Adanya tempat pengelolaan limbah kamar mandi umum	<input type="checkbox"/> Ada <input checked="" type="checkbox"/> Tidak Ada	Terdapat selokan untuk mengalirkan limbah cair dari kamar mandi umum, namun sayangnya salurannya langsung menuju pasir di sekitar pantai

Sumber : Penulis, 2018

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

PETA TITIK AMATAN OBSERVASI



“Halaman ini sengaja dikosongkan”

LAMPIRAN C. PEDOMAN WAWANCARA



WAWANCARA STAKEHOLDER “ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA PANTAI PASEBAN SECARA BERKELANJUTAN DI KABUPATEN JEMBER”

DATA RESPONDEN

Nama :
 Jabatan :
 No Telp :
 Alamat :

Tujuan *Interview* :

1. Mengumpulkan data dan informasi terkait karakteristik kawasan wisata Pantai Paseban secara berkelanjutan
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kawasan wisata Pantai Paseban secara berkelanjutan

Latar Belakang Penelitian :

Pantai Paseban merupakan salah satu pantai di Kabupaten Jember yang memiliki daya tarik baik dari segi wisata alam maupun kearifan lokalnya. Dari segi daya tarik wisata alamnya, Pantai Paseban memiliki keunikan dibandingkan dengan pantai-pantai lainnya di Kabupaten Jember yaitu pantai pasir besi halus dan bukit pasir hitam yang merupakan hasil erupsi Gunung Semeru, lahan pertanian semangka yang berada di sekitar Pantai Paseban, serta merupakan pantai yang strategis untuk melihat Pulau Nusa Barong secara langsung. Dari segi kearifan lokalnya, masyarakat sekitar melakukan berbagai macam ritual dan upacara seperti upacara petik laut, tanggap wayang, dan slametan perempatan. Selain itu juga terdapat kegiatan

lain berupa Pekan Raya. Potensi yang dimiliki oleh Pantai Paseban belum dikembangkan secara optimal. Dari segi lingkungan terdapat masalah hilangnya ekosistem mangrove, adanya usaha kegiatan penambangan pasir besi dan kondisi lingkungan pantai yang kotor. Sedangkan dari segi ekonomi, terdapat ancaman penambangan pasir besi karena kawasan tersebut memiliki nilai ekonomi yang tinggi serta pendapatan nelayan sekitar Pantai Paseban yang masih tergolong kecil.

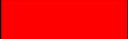
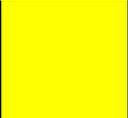
Untuk itu perlu adanya arahan pengembangan pariwisata berkelanjutan yang tepat untuk mewujudkan pengembangan pariwisata secara berkelanjutan yang sesuai dengan prinsipnya.

LEMBAR KODE/LIST OF CODE

Lembar Kode merupakan kumpulan kode untuk menunjukkan suatu unit baik unit analisis ataupun unit data yang berfungsi untuk mempermudah memperoleh intisari dan penginterpretasian hasil wawancara.

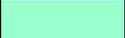
Kode Stakeholder

Kode stakeholder menunjukkan *stakeholders*.

Huruf	Angka	Warna	Stakeholders
G	1		Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jember
G	2		Kelurahan Desa Paseban
S			Pedagang Kaki Lima
M			Kelompok Aliansi Masyarakat Peduli Lingkungan Desa Paseban (AMPEL)

Kode Sub Variabel Faktor Pengembangan Wisata Pantai Secara Berkelanjutan

Kode tersebut menunjukkan faktor yang berpengaruh dalam pengembangan wisata pantai secara berkelanjutan di Kawasan Wisata Pantai Paseban.

Angka	Warna	Sub variabel faktor pengembangan wisata pantai secara berkelanjutan (Kode : V)
1		Pemanfaatan lingkungan pantai
2		Pelestarian ekosistem mangrove
3		Pelestarian pasir besi
4		Pengurangan penggunaan kendaraan pribadi
5		Penggunaan sumber daya alam (SDA) sebagai energi listrik

6		Pengelolaan sampah secara 3R
7		Penyediaan pelayanan air bersih yang ramah lingkungan
8		Pengelolaan limbah warung makan
9		Pengelolaan limbah kamar mandi umum
10		Sikap masyarakat terhadap kegiatan dalam wisata alam
11		Masyarakat terlibat dalam mengembangkan daya tarik wisata alam
12		Sikap masyarakat terhadap kegiatan dalam wisata budaya
13		Masyarakat terlibat dalam mengembangkan daya tarik wisata budaya
14		Pelestarian budaya
15		Pengelolaan sampah secara 3R oleh masyarakat
16		Masyarakat menyediakan kamar mandi umum
17		Masyarakat memberikan informasi wisata
18		Masyarakat menyediakan warung makan
19		Masyarakat menyediakan souvenir
20		Peluang kerja bagi masyarakat melalui daya tarik wisata alam
21		Tingkat pendapatan masyarakat melalui daya tarik wisata alam
22		Membuka lapangan kerja bagi masyarakat melalui daya tarik wisata budaya
23		Tingkat pendapatan masyarakat melalui daya tarik wisata budaya
24		Tingkat pendapatan masyarakat dengan adanya kamar mandi umum

25		Tingkat pendapatan masyarakat dengan adanya warung makan
26		Peningkatan pendapatan masyarakat dengan menyediakan souvenir
27		Kelembagaan

Daftar Pertanyaan

1. Apa saja bentuk daya tarik wisata alam dan budaya yang ada di kawasan wisata Pantai Paseban?
2. Apa saja jenis kegiatan yang wisatawan lakukan selama mengunjungi Pantai Paseban?
3. Menurut anda, bagaimana kondisi lingkungan di kawasan wisata Pantai Paseban saat ini?
4. Bagaimana kondisi mangrove di kawasan wisata Pantai Paseban?
5. Bagaimana kondisi pasir besi di kawasan wisata Pantai Paseban?
6. Apa saja bentuk kegiatan pelestarian lingkungan yang ada di kawasan wisata Pantai Paseban?
7. Bagaimana sikap dari masyarakat setempat mengenai kegiatan pariwisata yang ada di kawasan wisata Pantai Paseban?
8. Apa saja bentuk pemberdayaan masyarakat lokal (kegiatan edukasi) dalam mengembangkan daya tarik wisata alam maupun budaya?
9. Apa saja upaya yang dilakukan untuk melestarikan kebudayaan yang ada di kawasan wisata Pantai Paseban?
10. Apa saja bentuk moda transportasi (kendaraan umum/pribadi) yang digunakan untuk menjangkau kawasan wisata Pantai Paseban?
11. Apakah penggunaan moda transportasi tersebut mempengaruhi kondisi lingkungan di kawasan wisata Pantai Paseban?
12. Apa saja bentuk transportasi lokal (lyn/becak) yang disediakan oleh masyarakat untuk menunjang kegiatan wisata? Jika iya seperti apa bentuk keterlibatan masyarakat setempat dalam menyediakan transportasi lokal?

13. Darimana sumber penyediaan listrik dan air bersih yang ada di kawasan wisata Pantai Paseban?
14. Bagaimana kondisi listrik dan air bersih saat ini?
15. Bagaimana kondisi persampahan di kawasan wisata Pantai Paseban?
16. Apakah terdapat kegiatan yang dilakukan dalam upaya pemilahan sampah di kawasan wisata Pantai Paseban? (dipisah atau di campur) Jika iya seperti apa bentuk kegiatannya dan siapa yang melakukan?
17. Apakah terdapat saluran pembuangan limbah kamar mandi umum dan warung makan yang ada di kawasan wisata Pantai Paseban? Jika iya kemana arah pembuangan limbah tersebut? Melalui pipa/langsung di buang ke pasir?
18. Siapakah yang membangun kamar mandi umum dan warung makan? Apabila masyarakat, bagaimana bentuk keterlibatannya?
19. Apa saja bentuk keterlibatan masyarakat dalam memberikan informasi di kawasan wisata Pantai Paseban?
20. Apakah Pantai Paseban memiliki oleh-oleh khas yang di jual kepada wisatawan? Jika iya bagaimana bentuk keterlibatan masyarakat setempat dalam menyediakan oleh-oleh tersebut?
21. Dimana tempat penginapan terdekat dari kawasan wisata Pantai Paseban?
22. Apakah dengan dijadikannya pantai paseban sebagai kawasan wisata dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat setempat? Jika iya apa saja jenis lapangan pekerjaan itu? Mengapa?
23. Apakah dengan dijadikannya pantai paseban sebagai kawasan wisata dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat? Jika iya dari jenis kegiatan usaha apa saja? Mengapa?

24. Apa saja hal hal yang mempengaruhi pengembangan pariwisata secara berkelanjutan di Pantai Paseban? Mengapa?
25. Apakah jenis kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan mempengaruhi pengembangan pariwisata secara berkelanjutan di Pantai Paseban? Mengapa?
26. Apakah upaya pelestarian lingkungan mempengaruhi pengembangan pariwisata secara berkelanjutan di Pantai Paseban? Mengapa?
27. Apakah nantinya semisal terdapat penyediaan angkutan umum/kendaraan, kamar mandi, souvenir, dan penginapan yang disediakan oleh masyarakat akan mempengaruhi pengembangan pariwisata secara berkelanjutan di Pantai Paseban? Mengapa?
28. Apakah sikap masyarakat terhadap dijdikannya Pantai Paseban sebagai kawasan wisata mempengaruhi pengembangan pariwisata secara berkelanjutan? Mengapa?
29. Apakah pemberdayaan (kegiatan edukasi) dan pelibatan masyarakat mempengaruhi pengembangan pariwisata secara berkelanjutan? Mengapa?
30. Apakah dengan adanya upaya pelestarian kegiatan kebudayaan di Desa Paseban mempengaruhi pengembangan pariwisata secara berkelanjutan? Mengapa?

-----Terimakasih Atas Waktunya-----

LAMPIRAN D. TRANSKRIP WAWANCARA



WAWANCARA STAKEHOLDER “ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA PANTAI PASEBAN SECARA BERKELANJUTAN DI KABUPATEN JEMBER”

DATA RESPONDEN

Nama :

Jabatan :

No Telp :

Alamat :

Tujuan *Interview* :

3. Mengumpulkan data dan informasi terkait karakteristik kawasan wisata Pantai Paseban secara berkelanjutan
4. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi wisata Pantai Paseban secara berkelanjutan

Latar Belakang Penelitian :

Pantai Paseban merupakan salah satu pantai di Kabupaten Jember yang memiliki daya tarik baik dari segi wisata alam maupun kearifan lokalnya. Dari segi daya tarik wisata alamnya, Pantai Paseban memiliki keunikan dibandingkan dengan pantai-pantai lainnya di Kabupaten Jember yaitu pantai pasir besi halus dan bukit pasir hitam yang merupakan hasil erupsi Gunung Semeru, lahan pertanian

semangka yang berada di sekitar Pantai Paseban, serta merupakan pantai yang strategis untuk melihat Pulau Nusa Barong secara langsung. Dari segi kearifan lokalnya, masyarakat sekitar melakukan berbagai macam ritual dan upacara seperti upacara petik laut, tanggap wayang, dan slametan perempatan. Selain itu juga terdapat kegiatan lain berupa Pekan Raya. Potensi yang dimiliki oleh Pantai Paseban belum dikembangkan secara optimal. Atraksi pariwisata berlangsung pada saat tertentu saja sehingga kunjungan wisatawan pun hanya terfokus pada satu atraksi kegiatan yaitu bermain atau melihat ombak saja. Selain itu juga terdapat beberapa permasalahan krusial dimana terdapat benturan ekonomi dan lingkungan dengan adanya usaha penambangan pasir besi, hilangnya ekosistem mangrove, dan pendapatan nelayan sekitar Pantai Paseban pun masih tergolong kecil. Untuk itu perlu adanya arahan pengembangan pariwisata berkelanjutan yang tepat untuk mewujudkan pengembangan pariwisata secara berkelanjutan yang sesuai dengan prinsipnya.

Naskah Pertanyaan :

Selamat (Pagi/siang/sore) Pak/Bu, perkenalkan saya Sari Diwanti Putri dari Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota ITS Surabaya. Pada kesempatan kali ini, saya ingin melakukan wawancara dengan topik wawancara adalah kegiatan pemanfaatan di Pantai Paseban. Informasi yang Bapak/Ibu berikan akan sangat bermanfaat untuk penelitian ini.

LEMBAR KODE/LIST OF CODE

Lembar Kode merupakan kumpulan kode untuk menunjukkan suatu unit baik unit analisis ataupun unit data yang berfungsi untuk mempermudah memperoleh intisari dan penginterpretasian hasil wawancara.

Kode Stakeholder

Kode stakeholder menunjukkan *stakeholders*.

Huruf	Angka	Warna	Stakeholders
G	1		Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jember
G	2		Kelurahan Desa Paseban
S			Pedagang Kaki Lima
M			Kelompok Aliansi Masyarakat Peduli Lingkungan Desa Paseban (AMPEL)

Kode Sub Variabel Faktor Pengembangan Wisata Pantai Secara Berkelanjutan

Kode tersebut menunjukkan faktor yang berpengaruh dalam pengembangan wisata pantai secara berkelanjutan di Kawasan Wisata Pantai Paseban.

Angka	Warna	Sub variabel faktor pengembangan wisata pantai secara berkelanjutan (Kode : V)
1		Pemanfaatan lingkungan pantai
2		Pelestarian ekosistem mangrove
3		Pelestarian pasir besi
4		Pengurangan penggunaan kendaraan pribadi

5		Penggunaan sumber daya alam (SDA) sebagai energi listrik
6		Pengelolaan sampah secara 3R
7		Penyediaan pelayanan air bersih yang ramah lingkungan
8		Pengelolaan limbah warung makan
9		Pengelolaan limbah kamar mandi umum
10		Pemberdayaan masyarakat lokal dalam mengembangkan daya tarik wisata alam
11		Sikap masyarakat terhadap kegiatan dalam wisata alam
12		Masyarakat terlibat dalam mengembangkan daya tarik wisata alam
13		Pemberdayaan masyarakat lokal dalam mengembangkan daya tarik wisata budaya
14		Sikap masyarakat terhadap kegiatan dalam wisata budaya
15		Masyarakat terlibat dalam mengembangkan daya tarik wisata budaya
16		Pelestarian budaya
17		Keterlibatan masyarakat lokal dalam menyediakan moda transportasi
18		Pengelolaan sampah secara 3R oleh masyarakat
19		Masyarakat menyediakan kamar mandi umum
20		Masyarakat memberikan informasi wisata
21		Masyarakat menyediakan warung makan
22		Masyarakat menyediakan souvenir
23		Menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat melalui daya tarik wisata alam

24		Tingkat pendapatan masyarakat melalui daya tarik wisata alam
25		Menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat melalui daya tarik wisata budaya
26		Tingkat pendapatan masyarakat melalui daya tarik wisata budaya
27		Peningkatan pendapatan masyarakat dengan adanya penyediaan moda transportasi
28		Tingkat pendapatan masyarakat dengan adanya kamar mandi umum
29		Tingkat pendapatan masyarakat dengan adanya warung makan
30		Peningkatan pendapatan masyarakat dengan adanya Pusat souvenir

Lampiran Hasil Wawancara Sasaran 2

Kode G1 (Pemerintah)
I (Interviewer)

Nama Responden : Frans Sembiring
Jabatan : Staff Pengembangan Produk Wisata
Tempat : Dinas Pariwisata Kabupaten Jember
Dokumentasi Interview :



- I : Nah jadi saya mulai aja ya pak yang pertama yang mau saya tanyakan itu sebenarnya apa saja sih pak objek daya tarik wisata alam dan wisata budaya yang bisa wisatawan lihat saat mengunjungi pantai wisata kawasan Paseban ini Pak?
- G1 : Em apa ya..Kalau mungkin dari objek wisatanya mungkin dari bidang produk ini itu wisatanya itu bagiannya objeknya aja. Kalau dari obyek ya disitu aja ya pantainya aja.
- I : Jadi, wisatawan itu datang hanya untuk menikmati pantainya aja gitu pak?
- G1 : Secara simpel ya, kalo misalnya pantai Paseban pasti orang kesana cuman lihat pantainya. Soalnya kalau sebenarnya kalau disana itu tiket masuknya kalo nggak salah di tarik pas pekan raya , tiket msuknya ya, kalau selain pas Pekan Raya mereka nggak ngambil tiket. Jadi ada ijin ee pada saat pekan raya mereka ambil tiket itu aja. Nah setelah eee nggak

ngambil tiket tapi nggak tau kalau kondisi yang sekarang. Disana yang ngelola itu desa ya. Kalau mau lebih tau aktivitasnya lebih pas ke desa ya. Kalau kita kan ya paling orang kesana eeh apa namanya tujuannya ya lihat pantainya ya sambil gatau kalau juga ada orang-orang jualan ya paling ya sambil nongkrong disana, paling itu aja. Kalau fasilitas disana itu kemaren sempet mau dibuatkan gazebo tapi gak tau terus gajadi, di coret..kalau ngomong dari kita ya itu aja yang sempet mau ditambah fasilitasnya. Kalau lainnya itu kita belum sampek ke sana.

- I : Kalau bantuan prasarana sarana itu apa aja Pak?
- G1 : Disana toilet kamar mandi itu ada disana, kalau yang dari kita itu rencana nya ya gazebo itu cuman karena ya nggak bisa dilaksanakan. Akhirnya kita nggak bangun di tahun 2017 itu.
- I : Kenapa pak itu gazebonya kok nggak jadi?
- G1 : Karena kebijakan bupati, karena dulu arahnya kesana mau dibuatkan kawasan itu. Jadi satu garis itu mulai dari Puger-Getem-Paseban itu mau dibuat satu kawasan. Kan sekarang sudah ada JLS kan. Itu aja sekarang masalahnya heem
- I : Itu kalau misalnya, Bapak pernah mengunjungi wisata Pantai Paseban berarti?
- G1 : Kalau pekan raya, hampir tiap pekan raya disana kita.
- I : Nah kalo pekan raya itu sendiri kalau kegiatan yang dilakukan wisatawan apa aja pak? Misalnya disana itu ada orang yang kayak main volly pantai atau main apa gitu?
- G1 : Ya yang paling banyak main layangan kalau disana itu. Kalau lainnya kayaknya nggak ada, tapi yang paling banyak disana itu ya layang-layang itu. Iya kan kalau disana itu anginnya kenceng kan ya
- I : Di sepanjang main layangannya itu disepanjang pantai ini? dibatasi nggak pak kegiatannya?
- G1 : Nggak, nggak ini gak ngeliat ini sih asal tidak terlalu dekat dengan pantainya aja.
- I : Apakah ada masalah pencemaran lingkungan dari adanya kegiatan wisatawan tersebut?
- G1 : Ya pastinya ada mbak namanya tempat wisata. Masalahnya ya yang pasti persampahan

- I : Oh..Terus kalau persampahan sendiri, gimana sih pak disana apakah ada kayak kegiatan untuk membersihkan sampah atau gimana pak?
- G1 : Kalau kondisinya bener kalau sesuai harusnya ada paling nggak sampah itu ee ya di sediakan suatu tempat untuk nantinya ngumpulin sampah disana tapi kayaknya belum ada itu.
- I : Jadi kayak sampah terpadu gitu ya pak
- G1 : Iya kayak di kawasan wisata. Memang kalau ngomong masalah kebersihan itu paling susah kalau di tempat wisata itu. Apalagi wisata pantai. Paling susah. Tapi seharusnya harus ada tukang yang bersih-bersih. Tapi yang gak tau juga mungkin seminggu sekali.
- I : Kalau ini kegiatan bersih-bersih di Paseban ini ada nggak Pak?
- G1 : Kalau itu kayaknya saya sih nggak pernah denger, tapi kalau tempat lain sering kayak Papuma. Karena kami juga sering terlibat kalau di Papuma terus di Watuulo. Kalau di Paseban karena mungkin pengunjungnya tidak sebanyak kawasannya Payangan, Watu Ulo dan Papuma.
- I : Nah terus disini kan pak disini pernah ada kasus penambangan. Dulu kan sempet ada konflik kasus tambang pasir besi. Nah itu sekarang kondisinya pasir besinya itu pernah ditambang atau bagaimana pak
- G1 : Nah jujur kalau masalah itu kita nggak tau. Sebenarnya kalau itu kaitannya dengan itu yang paling pas sebenarnya Pak Kadesnya. Kita ini kan cuman pembinaan ya, cuman ngarah yang pas itu gimana. Tapi teknis di lapangan semua ya karna itu yang ngelola desa otomatis teknis semua yang tau ya desa kalau kita secara langsung gak, kecuali kita dilapori mungkin dilapori gitu ya bisa. Banyak info yang kita tau, tapi kalau ini yang dinas sendirian ini sempet ya gazebo itu. Ee yang tahun sebelumnya yang sudah itu papan penunjuk arah. Kalau penunjuk arah dari Paseban. Bukan yang dijalan gede tapi yang jalan kecil masuk
- I : O iya yang warna coklat itu Pak. Itu bukan pak?
- G1 : Iya itu kan yang dari pariwisata.Itu bantuan yang dari kita. Sementara ini yang pariwisata bisa bantu cuman sayang gazebo itu tidak bisa terealisasi. Pasir besi iyo, sempet denger

sih, tapi sampek ngga detail taunya, cuman denger-denger kabar-kabar gitu aja.

I : O seperti itu, kalau ini pak ee pernah ini nggak pak tentang mangrove atau penanaman mangrove? Mungkin pernah denger gitu pak?

G1 : O pernah denger. Dulu itu kan pernah pertemuan di Royal sama itu kalo nggak salah Provinsi kalo nggak salah. Ini ya apa namanya. Cuman posisinya saya nggak tau, cuman tu nggak tau, tapi pernah denger sih memang. Kalau ada apa namanya, namanya apa itu eee mangrovenya istilahnya diambilin itu kalau nggak salah. Pak Kades itu yang tau kalau nggak salah. Kalau kita tau ya secara global saja. Kita tau apa saja yang bisa dibantu oleh kita mungkin itu bisa dijawab..Pas nya gimana, mungkin itu aja.

I : Kalau misalnya ini pak, angkutan umum? Ada nggak pak yang emang ada angkutan umum yang menuju wsata ini atau memang belum ada sampek sekarang?

G1 : Belum ada, ya paling banyak kendaraan pribadi aja kayak motor

V4.1

I : Ee tapi kebanyakan wisatawan datang kebanyakan dengan menggunakan kendaraan pribadi ya Pak?

G1 : Iya

I : Mengapa belum ada angkutan umum ya pak?

G1 : Kalau sekarang mungkin itu saja yang bisa ya kendaraan pribadi. Kalau dari Pemerintah juga jauh kayaknya masih akan kesana. Karena kita pengembangannya yang paling ramai dulu daerah pantai daerah Payangan, Watu Ulo. Sekarang yang ada malah disitu, kan sekarang ada bis pariwisata. Sabtu-Minggu per orang 30 ribu.

V4.2

I : Itu startnya darimana pak?

G1 : Dari Dinas Pariwisata. Itu yang ngelola dari pihak kita, kerjasama sama Dishub, pakek bis nya Dishub yang dipakek bis nya yang kecil. Itu yang sekarang lagi in. Arahanya itu kalau gak salah ada dua satunya sumber jambe satunya daerah Payangan sana, Watu Ulo.

I : Ada dua berarti pak. Berarti startnya disini ya pak di Dinas Pariwisata saja?

G1 : Iya sabtu minggu

- I : Terus, ini pak dari ada nggak pak informasi yang memang diberikan sama masyarakat sendiri. Kayak pusat-pusat informasi apa aja sih, aktivitas apa saja yang bisa dinikmati wisatawan saat mengunjungi Paseban ini ada nggak Pak?
- G1 : Setau saya sih nggak ada ya V20.1
- I : Nggak ada ya pak? Mmm kira-kira kenapa ya pak? Sebenarnya kan adanya pusat informasi kan dapat mempermudah wisatawan untuk mengetahui atraksi wisata di Pantai Paseban.
- G1 : Ya balik lagi tadi mbak, pengelolaannya disana juga belum jelas kan. V20.2
- I : Ee kalau sarana disini saya kan sudah petakan pak. Nah kalau sanitasi atau buangan limbahnya itu kamar mandi dan warung makan itu gimana sih pak atau ada perpipaian khusus atau mereka itu membuangnya langsung ke pantainya? atau seperti apa sih pak ?
- G1 : Kayaknya langsung mereka kalau menurut saya. Langsung kayaknya kalau disana. Setau saya lo kalau ngeliat toiletnya disana langsung dibuang ditanah langsung. V8.1
- I : Kalau dilihat dari warung makan dan toilet ini apakah bantuan dari Pemerintah atau memang dari masyarakatnya sendiri ya pak yang bangun warung sama toilet ini?
- G1 : Kayaknya kalau toilet desa ya, mungkin lo ini ya. Mungkin bisa dikroscek dengan Pak kepala desanya. Tapi setau saya bisa jadi desa. Kalau emmm warung makan itu kayaknya masyarakat sendiri V9.1
- I : Kalau ini pak, dari pelayanan listrik sendiri, nah ini sumber pelayanannya dari mana ya Pak?
- G1 : Nggak bisa jawab kayaknya saya. Gak tau kalau listriknya kita kalau kesana ya paling kan paling lama sore sudah pulang.
- I : Nah kalau dari air bersihnya sendiri? Itu darimana pak kayak untuk air kamar mandi, atau untuk makan, gimana pak sumbernya?
- G1 : Kayaknya kalau air dari sumber V16.1
- I : Oh dari sumur gitu pak?
- G1 : He em V18.1
- I : Apakah satu desa itu menggunakan air tanah ya pak? Atau ada yang sudah menggunakan PDAM? V7.1

- G1 : Mmmm kurang tau saya mbak
- I : Terus kemudian kalo misalnya oleh-oleh gitu pak, ada nggak sih Pak masyarakat yang menjual oleh-oleh ini pak?
- G1 : Paseban ya mbak, kalau terakhir kesana itu nggak ada ya mbak kayaknya. Mereka jualan ya cuman jual makan minum itu aja. Ya nggak tau, kalau di jalan besarnya udah di jalan rayanya udah keluar dari Pantai Paseban itu jalan besar jalan arah ke Puger itu ya kurang tau juga kalau udah ada di sana juga **V19.1**
- I : Kalau ini Pak, balik lagi tadi ke mangrove. Jadi pernah dengar Pak tentang penanaman mangrove. Bapak tau nggak tentang kondisinya sekarang seperti apa?
- G1 : Nggak tau kita
- I : Kalau misalnya bentuk-bentuk keterlibatan masyarakat sendiri pak? Kalau tadi kan pemberdayaannya berupa edukasi, kalau keterlibatan misalnya masyarakat itu terlibat kayak membangun misalnya kamar mandi itu pak
- G1 : Apa ya kira-kira. Kalau saya liat sepeertinya kalau disana mungkin bisa jadi yang ke pembuatan toilet itu bisa mungkin. Warung makan sama tempat jual jual itu. Sama mungkin kalau itu bener-bener ini kaitannya sama eee menjaga kebersihan disana. **V15.1**
- I : Menjaga kebersihan seperti apa pak? Apakah mereka melakukan pengelolaan sampah gitu? Seperti mendaur ulang sampah? **V16.2**
- G1 : Nggak ada disana itu. Paling cuman sampahnya di ambil sama orang-orang sana terus ya di buang kayak biasanya. **V18.2**
- I : Berarti warga belum dilibatkan dalam melakukan pengelolaan sampah ya pak?
- G1 : Saya nggak tau ya kalau itu tapi kalau saya amatin ya memang belum ada itu sistem pengelolaan sampah. **V15.2**
- I : Nah kalau ini pak, dilihat dari segi ekonomi, dengan adanya kawasan wisata ini lapangan pekerjaan apa saja yang bisa terbentuk gitu pak dari adanya wisata alam maupun budaya gitu?
- G1 : Ngomong sekarang ya? Kalau ngomong sekarang itu ya palingan dari warung makan sama kamar mandi aja yang bisa dilihat ya. **V6.2**
- V20.1**
- V22.1**

- I : Kalau ini pak, tadi kan peluang kerja kalau dari peningkatan pendapatan sendiri bagaimana pak? Eee..kayak misalnya masyarakat yang punya warung makan mungkin pendapatannya meningkat
- G1 : Ya kurang tau kalau itu, kita belum pernah survey sampek kesana soalnya.
- I : Kalau selama ini kegiatan yang pernah dilakukan oleh Dinas Pariwisata yang di wisata Paseban ini pak?
- G1 : Yang kaitannya sama?
- I : Yang kaitannya sama pengembangan kawasan wisatanya
- G1 : Ya itu tadi yang sudah terealisasi itu papan penunjuk arah untuk sementara ini, terus kalau diluar itu, kita kan juga punya yang namanya database ya itu ee objek wisata apa aja yang ada di Kabupaten Jember itu. Ya termasuk Pantai Paseban ini yang kita bawa. Paling itu aja, sementara ini sebatas itu aja
- I : Nah, ini pak kemudian saya mau menanyakan faktor-faktor atau hal-hal apa saja yang mempengaruhi kawasan wisata pantai Paseban ini, nah ini dilihat dari segi lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi. Kira-kira hal-hal apa saja sih yang mempengaruhi? Balik lagi berkelanjutan itu berarti adanya keseimbangan antara lingkungan, sisal budaya, dan ekonomi sehingga dengan adanya pengembangan kawasan wisata ini dari segi lingkungan terjaga, dari segi sosial dan budayanya berarti ada keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat, dan dari segi ekonomi juga menguntungkan masyarakat sekitar.
- G1 : Kalau disana ya? Kalau saya unsur budaya ya, kalau disana menguatkan budayanya juga akan menjadi daya tarik kan juga tambahan ya nilai plus juga. Jadi orang kesana misalnya seminggu sekali disana diadakan kesenian ya akan menjadi daya tarik juga kan sebenarnya. Paling itu yang paling pengaruh kalau kaitannya Pantai Paseban pengembangannya kedepan.
- I : Kalau misalkan dari segi lingkungan gitu pak? Misalkan disini tadi kan ada mangrove gitu. Nah kalau misalkan dilakukan upaya untuk menjaga eksistensi mangrove. Apakah berpengaruh nggak pak?
- G1 : Iya akan otomatis berpengaruh. Ya sebenarnya kan kalau mangrove itu kan bisa di buat wisata ya sebenarnya, jadi

V14.1

V2.1

disitu. Kalau di mana di Getem itu sempet ada kalau nggak salah. Nggak tau udah jalan atau nggak. Itu ada tabing di sekitaran mangrove

I : Tabing itu apa ya pak?

G1 : Tabing itu kita sama kayak songa apa namanya? Aa rafting. Cuma tabing itu pakai ban...ban dalem itu dibuat diairnya. Ban truk itu dibuat tabing. Itu namanya tabing. Nggak pernah denger?

I : Nggak e pak. hehehe

G1 : Kalau disini banyak soalnya, obyek-obyek baru kaitannya sama sungai biasanya di buat rafting. Di Tanggul ada, di Summersawah ada, di Jumerto ada, dan mereka nariknya nggak mahal. Kalau yang di Summersawah itu 25

I : Nah, tadi kan kita kan bicara tentang pasir besi kan pak, nah potensi di pantai Paseban sendiri adalah pasir besi. Itu upaya untuk melestarikannya juga ee berpengaruh sih nggak terhadap keberlanjutan kawasan pantai ini pak?

G1 : Kalau sekarang ngomong pantai ya. Kalau ini kondisinya emang dipantai dipesisir sudah kan di garis pantai. Ya kalau diambil ntek lak an, akhirnya kan pengaruh kan kalau lokasinya disitu.

V3.1

I : Nah kemudian kalau moda transportasi, ini kan kalau pribadi menurut bapak, misalnya beberapa tahun kedepan Pantai Paseban ini sudah berkembang menjadi kawasan wisata yang besar gitu Pak, pengaruh nggak sih pak kalau penggunaan moda transportasi pribadi yang terus menerus disitu digunakan untuk menjangkau kawasan wisata lingkungan seperti itu?

G1 : Otomatis pengaruh, maksudnya dari pengunjung ya. Otomatis ya pengaruh. Kalau disitu ada transportasi yang bisa jangkau otomatis ya pengunjung ya nggak bingung karena otomatis kan bisa langsung, nggak harus nunggu orang-orang yang harus punya kendaraan.

V4.3

I : Apakah dengan adanya berbagai jenis kegiatan wisata yang memanfaatkan lahan pantai mempengaruhi pengembangan wisata?

G1 : Pengaruh ya mbak, jadinya kalau ada berbagai macam kegiatan wisata itu kan menarik wisatawan. Nah ini, hubunganne kalau wisatawannya banyak masyarakat sana

V1.3

- juga punya peluang kerja yang besar gitu, kalau peluang kerjanya banyak ya pendapatan masyarakat bisa meningkat.
- I : Lalu ini pak kan tadi ada masalah persampahan ya di Pantai Paseban, lah menurut apak apakah bentuk pengelolaan sampah dengan prinsip 3R kayak daur ulang terus penggunaan sampah yang masih bisa di pakai itu mempengaruhi pengembangan wisata di Pantai Paseban?
- G1 : Bisa itu. Masalah wisata saat ini kan ya sampah. Susah sekali itu kalau masalah kebersihan tadi, jadi ya kalau ada pengelolaan sampah seperti itu bisa tingkatkan kunjungan ya mbak soalnya tempatnya bersih jadi mereka nyaman berkunjung kesana. Iya akan sangat bagus ya kalau gitu bisa jadi percontohan tempat wisata lainnya.
- I : Kemudian bagaimana dengan penggunaan air bersih dari air tanah sendiri apakah mempengaruhi pengembangan wisata?
- G1 : Air tanah?
- I : Iya sumur gitu pak
- G1 : Eeee tergantung ya mbak kalau kondisinya disana memang air bersih gampang di dapet ya gak ngaruh. Saya nggak tau pastinya soale coba di tanya ke Pak Kadesnya dulu aja. Soale yang saya bilang tadi kan kalau saya amati memang pake air tanah tapi gatau kalau kondisinya disana air tanahnya melimpah dan bersih nggak tau saya.
- I : Lalu bagaimana tentang pembuangan limbah dari kamar mandi sama warung kan langsung ke tanah gitu ya? Nah itu apakah bisa mempengaruhi kondisi lingkungan yang ada di kawasan wisata gitu pak?
- G1 : Nah itu mbak bicara lingkungan ya ini..Ya bener, harusnya ada itu tempat pengelolaan limbah terpusat. Balik lagi nanti kalau memang sembarang buangnya kan berdampak ke lingkungan juga dan otomatis mengurangi kenyamanan pengunjung.
- I : Nah kalau ini sih pak, pelayanan jaringan listrik sendiri, ini kan pantai selatan ya pak. Berarti kan dia punya potensi yang besar untuk mengembangkan sumber energi listrik yang ramah lingkungan, dia bisa menggunakan dari energi angin misalnya, air atau matahari, seperti itu. Nah itu menurut bapak berpengaruh nggak dalam pengembangan kawasan lebih tepatnya ke segi lingkungannya sendiri seperti itu?

V6.3

V7.2

V8.2

V9.2

- G1 : Pengaruhnya?
- I : Ini kan saat ini kalau listrik kan sumbernya masih belum tau, nah kalau misalnya dari sumber energi yang terbarukan seperti itu dari segi lingkungannya berpengaruh nggak sih Pak?
- G1 : Kayaknya nggak pengaruh kalau itu. Kalau sekarang mungkin ya. Karna mungkin nggak banyak dan males juga kalau mereka nggak jualan. Lha ini paling masih dari ee kalau nggak rumah-rumah warga disana paling jaringannya
- I : Sebenarnya yang saya tanyakan disini pengaruh itu, dengan adanya tadi dengan adanya keterlibatan masyarakat atau pemberdayaan masyarakat atau dari segi lingkungan kayak gitu akan mempengaruhi pengembangan kawasan wisata ini untuk menjadi kawasan wisata yang berkelanjutan? Seperti itu
- G1 : Mungkin kalau kita ya, saya kalau kita itu tidak sedetail kesana ya. Ee intinya masyarakat sadar nggak gitu aja. Dia sadar wisata nggak, makanya itu tadi terbentuk pokdarwis. mungkin arahnya kalau mereka sadar wisata mungkin mereka ikut menjaga lingkungan disana, menjaga keamanannya disana terus kebersihannya, ikut mengembangkan seperti misalnya seperti yang mbak tanya. Apakah kekurangan air atau gimana mereka gotong royong membangun sumur disana. Arahnya kesana, otomatis semua ya kalau ngomong inti dari mbak yang tanya kayaknya pasti pengaruh terkait pengembangannya daerah wisata. Kalau masyarakat ini tidak sadar wisata ya susah itu
- I : Itu saya simpulkan, dimulai dari kesadaran masyarakatnya yang disana
- G1 : Ini, kalau dari arah kebijakan pariwisata, kuncinya disana kalau masyarakat tidak sadar wisata nggak sadar mereka dengan kawasannya, tidak mau menjaga dikawasan wisata itu, otomatis mereka gak bakal berkembang. Itu kuncinya kalau dari segi masyarakat ya. Lain lagi kalau ngomong pengembangan kayak gimana itu lain lagi kalau pemerintah kaitannya bisa bantu apa disana itu lain lagi tapi kalau masyarakatnya disana yang dari bawah dan dari masyarakat kurang sadar wisata ya mungkin agak susah ee pengembangannya.

V5.1

V10.1

V12.1

V10.2

V12.2

- I : Bagaimana kalau keterlibatan masyarakat dalam mengembangkan wisata alam atau budaya itu sendiri pak? Apakah mempengaruhi?
- G1 : Mmm gimana mbak?
- I : Ya misal kalau alam kan disana ada potensi kebun semangka jadi ada wisata agro terus kalau budaya mungkin bisa jadi wisata kampung nelayan gitu pak
- G1 : Oh ya ya. Nah itu yang saat ini jadi bahan perbincangan pariwisata ya, masyarakat itu dilibatkan dalam mengembangkan obyek atau atraksi wisata di daerahnya. Itu bisa di lihat sendiri kan di RIPPDanya Jember kalau memang sedang membahas keterlibatan masyarakat buat ngembangno wisata. Jadi saya setuju ya selain ada manfaat sosial melibatkan masyarakat tadi juga memberi manfaat ekonomi. Ya salah satu contoh yang pokdarwisnya jalan itu di Pantai Payangan mbak jadi mereka sudah yang ngelola wisata disana.
- I : Oh begitu pak. Ini balik lagi pak ke masalah persampahan ya, menurut bapak apakah keterlibatan masyarakat dalam melakukan pengelolaan sampah mempengaruhi pak? Kalau tadi kan bentuk kegiatan seperti itu.
- G1 : Eee intinya balik lagi tadi mbak, menjaga kebersihan di tempat wisata itu wes pokok susah nemen jadi ya kalau masyarakat ikut partisipasi ngelola sampah tadi ya sangat perlu. Jadi kan enak ya lingkungannya bisa terjaga gitu kebersihannya.
- I : Lalu kalau bentuk keterlibatannya itu nyediakan fasilitas wisata gitu pak kayak kendaraan, warung makan, kamar mandi, sama souvenir itu berpengaruh gak?
- G1 : Ya seperti yang tadi saya jelaskan itu mbak kalau keterlibatan masyarakat mau bentuk apapun itu dari fasilitas atau cuman sifatnya ngasih masukan ya pengaruh mbak. Itu kan sudah mencirikan mereka sadar akan wisata dan ya yang penting dari situ juga mereka dapet keuntungan. Balik lagi sama konsep di RIPDDA yang saya sampaikan tadi mbak, eh tapi anu apa kalau kendaraan ya mbak.
- I : Oh iya terus kalau pusat informasi maksudnya masyarakat terlibat memberikan informasi kegiatan wisata apa saja yang bisa dinikmati oleh wisatawan gitu apakah berpengaruh pak?

V11.1

V13.1

V15.2

V16.3

V18.3

V19.2

- G1 : Oh kayak TIC ta mbak?
 I : Iya sepeti itu
 G1 : Iya bisa jadi mbak berarti kan masyarakat itu sudah ada komunikasi langsung dengan pengunjung, ya bagus pengunjung juga nyaman V17.3
- I : Sebenarnya pak, seberapa besar pengaruh wisata terhadap adaya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat desa?
 G1 : Ya cukup besar seharusnya
 I : Nah mungkin kenapa bisa demikian gitu pak?
 G1 : Yaiya, memang itu kan tujuan adanya wisata, kalau ndak bisa menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat ya berarti bukan wisata. V20.2
 V22.2
- I : Oh terus kalau dari segi peningkatan pendapatan sendiri gimana pak? Seberapa besar pengaruhnya kegiatan wisata alam atau budaya terhadap peningkatan pendapatan masyarakat?
 G1 : Mmm iya sebenarnya kan saling berhubungan sama lapangan kerja tadi, jadi kalau lapangan kerja banyak pendapatan itu ya mengikuti. V21.1
- I : Itu dari kegiatan wisata alam atau budaya ya pak?
 G1 : Eh... alam ya itu. Kalau budaya ya, seperti yang saya jelaskan tadi, kalau bisa menguatkan kegiatan kebudayaan bisa meningkatkan pendapatan masyarakat. V23.1
- I : Oh begitu pak, terus yang terakhir kalau dari peningkatan pendapatan melalui ketersediaan oleh-oleh, warung makan, sama toilet gitu bagaimana pak?
 G1 : Berpengaruh ya, ketika masyarakat wisata itu berkembang kan otomatis banyak kunjungan dari wisatawan yang memanfaatkan fasilitas yang ada. Ya sayang sekali saat ini memang anu mbak disana belum ada kegiatan yang menarik wisatawan jadinya nggak rame. V24.1
 V25.1
 V26.1

“Halaman ini sengaja di kosongkan”

Kode G2 (Pemerintah)
I (Interviewer)

Nama Responden : Lasidi Agung Santosa
 Jabatan : Kepala Desa Paseban
 Tempat : Dusun Sidomulyo RT 003/RT 004 Desa
 Paseban

Dokumentasi Interview :



- I : Jadi gini pak, saya mau bertanya terkait pariwisata di kawasan wisata Pantai Paseban ini
- G2 : Sesungguhnya nanti ini akan dikelola oleh BUMDES. Nah BUMDES ini punya kewenangan untuk sedianya bekerjasama dengan investor sehingga BUMDES bersama investor untuk mengelol itu. Nah rekomendasinya sampek sana akhirnya biar BUMDES cepet berkembang, kayak gitu.
- I : Jadi nanti yang mengelola itu BUMDES itu sendiri ya pak? Kalau pokdarwis sendiri itu sudah ada nggak pak?
- G2 : Pokdarwis ini belum pernah terbentuk, tapi distu kita mulai bentuk BUMDES yang nanti akan bermitra dengan Pokdarwis juga

- I : Oh jadi membentuk BUMDES dulu kemudian pokdarwis gitu pak?
- G2 : Iya, BUMDES dulu. Nah BUMDES ini salah satu dari nawa cita presiden. Nah disitu baru akan kita mulai.
- I : Oh begitu pak, saya mulai saja ya pak ke pertanyaan pertama. Kegiatan-kegiatan apa saja yang biasanya wisatawan lakukan saat berkunjung ke Pantai Paseban?
- G2 : Wisatawan berkunjung ke Pantai Paseban seolah itu adalah rest. Dia butuh rest, jadi seolah dia pengen eee rileks. Ngapain aja disana pak? Nongkrong-nongkrong aja rest, makanya ini kami lagi kerjasama dengan eee Dinas Pariwisata Kebudayaan disitu. Kami sudah sketch kami minta membangun alun-alun desa dan rest area disitu. Udah itu tinggal pelaksanaannya saja, sekarang sudah di meja dewan itu tapi gatau pelaksanaannya kapan.
- I : Alun-alun desanya dimana pak?
- G2 : Itu di pintu masuk selatan sebelum jembatan membujur ke timur. Jembatan paling selatan di tengah pesisir. Ada kan ya di pintu utama?
- I : ohh jembatan yang gak ada airnya itu bawahnya pak?
- G2 : Nah, iyes..
- I : Terus ini pak tadi kan bapak berbicara tentang istirahat gitu atau rest tadi ya. Biasanya waktu Pekan Raya itu kan lagi rame-ramenya, itu ada gak pak kayak jasa nyewa ban atau apa?
- G2 : Gak ada, gak berani kan itu pantai lepas.
- I : Berarti kegiatannya cuman santai duduk-duduk aja ya pak?
- G2 : Iya santai, nongkrong, duduk-duduk, makan minum terus pulang. Ya kayak gitu
- I : Sepanjang pantai ini pak?
- G2 : Iya sepanjang pantai itu. Jadi ada blok-blok gitu ya sreet separuh itu ya terus nyambung lagi dari sebelah sana lagi yang lain pedukuhan di Dusun Bulurejo itu. Nah setelah itu kosong sudah
- I : Oh berarti kebanyakan kegiatannya di sini aja ya pak?
- G2 : Iya he eh.
- I : Oh terus ini pak wisata budaya atau kegiatan kebudayaan itu apa saja pak?

V1.1

V1.2

- G2 : Ya ada tanggal berapa itu larung sesaji apa melasti itu dari umat Hindu sama petik laut.
- I : Kalau melasti itu kegiatannya dimana pak?
- G2 : Nah disitu kan udah ada itu ada di plotting kegiatan-kegiatan saudara kita dari hindu. Nah saudara-saudara kita dari Hindu itu melakukan larung sesaji disana. Kegiatan melasti itu satu tahun sekali. Kegiatannya itu disana yang ada tulisannya disini akan dibangun ruang terbuka hijau. Nah disitu khusus untuk mereka bersembahyang.
- I : Acara melasti itu udah lama atau barusan saja pak?
- G2 : Wah uda lama banget udah puluhan tahun
- I : Oh berarti umat hindu kalau merayakan upacara melasti disini ya pak?
- G2 : Iya disitu, termasuk lagi lumajang, bondowoso, situbondo, jember. Besuki yah wilayah tapal kuda.
- I : kalau petik laut sendiri juga di sekitaran pantai ini pak?
- G2 : Iya sama yang dijalur utama di sebelah timur itu semuanya di situ larung sesaji sama petik laut itu
- I : Kalau petik laut sendiri yang melaksanakan siapa pak?
- G2 : Ya warga setempat untuk suguah bumi acara tradisional untuk meminta rejeki. Itu juga satu tahun sekali.
- I : Oh berarti sama-sama satu tahun sekali ya pak?
- G2 : Iya sama, cuman tujuannya yang beda. Kalau melasti kan dilakukan oleh saudara-saudara kita di luar paseban yang beragama Hindu dan beberapa warga Desa Paseban yang beragama Hindu. Biasanya di motori oleh Brigif 9 Jember itu yang memotori karena tentara itu banyak yang Hindu. Nah semua pura-pura di Jember itu bersatu kemudian melakukan larung sesaji disana. Nah kalau petik laut yang mengadakan itu warga setempat untuk minta keselamatan bersama di situ untuk dia mengais rejeki di laut untuk suguah sesaji ke laut. Beda tujuannya.
- I : Kalau bentuk kegiatan pengelolaan sampah gitu ada gak pak? Misalnya adanya upaya untuk mengurangi sampah plastik atau ada kegiatan daur ulang sampah gitu ada gak pak?
- G2 : Kalau upaya pengelolaan seperti itu ndak ada mbak. Kalau disini kegiatannya ya bersih-bersih pantai yang biasanya dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan itu, dari umat hindu juga. Disini sebulan lagi akan ada dari lansia se jember

mau kesana untuk senam setelah itu bersih-bersih pantai gitu termasuk karang werdha milik Desa Paseban yang salah satu kegiatannya kan itu.

I : Kenapa belum ada ya pak?

G2 : Ya karena disini sadar wisatanya kurang. Makanya saya sudah menyarankan ke pemuda karang taruna untuk membentuk kelompok sadar wisata soalnya saati ini belum ada ee pokdarwis gitu.

V6.2

I : Kalau warga Desa Paseban sendiri apakah ada kegiatan untuk mengelola sampah misal sampahnya di pisah jadi sampah yang bisa di daur ulang dan tidak gitu?

G2 : Mmmm bukan pengelolaan sampah sampah sih mbak tapi lebih tepatnya di sini ada kegiatan kerja bakti setiap hari jumat atau namanya Jumat Bersih.

V15.1

I : Kalau sampahnya sendiri itu di buang ke TPS atau ditimbun gitu pak?

G2 : Ya dibakar di tepi pantai itu.

V6.3

I : Oh..kegiatan pengelolaan sampah itu apakah mempengaruhi pengembangan wisata secara berkelanjutan gak pak?

G2 : Mmmm iya. Karena kalau sampah itu dikelola kan otomatis apa termasuk minat dari membersihkan sampah itu akan meningkat, kemudian dengan tempat yang bersih dan pengelolanya juga pasti dan kejelasan pengelola kebersihan sampah ya otomatis wisatawan akan meningkat.

V6.4

I : Disini kan pernah ada penanaman mangrove, kalau untuk kondisinya saat ini seperti apa ya pak?

G2 : Mangrovenya itu di tanam di rivir apa ya..air tawar yang masuk ke laut ya di sekitar tepi sungai ini lah. Kalau kondisinya itu udah gak ada. Mati sudah. Gagal itu, 12.000 batang pohon itu. Mampus semua

V2.1

I : Lo itu matinya karena apa, pak?

G2 : Kena sampah-sampah itu dari sungai itu sehingga mati tanpa bekas. Nah disitulah kami buka ruang terbuka hijau sehingga bisa menggantikan mangrove itu tadi.

V2.2

I : Oh jadi RTH itu tadi fungsinya sebagai pengganti mangrove yang mati ya pak?

G2 : Iya, ya semuanya serba mungkin ya karena kami sudah bekerja sama dengan pihak BNI juga sebenarnya eee utuk CSR BNI jadi kami minta melalui eee Asosiasi Mangrove

V2.3

Jawa Timur, eee meminta CSR BNI untuk bisa di realisasi dalam bentuk bibit mangrove. Mangrove itu kan jenisnya macem-macem termasuk salah satunya adalah cemara laut itu mangrove.

I : Oh begitu, kalau rencana penanamannya sendiri kira-kira dimana pak? Apa di lokasi mangrove yang mati tadi atau di JLS itu?

G2 : Kalau lokasinya ya yang ada tulisannya disini akan dibuka ruang terbuka hijau nah kegiatannya sendiri dilaksanakan bulan ini, insya Allah tanggal 28 April ya. Itu di hadiri 1500 personil dari 6 Kecamatan. Kira-kira yang akan di tanam sih 10.000 tapi gak masuk akal sih ya mungkin 500, 100 udah bagus karena hanya sekedar simbolik saja. Selebihnya yang nanam biar karang taruna. Kalau dipukul sekaligus itu dalam jumlah yang besar susah karena itu memang harus di pantau dan di rawat, terus kemudian di situ eee apa ketika nanti ada acar pekan raya kan penuh manusia di situ ratusan ribu manusia di situ. Nah ketika kita melakukan penanaman di situ biasanya, matinya ada di sana, di situ orang datang tidak ada ukuran luar biasa orang datang, nah disanalah terkadang ada kerusakan karena orang penuh eee gak bisa di kendalikan kira-kira begitu. Jadi kira-kira itu yang harus di pertimbangan.

V2.4

I : Berarti sudah ada upaya tadi ya pak seperti membangun RTH dan cemara laut ya pak?

G2 : Nah iya sudah kami lakukan, satu kali dua kali tiga kali gagal tanam karena memang bukan ahlinya. Udah kerja sama UNEJ juga waktu nanam mangrove itusama Prof Darmaji itu, dia ahli menanam mangrove dan cemara itu, kamipun juga sudah studi banding ke Tuban ke panangkar cemara disana. Sudah banyak hal kami lakukan sesungguhnya tetapi karena harus di barengi termasuk skill dan anggaran. Tanpa anggaran juga kita tanpa logistik logika kita gak jalan.

V2.5

I : Terus ini pak, kan dulu pernah ada konflik penambangan. Apakah kira-kira investor itu sampai sekarang masih ada yang mau menambang pasir besi itu atau gimana gitu?

G2 : Ya namanya juga investor ya, ketika kita punya sumber daya alam lebih itu pasti investor yang kompeten di bidang itu akan melirik terus sampai kapan? Sampai ada anak cucu kita

kayak gitu. Jadi sampek sekarang masih ada investor itu ya macem-macem lah dahlinya itu dari yang pengen ngelola jadi industri atau pertambangan, ya segala macem.

V3.1

I : Berarti sekarang kondisinya pasir besi itu gimana pak?

G2 : Ya ya masih baik soalnya gak jadi di tambang cuman ya masalahnya sekarang ya sama abrasi itu

V3.2

I : Oh jadi disini ada abrasi ya pak?

G2 : Abrasi iya. Sampai sekarang ini masih terjadi abrasi tuh kan ada yang putus kan yang jalan ke sebelah timur. JLS kan ada jalan putus, nah coba liat itu kan ada yang terkikis air itu. Air tawar dan air laut itulah abrasi.

V3.3

I : Oh gitu. Terus apakah ada upaya untuk mengurangi abrasi itu pak?

G2 : Abrasi sesungguhnya kita pernah ada upaya pernah sih ada upaya dengan penghijauan itu tadi misalkan penanaman mangrove tapi tidak sukses ya karena hal tadi itu mbak sampah.

V3.4

I : Terus bagaimana sikap masyarakat itu dari adanya kegiatan wisata seperti apa Pak? Apa ada yang terbuka atau mungkin ada yang tertutup seperti itu pak?

G2 : Ya melihatnya wisata ini pasif, ya mendukung tapi gak jelas, karena memang belum terbukti wisatanya karena hanya kondisional aja eeee misalkan mungkin tahunan atau insidental sifatnya, jadi eee waktunya terbatas, jadi waktu-waktu tertentu eee misalkan lebaran, tahun baru, atau natalan itu.

V10.1

I : Oh jadi masyarakat antusias pada saat kayak hari-hari tertentu itu saja?

G2 : Iya, antusiasnya hanya saat tertentu saja kayak pas liburan panjang gitu. Kita mau ajak untuk melakukan bentuk-bentuk pengelolaan wisata yang baik dan benar nah itupun juga perlu anggaran. Tidak semudah yang kita bayangkan

V10.2

I : Kenapa masyarakat hanya antusias pada saat-saat tertentu pak?

G2 : Ya soalnya pengunjung itu kan banyak yang dateng pas liburan jadi ya masyarakat sini secara ndak langsung bisa menjadikan momen tersebut untuk mencari tambahan uang. Nah kalau pas hari biasa gini kan sepi ya masyarakat juga gak ada kegiatan disana mbak.

V10.3

I : Kalau sikap masyarakat sendiri dengan adanya kegiatan kebudayaan kayak petik laut itu gimana pak? Apa mereka mendukung seperti itu?

G2 : Ya mendukung mbak soalnya kan juga itu memang nilai budayanya Desa ini ya jadi masyarakat disini bersatu saat ada kegiatan tersebut.

V12.1

I : Mmm bersatu? Jadi mereka ikut terlibat ya pak dalam pelaksanaan kegiatan?

G2 : Ikut semua tapi ya yang sejalur sama kepercayaannya ya. Ya termasuk eee larung sesaji masyarakat dimana ibu-ibunya memasak, dan bapak-bapaknya membuat pernak pernik yang di butuhkan seperti perahu. Ya soalnya memang ini hajatnya masyarakat lokal

V13.1

I : Ini sih pak balik lagi kalau untuk upaya pelestarian kegiatan budaya sehingga tetap ada sampai sekarang tadi itu seperti apa ya pak? Kan udah dari lama itu ya.

G2 : Ya yang dilakukan itu dari segi kondusifitas. Di situ bener-bener harus ada kesadaran itu. Ada banyak itu sudah warga yang kami tangkap karena cenderung mengganggu, nah itu kan salah satu upaya biar kegiatan budaya merasa aman, nyaman, dan terlindungi, sehingga wisatawan itu cenderung datang dan enak juga gitu tapi beberapa waktu yang lalu emang sempat sih di situ ada isu mereka tidak aman dan nyaman sehingga kami turun tangan dan sikat saja.

V14.1

I : Mengganggu itu kayak gimana pak?

G2 : Ya memalak. Meminta-minta uang. Siapa? Ya warga kita sendiri disitu. Kita kasih peringatan satu kali dua kali tiga kali kita bina gak bisa ya binasakan.

I : Oh berarti upayanya gimana caranya masyarakat dan wisatawan merasa aman dan nyaman gitu pak?

G2 : Iya, itu yang terpenting dalam upaya melestarikan kegiatan budaya dengan menjaga keamanan dan kenyamanan masyarakat maupun wisatawan.

V14.2

I : Mmm kalau boleh tau kondisi pengelolaan wisata Pantai Paseban sendiri seperti apa ya pak?

G2 : Ya baru sekedar rencana-rencana saja gitu mbak, masih belum jelas. Mungkin yang bisa dilihat ya pembangunan RTH itu. Nah makanya itu tadi kan dengan adanya BUMDES bisa ngebantu ngelola wisata disini.

V27.1

- I : Oh jadi dari BUMDES ya pak?
- G2 : Ya seharusnya nanti memang ada pokdarwis itu, ya itu juga termasuk tanggung jawabnya BUMDES. V27.2
- I : Oh jadi disini terkendala sama pengelolaannya ya pak?
- G2 : Iya makanya ini masih langkah awal dengan terbentuknya BUMDES itu tadi diharapkan wisata disini dapat terkelola dengan baik. V27.3
- I : Lalu apakah dalam pengembangan wisata di Pantai Paseban ini sudah melibatkan masyarakat pak? Ya seperti tadi contohnya waktu bapak menjelaskan ada rencana pembuatan RTH atau penanaman cemara laut?
- G2 : Ya tentu.tapi di rapatkan dulu sama kelompok-kelompok yang ada di Desa ya kayak pemerintah desa, puskesmas, karang taruna sama AMPEL. Jadi gabungan dari beberapa stakeholder yang tergabung dalam penolakan tambang. V11.1
- I : Nah itu misal ada kesepakatan rencana RTH, nah apakh itu masyarakat di kasih tau kalau ada rencana ini itu terus mereka ada tanggapan gitu gak?
- G2 : Iya dikasih tau, mmm pasti itu kalau pro dan kontra. Nah mereka datang bisanya kesini untuk menyampaikan kekecewaaanya karena eee kenapa di buat gini, kemudian kita kasih pemahaman. Ada juga yang mendukung jadi dateng untuk memberikan dukungan gitu. Rekomendasinya kan di Badan Permusyawaratan Masyarakat kayak begitu. Nah itulah yang sesungguhnya terjadi apapun niatan baik kita itu dilematis ada pro dan kontra. V11.2
- I : Kalau untuk ini kamar mandi umum atau warung itu sebenarnya siapa yang bangun pak? Dari pemerintah kah atau dari warga sendiri?
- G2 : Nggak ya warga-warga aja di situ. Sesungguhnya kalau kita memang di back up dengan anggaran yang cukup apalagi dengan investor itu kita tinggal mengatur dan warga sudah ini sudah melakukan tindakan di situ kita tinggal relokasi. Ee kamu di sini jualannya di sini. Ya tinggal kayak gitu cuman kan ya itu gak sesederhana yang kita bayangkan
- I : Kalau hak gunanya sendiri seperti apa pak? Hak guna milik atau hanya bangun?
- G2 : Itu kan sebenarnya tanah negara
- I : Oh berarti mereka cuman usaha
- V16.1
V16.1

- G2 : Iya semua yang ada di situ gak bisa di pungkiri bahwa mereka mengerjakan secara ilegal yang bahkan mereka mengerjakan, menyewakan, bahkan menjual secara ilegal. Ya itu salah mereka sendiri kenapa mereka mau beli kenapa dia mau jual kayak gitu dan mereka gak punya dokumennya karena itu tanah milik negara. Tapi selama gak di dimanfaatkan ya silahkan kami gak akan mengusir. Nah bicara masalah tanah negara, disitu dalam pengawasan kami karena kami penyelenggara negara tetapi kami pun tidak bisa apa-apa ketika di situ kondusifitas yang dipertimbangkan.
- I : Oh berarti pembangunan warung sama kamar mandi itu belum ada koordinasi sama pemerintah ya?
- G2 : Nggak ada. Bangun bangun aja, makanya kan amburadul kayak kamar mandi karena memang mereka gak tau ada kewenangan
- I : Loh berarti misalnya nanti ada pembangunan warung tersebut berarti ntar mereka di relokasi?
- G2 : Yaiya mbak, yang dulu warungnya di hancurkan terus di relokasi ke tempat yang baru itu. Ya rencananya disitu. Itu kita buat kayak bangau-bangau pasar ikan rencananya gitu. Nah seiring dengan eee bagaimana setiap desa itu ada BUMDES, nah itulah sistem kelola kami dengan tuntutan, karena di desa diwajibkan ada BUMDES.
- I : Oh berarti salah satu tugasnya BUMDES itu mengelola wisata ya pak?
- G2 : Iya salah satunya itu. Karena kita memang ada dua unit usaha yang satu pengelolaan wisata pantai dan yang dua simpan pinjam atau koperasi
- I : Terus ini pak kalau dari eee limbah buangan kamar mandi umum itu ada pipanya sendiri atau di buang ke tanah?
- G2 : Ya ada seperti sistem septitank gitu, sama halnya kayak perkampungan cuman nanti peresapannya langsung ke tanah.
- I : Bagaimana dengan saluran limbah warung makan pak? Ya seperti air bekas cuci piring gitu apakah sama seperti kamar mandi umum?
- G2 : Ya itu peresapannya langsung ke tanah alias peceren.
- I : Nah kalau misalnya limbah dari kamar mandi umum kan di serap langsung ke pasir kecuali tinja ya pak kan udah ada

V9.1

V8.1

septic tank. Nah kenapa kok belum ada tempat pengolahan limbah ya?

G2 : Wah belum sampek ke arah sana mbak. Soalnya saat ini kia masih dalam tahap pembelajaran kalau sadar bahwa wisata akan dikelola ketika semuanya itu mendukung termasuk mendukung dari segi keamanan, kebersihan dan lain-lain. **V9.2**
V8.2

I : Oh berarti saat ini masih dalam tahapan gimana masyarakat desa mendukung dulu ya pak?

G2 : Iya tahapan itu. Kita masih mensosialisasikan bagaimana nanti pengembangannya, menjaga kebersihan dan keamanannya.

I : Mmm apakah tidak mempengaruhi kondisi lingkungan ya pak? **V9.3**

G2 : Sepertinya nggak ya. Soalnya kan di serap pasir dan kondisinya juga saat ini baik-baik saja. **V8.3**

I : Kalau sumber listrik dan air itu dari mana ya pak?

G2 : Sumber listrik dari PLN, kalau air setempat yang ada disana. **V5.1**

I : Kalau sumber listrik kan saat ini masih menggunakan PLN nah ini kenapa kok belum memanfaatkan energi dari angin dan lain sebagainya? **V7.1**

G2 : Ya sebenarnya dengan potensi ala yang ada disitu termasuk solar cell ee tenaga surya itu eee gak mungkin ya karena besarnya anggaran. **V5.2**

I : Nah apakah pengemabngan sumber listrik dari energi tersebut mempengaruhi pengembangan wisata disini ya pak?

G2 : Ya jelas karena memang akhirnya sistem pemakaian listrik ada kebebasan kan karena memang produk sendiri, karena make produk listrik yang bebas kemudian kita bisa memakai apa saja di situ apa mungkin lampu penjor kan kita gak usah pake setrum lagi. **V5.3**

I : Mmm kalau air bersih pake air sumur kah pak?

G2 : Iya air sumur,disitu tawar airnya.

I : Apakah semua Desa ini menggunakan air sumur pak? Atau hanya pantainya saja yang menggunakan air sumur? **V7.2**

G2 : Iya seluruh desa termasuk pantai menggunakan air sumur, jadi belum masuk PDAM disini. **V7.3**

I : Mmm kenapa itu pak kok belum terlayani oleh PDAM?

G2 : Karena disini air bersihnya juga mudah di dapatkan dan gratis. **V7.4**

- I : Kalau angkutan transportasi atau moda transportasi untuk dapat menjangkau kawasan wisata itu apa saja pak? Kendaraan pribadi atau ada kendaraan umum gitu pak?
- G2 : Rata-rata sih pribadi **V4.1**
- I : Kenapa belum ada angkutan umum ya pak?
- G2 : Karena disini juga kan sepi ya. Lyn aja kan gak di lewatin jadi ya fokusnya ke daerah yang rame-rame apa itu pusat kota kayak Tawang Alun, Jember Kota sana mbak. **V4.2**
- I : Misalnya, kawasan wisata pantai Paseban 20 tahun ke depan akan menjadi kawasan wisata yang besar eeh penggunaan moda transportasi ini nanti mempengaruhi kondisi lingkungan di kawasan wisata? Misalnya seperti polusi suara atau udara gitu pak?
- G2 : Memang ya kalau bicara kendaraan itu ada dampak positif dan dampak negatifnya. Ya positifnya mungkin wisatawan lebih nyaman menggunakan kendaraan pribadi tapi kalau dari sisi negatif ya mungkin bisa pencemaran udara. Saya kira ya perlu di batasi, ya mungkin adanya angkutan umum tadi itu bisa membantu ya. **V4.3**
- I : Ada gak pak keterlibatan masyarakat misalnya mmm memberikan informasi gitu? Seperti misalnya ada jasa informasi apa sih yang wisatawan lakukan selama mengunjungi kawasan wisata Pantai Paseban?
- G2 : Belom ada itu kayak warga yang memberikan informasi seperti itu. Itu lebih ke ranahnya pengelolaan nah ini kan kita masih mau akan. **V17.1**
- I : Kalau penginapan sendiri ada gak sih pak atau mungkin penginapan yang paling dekat dengan Desa Paseban?
- G2 : Nggak ada, ini ya lagi-lagi peluang yang bisa dilakukan. Kencong aja kan gak ada penginapan, Gumukmas, Kasiyan, adanya cuman Ramban kesana. Ada losmen, hotel. Inilah kita gak ada
- I : Kalau oleh-oleh sendiri disini apa ada warga desa yang emang jualan gak pak misalnya kayak usaha rumahan yang jual oleh-oleh disini itu ada gak pak?
- G2 : Eee usaha rumahan sesungguhnya ada, cuman ini kita lirik agar ini bisa menjadi produk unggulan desa Desa Paseban misalkan. **V19.1**
- I : Olahan rumahannya itu apa saja pak?

- G2 : Macem-macem disini ada eee beberapa misalkan ada emping blinjo, ikan bakar atau asap itu, ada eee kayak kue-kue itu saya gak gitu paham. V19.2
- I : Kalau yang ikan asap dan blinjo itu daerah mana pak?
- G2 : Di eee daerah pinggiran Desa Paseban, artinya di Dusun Bulurejo dan Paseban ya ini.
- I : Oh itu apa di jual ke wisatawan pak atau udah di kenalkan gitu?
- G2 : Belum di kenalkan sih kan masih mau bikin produk unggulan, cuman ya wisatawan bisa beli langsung ke rumah warga itu tadi. V19.3
- I : Nah terus apakah ada lapangan pekerjaan pak dari adanya kegiatan wisata ini?
- G2 : Lapangan kerja yang ada saat ini misalkan ee tempat parkir, agrowisata ee yang selama ini jadi unggulan eee penanaman semangka kayak gitu. V20.1
- I : Ohh itu kalau pas lagi musim panen itu petaninya jual ke wisatawan gak pak?
- G2 : Iya makanya di situ seolah menjadi agrowisata. Karena ketika panen itu kayak “ayo kita ke Pantai Paseban, nanti pulang bawa buah semangka”. Akhirnya beli karena juga murah belinya di petani langsung. V1.4
- I : Terus kalau pendapatan sendiri gimana pak? Apakah ada peningkatan pendapat dari adanya kegiatan wisata itu?
- G2 : Ya tentunya meskipun tidak selalu, ya seenggaknya menambah income per kapita masyarakat dari kegiatan agrowisatanya, nelayan, parkir dan semuanya. V21.1
- I : Kalau nelayan sendiri di untungkannya karena apa pak?
- G2 : Nelayan diuntungkan biasanya kan jual ikan ke tengkulak tapi mereka bisa jual ke wisatawan. Sehingga jauh lebih mahal harganya tapi ya bukan berarti pendapatan mereka meningkat dengan adanya pengunjung soalnya kan memang disini pengunjungnya dikit. V21.2
- I : Oh kalau dari kegiatan wisata budaya seperti petik laut gitu lapangan kerja apa pak yang ada?
- G2 : Ya palingan warga sini bisa jualan saja gitu. V22.1
- I : Apakah dengan adanya lapangan kerja tersebut dapat meningkatkan pendapatan masyarakat?

- G2 : Ya gabisa di bilang meningkat ya mbak. Soalnya kan kegiatannya setahun sekali, ya uangnya meningkat cuman sehari itu saja. V23.1
- I : Kalau warung makan dan kamar mandi sendiri gimana pak? Apakah ada peningkatan pendapatan?
- G2 : Ya tentunya walaupun sifatnya insidental. Sesungguhnya mereka sadar kalau pengunjungnya ramai kan dapat income cukup tapi untuk menyadarkan termasuk menjaga kebersihan itu memang susah V24.1
V25.1
- I : Nah tadi kan bapak menjelaskan tentang umkm pak seperti pengasapan ikan, kira-kira mereka merasakan adanya peningkatan pendapatan dari adanya kegiatan wisata disini gak pak?
- G2 : Ya belum karena sistem pemasarannya dia kan lebih ke luar daerah kayak Lumajang, Probolinggo, ke pusat Kota Jember. Itu yang ikan asap itu. Nah makanya nanti kita fasilitasi untuk jadi produk unggulan desa seperti kita tanya ke mereka apa yang di butuhkan apa saja hal di perlukan agar usahanya berkembang. V26.1
- I : Kemudian apa saja sih pak hal-hal yang dapat mempengaruhi pengembangan kawasan wisata pantai Paseban secara berkelanjutan? Nah pariwisata berkelanjutan ini merupakan pariwisata yang menjamin keseimbangan tiga hal yaitu dari segi lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi. Dari segi lingkungan terjaga sosial budaya itu mendukung dan dari segi ekonomi menguntungkan masyarakat.
- G2 : Ya hal-hal yang bisa mempengaruhi ya kesadaran masyarakat itu sendiri dengan gitu lingkungan, sosial budaya dan apa tadi ekonomi bisa seimbang, ketika mereka turut mendukung atau berpartisipasi aktif dalam mengembangkan wisata termasuk disitu harus segera di bentuk pokdarwis itu tadi. Eee kesadaran wisata menjadi desa ini desa wisata dan lain sebagainya. Nah memang gak sederhana yang kita bayangkan. Secara teknis dan teori kita punya tapi eee teori itu gak selalu klik di lapangan. Apa saja yang bisa mempengaruhi? Semua bisa. V12.2
V10.4
- I : Berarti sebenarnya kunci pokok ini adalah kesadaran atau sikap masyarakat itu sendiri pak?

- G2 : Iya, kalau masyarakat sudah sadar, saling menjaga kondusifitas dan lain sebagainya nah pasti selesai sudah. **V10.5**
- I : Kalau misalnya kayak kegiatan-kegiatan tadi yang dilakukan oleh wisatwan apakah mempengaruhi pengembangan kawasan wisata ini? **V12.3**
- G2 : Ya tetep itu tadi kesadaran masyarakat. Ya itu termasuk tadi perlu adanya bimbingan secara edukasi eee pendidikan kepariwisataan untuk menjadikan desa wisata dan kesadaran secara umum dari masyarakat ini. Mempengaruhi gak itu pak? Ya jelas dong **V10.6**
- I : Terus misalkan eee kayak pelestarian kegiatan kebudayaan apakah itu hal yang mempengaruhi gak? Mengapa berpengaruh? **V12.4**
- G2 : Ya pengaruh mbak. Kalau gak di lestarikan ya anggapan e uda gak ada atraksi budaya lagi disini selain itu ya kan untuk menjaga kebudayaan disini juga. **V14.3**
- I : Nah bagaimana dengan penyediaan kamar mandi, angkutan umum, warung makan dan souvenir yang khusus di sediakan oleh masyarakat apakah akan mempengaruhi pengembangan kawasan wisata Pantai Paseban secara berkelanjutan?
- G2 : Mempengaruhi sekali karena apa dia akan menambah ramainya situasi menambah eeee semua kegiatan yang ada di kawasan wisata. Fasilitas yang di sediakan oleh apapun itu baik dari warga atau orang lain jelas mempengaruhi, fungsinya balik lagi, fungsi dari kita itu untuk eee refreshing datang ke tempat wisata untuk apa sih? Biar kita tenang, santai. Apapun yang kita lakukan saya suka. Nah orang holiday kan gitu. Dimana ada tempat yang di sediakan ya disitu kita holiday. **V16.2**
- I : Kalau dari segi lingkungan sendiri apa saja pak hal yang mempengaruhi? **V18.2**
- G2 : Kesadaran lingkungan dan kodusifitas. Karena kebanyakan malah di ganggu oleh warga sendiri itu lingkunagannya. **V19.3**
- I : Misalnya nih pak kayak penggunaan air bersih sendiri kan dari air sumur itu apa berpengaruh gak sih pak sama debit air tanah sendiri?
- G2 : Nggak ya soalnya disini ketersediaan air bersih banyak. **V7.5**

- I : Nah terus kalau kegiatan wisata seperti wisata alam atau budaya gitu apakah mempengaruhi pengembangan wisata secara berkelanjutan?
- G2 : Ya iya semakin banyak kegiatan gitu ya, kan kesempatan kerja juga semakin banyak akhirnya masyarakat bisa mendapat pekerjaan. Otomatis mereka ikut terlibat dan dapet untung juga kan. Nah kalau uda masalah untung-untung gini kan seneng mbak mereka, ya akhirnya mereka sadar ya apa caranya menjaga wisata itu baik dari keamanan, kebersihan, dan kenyamanan pengunjung. **V1.5**
- I : Jadi masalah di pasir besi kan abrasi ya pak sama konflik tambang. Kemudian apakah kegiatan pelestarian pasir besi mempengaruhi pengembangan wisata secara berkelanjutan ya pak?
- G2 : Ya jelas kalau di gak di lestarikan ya gimana. Dampaknya gak baik apalagi dari segi lingkungan kan, kalau ndak di jaga ya terus gabisa jadi tempat wisata lak an. **V3.5**
- I : Nah apakah upaya tersebut berpengaruh pak terhadap pengembangan wisata secara berkelanjutan?
- G2 : Ya pastinya, karena disana sangat gersang sekali ya. Nah tentunya setelah kita plotting untuk ruang terbuka hijau ya itu kemudian otomatis kalau cemara udang bisa tumbuh disitu ya mungkin nanti ada warung-warung berjualan disana. **V2.6**
- I : Nah kalau asal sampah sendiri pak, menurut bapak apakah keterlibatan masyarakat dalam melakukan Pengelolaan sampah secara 3R mempengaruhi pak? Ya misal masyarakat ikut mengurangi sampah terus ada kegiatan daur ulang sampah gitu.
- G2 : Mmmm iya. Kalau sampah itu dikelola apalagi masyarakat sendiri ikut mengelola ya pengaruh itu karena kalau pantainya bersih gitu kan otomatis wisatawan juga nyaman. **V15.2**
- I : Mmm kalau dari pengembangan wisata gitu sebenarnya seberapa besar pengaruhnya kegiatan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat?
- G2 : Mempengaruhi karena ya kalau masyarakat tidak merasakan peningkatan pendapatan ya nggak jalan sepertinya wisata ini. Makanya itu tadi, apa saja lapangan kerja yang sekiranya bisa di buat ya kenapa nggak soalnya ujung-ujungnya juga untuk memberikan keuntungan bagi masyarakat. **V20.3**

- I : Terus kalau misal dari kegiatan budaya bagaimana pak?
- G2 : Ya budaya ya...ya bisa kalau wisata budayanya dikembangkan saya rasa berpengaruh ya. Saat ini karena kan kegiatannya cuman petik laut sama melasti itu ya gak setiap hari kan pengunjung bisa menikmati wisata budaya gitu. V23.2
- I : Kalau misal dari warung makan atau kamar mandi gitu terus kayak transportasi sama oleh-oleh apakah dengan adanya pengembangan wisata bisa mempengaruhi peningkatan pendapatan masyarakat ya pak?
- G2 : Ya pastinya di situ, kalau kita bicara wisata kan berarti fasilitas harus bagus, urusan perut juga beres nah tentunya akan menambah penghasilan disitu. Nah wisata itu kan orang datang karena pengen refreshing, cuman disitu kan semua harus ada, tentunya dengan ada si pengelola atau warga akan kena dampaknya. Ya gampangane lah mbak kalau gak ada peningkatan pendapatan lak ya warga males kan mau ngembangkan wisata. V24.2
V25.2
V26.2
- I : Kalau ini pak apakah pengembangan wisata sendiri dapat mempengaruhi terciptanya lapangan kerja?
- G2 : Ya pastinya dengan adanya penciptaan lapangan kerja tersebut akan mempengaruhi semuanya. Warga akan lebih terarah, tentunya kalau ada memanfaatkan tenaga kerja lokal kan pasti lebih baik. Kalau lapangan kerja banyak dan SDM dilibatkan tentunya juga akan meningkatkan pendapatan mereka. V20.2
V22.2
- I : Kalau bentuk pelibatan masyarakat dalam mengembangkan wisata alam seperti kebun semangka tadi jadi agrowisata terus kalau budaya itu mengembangkan wisata kampung nelayan gitu apakah juga mempengaruhi pengembangan wisata secara berkelanjutan?
- G2 : Ya jelas kan mempengaruhi kalau masyarakat gak terlibat ya pemerintah juga gak bisa kerja sendiri mbak. Penting makanya biar pemerintah dan masyarakat itu saling kerja sama V11.3
V13.2
- I : Jadi disini paling susah itu kesadaran masyarakat ya?
- G2 : Orang sini itu cenderung ikut-ikutan. Jadi kita harus action dulu baru mereka mau mengikuti kita. Ya gampangannya lah pemimpinnya seperti apa, kalau pemeimpinnya gak mau nyontohin ya mereka juga males-malesan gitu. Cuman

mereka itu kompak, nah itu peluang. Tinggal bagaimana kita ngasih contoh biar mereka mau ngembangkan wisata ini.

I : Jadi apakah keterlibatan masyarakat dalam memberikan informasi tersebut mempengaruhi pengembangan wisata secara berkelanjutan?

G2 : Ya jelas pelibatan masyarakat itu mempengaruhi, ya ini adalah tanggung jawab kita semua. Ketika masyarakat mendukung, sekarang yang mengganggu wisata itu siapa sih? Warga sendiri kan dari bentuk keamanan, kebersihan mereka cuek buang sampah sembarangan, nah terus sapa juga yang mau datang. Ya kan? Inilah bentuk-bentuk kepedulian seperti itu.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Kode M (Masyarakat)
I (Interviewer)

Nama Responden : Muhammad Harun Sucipto
 Jabatan : Ketua Aliansi Masyarakat
 Peduli Lingkungan (AMPEL)
 Tempat : Dusun Sidomulyo RT 001 RW 001 Desa
 Paseban

Dokumentasi Interview :



- I : Pertama-tama ini dulu pak, eh kalau disini kegiatan pariwisata apa saja sih pak sebenarnya?
- M : Pariwisata itu sebenarnya maksudnya..
- I : Mmm ini pak dari segi alamnya atau budayanya
- M : Sebenarnya sudah ada eh potensi itu sudah ada tinggal bagaimana potensi itu dikemas menjadi baik sehingga bisa dirasakan oleh warga lingkungan setempat atau mungkin orang daerah lain bisa menikmati karena memang potensi yang sudah ada itu bisa di kemas dikelola dan di manajemen dengan baik sehingga akan menjadi kesan di Paseban sendiri dengan adanya pengemasan dan pengembangan itu dapat di rasakan mungkin dari segi budaya, ekonomi dan lain sebagainya mungkin orang lain bisa menikmati oh di Paseban sekarang sudah ada perubahan begini. La iya orang lumajang, jember, jawa timur bagian timur kalau hari lebaran ke Paseban tapi ternyata mereka datang sendiri bahkan sampai

berjubel-jubel itu datangnya orang. Sayangnya karena manajemennya yang kurang bagus atau pengawasan kurang bagus sehingga seakan akan tadi pada akhirnya itu tidak bisa menambah pendapatan tapi justru menambah ada bahasa begini dek..aduh Paseban itu sudah dari dulu terkenal kalau hari lebaran seperti ini. Dari dulu sampai sekarang ya segini gini aja tapi apa kontribusi yang harus ke sekian mahal. Ini uangnya kemana? Lha ini kan pertanyaan? Ya itu tadi gimana ya..ya mungkin karena kurangnya manajemen dan pengawasan yang kurang baik sehingga pendapatan yang banyak itu amburadul ya habis habis pada waktu itu saja. ya mohon maaf ya saya kemarin kaget saya itu di paksa untuk datang kesana biar tau situasi yang ada tapi apa saya cctv cctv mandu tidak bisa di gambar laporan kalau tidak ada seperti kecelakaan saya harus adukan ke siapa dan harus di eksekusi atau tidak demi perbaikan ke depan tapi nyatanya ndak ada. Tapi nyatanya kaitannya apa? Bangkrut. Nah..kalau sudah bangkrut. Ya mungkin jenengan monggo anu jenengan bicara jadi nggak sekan akan jenengan nodong langsung nanti jenengan bisa mengemas sendiri dari percakapan ini jenengan bisa menyimpulkan. Monggo..

- I : Nah pak berarti tadi yang bapak ceritakan tadi itu sebenarnya sudah banyak ya pak potensinya tapi manajemennya disini kurang?
- M : Tadi kan sudah di jelaskan mungkin sudah ketemu Pak Kades atau Pak Zaka pak sekdesnya. Jadi memang pengelolaannya juga belum tertata gitu. Gini ya sebenarnya saya mendirikan lembaga AMPEL ini sebenarna terpaksa biar nanti jelas ya. Jadi sebenarnya Paseban ini dari tahun 2005-2015 itu pergolakan pro dan kontra mengenai pasir besi itu selalu ada. Tapi kenapa saya dari perjalanan dari 2005-2015 saya itu bikin buku itu sudah sampek ke Jakarta pak SBY itu sudah waleh, setiap dewan komisi berapa yang membidangi sampai POLRI, semuanya udah tapi gak ada tanggapan. Seakan-akan opo iki abal-abal ta setelah meletusnya salim kancil terjadi kegiatan membentuk AMPEL tapi AMPEL saya bergabung disana Lumajang-Jember, tapi kok gak enak rupanya lagi-lagi politik. Politik, setiap ada gejolak politik pasti ada orang yang mendirikan gejolak itu sebagai momen untuk mencapai

politik. La aku iki suwi-suwi wong kampungan rak terus di kebiri terus. Saya pun harus bermain politik ternyata apa? Orang-rang lumajang pun punya kepentingan sendiri. Ada yang kepingin jadi DPR, Bupati, wakil gubernur. Wah ini punya isi. Akhirnya saya membuat AMPEL sendiri di sini. Visi dan Misi pokok saya disini cuman satu Paaseban harus lestari utmanya dari penambangan pasir besi. Karena menurut saya baik itu ilmu agama maupun ilmu ilmiah, eksploitasi yang melebihi kapasitas pasti akan menghancurkan bukan mensejahterakan itu satu dari pengambilan apalagi dari manajemen. Indonesia ini lagi-lagi cara pengaturannya pengambilannya semuanya sudah curi mencuri. Kita sudah belajar freeport itu tambang emas bukan Indonesia tapi Internasional tapi nyatanya membawa perubahan apa bagi negeri kita? Maka saya mengatakan saya anti tambang bentulan karena apa pengambilannya sudah apa etikanya sudah tidak baik apalagi orang yang mendapatkan hasil hanya orang beberapa banyak jadi ini ngerusak. Maka kemudian saya mendirikan AMPEL itu kemudian saya deklarasikan karena rupanya dari setiap penambangan itu pasti menyusup melalui pemimpin-pemimpin yang ada pada waktu itu, maka saya mengukuhkan pada tahun 2015 kalau nggak 2016 itu saya berdeklarasi saya unjuk rasa damai di balai desa, awalnya itu mau ke Kabupaten tapi kok rupanya terhalang, jadi saya lakukan di balai desa yang intinya termasuk itu saya suka penghijauan. Saya cuman bilang penghijauan bukan saya harus menanam itu. Saya kan belum punya modal, lalu mencanangkan saya melestarikan dengan penghijauan lokal dulu..belajar dulu tanaman apa yang cocok di daerah situ. Wes moro-moro datang beberapa bulan kemudian bibit mangrove 12.000 batang. Nah padahal, memang mangrove itu layak pada pasang surut air tapi harus diselidiki pasang surut macam apa yang bisa mendukung pertumbuhan mangrove. Pasang surutnya mungkin pantai utara yang naik turun tanpa membawa sampah kalau disini kan membawa sampah, akhirnya saya itu dua bulan itu saya tanpa gaji kesadaran lillahi taaala karena memang saya ketuanya. Kalau ketuanya sudah malas bekerja mana anak buahnya mau mencontoh, gak ada gaji itu 2 bulan. Bahkan saya membawa tenaga kerja

sendiri. Aduh habis gitu..nah itu rupanya itu akhir-akhir ini setelah ada deklarasi berarti sudah terunci karena memang Bu Faida sendiri dengan penambangan sendiri itu ada di google bisa di lihat. “Selama saya masih menjabat bupati jember penambangan Insha Allah tidak bisa masuk.” Berarti kan sudah seakan-akan sumpah tapi saya kukuhkan dari masyarakat sendiri pun juga demikian. Kemudian ya sekarang itu tadi kayak investor-investor perlu melobi itu seperti jenengan ini tanpa saya undang datang kemari besok lagi besok sore ada tipenya lain-lain, mau menambang mau menghijaukan lha mau berpariwisata lah macem-macem.

V3.1

I : Nah berarti tadi saya simpulkan tadi disini kurangnya manajemannya seperti itu terus adanya konflik dengan tambang pasir besi itu

M : Iya masih tetep itu. Masih trauma

I : Apa sampai sekarang itu masih ada investor-investor seperti itu pak?

M : Masih ada mbak investor yang nakal gitu, masih, opo iku cara ngomongnya masih sosialisasi dulu sebenarnya tapi tanpa sosialisasi yang merata ujuk ujuk orang PT dateng gitu. La wong saya ini ahli menolak dadi saya nitip surat untuk merapatkan karena kami sudah mengtongi ini dengan alasan warga ini sudah ini. hari apa tanggal berapa jam berapa anda sosialisasi ke masyarakat itu di terima oleh masyarakat bahkan itu pernah PT. Dwi Agita itu mengatakan ahwa rumah ke rumah RT ke RT. Lo RT yang mana? Ini kan bohong.

V3.2

I : Oh jadi sekarang kondisi pasir besinya seperti apa pak?

M : Nah, begini ya..dulu Pantai Paseban sekitar tahun 60-7an itu membujur ke barat itu Insha Allah 4 atau 5. Jadi dari laut itu ya hamparan naik kemudian meladai lagi cekungan kemudian naik lagi tapi sekarang dulu kan katakan sangar koyok medeni dadi kalau mlaku nang segara iku munggahhi pucukane sepisan iku lek gak ambekane menggeh-mengeh tapi sekarang apa? Landai. Jadi jangankan kita bangun di biarkan tanpa pelestarian saja itu udah hancur sendiri karena banyak sampah. Itu faktor awalnya, yang merusak awalnya itu tahun 80-an lebih sedikit atau 90 kurang itu ada penambangan batu kambang seperti batu tapi ringan, itu

biasanya manfaatnya untuk gosok. Mungkin sebesar ini anda bisa di bawa karena ringan, nah batu itu adanya di dalam gundukan tadi, ya akhirnya habis gundukannya, yang kedua karena dulu diperbolehkannya orang mengambil sebagai tanah grup (bahan urug) jadi di jual, kemudian lagi ada alternatif paseban ini kan rawan banjir. Banjirnya itu paketan kalau udah banjir gak boleh berontak kalau boleh berontak saya bendung itu kali kencong jangan ngidul stand by di luar saja karena kalau udah ngidul sing lor mek oplok-oplok. Antisipasinya kemudian maka di buat sungai ke selatan namanya Sungai Baru, sungai itu dulu tidak di alirkan langsung ke selatan tapi belok ke barat menuju ke sungai bondoyudho. Nah akhirnya pasirnya kan kalau waktu pasang air besar itu di buang sendiri dengan air mengalir atau abrasi itu. Sudah berapa itu yang habis di bawa kesana kemudian ada maksudnya yang nambang itu orang ngambil sampel di jual per sak orang satu mengangkat 500-5000, la itu lo kerusakannya banyak sekali. Jadi saya mengatakan jangankan di tambang di biarkan saja secara alami kerusakan ini tapi sampek sekarang pemerintah ini belum membuat aturan secara tegas, ini kan makin kesini makin lebar

I : Oh berarti sebenarnya sudah terjadi kerusakan akibat abrasi ya, pak? Apakah terjadi sampai sekarang?

M : Iya masih terjadi, karena memang sekarang setiap ada debit air kan langsung masuk ke selatan. Nah masuk ke selatan itu kan juga menghancurkan pasir.

V3.3

I : Adakah upaya untuk mengurangi abrasi itu pak?

M : Begini, Paseban itu memang daerah paling ujung selatan kebetulan dari daerah Tanggul sono itu masuknya ke Selatan maka tidak menutup kemungkinan teknologi sudah canggih. Orang Tanggul, Kencong ke utara itu kalau ada air gak mau lama-lama stand by disitu harus masuk ke sungai. Tapi apa permasalahannya? Sungai Kencong itu sendiri dari alif sampai ya elum pernah di benahi nah akhirnya tidak muat kan? Kalau tidak muat menjadi sasaran korban, gak kenek protes yo Paseban. Begitu. Tapi kalau yang abrasi karena pasang surutnya itu begini orang Caku sudah lama punya inisiatif supaya daerah genangan air itu cepat keluar akan membikin muara itu di tegak lurus. Maksudnya tegak lurus itu

begini mbak ini sungai bondoyudho yang perbatasan sama yosowilagun lumajang. Nah dari utara itu maunya itu gak putus disini nah itu beloknya ke barat, akhirnya daerah sini Cakru Paseban ini sering tergenang air punya inisiasi untu tegak lurus. Kalau tegak lurus otomatis airnya akan cepat tersedot keluar kan? Tapi pernah di coba di buka secara manual tapi tertutup kembali. Sekitar tahun 1994 Lumajang ini punya kemauan mau nambak udang. Nambak udang mau gak mau sungai yang ke barat ini dibunuh karena di jadikan tambak udang, akhirnya di tegak luruskan. Tapi apa? Karena disini teknologinya sudah di pake di bagian tepi barat ini di siasati oleh mereka kayak det det det itu. Jadi abrasi sudah diantisipasi, ada penghalang jadi tidak hancur. Nah kehancuran itu cenderung di sebelah Timur Jember ini yang di rugikan dan akhirnya ini tidak tegak lurus mau makan ke barat gak bisa ini akhirnya melengkung ke Timur. Ini dari sini ke sini hampir 2 km. Nah jadi kalau sampeyan masuk ke gapura lama ke selatan terus itu dikit lagi udah muara lama dan pasirnya hilang semua. Terus tadi tanya langkah apa yang di lakukan? Ya itu tadi nanam mangrove tapi ya lagi-lagi mangrovenya kebetulan tidak berhasil karena memang tidak memenuhi persyaratan lahan.

V3.4

I : Kalau mangrovenya sendiri sekarang kondisinya seperti apa? Masih adakah pak atau sudah tidak ada?

M : Oh uda mati semua itu mbak karena memang itu kalau naik turunnya air memang itu tanaman basah tapi yang merusak itu kan limbah sampah.

V2.1

I : Nah dulu waktu pemilihan bibitnya gak disesuaikan dengan kondisi tanahnya atau emang langsung beli aja gitu?

M : Ya begini ya....kronologi awal itu gini. Pada awalnya Paseban itu selalu ada gejala, gejala yang paling dominan kan pro dan kontra tambang. Kemudian salah satu LSM yaitu LSM Merah Putih bilang kalau sudah koordinasi se LSM Kabupaten Jember untuk menjembatani investor untuk nambang di Paseban. Sehingga saya buat gebrakan untuk membuat demo damai. Jadi demo damai itu mensiasati bahwa Paseban punya komitmen untuk nolak tambang secara keras harga mati. Nah disitu ada bahasan yang isinya itu cenderung mengatakan penghijauan. Lha kata-kata penghijauan itu

V2.2

dimanfaatkan oleh beberapa instansi. Itu bocorannya sebelum bibit itu datang, nah beberapa bulan sebelumnya dari provinsi itu bahwa akan ada pengiriman atau subsidi dari sana kalau mangrove akan di tanam di Desa Paseban. Nah ya saya gak bisa mengelak karena memang tujuannya AMPEL sendiri kan penghijauan tapi etikanya kan AMPEL baru punya gagasan wacana penghijauan, kita harus belajar dulu kira-kira tanaman apa yang cocok di tandur disitu.

I : Oh berarti memang AMPEL sendiri masih belum tau tanaman apa yang cocok terus tiba-tiba dikirim mangrove?

M : Iya..ya kan harusnya yang ideal harus belajar dulu tanaman apa yang cocok baru kita beli kalau nggak ya kayak mangrove tadi, cuman tahan 2 bulan terus mati.

V2.3

I : Terus ada gak pak rencana menggantikan mangrove itu? Ya istilahnya tanaman yang cocok itu apa gitu?

M : Ya cemara laut itu mbak sudah ada wacana. Bahkan pemerintah desa sudah mensketch seluas 1 ha untuk penanaman itu, lokasinya di sebelah timur. Jadi nantinya itu ada dua fungsi yang pertama penghijauan dan yang kedua untuk rest area.

V2.4

I : Oh jadi masih percobaan dulu?

M : Iya itu percobaan dulu kalau misal sukses baru dikembangkan.

V2.5

I : Kalau untuk pengelolaan sampah sendiri ada gak pak? Misal ada upaya pemilahan sampah kemudian di daur ulang gitu?

M : Ada. Bahkan Desa Paseban ini setiap hari Jumat itu ada bersih-bersih. Jadi tinggal pengalokasiannya. Jadi bersih-bersih bukan hanya bersih-bersih, mungkin kalau ada sungai terhambat oleh pepohonan ya di bersihkan. Jadi tinggal mana yang lebih parah itu yang dikerjakan. Insya Allah kalau gak keliru itu setiap Jumat pagi seperti kerja bakti gitu tapi ya bersih-bersih aja warga sini, belum sampek kegiatan pengelolaan sampah seperti daur ulang itu belum ada.

V15.1

V6.1

I : Sampahnya langsung di buang ke TPS gitu apa gimana pak?

M : La kalau yang dari laut itu kan banyak..sampahnya itu sampah teknologi maksudnya sampah plastik gitu lo mbak. Kalau sampah teknologi langsung di bakar di pantai.

V6.2

- I : Nah pak balik lagi nih tentang kegiatan wisata, biasanya wisatawan itu kalau mengunjungi pantai paseban itu apasih pak yang mereka lakukan?
- M : Mereka hanya cuma iseng di sebelah selatan itu kan yang membujur ke barat itu ya, ya ke timur ke barat kemudian ada yang mandi terus duduk-duduk atau mungkin beli makan atau minum di situ ya hanya itu gak ada istilahnya kok ada fasilitas di situ ada orang jualan kemudian ada payung seperti yang lain-lainnya itu untuk keluarga ya belum ada
- I : Apakah ada rencana seperti itu nggak pak? Rencana pengembangan wisata sendiri disini?
- M : Dari desa? Ya ada seperti pak kades itu membentuk BUMDES, buka boleh kalau investor yang berpariwisata tapi pariwisata yang sinergis dengan BUMDES maksudnya itu keterlibatan antara pariwisata dengan BUMDES yang dikelola oleh investor itu harus satu arah. Berarti kegiatan apa saja yang dilakukan oleh investor itu BUMDES itu tau
- I : Nah pak kalau lokasi wisata sendiri ada daerah yang di batasi kegiatannya gak pak?
- M : Sebenarnya hanya 2 lokasi yang paling banyak di kunjungi itu sebelah sana Paseban Krajan ya yang sebelah timur nah kalau yang lewat gapura tadi sebelah baratnya itu namanya Bulurejo. Nah ya biasanya itu hanya 2 tempat itu tadi yang di standby oleh wisatawan baik lebaran, mingguan, atau harian. Ya itu kegiatannya cuman kluar-kluyur, mandi mungkin hanya makan-makan bawa atau beli. Kalau fasilitas disitu yang di sewakan untuk refreshing sama keluarga ya belum ada.
- I : Nah kalau angkutan transportasi biasanya yang masuk dari kabupaten ke sini itu apa saja ya pak?
- M : Wah masih pribadi, jadi angkot-angkot baik dari desa lain yang memberikan fasilitas jual jasa untuk kesini itu jarang apalagi desa sendiri untuk menyediakan jasa itu sendiri belum ada sampai kesitu
- I : Kalau menurut bapak misalnya ini nanti ya pak kawasan wista Paseban beberapa ahun ke depan jadi kawasan wisata yang besar misal seperti Papuma itu misalkan penggunaan kendaraan pribadi sendiri berpengaruh gak sih pak sama

V1.1

V27.2

V1.2

V4.1

- kondisi lingkungannya misal seperti pencemaran lingkungan atau tepat parkir yang berjubel-jubel?
- M : Yah begini kalau memang dalam satu kegiatan apapun pasti adanya limbah, kemudian dari segi sosial mulek e wong itu mengganggu atau tidak. Mungkin bisa ganggu tapi kalau gak begitu mulek itu malah orang Paseban ya mengatakan gak rame begitu. Kalau pak kades ini rencananya keluar masuk lewat satu pintu jadi tanah yang di sketch itu di beri pagar besi dan kawat kemudian di tanami tapi di bentuk bukan hanya sekedar menanam mungkin ini untuk tempat sepeda ini tempat mobil ini tempat orang jualan ini orang berteduh. Nah kalau hal-hal begini sudah selsai mungkin di buat apakah tempat olah raga begitu.
- I : Kalau untuk ketersediaan sarana fasilitas wisata misalkan seperti kamar mandi umum atau warung makan
- M : Oh itu ada. Ada ada sendiri orang yang menjual jasa membuat sumur atau kamar mandi disana dengan kontribusi 2000 gitu biasanya sama warung-warung.
- I : Oh berarti masih sendiri-sendiri ya pak?
- M : Iya jadi warung makan dan kamar mandi umum itu kebanyakan milik warga. Nah tapi apakah mereka memberikan kontribusi kepada desa? Nah tidak jadi di ambil sendiri-sendiri
- I : Nah untuk kamar mandi atau warung makan sendiri yang milik warga itu yang mana sih pak?
- M : Ya umumnya yang punya warga itu biasanya yang di pinggir pantai itu tapi kalau desa ya itu di tempat penitipan kendaraan pas masuk gapura itu tapi ya memang belum begitu memadai. Nah terus kalau ada kolam yang buat anak-anak ya itu udah dari mereka juga bukan gerakan desa. Jadi sifatnya masih pribadi
- I : Terus kalau sumber air bersihnya sendiri sama listrik itu asalnya dari mana ya pak?
- M : Kalau listrik sumbernya dari PLN gak jadi masalah karena bayar sendiri-sendiri kalau sumur itu biasanya sumur disana berpasir idealnya memang naiknya harus dengan mesin dia amra listrik
- I : Berarti belum ada PDAM, pak?
- M : Oh belum ada PDAM nya mbak.

V4.2

V16.1

V18.1

V16.2

V18.2

V1.3

V5.1

V7.1

V7.2

- I : Nah terus kalau air bersih sendiri kan eee paknya sumur ya pak? Seluruh desa sumur ya gak ada PDAM? Berarti sumber air bersih disini gampang di dapetkan gitu pak?
- M : Iya PDAM ndak ada jadi jalan keluar lain ya dengan membuat sumur. Disini juga air bersih mudah di dapat dan bagus kualitasnya ndak asin.
- I : Nah kan disini belum memanfaatkan gelombang, angin, dan cahaya sebagai sumber energi listrik, kenapa kok belum dimanfaatkan potensi alam tersebut?
- M : Lah ini rencana kedepan kan pemerintah lek wong njero ngerti apa kira-kira apa yang akan di bangun di daerah selatan ini. Saya dengar ada 3 poin pembangunan jadi ada pembangkit listrik itu uap, angin, nuklir atau gelombang. Nah saya belum begitu yakin. Kemudian yang kedua dermaga, dan yang ketiga itu pariwisata nasional. Nah itu yang dicanangkan presiden Jokowi. Mboh nanti Paseban ini ordenya jadi pembangkit listrik, dermaga, atau pariwisata. Jadi sampeyan ini boleh nolak tambang, tapi rubahen yang kira-kira bisa nambah PAD daerah dan pendapatan yang lain. Kalau aku kan prinsipnya ngapain dapat untung yang sekejap tapi ngerugikan lingkungan.
- I : Kalau misalnya nanti jatuhnya ke pembangkit listrik apakah itu berpengaruh terhadap pengembangan wisata secara berkelanjutan?
- M : Kalau bilang teknologi itu memang kita gak bisa mungkirin karena memang itu kan kebutuhan yang kita garis bawah. Setiap ada sesuatu yang timbul itu pasti kan ada penggusuran, contohnya gampangnya ya dulu kita di gembar gemborkan dengan kompor hot anu kompor minyak tanah itu lo. Lah kan seakan akan orang antusias ka sampek saya beli empat harganya 300 ribu. Akhirnya apa? Karena tuntutan teknologi perkembangan sekarang kompor gas, tapi saya di rugikan kan? Sekarang lo mau tak jual 300 satu kompor kan gak payu mbak. Ini kan teknologi mematikan teknologi, nah ini yang kurang dipikirkan oleh mereka-mereka yang punya kewenangan yo lek legislatif, kemandirian, pemerintah. Kecenderungannya kurang paham oleh wacana dan dampak yang timbul itu belum dipikirkan.

V7.3

V5.2

- I : Berarti eee sebenarnya pembangkit listrik tetap PLN saja gitu pak?
- M : Iya tetep soalnya kalau menjadi Kepres kan kita gak bisa menolak. Jadi ya tergantung kepresnya maunya gaimana ntar. Balik lagi nanti mbak kan ya belum tentu pake sumber listrik dari apa wes kayak yang mbak sebutkan tadi bisa membuat wisata disini berkembang karena kalau di lihat PLN saja sudah cukup. **V5.3**
- I : Kalau untuk kamar mandi dan warung makan misal sehabis bilas-bilas mandi atau cuci piring gitu salurannya itu di buang kemana sih pak? Apa ada saluran pipa sendiri atau langsung di buang ke tanah?
- M : Insy Allah ya di buat kan saluran tapi mungkin sepanjang berapa tapi ya tetep disitu pembuangannya di pasirnya. Kalau toilet itu sudah ada jamban sama septic tank. **V8.1**
V9.1
- I : Kalau misal limbah dari warung makan atau mandi itu kan limbahnya diserap ke pasir langsung berarti gak ada tempat khusus untuk pengolahan limbah gitu?
- M : Oh belum termasuk bab tadi belum ada usaha kedepanantisipasi apa agar tidak berpengaruh lagi belum, hanya standar aja. **V8.2**
V9.2
- I : Mengapa kok belum ada tempat pengolahan tadi pak?
- M : Ya karena kebutuhannya hanya musiman itu, kami kira gak penuh. Paling yang paling besar kan saat Pekan Raya. **V8.3**
- I : Kalau untuk kegiatan wisata kebudayaan disini itu apa aja pak? **V9.3**
- M : Oh ada petik laut, larung sesaji itu ada 1 tahun sekali biasanya tanggal 1 Suro. Bahkan kegiatan itu insya Allah jadi 3 petak jadi Paseban Krajan sendiri, Bulurejo, kemudian di sebelah barat Bulurejo itu Blok Kelor juga ada itu kalau petik laut. Kalau larung sesaji biasanya di Paseban Krajan. **V1.4**
- I : Kegiatan petik laut sendiri sudah berapa lama pak?
- M : Sudah lama itu. Sebenarnya potensi itu sudah ada, tinggal bagaimana untuk potensi ini bisa betul-betul di kembangkan sendiri dan orang lain dan bisa menjadi sesuatu kebanggaan bagi desa itu karena orang lain menghargai bahwa itu termasuk kebudayaan tinggal begitu. Mungkin ranahnya kesono.

- I : Hmm kalau bentuk keterlibatan masyarakat sendiri dalam mengembangkan daya tarik wisata itu apa ya pak?
- M : Ya ini kan kalau kegiatan petik laut dilaksanakan pagi dan malam hari ya. Kalau pagi ya sesuai keyakinan melakukan sesaji di laut sedangkan malam harinya itu biasanya ada kesenian kayak wayang atau campur sari yang biasanya dilakukan di perumahan tepi pantai sana, yang berbatasan sama JLS itu lo mbak. Terus biasanya ya masyarakat terlibat ini ya dalam menyusun acaranya. Ya di bagi-bagi gitu kalau bapak-bapak rapat acara nah ibu-ibu e nyiapno konsumsi.
- I : Oh...Kalau upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk menjaga kegiatan petik laut itu tetap berjalan sampek sekarang itu apa saja pak?
- M : Membetuk kelompok nelayan, petani nelayan hmm bahkan mereka itu seringkali mendapat bantuan dansos (dana sosial). Kadang jaring kadang perahu pokok peralatan untuk mereka menangkap ikan.
- I : Jadi dengan pembentukan kelompok nelayan ya pak? Oh berarti yang mengadakan acara itu sebenarnya siapa pak? Kelompok nelayan atau memang dari masyarakat sini pak?
- M : Ya masyarakat yang di ketuai oleh kelompok nelayan, jadi ya termasuk masyarakat nelayan pinggir selatan. Nah di pinggir-pinggir selatan itu sudah ada beberapa kelompok di ketuai oleh siapa bahkan itu insya Allah kalau kebiasaan itu minimal itu 2x pesta jadi di ujung barat dan timur tapi kadang kala tidak tapi minimal itu dua Paseban Barat dan Timur dan kahir-akhir ini juga ada dana dari pemerintah ya dari masukan musiman itu Pekan Raya.
- I : Terus kalau informasi dari warga itu tentang kegiatan wisata yang ada di sini atau inisiasi warga untuk memberikan informasi wisata yang ada di Pantai Paseban ini ada gak pak?
- M : Belum ada kalau keterlibatan masyarakat dalam memberikan informasi mbak.
- I : Mengapa masyarakat belum dilibatkan dalam memberikan informasi mengenai kegiatan wisata pak?
- M : Yang sebenarnya yang tadi saya katakan, mau merubah suasana di Paseban gak bisa disamaratakan dengan daerah yang lain. Harus punya manajemen yang dewasa, karena ujung-ujungnya bahasa pro dan kontra. Jadi kan uda ada

V13.1

V14.1

V14.2

V17.1

V17.2

rencana mensketch daerah yang menjadi percontohan kemudian sudah punya ee bukti konkrit mendirikan BUMDES sampek Kemenhumkan. Ini kan udah wacana ke depan ya memang tidak ingin dibiarkan seperti ini tapi ya memang perlu proses agar pemerintah dan masyarakat itu saling mendukung. Sebenarnya gini ya mbak, pekan Raya sebenarnya udah dilimpahkan ke rakyat, tak bandani piro wes tak carikno karcis, perijinan ke disperindag sampean kerjo aku gak ate nunggoni tapi kenyataanne apa? Amburadul. Ada karcis dijual peng 10. Ya dijual lagi itu lo padahal udah abis.

I : Jadi sebenarnya masyarakat sendiri sudah diberi kepercayaan oleh pemerintah desa untuk ngembangkan wisata?

M : Iya sudah di ajak kumpul sampek dipercayakan itu.

V11.1

I : Jadi pak sebenarnya pengelola wisata ini ada apa belum pak?

M : Belum ada juga

I : Nah, biasanya kalau oleh-oleh sendiri yang di buat oleh warga desa ada gak pak?

M : Belum ada juga kalau oleh-oleh.

V19.1

I : Disini kan terkenal wisata pantai berarti berhubungan dengan nelayan dan hasil tangkapan ikan. Nah ada gak sih pak kayak tempat pengasapan ikan gitu?

M : Ada. Di rumah sendiri-sendiri, di rumah tengkulak bakul pedagang di bulurejo dan blok kelor. Kalau TPI udah ada ya dari nelayan ke pedagang-pedagang tapi ya lagi-lagi peralatannya kurang memadai gak kayak puger jadi hasil mereka gak bisa menjajikan. Bahkan mungkin 1 hari 2 hari 3 hari mungkin dia rugi kemudian hari ke 4 itu crash tapi kan pasti menanggung rugi yang kemaren gitu.

V19.2

I : Oh jadi hasil pengasapan ikan itu apa sudah di komersilkan pak? Mmm semisal jadi orang-orang itu tau kalau ke pantai ini bisa beli oleh-oleh ikan apa atau hasilnya itu langsung di jual ke pasar?

M : Ya bisa jadi se mbak, biasanya di jual ke pasar tapi wisatawan sendiri gak tau kalau ada pengasapan ikan kalau ndak tanya dulu ke warga setempat.

V19.3

I : Nah dengan adanya kegiatan wisata apakah bisa meningkatkan pendapatan masyarakat gitu pak?

M : Ya kami kira karena mengundang banyak pihak untuk datang ya, TPI itu memang sudah di dirikan dan disitu gak menutup

kemungkinan ada transaksi kan? Ya kami kira kalau pariwisata sudah berjalan betulan dengan adanya TPI, pengunjung yang kami kira sudah cukup memadai ya kami kira ada manfaat tersendiri bahwa pariwisata akan menambah pendapatan masyarakat setempat. Tapi ya sayang kayaknya belum bisa dirasakan juga pendapatannya karena apa TPI juga belum di manfaatkan sama mereka terus jualnya tadi mbak kebanyakan kan keluar daerah.

V26.1

I : Mmm begitu, kalau kegiatan petik laut sendiri lapangan kerja apa saja sih pak yang muncul?

M : Waktu petiknya ya? Mmm ya paling jual makanan wong dodolan iku.

V22.1

I : Terus apa ada peningkatan pendapatan masyarakat pak dari pekerjaan tersebut?

M : Ya ndak ada mbak, kan mek sehari ya dapet nya cuman hari itu saja ya.

V23.1

I : Kalau misalnya dari kegiatan wisata alam ya selain dari kegiatan petik laut itu apa saja lapangan kerja yang ada pak?

M : Nah mungkin dari tanah yang dibuat penitipan sepeda dan lain sebagainya.

V20.1

I : Oh itu dari kegiatan apa saja dapat keuntungan itu pak?

M : Ya mungkin dari penitipan sepeda ya hanya itu. Soalnya karcis masuk yang buat pemerintah desa tapi lagi-lagi itu tadi bisa di pilah gak antara karcis masuk dan penitipan sepeda itu dalam hasil akhirnya kontribusi dari jasa penitipan ini kontribusi dari karcis masuk itu yang mungkin masih simpang siur. Kalau secara umum pendapatan yang segera bisa dirasakan oleh masyarakat utamanya dari kegiatan wisata kan memang perlu di ciptakan lapangan pekerjaan apa yang bisa mendukung warga setempat untuk berbuat sesuatu untuk mendapatkan untung dari adanya kegiatan wisata itu. Nah masalahnya belum ada tapi kalau lahan-lahan area pesisir itu sendiri sebenarnya bisa di kelola sekarang bisa dimanfaatkan tanpa adanya pariwisata ya ditanami sama petani semangka itu. Setiap satu tahun terus menerus tanpa henti itu lahan yang ada di kawasan itu.

V1.5

I : Kalau misalnya semangka tadi itu pak pernah gak wisatawan-wisatawan dateng untuk beli semangkanya gitu.

- M : Nah ya itu. Ada. Selama musim panen itu ada kegiatan cuti nasional atau hari-hari tertentu, lha nek pas panen e bukan hari liburan lak mereka gak berkunjung. Tapi kami kira semuanya pernah di tempat. Hari lebaran panen, hari nyepi panen, hari imlek panen.
- I : Kalau mmm dengan adanya kegiatan wisata apakah meningkatkan pendapatan dari makan sama kamar mandi umum ya pak?
- M : Saya kira nggak..kenapa gitu ya soalnya dapet untungya mereka ndak tiap hari. Eee maksudnya disini itu pengunjung ramenya mek pas liburan ya puncaknya pas Pekan Raya itu mbak. Makane gak bisa disebut pendapatannya meningkat.
- I : Nah kalau kemudian keterlibatan masyarakat dalam membangun kawasan wisata ini apa saja pak misal menyediakan toilet umum, souvenir-souvenir gitu ada gak pak?
- M : Ya lagi-lagi kan masih ada wacana untuk po kontinyu punya greget tapi kenyataanya belum ada termasuk itu kegiatannya. Tapi kan lagi lagi tanahnya masih di sketch dan masih dalam keadaan pro dan kontra, belum resmi. Nah terus didirikan BUMDES, kemudian BUMDES di ambilkan dari ADD sekian persen dimasukkan ke rekening kemudian nanti pemerintah desa kaintannya dengan kegiatan pariwisata memagari itu jadi dananya di ambil untuk bangun pagar itu tadi setelah itu mungkin akan mendatangkan ibit untuk di tanam di situ dan perawatannya kalau perlu mungkin di bikinkan sumur untuk mengairi kalau perlu mungkin harus di tambah tanah biasa biar pertumbuhannya cepat. Kami kira hal-hal yang perlu dilakukan seperti itu kemudian perawatan, pengamatan, pengawasan, dan tindak lanjut sanksi kalau ada pelanggaran.
- I : Kalau misal dalam membuat sketsa tadi itu pak apakah melibatkan masyarakat ya?
- M : Ya bukan masyarakat semua, yang di ajak rembuk cuman kelompok masyarakat ya yang memang bisa di ajak ngomong misal kayak Puskesmas, Kartar, dan AMPEL juga. Nah kemudian setelah disepakati rencananya barulah kita-kita ini

V1.6

V21.1

V24.1

V25.1

V11.2

memberikan informasi ke masyarakat mengenai rencana tersebut.

I : Oh gitu terus ada gak sih pak warga yang gak setuju dengan rencana tersebut? Dari eee kelompok masyarakat sendiri gimana tanggapannya?

M : Eee ya sebenarnya waktu di forum memang setuju tapi setuju disitu forum disitu kan tetep ada masukan lain. Sebenarnya sudah setiap pertemuan pasti warga di kasih tau.

V11.3

I : Berarti kalau nanti ada warga yang gak setuju bisa di omongin lagi?

M : Iya. Biasanya fasilitatornya AMPEL karena netral tidak ada keberpihakan kepada orang yang berkepentingan di dalam, apa itu pemerintah desa ataukah BPD.

V11.4

I : Sebenarnya kalau dari sikap masyarakat sendiri mengenai kegiatan wisata alam itu sendiri gimana ya pak?

M : Kami kira sebenarnya mendukung yang bisa menjadikan jalan itu kan kalau melibatkan hak miliknya, sebenarnya bukan hak milik tapi hak guna usaha saja. Itu kalau sudah merasa tersentuh itu biasanya ganti ruginya semuanya maksudnya semuanya itu tuntutananya bukan kapasitasnya. La kalau mau ini saya sudah susah dari dulu merawat begini-begini kalau ini mau oper alih ganti ruginya ya harus sekian la ini kan sulit. Jangan kan warga kami sama kami, pemerintah dulu kan sudah mengadakan negosiasi putusnya tanggul ini tidak kemudian di buat ke selatan ternyata disono malah menjobolkan ke selatan bagaimana langkah kedepan kan pada kenyataanya yaitu gak ada titik temu

V10.1

I : Kalau misal dari segi daya tarik wisata gitu seperti petik laut sendiri seperti apa ya apak?

M : Mmm jadi saya jujur saja ya. Perbedaan keyakinan itu pasti ada, ada yang percaya mitos atau nggak. Cuman kan gamungkin kalau orang beda keyakinan ini gak mau nerima kalau memang itu sudah keyakinan desa ini ya yang pasti ada toleransi. Jadi ya masyarakat ini sikapnya ya mendukung saling toleransi meskipun ada perbedaan keyakinan.

V12.1

I : Apakah dengan adanya berbagai jenis kegiatan wisata yang memanfaatkan lahan pantai mempengaruhi pengembangan wisata?

M : Oh iya jelas. Memang itu kan adanya pro dan kontra membuat AMPEL berpikir keras untuk ngembangno pantai ini mau di buat wisata apa ae. jadi kalau banyak kegiatan wisata ya investor-investor itu juga mikir dua kali kan mau maksa melakukan penambangan?

V1.7

I : Menurut bapak apakah pelestarian mangrove berpengaruh terhadap pengembangan wisata secara berkelanjutan disini?

M : Begini sebenarnya, inti pokok yang saya bilang tadi itu proses pergolakan di pantai paseban kan sebenarnya hanya tambang. Banyak pihak mengatakan anda di ajak provokasi gak gelem tapi anda memang cukup di tuakan, kalau saya bilang nggak mereka ikut begitu sebaliknya. Lalu pesisir ini akan saya buat apa? Sekarang gersang, apakah tidak berpikir karunia alam dimanfaatkan supaya masyarakat bisa mendapatkan manfaat. Nah ini, sehingga saya timbul gagasan jadi kalau misal gak boleh terus mau di buat apa? Ya saya buktikan tuntutan mereka termasuk ya pariwisata sehingga penambangan itu tidak jalan. Itu ya pada intinya.

I : Oh jadi upaya pelestarian itu berpengaruh ya pak?

M : Iya, kan sebagai penghijauan juga. Jadi kalau udah rindang gitu pantainya kan banyak pengunjung ya otomatis mempengaruhi hal lainnya kayak perekonomian masyarakat misalnya.

V2.6

I : Lalu bagaimana tentang pembuangan limbah dari kamar mandi sama warung kan langsung ke tanah gitu ya? Nah itu apakah bisa mempengaruhi kondisi lingkungan yang ada di kawasan wisata gitu pak?

M : Ya sebenarnya itu kan hanya limbah kotoran berak besar dan kecil atau mungkin yang bisa di lihat itu sampah ya. Kalau sampah mungkin di bakar atau di timbun kami kira mmm tidak begitu bermaslah. Ya memang idealnya tidak sembarang tempat opo iku mmm di buat tempat pembuang limbah tanpa ada sesuatu yang menjadi pengaman kan biasanya begitu. Kami kira tidak masalah.

V9.4

I : Tidak masalahnya karena apa ya pak?

M : Karena di situ kami kira apa yaa kotoran itu kan kapasitasnya tidak terlalu banyak satu, yang kedua pembuangan di situ cepat dinetralisasi dengan pasir yang masih itu. Karena kalau pemikiran saya pasir itu bukan hanya sekedar di tumpuk di

V8.5

V9.5

situ tapi disisi lain memang berfungsi sebagai netralisasi air yang payau itu bisa ternetralisasi dengan pasir itu sehingga yang merambat ke utara itu kan rasanya tetep tawar, jadi membuktikan bahwa pasir itu sebenarnya kalau memang belum di ubah kami kira sangat mendukung dan membantu penetralisasi akan limbah kecuali limbah yang beradioaktif itu kan lain lagi. Kalau hanya limbah kotoran berak itu sudah dari dulu memang sudah dimana-mana ada. Sehingga tergantung pembuangan limbah itu sendiri dengan pusat pengambilan air bersih jangan terlalu dekat. Kalau misalnya mau di salurkan apakah iya langsung di buat ke laut? Kan ndak to mbak.

- I : Kalau air bersih sendiri kan sumbernya dari air tanah ya pak?
 M : Iya
 I : Nah kalau misalnya pengambilan air secara terus menerus itu dari air tanah apakah mempengaruhi pengembangan wisata secara berkelanjutan?
 M : Ah iya pengeboran air di ambil apalagi nanti yang mengambil tenaga mesin sebenarnya memang berefek samping. Saya tidak akan basa basi, buanyak dimana-mana sumur blong itu tapi sebenarnya itu juga harus di batasi karena memang sangat membahayakan. Kalau semua tanah sudah berpori-pori, dan pori-pori itu bukan pori-pori lagi kan sebesar paralon itu kan ya juga membahayakan. Membahayakan lingkungan ini untuk berapa ratus tahun mendatang tapi kalau memang pada waktu itu saja ya memang masih belum terasa.
 I : Terus kalau yang sampah bentuk pengelolaan sampah dan melibatkan masyarakat sendiri apakah mempengaruhi pengembangan wisata Pantai Paseban secara berkelanjutan?
 M : Kami kira ya mempengaruhi karena kalau ada pengelolaan sampah kebersihan pantai tetap terjaga.
 I : Tapi kalau kegiatan bersih-bersih menyeluruh gak pak?
 M : Lo yaiya menyeluruh mbak tergantung laporan masyarakat sesuai dengan tuntutan masyarakat
 I : Kalau misal pelestarian pasir besi apakah mempengaruhi pengembangan wisata secara berkelanjutan?
 M : Ya memang satu satunya jalan menuntut memprotes saya gak boleh di tambang kan la terus mau dijadikan apa? Nah ya salah satu cara untuk memback up ya gimana caranya untuk

V7.3

V6.3

V3.5

- mengundang berbagai pihak yang bisa mendatangkan uang ya termasuk pariwisata. Jadi jelas kalau udah pariwisata disini berkembang pasir besi gak akan masuk.
- I : Lalu seberapa besar sih pak pengaruh pengembangan wisata alam dan budaya sendiri terhadap munculnya lapangan kerja?
- M : Iya semakin banyak kegiatan yang bisa dinikmati pengunjung ya bisa menarik pengunjung juga kan ya otomatis disini makin rame dan tidak menutup kemungkinan banyak mendatangkankan keuntungan bagi masyarakat desa ya salah satunya lapangan pekerjaan itu tadi.
- I : Kalau misal keterlibatan masyarakat kayak masyarakat dilibatkan dalam mengembangkan wisata alam atau budaya gitu pak apakah berpengaruh terhadap pengembangan wisata secara berkelanjutan?
- M : Ya sangat pengaruh, liat lagi tadi masalahnya masyarakat kan kurang sadar disini. Kalau masyarakat terlibat gitu pastinya wisata disini akan berkembang.
- I : Nah kalau keterlibatan masyarakat yang memberikan informasi mengenai kegiatan wisata apakah mempengaruhi pengembangan wisata secara berkelanjutan?
- M : Jadi termasuk itu kayak pelayanan yang memberikan kenyamanan, keselamatan, dan kepuasan. Ya pengaruh itu mbak.
- I : Eeee kemudian kalau upaya pelestarian budaya tadi itu apakah berpengaruh dalam pengembangan kawasan wisata Pantai Paseban secara berkelanjutan.
- M : Kami kira maksudnya pelestarian untuk pengembangan budaya gitu ya memang sangat perlu untuk melestarikan kegiatan petik laut contohnya karena memang untuk mempertahankan karakter desa paseban sendiri yang rata-rata masyarakatnya bekerja sebagai nelayan gitu ya.
- I : Lalu kalau ini pak menyediakan sarana itu kayak kamar mandi, terus habis itu warung makan tapi yang memang disediakan oleh masyarakat sini itu apakah juga berpengaruh pak? Jadi masyarakat terlibat dalam menyediakan hal-hal tersebut.
- M : Kami kira ya itu juga sangat berpengaruh kan termasuk memperkejakan mereka ya, eee melibatkan dan memperkejakan mereka. Seakan-akan mereka itu diberi

V20.2

V22.2

V11.5

V13.2

V17.3

V14.3

V16.3

V18.3

V19.4

kesempatan 50% untuk berkecimpung. Kami kira sangat mendukung karena memang ada kepedulian tapi ya lagi-lagi memang harus berhati-hati karena memang sudah ada satu momok itu tadi pro dan kontra penambangan pasir besi. Seakan-akan orang-orang itu belum sadar betul. Sesekali ada sesuatu muncul itu pasti akan di hadang, bahkan ada pihak-pihak tertentu memang sengaja membuat suasana jadi tidak kondusif. Biasanya begitu.

- I : Menurut bapak apakah sikap masyarakat akan kegiatan wisata alam atau budaya itu mempengaruhi pengembangan wisata?
- M : Kami kira sikap masyarakat ini pengaruh. Sikap yang seperti apa? Ya masyarakat sadar akan peluang pariwisata disini. Nah ketika mereka sadar itu akan sangat memudahkan pengembangan wisata sendiri mau yang apa tadi mbak wisata alam atau budaya gitu.
- I : Kalau ini pak misalkan masyarakat dilibatkan dalam pengelolaan sampah gitu apakah mempengaruhi pengembangan wisata?
- M : Kami kira ya pengaruh, dengan begitu tanggung jawab kebersihan juga jadi tanggung jawab masyarakat bukan hanya pemerintah ya, untung yang dirasakan juga ke masyarakat nantinya kalau pantainya bersih kan wisatawan nyaman datang kesini.
- I : Mmm kalau dari pengembangan wisata gitu sebenarnya seberapa besar pengaruhnya kegiatan wisata alam terhadap peningkatan pendapatan masyarakat?
- M : Saya rasa ada pengaruhnya, kalau misal ini nelayan kan kerjanya nangkep ikan di laut hasilnya kan gak tetap tapi dengan adanya lahan semangka ya bisa bantu pendapatan mereka apa lagi kalau pas panen bertepatan sama liburan panjang kan wisatawan banyak yang dateng.
- I : Mmm lalu kalau dari kegiatan budaya bagaimana pak?
- M : Saya rasa berpengaruh mbak meskipun gak banyak ya, jadi itu kalau kegiatan budaya ada macem-macem kan wisata disini bisa berkembang juga.
- I : Jadi apa karena kegiatan budaya hanya terbatas gitu saat ini makanya pendapatan belum dirasakan sama masyarakat gitu?

V12.2

V15.2

V21.2

V23.2

- M : Ya nggak terbatas karena memang belum di kembangkan lagi gitu mbak kan orang-orang taunya ya petik laut itu. Sebenarnya ya kalau bisa di kembangkan kan enak.
- I : Nah terus kalau dari peningkatan pendapatan melalui ketersediaan oleh-oleh, warung makan, sama toilet gitu bagaimana pak?
- M : Ya cukup besar ya pengaruhnya karena akhirnya masyarakat setempat sebagai pemangku wilayah bisa terangkat ekonomiya ya seperti rekrut kerja untuk fasilitas ini itu dan bisa meningkatkan pendapatan juga tapi dengan catatan harus wisata yang ramah lingkungan, karena biasanya yang terkendala itu lingkungan yang tidak terurus.
- I : Ramah lingkungan seperti apa pak?
- M : Ya yang jelas harus menjaga ekosistem dan kebersihan pantai itu harus seimbang.

V24.2

V25.2

V26.2

"Halaman ini sengaja dikosongkan"

Kode S (Swasta)
I (Interviewer)

Nama Responden : Wagiman
 Jabatan : Pelaku Usaha Warung Makan
 Tempat : Pantai Paseban
 Dokumentasi Interview :



I : Nah pak, kalau daya tarik wisata alam atau budaya yang ada di kawasan wisata Pantai Paseban ini apa saja ya Pak?

S : Kalau disini ya wisatawan cuman datang terus duduk-duduk gitu aja mbak ya paling sama main air.

V1.1

I : Kemudian kegiatan apa saja ya pak yang sebenarnya wisatawan atau pengunjung lakukan ketika datang ke kawasan Pantai Paseban?

S : Umm apa ya mbak ya biasanya ini ada yang lagi kumpul-kumpul atau apa namanya kayak pertemuan gitu lah di sini di sebelah warung saya ini kan bisa juga jadi tempat pertemuan. Terus ini ada biasanya orang itu terapi di pasir katanya kalau sakit bisa sembuh. Datengnya jauh-jauh mbak ada yang dari Surabaya juga sama kalau pas musim liburan gitu ada yang nyewakan di sebelah warung saya itu ada kolam sewaan untuk anak-anak mbak.

V1.2

I : Oh begitu pak, kalau untuk wisata budaya sendiri apa pak? Misalkan disini apa ada kayak upacara-upacara gitu?

S : Oh ada mbak, ini petik laut biasane pas bulan Suro, yang ngadakan itu ya nelayan-nelayan.

V1.3

- I : Kalau tempat pelaksanaannya dimana nggeh pak? Di pantai saja apa juga ada di darat?
- S : Ndek pantai ya ada di sepanjang pantai sama ndek darat itu di Desa Bulurejo. Kalau kemaren itu pas di daratnya ada perkumpulan ngundang Dinas Perikanan sama Pariwisata kalau ndak salah.
- I : Oh begitu pak. Kalau untuk upaya melestarikan kegiatan petik laut sendiri apa pak?
- S : Ya ini benerin jalan itu pas mbak masuk dulu kan jeles itu sekarang ya lumayan sudah bagus dari hasil swadaya masyarakat gitu. **V14.1**
- I : Cuman perbaikan jalan aja pak?
- S : Ya itu kan biar pengunjung nyaman juga mbak **V14.2**
- I : Trus kalau ini Pak, sikapnya masyarakat misalnya ada kegiatan petik laut apa dari mereka itu mendukung?
- S : Lah itu..sudah kalau kompak itu. Memang ini bicara untuk pribadi itu ya setahun sekali itu ada pertemuan petik laut, bawa apa itu kompak itu. Ya kayak tasyakuran gitu. **V12.1**
- I : Kalau bentuk keterlibatan masyarakatnya sendiri seperti apa pak?
- S : Ya paling bagi tugas mbak, tugasnya ibuk-ibuk ya masak kalau petik laut kan ngumpul jadi satu masak-masak. Kalau bapa-bapaknya ya persiapan untuk buat perlengkapan. Banyak-banyak kegiatan kalau disini itu sebetulnya banyak kegiatan, sudah dibentuk organisasi tapi kadang-kadang nggak jalan. Jadi kalau nyari ketua gampang mbak, tapi tanggung jawabnya itu yang berat. Semua orang siap jadi ketua, tapi tanggung jawabnya itu yang berat. **V13.1**
- I : Itu kan tadi kalau wisata budaya ya pak kalau untuk keterlibatan masyarakat dalam mengembangkan wisata alam seperti apa bentuknya?
- S : Mmmm kalau masyarakat paling kita cuman di kasih tau kalau ada rencana bangun ini itu. Selebihnya ya yang merencanakan pemerintah sama kelompok-kelompok masyarakat yang ada di desa. **V11.1**
- I : Kelompok masyarakat? Siapa saja itu pak?
- S : Mmm kurang tau saya mbak

- I : Ada nggak misalkan masyarakat nya disini itu ngasih masukan ke pemerintah desa, ini lo pak enak nya nanti pantai paseban dijadiin gini-gini kayak gitu ada nggak pak?
- S : Ada yang mau bantu sebenarnya itu biar wisata rame juga. **V11.2**
- I : Kalau kondisi mangrove sendiri disini gimana ya pak?
- S : Iya pernah dulu ada tapi sekarang udah ndak ada, kena sampah itu mbak terus ya mati. Ini sekarang nelayan-nelayan mau nanem cemara laut di sepanjang JLS itu mbak tapi masih mau di omongno sama Desa. **V2.1**
- I : Terus ada upaya ndak pak buat nanem mangrove lagi?
- S : ya itu tadi mbak mau nanem cemara laut. **V2.2**
- I : Oh begitu pak. Oh iya pak disini kan terkenal karena pasir pantainya itu merupakan pasir besi. Nah dulu kan pernah ada konflik nambang pak. Terus kondisinya pasir besinya sekarang ya apa pak? Apa sudah pernah terjadi penambangan apa ya apa?
- S : Ohh nggak mbak, itu sek baru akan nambang. Sebenere mbak ini lo ada sungai baru itu apa namae nah sungainya itu yang gerus pasir e jadi ya makin lama itu pasirnya ya ke gerus. Pokok pas air pantai besar-besar e kegerus mbak pasirnya.
- I : Oalah berarti karena adanya pengikisan gitu pak? Terus apa usaha buat mengurangi pengikisan itu ya pak?
- S : Iya gitu mbak. Mm kalau yang itu ndak tau mbak
- I : Kalau untuk sumber listrik dan air bersih disini dari mana ya Pak?
- S : Kalau listrik ini ya dari PLN terus kalau air bersih ya dari sumur itu mbak **V5.1**
- I : Kenapa pak kok masih, ini kan ada kan pak cahaya matahari atau gelombang atau angin, kenapa pak masih belum make sumber itu pak jadi listrik disini? **V7.1**
- S : Listrik? Ya kalau mau pake PLN atau apa tadi matahari ya tergantung aturan e pemerintah. **V5.2**
- I : Yang menyediakan listrik sama air bersih itu siapa pak? Pemerintah apa masyarakat ya?
- S : Masih masyarakat
- I : Misalkan ya pak kan Pantai Paseban ini kan merupakan pantai selatan berarti ada potensi menyediakan listrik dari sumber-sumber seperti angin, cahaya matahari, atau dari

- gelombang laut. Nah menurut bapak apakah mungkin pak disini bisa mempegaruhi perkembangan wisata?
- S : Nggak sih mbak, soal e di sini juga ada PLN kecuali kalau emang ndak ada listrik sama sekali ya itu bisa bantu. **V5.3**
- I : Nah terus kalau air bersih sendiri kan tadi dari sumur ya pak berarti dari air tanah gitu ya pak?
- S : Iya sumur itu air tanah **V7.2**
- I : Berarti kalau disini gampang ya pak kalau nyari air bersih?
- S : Wah ini disini gampang nyari air bersih, kalau sini airnya segar. **V7.3**
- I : Nah menurut bapak kalau misal kawasan wisata ini terus menerus pake air sumur gitu pak sebagai sumber air bersih apakah berpengaruh ya pak sama pengembangan wisata secara berkelanjutan? Mungkin di lihat dari segi lingkungan gitu
- S : Mmmm nggak itu mbak. Gak apa apa soal e airnya juga persediaannya banyak dan kondisinya juga airnya bersih rasanya gak asin. **V7.4**
- I : Kemudian kalau dari kamar mandi umum sama warung sendiri ini kepemilikan siapa ya pak?
- S : Oh ini yang bangun masyarakat sini mbak. Individu gitu **V16.1**
- I : Oh..kalau dari buangan limbah eh anu apa kayak selokannya gitu pak ada pipanya apa salurannya gitu buangnya kemana ya pak? Langsung ke tanah apa gimana? **V18.1**
- S : Ya kalau selokannya ada mbak tapi ini itu ntar buangnya ke depan ini lo mbak selokan itu langsung ke pasirnya. **V8.1**
- I : Apakah ada tempat khusus pengelolaan limbah pak? **V9.1**
- S : Belum ada mbak
- I : Kenapa itu pak kok belum ada?
- S : Ya kurang tau juga saya kalau masalah itu.
- I : Hmm menurut bapak apakah berpengaruh itu sama pengembangan wisata secara berkelanjutan tadi ya pak? Misal dari segi lingkungan gitu?
- S : Nggak mbak kan soal e anu apa ini pasirnya langsung nyerep gitu lo jadine nggak genang. **V8.2**
- I : Kalau untuk angkutan eh anu pak kendaraan yang menuju kesini biasanya kendaraan apa saja ya pak? Pribadi apa umum gitu? **V9.2**

S : Ya banyak-banyak ya pribadi ya mbak tapi ya ada umum seh waktu itu masuk juga bus pariwisata gitu. Tapi ya ini lo mbak jalan masuknya ini aduh kan ya mbak bisa liat ya apa. Saya juga susah di sini mbak, banyak-banyak teman teman salah paham cuman saya pantang mundur. Misalnya ini mau sampek jadi jalur walaupun gak di aspal biar bisa lewat enak saja saya sudah marem lah. Gak ada saya mau nguasi wisata ini. Cuma usia saya kan sudah tua. Nah kalau tidak menanam kebagusan, cuman orang itu gak jadi gak sampek gitu, taunya cuman cari rezeki. Cuma maaf aja di akhirat itu gak di pikirkan.

V4.1

I : Kira-kira kenapa di kawasan wisata ini belum ada angkutan umum pak?

S : Wah kurang tau e saya mbak

I : Nah terus menurut Bapak nanti misalkan pakai kendaraan pribadi misal 20 tahun ke depan gitu pak ini jadi kawasan wisata yang besar gitu. Itu berpengaruh gak pak sama kondisi lingkungan?

S : Oh gak ada mbak soalnya kalau sekarang lo orang kan lebih enak kalau bawa kendaraan pribadi gitu. Jadi ndak pengaruh kalau menurut saya.

V4.2

I : Hmm kalau ini pak berarti sampahnya itu dari laut?

S : Ya dari kampung itu mbak, kan orang seenaknya saja buang sampah di sungai. Sungai kan ke laut cuman pemerintah itu bah gimana. Sekarang itu nangkap ikan aduh ikannya gak ada sampahnya itu banyak. Nah ya gimana kalau undang-undangnya gak jalan. Coba liat mbak lautnya itu cokelat lagi bajir itu, biasanya laut kan biru cuma kan kalau ada ujan ya bisa cokelat. La makanya kalau buang sampah seenaknya terus gimana sapa sepuluh tahun lagi waduh gak ada ikannya cuman air laut itu isinya sampah

I : Terus gini pak, tadi kan bapak jelasin sampah. Sebenarnya ada gak sih pak kegiatan yang masyarakat atau kesadaran wisatawan untuk membuang sampah sendiri gitu maksudnya sampahnya di sini di pisah antara sampah yang bisa di olah dan tidak

S : Nah kadang-kadang itu ada mbak, di taruh kresek yang merah yang besar kotoran-kotoran itu di bawa pulang sama anak-anak sekolah itu

V6.1

- I : Oh bersih-bersih pantai gitu pak
- S : Iya sama orang-orang yang cari barang bekas disini banyak sekali mbak. Sebenarnya air laut itu gak mau kotor
- I : Jadi sebenarnya wisatawan yang buang sampah ke tempatnya juga pengaruh pak?
- S : Iya gitu mbak
- I : Terus kalau sampahnya disini apa langsung di buang gitu saja pak? Atau mungkin ada kegiatan daur ulang sampah gitu?
- S : Belum ada mbak, ya palingan ini bersihin terus nanti di bakar sampahnya. **V6.2**
- I : Oh..kalau masyarakat sendiri disini pernah ngadakan bersih-bersih pantai gitu pak?
- S : Ada mbak tapi gak setiap saat, biasane Jumat itu tapi ya ndak sampek di daur ulang sampahnya kayak gitu. **V15.1**
- I : Terus kalau semisal kayak masyarakat sini pernah gak sih pak memberikan informasi-informasi tentang apa saja yang wisatawan bisa lakukan selama berkunjung ke pantai paseban ini pak?
- S : Mmm belum ada mbak, cuman kalau ada keramaian seperti tahun baru atau pekan raya saat lebaran itu hanya lapor ke polsek, koramil, desa gitu. **V6.3**
- I : Oh berarti kalau ada libur hari besar gitu cuman lapor saja ya pak?
- S : Iya cuman sekedar pelaporan infomasinya
- I : Ini kan bapak buka warung di sini, ada gak sih pak orang-orang sini yang jual oleh-oleh khas Paseban?
- S : Ada harusnya kayak pengasapan ikan tapi belum diperkenalkan ke pengunjung soale jualnya ke luar kota. Cuman ini mbak kotoran itu kalau bisa tahun depan kalau ada orang jualan di kasih kantong plastk aja gitu **V17.1**
- I : Nah disini tempat pengasapan ikan dimana ya pak?
- S : Ini Pak Mashuri itu pedagang besar sampek ekspor. Ikannya itu ikan layur biasanya. Rumahnya di Blok Kelor (Dusun Bulurejo) **V19.1**
- I : Terus gimana pak apakah ada peningkatan pendapatan dari adanya kegiatan wisata?
- S : Ya memang gini kalau pengunjung banyak harga itu bisa enak yang kerja itu buk, kan harganya itu kan bisa meningkat kan ya. Kan kalau pedagang disini misal 10 ribu **V19.2**
- V26.1**

- kalau pengunjung 15 ribu tapi ya ndak ada soale pengunjung dikit terus belum di jual langsung ke wisatawan.
- I : Biasanya warung-warung disini jual apa aja pak?
- I : Nah ini tadi saya lewat kan ada sawah semngka ya pak apakah wisatawan bisa membeli hasil panennya pak?
- S : Bisa. Pedagang semangkanya sendiri biasanya yang jual kesini **V1.4**
- I : Terus ini pak kalau masyarakat disini pernah terlibat dalam kegiatan apa saja ya pak dalam mengembangkan wisata?
- S : Kalau disini ada organisasi nelayan itu seperti bangun jalan apa jembatan gitu ya dari swadaya masyarakat gitu mbak.
- I : Berarti selain dari warung dan kamar mandi itu juga pembangunan jembatan ya pak?
- S : Iya mbak
- I : Menurut bapak kalau bentuk keterlibatan masyarakat tadi dalam membangun warung, kamar mandi, memberikan informasi, toko oleh-oleh, gitu berpengaruh gak sih pak sama pengembangan wisata disini? **V16.2**
- S : Ya ngaruh kalau masyarakat disini terlibat ya rejekinya juga banyak, kalau pengunjung banyak kan rejekinya juga banyak **V17.2**
- I : Kalau ke ekonominya, lapangan kerja apa pak yang ada karena adanya kegiatan wisata disini? **V18.2**
- S : Mmm ya orang sini cuman kerja di laut ya nelayan ini bu, jadi kalau ombaknya besar ini kerjanya di sawah. Kalau nanti ombaknya enak ya nelayan, jadi masih dua itu petani nelayan gitu. Warung juga peluang kerja karena apa, kalau lebaran itu panitia itu nyiapkan per warung di kenakan ya dana 10.000 itu bu. Itu kan ada kegiatan, untuk kegiatan apa? untuk pembangunan jalan. Jadi orang mana saja bisa jualan disini **V19.3**
- I : Kalau pas ada acara petik laut gitu, apa saja pak kira-kira lapangan kerja yang muncul? **V20.1**
- S : ya jual makanan itu aja sama parkir **V22.1**
- I : Nah terus sapaakah ada peningkatan pendapatan dari adanya berjualan, parkir, sama nelayan tadi itu pak?
- S : Ya ndak ada mbak. Tetep, wong ramenya juga gak tiap hari kan? **V21.1**
- I : Kalau untuk peningkatan pendapatan sendiri apakah ada Pak? Jadi dengan adanya kawasan wisata ini pendapatan **V23.1**

- masyarakat meningkat gitu misal dari warung makan dan kamar mandi umum seperti itu pak?
- S : Nggak ada mbak tetap pendapatannya soale disini kan ramenya ya nek pas musim liburan kalau gak liburan ya bisa dilihat kan sepinya kayak gini itu.
- I : Kalau menurut bapak apakah kegiatan pemberdayaan masyarakat bisa mempengaruhi pengembangan wisata di Pantai Paseban?
- S : Iya, soale yang penting aslinya itu kalau warga di ajari cara ngembangno wisata la kan otomatis warga paham terus wisata di sini berkembang, akhirnya banyak pegunjung nah pendapatan warga juga naik. Gini lo mbak memang disini ini gak tau lah yang ngelola itu belum ada jadi ya masyarakat disini ya gak terarah gitu lo mau ngapain aja. Kan ya seharusnya nek bener itu pemerintah desa itu ya ngarahno pengelolaanne mesti ya apa gitu mbak.
- I : Hmm memang selama ini belum ada ya pak?
- S : Ya saya lo sebagai masyarakat belum merasakan ya mbak, gak tau lagi kalau sekarang pemerintah wes punya rencana ngelola Paseban.
- I : Oh gitu. Kalau sikap masyarakat sendiri dari adanya kegiatan wisata pantai itu seperti apa pak? Apakah masyarakat mendukung atau ada yang menolak?
- S : Ya banyak-banyak orang disini itu kalau gak ada orang yang paling bisa di depan itu banyak benturan jadi itu perlu keberanian di depan. Kalau memang meragukan jangan seperti yang di depan seperti orang nelayan kayak buta huruf jadi orang kalau buta huruf banyak salah paham. Gak gampang itu disini mbak. Ya disini warga mendukung mbak tapi cuman ramenya ya pas saat-saat tertentu gitu lo mbak kayak pas liburan panjang.
- I : Kemudian ini pak saya mau menanyakan hal-hal yang mempengaruhi
- I : Kalau bentuk kegiatan pengelolaan sampah apakah berpengaruh pak terhadap pengembangan wisata secara berkelanjutan?
- S : Ya ada, kan kalau pengunjung kalau memang bersih kan senang, kalau sudah ada pengunjung rame terus setelah hari-

V24.1

V25.1

V27.1

V10.1

V6.4

- hari itu rame ya kan kalau memang ada barang kotor kan nggak senang. Kan perlu pembersihan.
- I : Terus pak kalau misalnya kegiatan pelestarian cemara laut tadi juga mempengaruhi pengembangan wisata pak?
- S : Iya malah bagus itu, kalau memang ada perubahan kalau pengunjung itu ada penghijauan kan enak mbak, sejuk gitu enak nyaman. Wisata dimana-mana itu pasti ada kenyamanan mbak. Kalau nggak ada kenyamanan ya nggak wisata mbak. Kalau sini itu wisata mbak, cuma orang terpaksa lah dilainnya itu kok mau masuk susah suruh bayar, kalau disini kan bebas nggak bayar mobil-mobil itu bisa masuk bisa dekat dipinggir pantai. Cuma nggak ada yang narik karcis. **V2.3**
- I : Apakah dengan adanya berbagai jenis kegiatan wisata yang memanfaatkan lahan pantai mempengaruhi pengembangan wisata?
- S : Lo iya itu mbak. Kalau pantai ini dimanfaatkan sebanyak-banyaknya buat wisata ya bagus. Ya memang harusnya lahan yang ada ini dimanfaatkan sebaik-baiknya ya contoh kebun semangka itu kalau di buat wisata kan ya lumayan juga bisa nambah penghasilan petani. **V1.5**
- I : Terus kalau pelestarian pasir besi gitu apa mempengaruhi ya pak?
- S : Pengaruh mbak soalnya pasir besi anggep e jadi ciri khasnya Pantai Seban, ya kalau nggak di lindungi ya apa? Kan ya gak jadi tempat wisata lagi. **V3.1**
- I : Menurut bapak apakah kesadaran masyarakat akan kegiatan wisata alam atau budaya berpengaruh
- S : Sangat penting itu mbak, pokok kalau wes masyarakat desa ini sadar enak wes. Mereka pasti melakukan kegiatan biar lingkungannya bersih dan wisatawan juga nyaman. Nah itu sing saiki jadi PR kan ya apa caranya biar masyarakat sini sadar sama wisatanya. **V10.2**
V12.2
- I : Bagaimana kalau keterlibatan masyarakat dalam mengembangkan wisata alam atau budaya itu sendiri pak? Apakah mempengaruhi?
- S : Pengaruh mbak. Soalnya kalau masyarakat ikut terlibat juga enak, wisatanya berkembang terus mereka bisa mendapat untung juga. **V11.3**
V13.2

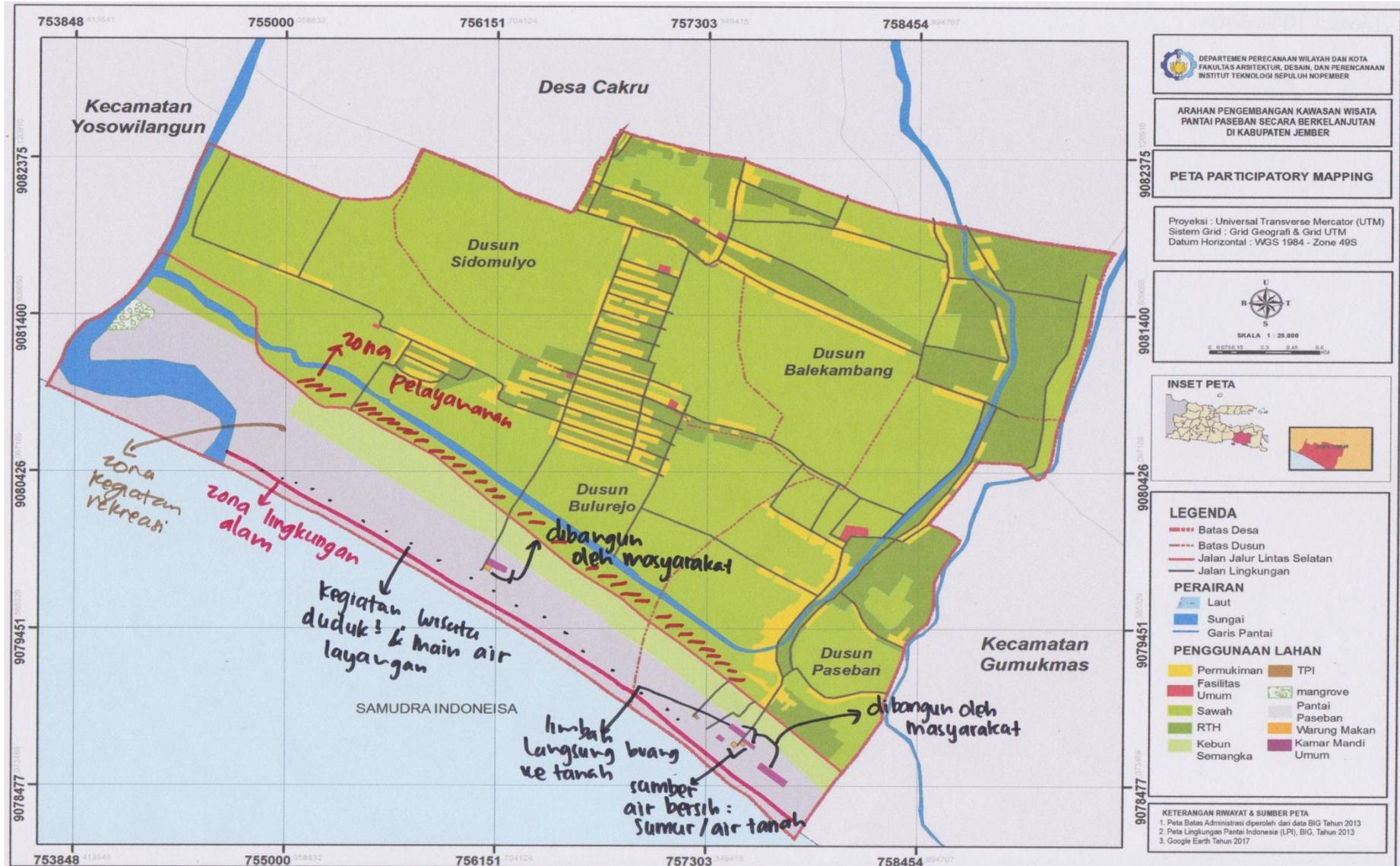
- I : Kalau dari pelestarian budaya sendiri apakah mempengaruhi pak?
- S : Iya jelas pengaruh mbak soalnya budaya kayak petik laut gitu kan sudah dari lama ya dan perlu di lestarikan. terus petik laut itu juga jadi salah satu kegiatan wisata sebenarnya. **V14.3**
- I : Oh.. terus ini pak di Paseban ini kan permasalahannya sama sampah. Kalau menurut bapak misalkan masyarakat dilibatkan untuk ngelola sampah apakah mempengaruhi pengembangan wisatanya?
- S : Ya memang nyamannya pengunjung itu eee mbak dilihat dari kebersihan juga ya. Kalau disini bersih ya pengunjung seneng. Lha ya itu buat jaga kebersihan itu memang perlu melibatkan masyarakat tadi mbak. **V15.2**
- I : Sebenarnya pak, seberapa besar pengaruh wisata terhadap adanya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat desa?
- S : Ya cukup besar pengaruhnya kalau pengunjung bisa melakukan banyak kegiatan saya kira lapangan kerja yang ada bisa lebih dari sekedar jualan atau dan parkirannya itu mbak. **V20.1**
V22.2
- I : Kalau dari segi pendapatan sendiri gimana pak? Seberapa besar pengaruhnya kegiatan wisata alam terhadap peningkatan pendapatan masyarakat?
- S : Tentunya ya. Kalau dilihat saat ini kan lapangan kerja yang ada juga sek dikit ya mbak palingan warung, tempat parkir itu, nelayan sama petani semangka aja kan. Kalau variasinya makin banyak ya insya allah ngaruh nanti sama pendapatan tambahan masyarakat sini..
- I : Bagaimana dengan kegiatan budaya sendiri pak? Apakah dengan adanya pengembangan kegiatan budaya itu dapat meningkatkan pendapatan masyarakat?
- S : Mmmm...Ngaruh ya kalau kegiatan budayanya gak cuman petik laut. Memang saat ini ya ndak ada kegiatan budaya selain petik laut itu mbak, jadi ya perlu ada kegiatan budaya lainnya. **V23.2**
- I : Nah terus kalau dari peningkatan pendapatan melalui ketersediaan oleh-oleh, warung makan, sama toilet gitu bagaimana pak?
- S : Iya mbak, kan memang haruse wisata ini kan kalau berkembang ya pendapatan masyarakat disini naik dari **V24.2**
V25.2
V26.2

fasilitas yang disediakan itu lha ya tapi itu lo sekarang masalahnya kan disini memang belum berkembang.

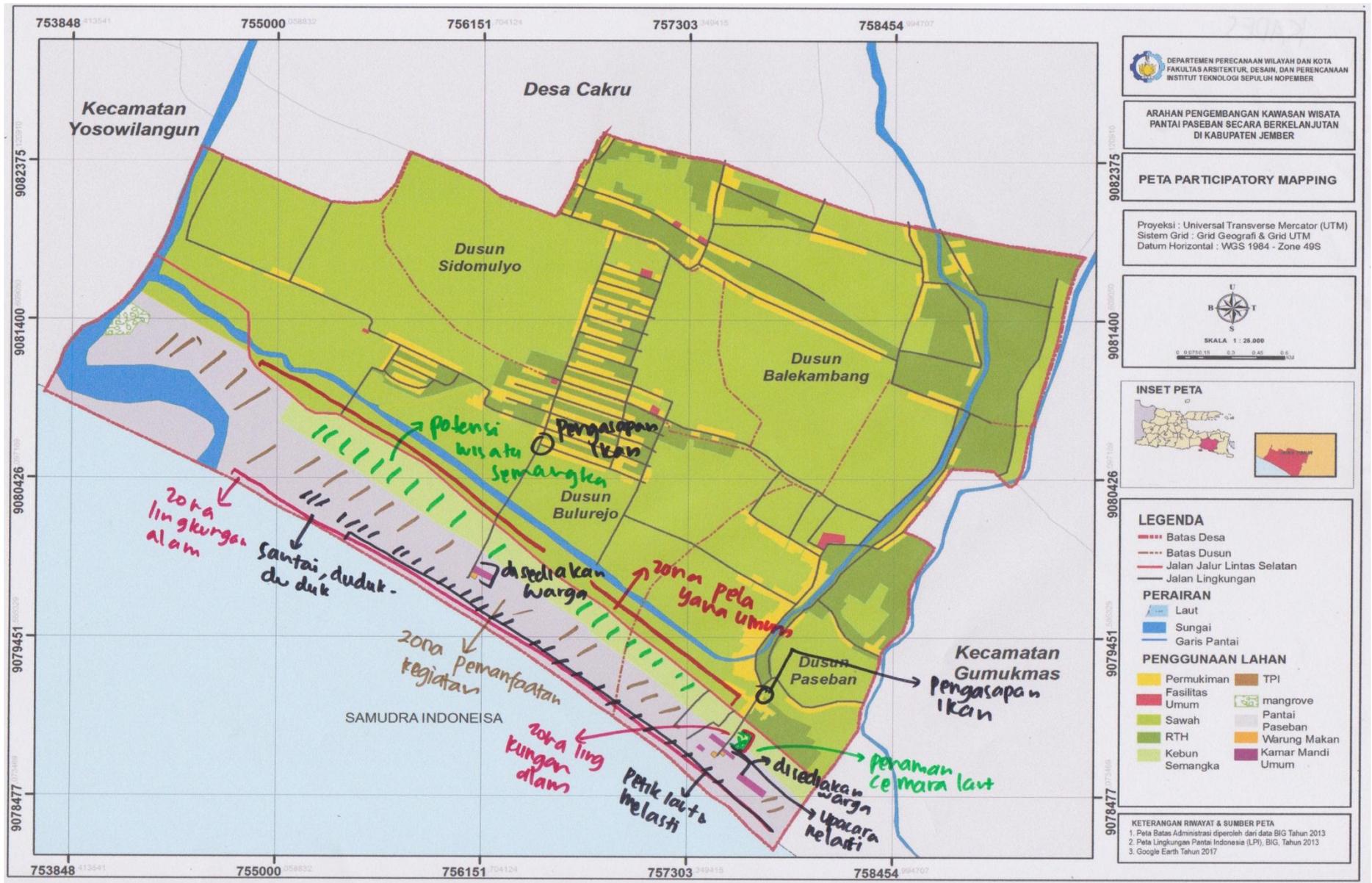
“Halaman ini sengaja dikosongkan”

LAMPIRAN E. PETA PARTICIPATORY MAPPING

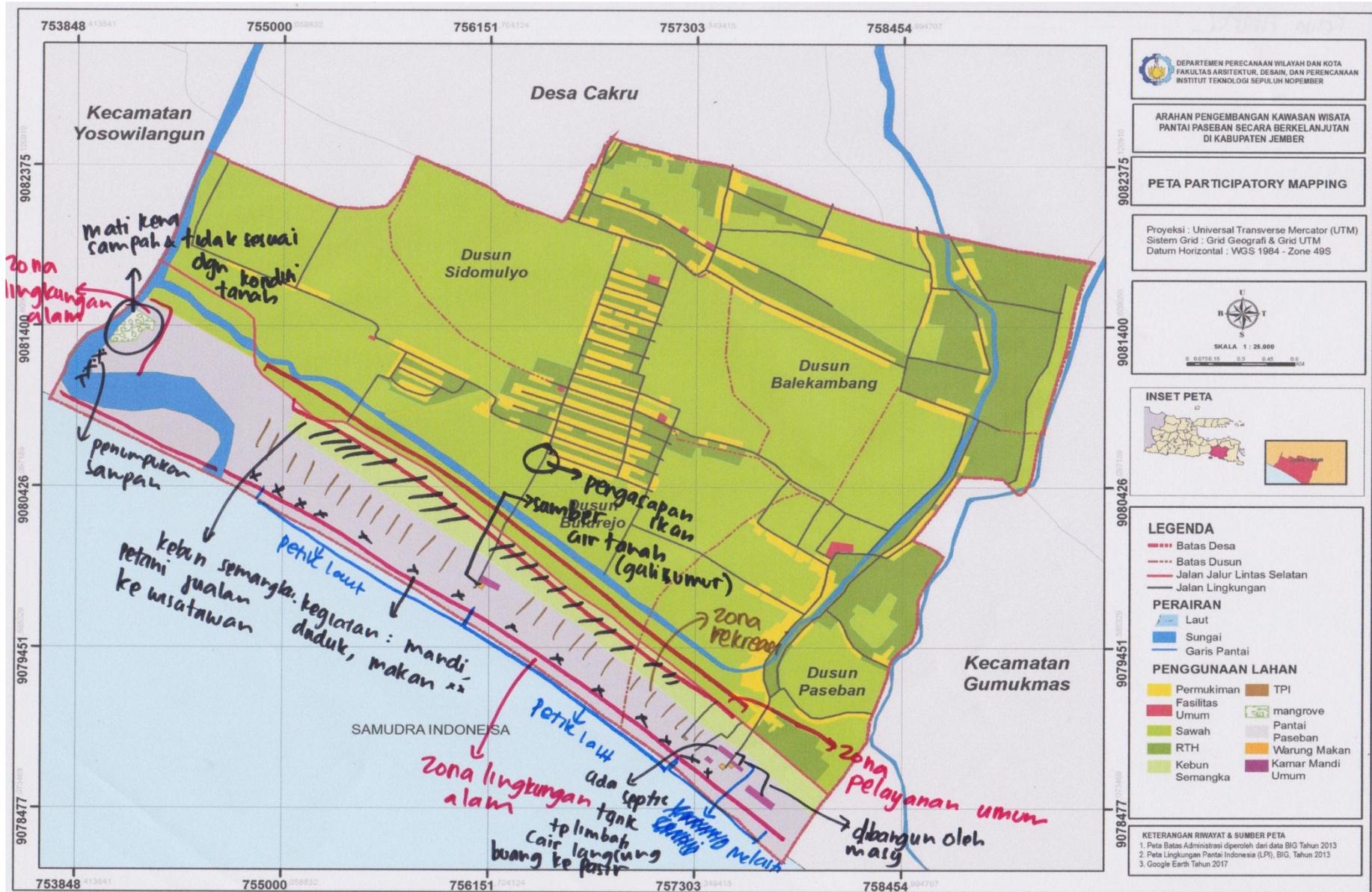
1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember



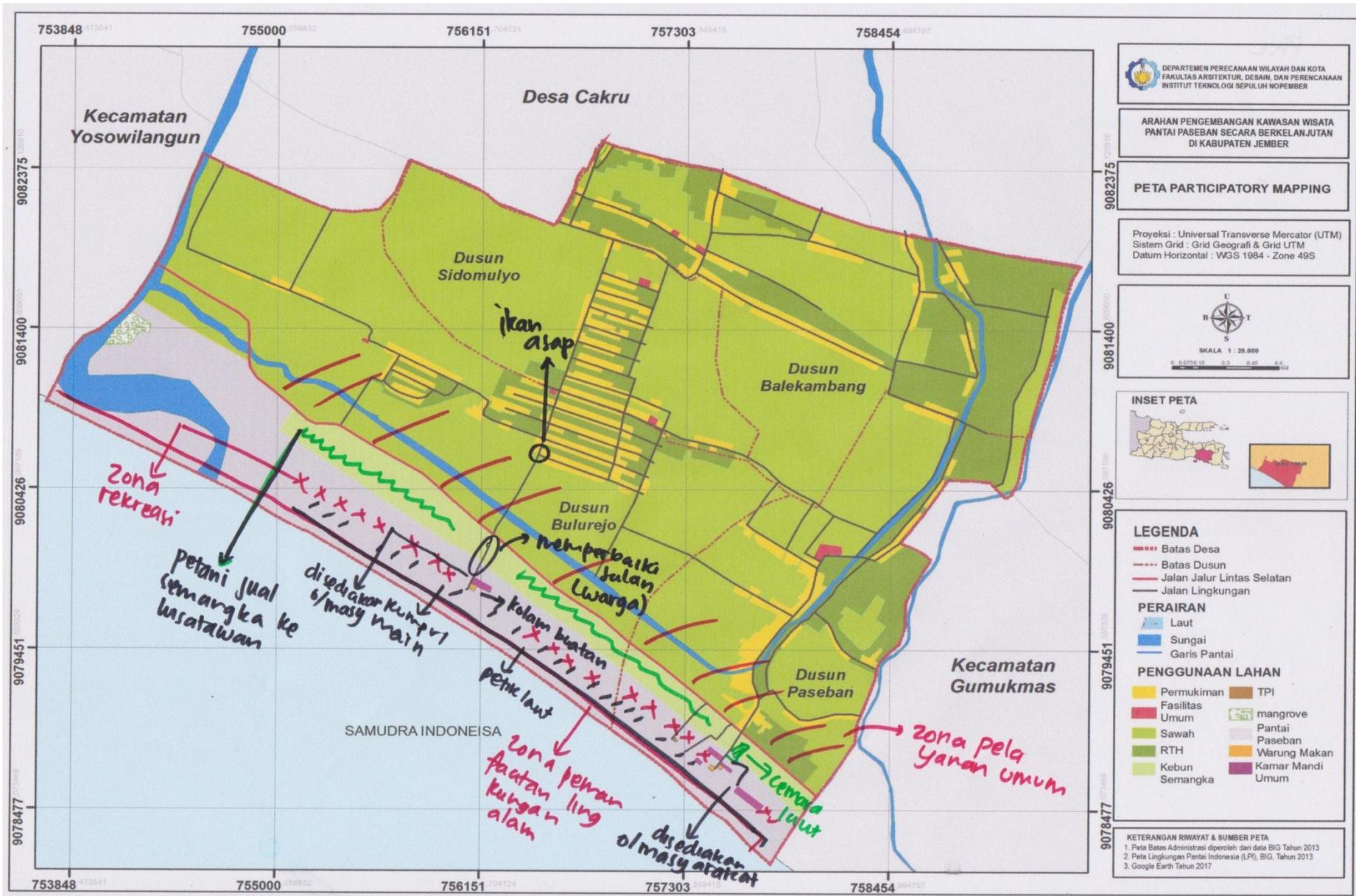
2. Pemerintah Desa Paseban



3. Lembaga AMPEL



4. Pelaku Usaha Warung Makan



BIODATA PENULIS



Penulis dilahirkan di Jember. 29 Oktober 1995, merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Penulis telah menempuh pendidikan formal yaitu di SD Al-Furqan Jember, SMP 2 Jember, dan SMA 1 Jember. Penulis kemudian melanjutkan studi perguruan tingginya di Institut Teknologi Sepuluh Nopember, tepatnya di Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota FADP-ITS pada tahun 2014 dengan NRP 08211440000063. Slema menjadi mahasiswi di departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, penulis aktif di beberapa kegiatan kemahasiswaan diantaranya Himpunan Mahasiswa Planologi (HMPL) sebagai staff Departemen Sosial Masyarakat tahun kepengurusan 2015/2016 dan Sekretaris Departemen Sosial Masyarakat tahun kepengurusan 2016/2017. Pada masa kerja praktik, penulis menjadi praktikan di CV. Artha Gemilang Engineering, dalam pekerjaan Studi Rencana Detail Pembangunan Kawasan Perkotaan Sebagai Fungsi Pusat Kegiatan Nasional (PKN) dan Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) Provinsi Jawa Tengah. Selama masa perkuliahan penulis tertarik dalam bidang pariwisata dan *sustainable development* sehingga penulis memutuskan untuk mengambil pariwisata berkelanjutan sebagai topik penelitian. Penulis dapat dihubungi melalui email saridiwantiputri@gmail.com.

